Part 1

.
.
.

V kembali mendekap tubuh Ros , mereka pun terlelap bersama dan kembali bertemu di dalam mimpi.

END

.
.
.

Chaeyoung's POV

"Huwaaa! Sangat manis ...." Aku nyaris menjerit sesaat setelah menamatkan novel yang kubaca sejak beberapa hari yang lalu. Akhirnya aku selesai membaca, dan akhirnya tidak buruk. Itu sangat manis karena mereka hidup bersama dan memiliki anak. Seandainya kehidupan seperti itu benar-benar ada di dunia nyata. Apa aku bisa mendapat suami seperti V? Atau seperti Jungkook? Ya ampun, aku jatuh cinta pada mereka.

Bagus, aku terus menghayal hingga melupakan segalanya. Kenapa menghayal itu sangat menyenangkan?

Namaku, Park Chaeyoung, 17 tahun, kelas 2 SMA, dan saat ini aku sedang berada di dalam kelas, duduk sambil membaca novel di saat teman-temanku sibuk mengerjakan tugas.

Sekarang baru pukul 10.45 dan pelajaran sejarah sedang berlangsung. Tapi, guru yang seharusnya mengajar sedang

sakit, jadi kami hanya diberikan tugas untuk merangkum materi sebanyak satu bab. Tapi, tentu saja tidak semua murid mengerjakan tugas. Hanya ada beberapa orang yang benar-benar patuh, dan sisanya sibuk melakukan kegiatan pribadi masing-masing.

Dari murid-murid yang tidak mengerjakan tugas, aku adalah salah satunya. Dari pada mengerjakan tugas, jelas aku lebih tertarik untuk melanjutkan membaca novel yang membuatku nyaris tidak bisa tidur karena penasaran.

"Hei, Park Chaeyoung. Jika tidak mau mengerjakan tugas, setidaknya jangan berisik dan jangan menganggu yang lain!" Murid laki-laki yang duduk di barisan depan berseru sambil menoleh padaku. Orang sok pintar itu selalu membuatku kesal, dia bersikap seperti murid teladan dan selalu mengkritikku. Sebenarnya dia memang pintar, tapi bisakah dia mengabaikanku dan mengursi urusannya sendiri? Tapi, yang membuatku menjadi sangat kesal adalah karena namanya. Kau tahu siapa nama pria itu? Jeon Jungkook. Nama yang sama dengan tokoh favoritku dalam novel yang baru saja kubaca. Tapi, tentu saja dia tidak sama dengan Jungkook dalam novel. Jungkook digambarkan sebagai pria tampan yang hebat dan selalu berkorban demi gadis yang dicintainya. Tapi, Jungkook yang kukenal sama sekali berbeda. Dia hanya seorang kutu buku menyebalkan, pria cupu yang menjadi bahan pujian para guru. Sangat jauh dari kata tampan, pria itu selalu berpakaian sangat rapi, kemejanya selalu dimasukkan ke dalam celana dan dasinya terlalu rapi untuk ukuran murid laki-laki. Kaca mata dengan bingkai tebal tak pernah lepas dari wajahnya, dan rambutnya sedikit gondrong dengan poni yang hampir menutupi seluruh matanya. Aku bahkan bertanya-tanya, bagaimana dia bisa melihat dengan rambut seperti itu?

"Urus saja urusanmu sendiri!" seruku sambil mendelik kesal pada Jungkook. Lagi pula aku sudah selesai membaca, apa yang dia ingin permasalahkan?

"Chaeyoung, kenapa kau selalu memusuhi Jungkook? Bukankah kalian sama? Sama-sama kutu buku ...."

Aku menoleh pada Seokmin, murid laki-laki yang baru saja bicara padaku. Dia bilang apa? Apa dia menyamakanku dengan si culun Jeon Jungkook? Wah, dia benar-benar ingin aku menyumpal mulutnya. Aku dan Jungkook memang sama-sama suka membaca buku, tapi tentu saja kami berbeda. Aku suka membaca novel dan komik, sementara Jungkook hanya tergila-gila pada buku pelajaran.

"Kenapa kalian tidak berkencan saja? Kalian akan menjadi pasangan paling populer," celetuk Jihoon diikuti suara tawa dari teman-temannya, dan itu membuatku ingin menendang perutnya saat ini juga. Tapi, aku tidak membalas ucapan mereka dan mulai sibuk membaca komik.

Itu sudah biasa, hampir semua murid laki-laki selalu menggunakan Jungkook untuk membuat murid perempuan kesal. Gadis mana yang tidak akan kesal jika dijodoh-jodohkan dengan Jungkook. Pria itu seperti mimpi buruk untuk semua gadis, dan aku tidak berbeda dengan gadis-gadis lain.

Bukan hanya murid laki-laki, murid perempuan pun selalu menjadikan Jungkook sebagai bahan guyonan. Tapi, jika soal itu, aku tidak pernah ikut-ikutan. Aku memang tidak menyukainya, bahkan mungkin membenci sikap sok pintarnya. Tapi, kupikir aku tidak berhak bercanda dengan apa yang menjadi kekurangannya. Aku hanya sangat tidak peduli dengan orang itu.

***

Saat bel istirahat berbunyi, aku langsung berlari keluar kelas, mendahului guru matematika yang bahkan masih membereskan buku-bukunya. Aku tidak peduli, dengan tatapan orang-orang padaku, lagi pula sekarang sudah bukan jam pelajaran lagi, jadi siapa yang bisa melarangku untuk pergi?

"Eunha ...." Aku berteriak memanggil Eunha, gadis mungil yang baru saja keluar dari dalam kelasnya yang berada di samping kelasku. Jung Eunha, itulah nama lengkapnya dan dia adalah sahabatku. Sebenarnya dulu kami tidak terlalu dekat, tapi sejak bertemu dengannya di pameran komik enam bulan yang lalu, aku pun tahu jika kami memiliki ketertarikan pada hal yang sama. Aku sangat menyukai novel dan komik, tapi semua gadis di sekolahku menganggap itu hal yang kuno. Mereka lebih suka berbelanja, berdandan, mengecat kuku, dan banyak dari mereka yang pergi berkencan dengan para pria. Tapi, saat aku bertemu dengan Eunha, aku berpikir, *akhirnya ada seseorang yang sama denganku*. Aku sangat senang dan akhirnya kami menjadi semakin dekat.

"Chaeyoung, kau sudah mendengarnya? Penulis Novel Closer mengadakan *meet and greet* di perusahaan penerbitan TS Company."

"Benarkah?" Aku terbelalak dan nyaris melompat kegirangan saat mendengar Eunha mengatakan itu. Aku baru saja selesai membaca hari ini, dan mereka mengadakan *meet and greet*?

"Dari mana kau tahu?" aku bertanya untuk memastikan.

"Aku melihatnya di internet, ini terbuka untuk umum, jadi kita juga bisa datang dan meminta tandatangan di novel milik kita."

"Sungguh? Keren, tapi itu jam berapa? Apa setelah kita pulang sekolah?" aku bertanya lagi karena sangat penasaran.

"Satu jam dari sekarang," jawab Eunha yang membuatku membelalakkan mataku.

Satu jam lagi? Bagaimana bisa? Kalau begitu aku tidak akan bisa ikut *meet and greet* dan bertemu dengan penulisnya. Tidak, ini mimpi buruk. Kudengar novel itu ditulis sendiri oleh Bos TS Company. Aku sangat penasaran seperti apa orang itu. Wajahnya tidak pernah muncul di koran, majalah, ataupun internet, tapi ada beberapa orang yang pernah melihatnya, dan katanya dia masih muda dan tampan.

Aku menyukai pria tampan, tapi biasanya pria tampan itu menyebalkan. Salah satu alasan kenapa aku tidak tertarik untuk berkencan di saat teman-temanku melakukannya adalah karena aku menyukai pria tampan yang seperti di komik-komik. Mereka tampan, baik, dan romantis, tapi tidak ada pria yang seperti itu di dunia nyata. Haruskah aku memacari komik-komikku? Ya, aku gila.

"Chaeyoung, kau memikirkan hal yang sama denganku?" tanya Eunha membuyarkan lamunanku. Aku menoleh padanya, kemudian kami tersenyum sambil membaca pikiran satu sama lain.

Sudah jelas, tanpa mengatakan apa pun, kami sudah menyusun rencana yang sama dalam kepala kami. Rencana untuk kabur dari sekolah. Demi menghadiri *meet and greet*, kami rela melakukan apa saja.

***

"Bu, sepertinya kami demam. Bolehkan kami pulang?"

Eunha berbicara duluan saat kami di ruang guru. Kuharap ini akan berhasil, karena kami sudah melakukan persiapan yang matang, kami melakukan banyak hal untuk membuat wajah kami terlihat seperti orang sakit. Kami memakai lipstik berwarna pucat di bibir kami, dan sedikit lipstik merah di hidung agar terlihat sedang pilek.

"Astaga, apa ini di bibir kalian?"

Bu Lee Sunkyu, atau yang lebih akrab di panggil Bu Sunkyu guru yang sedang kami ajak bicara tiba-tiba mengambil tisu lalu membersihkan lipstik di bibir kami. Selesai sudah, kami gagal dengan rencana ini. Tapi kami masih punya rencana B.

"Dilarang memakai lipstik di sekolah. Sebaiknya kalian pergi ke kantin untuk makan siang!"

"Iya, Bu." Aku mengangguk patuh dan langsung menarik Eunha keluar dari ruang guru.

"*Plan* B?" Eunha bertanya padaku dan aku langsung mengangguk mantap.

Beberapa menit berselang dan kami kembali menemui Bu Sunkyu di ruang guru.

"Bu, sepertinya Eunha terkena cacar. Dia harus pulang, bagaimana jika murid yang lain tertular? Aku akan mengantarnya pulang." Aku berbicara dengan sangat meyakinkan, bahkan aku menganggap jika diriku pantas menjadi aktris.

"Jangan menghabiskan spidol papan tulis untuk bermain-main! Apa kalian tidak tahu jika itu sulit dihapus?" Bu Sunkyu berujar sambil tersenyum geli, dia sudah tahu jika kami berpura-pura, tapi dia guru yang cukup baik dan jarang marah.

"APA?"

Eunha menjerit setelah mendengar ucapan Bu Sunkyu. Tidak bisa dihapus? Wah, Eunha sedang sial hari ini.

"Sebaiknya kalian kembali ke kelas! Sebentar lagi jam pelajaran akan dimulai!"

"Iya Bu." Lagi-lagi aku menyeret Eunha keluar. Rencana kedua sudah gagal, dan Aku tidak punya pilihan lain selain melakukan rencana cadangan yang terakhir.

"Apa yang harus kita lakukan? Sepertinya tidak ada gunanya kita berbohong pada Bu Sunkyu, dia tidak bodoh," kata Eunha sambil memasang wajah sedih.

"Kau mau menyerah Jung Eunha? Kita akan tetap pergi, bagaimana pun caranya," kataku sambil mengepalkan tanganku, aku benar-benar bertekad. Kutarik napasku dalam-dalam, kemudian kuhembuskan perlahan. Aku mulai berhitung di dalam hati, dan saat hitungan ketiga, aku berlari lalu membenturkan kepalaku ke dinding.

Kilatan petir seperti menyambar kepalaku, aku terhuyung mundur dan nyaris tersungkur ke lantai jika saja Eunha tidak segera menahan tubuhku, kepalaku pusing dan pandanganku sedikit kabur.

"HEI! APA YANG KAU LAKUKAN CHAEYOUNG?"

Eunha berteriak padaku, dia pasti terkejut melihatku melakukan itu. Bahkan aku sendiri terkejut karena aku melakukan hal sebodoh itu.

"Bawa aku ke ruang guru!" seruku sambil menenggelamkan wajahku ke bahu Eunha. Sial, itu benar-benar sakit.

"Bu, kepala Chaeyoung terluka, sepertinya dia harus pergi ke rumah sakit. Bolehkah dia pulang? Aku akan mengantarnya."

***

"Kenapa Kau segila ini. Bagaimana jika kau geger otak?" Kudengar omelan Eunha memenuhi gendang telingaku. Namun, aku hanya memutar mataku malas, mendengar ceramahnya yang belum juga berakhir sejak tiga puluh menit yang lalu. Hal yang paling kubenci dari Eunha adalah saat dia mulai mengomel seperti ibu-ibu berusia empat puluhan.

"Kau tidak akan ada di sini jika bukan karena aku," kataku malas sambil berjalan masuk ke dalam gedung TS Company.

"Ya, tentu saja. Kau pahlawanku," goda Eunha sambil memeluk lenganku dan kami berjalan bersama, bergabung dengan yang lain. Sepertinya kami sedikit terlambat karena acara sudah di mulai.

Di lantai satu gedung yang megah itu, ratusan orang berkumpul dan duduk dengan tenang. Di atas sebuah panggung aku melihat beberapa orang yang sepertinya tim yang berpartisipasi dalam pembuatan dan penerbitan novel.

"Apa dia orangnya? Ya ampun, dia tidak terlihat seperti seorang penulis."

"Kau benar, dia terlalu tampan. Astaga, aku ingin pingsan."

Aku mendengar dua orang yang duduk di sampingku saling berbisik. Siapa yang mereka maksud? Apa mereka sedang membicarakan penulisnya? Siapa? Orang yang mana? Aku sangat penasaran.

"Baiklah, kalau begitu. Sebelum sesi tanda tangan, bukankah lebih baik jika kita mendengar beberapa penjelasan dari penulis kita," kata seorang pria muda yang berdiri di atas panggung.

"Aku agak bingung, apa kita harus memanggilnya penulis atau bos? Baiklah Pak Kim, apa yang ingin kau sampaikan pada para pembaca?" Seorang perempuan muda juga mulai berbicara lalu bertanya pada pria lain yang tampak seperti tokoh utama hari ini.

Setelah jas yang terlihat mahal membalut tubuh tegapnya, rambutnya tertata dengan rapi dan wajahnya tampan dengan sorot mata yang cukup tajam. Apakah dia orangnya? Penulis sekaligus Bos misterius yang selama ini banyak dibicarakan orang-orang? Sungguh? Kurasa mereka berlebihan saat mendeskripsikannya, dia tidak lebih tampan dari pria-pria dalam komik yang kubaca. Dia hanya terlihat seperti pria tampan pada umumnya. Yang membuatnya istimewa adalah karena dia terlihat sangat kaya.

"Kurasa aku tidak pandai bicara. Aku hanya ingin berterima kasih pada kalian semua yang sudah datang hari ini dan mendukung karyaku. Sebenarnya aku bukan seorang penulis, aku hanya menuliskan apa yang ada di dalam kepalaku dan novel ini bisa diterbitkan berkat bantuan para editor ...."

Aku mendengarkan pria yang dipanggil Pak Kim itu berbicara, dia tidak menyampaikan terlalu banyak hal, dan setelah dia selesai, sesi tanda tangan pun dimulai. Semua orang yang datang mulai membentuk barisan dan mengantri secara teratur. Karena aku dan Eunha datang terlambat, jadi kami harus rela berada di antrian belakang.

Perlahan aku dan Eunha semakin mendekat pada Pak Kim, dan aku mulai mengintip ke depan untuk melihat pria itu. Kupikir dia tidak tampak begitu ramah, tapi dia terus berusaha tersenyum pada semua orang.

"Siapa namamu?"

Hingga akhirnya giliran Eunha yang mengantri tepat di depanku, dan Pak Kim itu langsung menanyakan namanya.

"Eunha, Jung Eunha," jawab Eunha sambil tersenyum lebar, "aku penggemar beratmu ...."

"Benarkah? Kau seorang siswi SMA? Apa kau bolos dari kelas?"

"Aku sudah meminta izin pada guruku."

"Apa itu di wajahmu? Kau bermain-main dengan spidol?"

Aku nyaris tertawa mendengar pertanyaan Pak Kim pada Eunha. Ya, spidol itu sulit dihapus dan masih meninggalkan jejak walupun Eunha sudah mencuci wajahnya. Wajah Eunha memerah dan itu membuatku semakin ingin tertawa.

"Hehe. Ini kecelakaan." Eunha tertawa dengan sangat malu.

"Baiklah, lain kali kau harus hati-hati!" seru Pak Kim sambil mengembalikan novel Eunha setelah menandatanganinya.

"Terima kasih."

Setelah selesai, Eunha langsung pergi sambil menutupi wajah dengan novelnya. Sejak tadi dia memang menjadi pusat perhatian banyak orang karena *plan B* kami yang telah gagal.

"Kau juga seorang siswi?"

"Iya." Aku mengangguk saat Pak Kim bertanya padaku.

Diam-diam kuperhatikan sisi wajah pria di hadapanku, setelah dipikir-pikir, dia terlihat lebih tampan dari dekat.

"Siapa namamu?" Pak Kim mengangkat kepalanya dan menanyakan namaku.

"Park Chaeyoung," jawabku sambil menatap wajahnya. Apa yang kupikirkan saat mengatakan dia tidak setampan yang orang-orang katakan? Ini gila, harus kuakui jika dia sangat tampan, bentuk wajah, mata hidung dan bibirnya sempurna di mataku.

Aku mengerjap saat menyadari jika aku sudah melakukan hal bodoh. Dia seorang Bos perusahaan besar, dan bisa-bisanya aku menatapnya seperti itu.

Setelah menemukan kembali kewarasanku, langsung kupalingkan pandanganku pada novelku yang sudah berada di atas meja Pak Kim. Tapi, Pak Kim tidak melakukan apa pun pada novelku dan aku merasa salah tingkah, menyadari matanya yang masih tertuju padaku. Apa yang salah? Kenapa dia menatapku seperti itu? Apa karena benjolan di keningku? Astaga, aku akan mati karena malu. Kenapa aku melakukan hal bodoh itu? Aku pasti terlihat sangat aneh. Seorang siswi SMA datang dengan bejolan merah di keningnya. Apa yang akan orang-orang pikirkan tentangku?

"Pak, kenapa malah bengong? Antriannya masih cukup panjang, mereka menunggu," seseorang berbisik pada Pak Kim dan membuat pria itu segera mengalihkan pandangannya dari wajahku.

"Ah, iya. Siapa namamu tadi?"

"Park Chaeyoung." Aku kembali menyebutkan namaku karena Pak Kim bertanya lagi.

Pandanganku tertuju pada novelku, Pak Kim menuliskan namaku di sana lalu membubuhkan tanda tangannya. Tulisan tangan yang indah, sangat rapi untuk ukuran seorang pria.

"Terima kasih sudah datang," kata Pak Kim sambil memamerkan senyumnya padaku, tapi aku merasa itu senyuman yang berbeda dari yang ia tunjukan pada Orang-orang sebelumnya. Itu terlihat seperti senyum yang tulus. Atau mungkin hanya perasaanku saja?

***

To be continued

Part 2

Taehyung's POV

"Pak Kim, acara akan segera dimulai. Sebaiknya Bapak bersiap-siap! Orang-orang mulai berdatangan.' Seulgi, sekretarisku datang menghampiriku dan aku hanya melihatnya dengan tatapan malas.

"Apa mereka bersikeras ingin mengadakan *meet and greet*? Aku sudah bilang, aku tidak mau," rutukku dengan kesal. Tapi, walau begitu aku tetap bangkit dari kursiku lalu menyambar jasku sebelum pergi meninggalkan kantorku.

Beberapa orang sedang berdiri di depan lift saat aku datang dan bergabung dengan mereka. Semua orang menyingkir dan memberikan jalan agar aku bisa masuk duluan saat pintu lift terbuka. Aku pun masuk dan menyuruh yang lain masuk juga, mereka mengangguk ragu kemudian masuk dan berdiri di sekitarku dengan canggung. Ada apa dengan mereka? Kenapa semua orang takut padaku? Aku tidak akan melahap mereka, sungguh.

"Pak Kim, kau benar-benar akan hadir? Semua orang akan senang melihatmu." Kim Jisoo menjadi satu-satunya orang di dalam lift yang berani berbicara padaku. Dia adalah editor yang menangani cerita yang kutulis, dan kurasa kami akan menuju tempat yang sama.

"Kau memaksaku untuk melakukannya," kataku sambil melirik gadis yang tiga tahun lebih muda dariku itu. Dia masih muda, tapi sudah bekerja cukup lama untuk perusahaan ini.

"Aku tidak punya pilihan, situs web kita sangat ramai dikunjungi, dan penggemarmu ingin bertemu secara

langsung."

"Baiklah, aku tidak akan menang melawan mu, Nona Kim," kataku malas, "ini akan jadi cerita pertama dan terakhir yang kubuat."

"Kenapa begitu? Ceritamu bagus dan seribu buku yang kita cetak sudah habis terjual."

"Aku tidak bermaksud menerbitkannya, kau bersikeras untuk mengedit dan menjadikannya sebuah buku." Aku mencoba mengingatkan Jisoo jika semua ini karenanya. Karena dia aku harus repot-repot menemui banyak orang.

"Aku membuat pemasukan kita meningkat," kata Jisoo dengan bangganya. Seperti itulah dia, tidak peduli apakah aku adalah CEO di perusahaan ini, dia hanya bersikap santai. Sebenarnya kami menjadi cukup akrab sejak kami mengerjakan proyek novelku.

Pintu lift terbuka dan aku membiarkan yang lain keluar duluan sebelum akhirnya aku keluar. Kulangkahkan kakiku menuju aula tempat *meet and greet* akan berlangsung. Para staf sedang menyiapkan panggung dan orang-orang mulai berdatangan.

"Selamat siang, Pak Kim." Choi Hansol, staf dari bagian percetakan itu menyapaku sambil membungkuk. Dia pegawai baru dan sikapnya sangat sopan.

"Selamat siang," balasku singkat.

Beberapa menit kemudian, acara pun dimulai, tapi aku hanya duduk diam dan membiarkan mereka yang bicara. Aku bahkan tidak mengerti dengan apa yang mereka bicarakan. Walau aku pimpinan sebuah perusahaan penerbitan, tapi aku tidak begitu paham dengan yang

namanya buku, aku tidak suka membaca, apa lagi menulis. Sejak awal aku tidak berniat untuk menerbitkan sebuah novel hasil karyaku sendiri.

Saat aku berumur tujuh belas tahun, untuk pertama kalinya aku mendapatkan mimpi aneh. Di mana, di dalam mimpiku semua orang memanggilku 'V', ayah dan ibuku bukanlah orangtuaku di dunia nyata. Beberapa orang yang kukenal muncul di mimpiku, sebagian memiliki nama yang sama dan sebagian lagi memiliki nama yang berbeda. Aku tidak tinggal di Korea seperti dalam kenyataan. Itu sebuah kota yang akhirnya kutahu itu di North Island, New Zealand. Selain itu, dalam mimpiku, aku tidak hidup di masa sekarang, tapi di masa lalu.

Awalnya kupikir itu hanya mimpi aneh dan aku mengabaikannya. Tapi, setiap malam mimpi itu terus terulang. Saat aku melewati satu hari dalam kehidupan nyataku, dalam mimpi pun aku telah melewati satu hari di tempat yang berbeda dan sebagai orang yang berbeda. Mimpi itu terus berlanjut setiap malam, dan anehnya aku merasa sangat tidak asing dengan situasi dan semua orang yang ada dalam mimpi itu. Seperti aku benar-benar lahir di tempat itu dan mengenal orang-orang itu sejak lama.

Mimpiku itu, sebenarnya terlalu sempurna untuk ukuran sebuah mimpi. Biasanya mimpi terasa samar dan memiliki alur yang tidak jelas. Tapi, mimpiku sangat jelas dan tersusun rapi, seperti sebuah kehidupan nyata yang terus berlanjut setiap hari. Di saat umurku bertambah dan aku menjadi dewasa, dalam mimpi pun aku tumbuh dari seorang remaja menjadi seorang pria dewasa.

Bertahun tahun berlalu, dan aku selalu mendapatkan cerita baru setiap malam. Aku seperti mempunyai dua kehidupan. Di mana aku hidup sebagai Kim Taehyung di dunia nyata,

dan sebagai V di alam mimpi. Tapi, ada seorang gadis di dalam mimpiku, gadis yang menjadi tokoh utama dalam setiap petualanganku. Gadis pirang bernama Roseanne, gadis yang selalu bisa membuatku bahagia ataupun sedih saat aku bangun tidur. V sangat mencintai gadis itu, dan Kim Taehyung pun merasakan hal yang sama. Ini memang gila karena aku jatuh cinta pada seseorang yang bahkan tidak nyata. Tapi, memang itulah yang terjadi.

"Baiklah, kalau begitu. Sebelum sesi tanda tangan, bukankah lebih baik jika kita mendengar beberapa penjelasan dari penulis kita," kata Hansol sambil melirikku. Aku merasa sangat tidak asing dengan anak itu, bahkan di hari pertamanya masuk kerja. Dia ada di dalam mimpiku, dan aku mengenalnya sebagai Vernon. Seorang pria yang bekerja sebagai asistenku di kantor walikota.

"Aku agak bingung, apa kita harus memanggilnya penulis atau bos besar? Baiklah Pak Kim, apa yang ingin kau sampaikan pada para pembaca?" Jisoo ikut berbicara. Dia pun gadis yang tidak asing, dia ada dalam mimpiku dengan nama yang sama, dan sifat yang hampir sama pula. Dia tetap baik.

Aku mengusap tengkukku saat Vernon dan Jisoo memintaku untuk menyapa orang-orang yang datang. Aku bingung harus mengatakan apa sebagai penulis. Tapi, tidak mungkin 'kan aku hanya berdiri seperti orang bodoh?

"Kurasa aku tidak pandai bicara. Aku hanya ingin berterima kasih pada kalian semua yang sudah datang hari ini dan mendukung karyaku. Sebenarnya aku bukan seorang penulis, aku hanya menuliskan apa yang ada di dalam kepalaku dan novel ini bisa diterbitkan berkat bantuan para editor ...."

Aku pun mulai berbicara, tapi itu tidak banyak. Hanya beberapa kalimat sederhana, dan setelah itu aku memutuskan untuk memulai sesi tanda tangan. Aku merasa seperti seorang artis saja. Tapi, bukankah tanda tanganku jauh lebih berharga dari pada tanda tangan artis? Tanda tanganku bisa mengubah sesuatu yang besar.

Kulihat orang-orang mulai mengantri kemudian menghampiriku secara berurutan. Mereka membawa novel yang harus kutanda tangani, dan sambil memberikan tanda tangan, aku pun mencoba berinteraksi dengan mereka. Aku tidak pandai bergaul, tapi akan aneh jika aku hanya diam saja.

"Siapa namamu?" aku bertanya pada seorang gadis yang memakai seragam sekolah.

"Eunha, Jung Eunha, aku penggemar beratmu ...." gadis bertubuh mungil itu menjawab.

"Benarkah? Kau seorang siswi SMA? Apa Kau bolos dari kelas?"

"Aku sudah meminta izin pada guruku."

"Apa itu di wajahmu? Kau bermain-main dengan spidol?" Aku sedikit tertawa saat memperhatikan wajah anak itu. Apa yang telah dia lakukan? Apa teman-temannya menjahilinya?

"Hehe. Ini kecelakaan." Dia tersenyum dengan wajah yang hampir memerah. Sepertinya aku telah membuatnya malu.

"Baiklah, lain kali kau harus hati-hati!" seruku sambil mengembalikan novel miliknya yang sudah kutanda tangani

"Terima kasih," katanya dan langsung pergi.

Orang berikutnya datang menghampiriku. Aku tidak langsung melihat wajahnya, tapi malah fokus pada pakaian yang dia kenakan.

"Kau juga seorang siswi?" tanyaku. Sepertinya dia teman dari gadis yang barusan, seragam mereka sama.

"Iya," dia menjawab. Tapi, aku masih belum melihat wajahnya. Spidol yang kugunakan untuk menulis tandatangan tiba-tiba habis, dan aku mencari spidol lain di batas meja.

"Siapa namamu?" kemudian aku mengangkat wajahku untuk menanyakan namanya.

"Park Chaeyoung," jawabnya sambil menatapku dengan tatapan aneh. Dia tampak terpaku, tapi sepertinya aku lah yang lebih terpaku padanya.

Kuperhatikan wajah gadis muda di hadapanku dalam diam, mataku tak bisa berpaling sedikit pun darinya. Aku memperhatikan matanya, hidungnya, bibirnya, dan wajahnya. Semua yang ada pada dirinya sangat mirip dengan seseorang yang kukenal. Ros ... dia sangat mirip dengan Ros , bahkan bentuk dan tinggi badannya. Namun, dia tidak memiliki rambut blonde seperti Ros , rambutnya berwarna hitam kecoklatan, dan mata hitam legamnya tampak berkilau.

Aku masih mengunci gadis itu dalam tatapanku saat tiba-tiba dia bertingkah aneh. Dia tampak kebingungan lalu menepatkan tangannya di depan kening. Aku mengerutkan keningku karena bingung. Apa yang sedang dia lakukan?

"Pak, kenapa malah bengong? Antriannya masih cukup panjang, mereka menunggu," aku mendengar Vernon berbisik di belakangku, dan aku langsung tersadar.

"Ah, iya. Siapa namamu tadi?" aku bertanya lagi karena melupakan nama gadis itu.

"Park Chaeyoung " Dia mengulangi namanya, dan aku terpaku lagi untuk beberapa detik, sebelum akhirnya aku fokus pada novelnya. Aku menuliskan namanya di atas novel itu, lalu kutandatangani.

"Terima kasih sudah datang."

Aku tidak mengatakan itu pada orang-orang sebelumnya, dan kupikir senyumanku terlalu lebar. Mungkin karena aku terkejut. Tapi, siapa gadis itu? Kenapa dia sangat mirip dengan Rosie?

***

"Kau baik-baik saja, Pak?"

Yoongi yang sedang menyetir bertanya padaku. Aku dalam perjalanan pulang karena sekarang sudah malam.

Min Yoongi, satu lagi pria yang muncul dalam mimpiku. Di kehidupan nyata, aku dan Yoongi sudah saling mengenal sejak kami kecil. Orang Tua Yoongi bekerja untuk orang tuaku, dan sekarang Yoongi menjadi sopir sekaligus asisten pribadiku. Tapi, di dalam mimpi aku mengenalnya sebagai Suga, pengawal pribadiku yang juga sudah kukenal sejak aku kecil. Bukankah antara mimpi dan kenyataan cukup mirip?

"Aku tidak ingin melakukan *meet and greet* lagi. Tidak akan," kataku penuh tekad. Acara itu benar-benar membuatku muak, tanganku pegal karena harus menandatangani ratusan novel. Begitu pun dengan wajahku yang kesemutan karena terus tersenyum.

"Kau benar-benar tidak suka jika dikelilingi banyak orang." Yoongi sedikit tersenyum, namun tetap fokus pada jalan di depannya.

"Aku benar-benar lelah," kataku sambil memejamkan mataku. Tapi, tiba-tiba wajah itu muncul dalam kepalaku. Aku tidak bisa melupakannya. Gadis SMA itu membuatku benar-benar penasaran. "Hei, kau bisa mecarikan informasi seseorang untukku?"

"Siapa?"

"Ada gadis SMA bernama Park Chaeyoung yang datang untuk meminta tandatangan hari ini. Aku ingin kau mencari tahu tentang dia!"

"Baiklah, akan kulakukan," kata Yoongi sambil mengangguk patuh. "Kau ingin langsung pulang?"

"Bawa aku ke rumah Kakek dan Nenek. Mereka bilang ingin makan malam bersamaku."

"Baik."

Yoongi tidak bertanya lagi, dia hanya diam sambil menyetir mobil menuju rumah Kakek.

Orang tuaku mengalami kecelakaan saat aku masih kecil, dan mereka berdua meninggal, jadi Kakek dan Nenek lah yang membesarkanku. Tapi, sejak lima tahun yang lalu, aku memang tidak tinggal lagi bersama mereka, aku membeli sebuah apartemen karena ingin hidup mandiri.

Aku baru saja terlelap saat suara Yoongi terdengar. Dia membangunkanmu karena kami sudah sampai di rumah Orang tuaku. Aku menguap sambil menggosok mataku yang terasa perih. Aku lelah dan mengantuk, semua pekerjaan

dan kesibukanku membuat tidur hanyalah prioritas terkecil dalam rutinitasku.

"Kakak. Lihat, ini tas model terbaru! Belikan ini untuk hadiah ulang tahunku!"

Begitu aku masuk ke dalam rumah, adik perempuanku langsung menghambur ke arahku lalu menunjukan layar tab nya. Aku melihat sebuah tas merek terkenal yang dibanderol dengan harga yang tidak murah. Apa-apaan? Kenapa mereka menjualnya dengan harga semahal itu? Itu hanya tas, bukankah fungsinya sama saja dengan tas biasa?

"Minta saja pada Kakek!" seruku padanya.

"Kakek malah mengomeliku. Ayolah, Kak! Ini bukan apa-apa dibandingkan gajimu."

"Jennie, jangan membujuk kakakmu! Kau selalu menghabiskan uang untuk hal-hal tidak berguna!" Kakek berteriak dari ruang makan. Sepertinya dia sudah menungguku.

"Kau dengar itu, Kim Jennie?" Aku menjitak kepala Jennie lalu segera pergi menemui Kakek dan Nenek.

"Kak!" Jennie berteriak sambil mengikutiku.

Kim Jennie, adik tiri ku di dalam mimpi, tapi kenyataannya dia adik kandungku.

"Sudahlah Jennie. Nanti Nenek yang belikan," kata Nenek sambil menarik kursi lalu duduk di samping Kakek.

"Kau terlalu memanjakannya," kata Kakek pada Nenek.

"Apa lagi yang bisa kulakukan untuk cucuku yang cantik?"

"Nenek menang yang terbaik. Kakek dan Kakak sangat pelit," cibir Jennie sambil menatapku kesal.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu? Kakek dengar kau menulis novel?" Kakek bertanya padaku, dia tampak tidak percaya dengan semua berita itu.

"Itu hanya buku harian di blog pribadiku, Jisoo yang mengubahnya menjadi novel," jawabku sambil memotong daging di atas piring.

"Jisoo? Editor yang pernah makan malam bersama kita?" Tanya Nenek.

"Iya, dia."

"Bukankah dia cantik."

"Tentu saja, orang-orang bilang dia karyawan paling cantik di perusahaan kita," kataku. Aku tidak tahu apakah harus setuju atau tidak dengan ucapan orang-orang, tapi Jisoo memang cantik.

"Taehyung, usiamu Sudah 30 tahun. Apa belum ada gadis yang ingin kau kenalkan pada kami? Orang-orang mulai bergosip aneh karena kau sudah beberapa kali membatalkan pernikahan." Kakek menaruh garpunya lalu melihatku.

"Jika kau mau, Nenek bisa mengenalkanmu pada cucu teman-teman Nenek."

"Kau boleh berkencan dengan temanku."

Mereka mulai lagi. Aku sudah menduga ini, jika Kakek mengajak makan malam bersama, pasti untuk membahas

ini. Aku benar-benar tidak ingin menikah. Maksudku ... tidak ada satupun dari mereka yang benar-benar ingin kunikahi.

Tapi, siswi SMA tadi siang ... aku kembali teringat padanya. Mata hitamnya yang berkilau, dan pipinya yang merona....

Siapa dia sebenarnya? Kenapa dia bisa begitu mirip dengan Ros ?

Aku akan mencari tahu. Bagaimanapun caranya, aku harus bertemu lagi dengan anak itu.

***

To be continued

Part 3

Chaeyoung's POV

"Chaeyoung, apa yang terjadi dengan keningmu?" Ibu bertanya begitu aku sampai di rumah. Dia pasti sangat terkejut melihat keningku yang memerah, apa yang harus kujelaskan padanya?

"Bukan apa-apa, aku tidak sengaja terjatuh saat olahraga," jawabku berbohong.

"Kenapa bisa? Sudah Ibu bilang, kau harus hati-hati!" seru Ibu sambil menatapku cemas.

"Baiklah, lain kali aku akan hati-hati." Aku tidak begitu menanggapi ucapan Ibu dan langsung berjalan menuju kamarku. Bukannya aku tidak peduli dengan kekhawatiran Ibu, hanya saja, Ibu akan semakin banyak bertanya jika aku menanggapinya.

"Kau harus belajar, jangan membaca komik terus!" Topik pembicaraan mulai berubah, tapi itu tetap saja tidak menyenangkan.

"Aku tahu," balasku singkat.

"Ibu serius. Peringkatmu turun semester kemarin, pasti karena kau terlalu asik membaca komik-komikmu."

"Ibu, itu tidak ada hubungannya. Sudah kubilang, nilaiku tidak turun, anak bernama Jungkook itu yang terlalu pintar, dia mengalahkanku," kataku kesal, Ibu selalu saja menuntut agar aku mendapat peringkat pertama. Tapi, mau bagaimana lagi, aku tidak bisa mengalahkan Jungkook.

"Baiklah, Ibu mengerti. Segera mandi! Ibu akan menyiapkan makan malam."

"Ya ...."

Dengan malas, aku berjalan memasuki kamar lalu melemparkan tasku ke atas kasur. Hari ini Aku sangat lelah karena dihukum oleh guru BP. Setalah *Meet and greet* itu, aku dan Eunha diam-diam kembali ke sekolah, tapi kami ketahuan. Jadi, kami berdua berakhir dengan membersihkan lorong sekolah. Benar-benar memalukan.

Kujatuhkan tubuhku di atas kasur lalu kubuka tasku. Aku mengambil salah satu novelku lalu mengusap tanda tangan sang penulis yang berada di halaman depan. Demi mendapat tanda tangan itu, aku telah melakukan banyak hal, tapi sekarang aku cukup puas.

Senyumku mengembang saat aku membaca namaku yang tertulis di sana. Pak Kim yang menulisnya, dan itu membuatku merasa sangat senang. Tiba-tiba saja aku teringat pada Pak Kim. Apa tadi dia menatapku? Asataga, tatapannya agak .... Aish, apa yang kubayangkan? Lebih baik Aku mandi saja dari pada menghayal yang bukan-bukan.

Aku pun menarik punggungku, lalu pergi untuk mandi, dan setelah selesai mandi, aku menghampiri ibu di dapur.

"Kita makan apa malam ini?" tanyaku sambil mengintip ke dalam panci di tas kompor, "sup rumput laut? Siapa yang ulang tahun?" Tanyaku lagi, karena sup rumput laut biasa di makan saat ada yang berulang tahun.

"Hari ini ulang tahun Chani, kau lupa?"

Aku menoleh pada ibu, dan ibu menatapku seolah mengatakan 'kau kakak yang jahat Park Chaeyoung'.

Adikku, Chani berulang tahun, bagaimana bisa aku melupakannya? Walaupun Chani sudah meninggal, seharusnya aku tetap mengingatnya.

"Ah, benar. Aku lupa, hehe ...."

"Kau melupakannya begitu saja."

"Maaf."

"Chaeng, Ibu kehabisan gula. Bisa tolong pergi ke supermarket?"

"Baiklah." Aku mengangguk menyanggupi permintaan Ibu, "hanya gula? Ada yang lain?"

"Sekalian beli daun bawang dan paprika juga!" seru Ibu sambil menyerahkan sejumlah uang padaku.

"Oke. Aku akan segera kembali."

Aku pun meninggalkan rumah dan pergi menuju supermarket yang hanya berjarak 300 meter dari rumahku. Tidak terlalu jauh, jadi aku berjalan kaki saja.

***

"Terima kasih," kasir perempuan itu berkata ramah sebelum seseorang yang mengantri di depanku pergi. "Silahkan," kemudian dia berkata padaku dan aku langsung menaruh belanjaan ku di atas meja kasir. Aku sedang menunggu kasir itu selesai menghitung belanjaanku, tapi tiba-tiba seseorang datang ke kasir sebelah dan menerobos antrian.

"Berikan aku sebungkus rokok!" pria itu berseru. Aku merasa jengkel, dia menerobos dan membeli rokok? Sebenarnya tidak masalah apa yang dia beli, tapi sikapnya sangat tidak sopan.

"Maaf tuan, kau harus mengantri!" Seru kasir itu.

"Aku sedang buru-buru."

"Tapi mereka sudah mengantri sejak tadi."

"Kubilang aku buru-buru. Apa kau tidak mengerti? Kau ingin aku melaporkanmu pada bosmu agar kau dipecat?" Pria itu membentak dan membuat semua orang menatapnya heran. Tak terkecuali denganku yang langsung menoleh padanya yang berdiri tepat di sampingku. Aku merasa tidak asing dengan bentuk wajah pria itu, tapi siapa dia? Kaca mata hitam itu menghalangi wajahnya, dan membuatku tidak bisa melihatnya dengan jelas.

"Cepat berikan!" pria itu berseru lagi sambil membuka kaca matanya. Sang kasir tampak sangat terkejut saat mengetahui siapa pria itu. Begitupun dengan aku yang menyadari jika dia ternyata Pak Kim.

"Astaga Pak, aku sungguh minta maaf. Aku tidak mengenalimu," kata kasir itu panik sambil memberikan sebungkus rokok yang Pak Kim minta. Dia merokok? Sungguh?

Kulihat Pak Kim menyerahkan selembar uang 50 ribu won dan pergi begitu saja tanpa mengambil kembaliannya. Wow, bukankah itu terlalu besar untuk membayar sebungkus rokok.

"Terima kasih," kasir yang melayaniku memberikan kembalian padaku, dan aku langsung menyambar kantong

plastik itu kemudian berlari ke luar. Entah apa yang ada di dalam kepalakuku, hingga aku berpikir untuk mengikuti Pak Kim.

Tadi siang saat bertemu dengannya, kupikir dia pria yang sangat baik dan sopan. Lalu apa itu barusan? Tapi, mungkin memang sifatnya seperti itu, dan sebungkus rokok tidak bisa menyimpulkan jika dia bukan orang baik.

Pak Kim melangkahkan kaki menyusuri trotoar, entah ke mana dia akan pergi, yang jelas aku sedang mengikutinya sekarang.

BRUG

Seorang anak kecil menabrak pak Kim dan menumpahkan minumannya ke celana pria itu.

"Hei, hati-hati! Kau mengotori celanaku," suara bentakan Pak Kim terdengar di telingaku.

"Maaf ...."

Aku mengintip, dan terkejut saat mengetahui siapa anak yang menumpahkan minumannya ke celana Pak Kim itu. Bukankah itu Minwoo? Anak itu tetanggaku. Dia berusia 10 tahun, tapi dia menjadi bodoh setelah mengalami kecelakaan. Kecelakaan yang merenggut nyawa kedua orang tuanya. Minwoo yang malang, dan sekarang dia tinggal bersama bibi yang selalu memarahinya.

"Maaf, Tuan ...."

"Kau sangat memuakkan. Aish .... Kau anak menyebalkan. Apa ibumu tidak mengajarimu sopan santun?"

Aku menghentikan langkahku dan membeku di tempat. Jadi pria seperti itulah Pak Kim. Aku bahkan begitu mengaguminya selama ini, karena dia membuat buku yang bagus. Tapi, ternyata ... dia benar-benar brengsek.

"Jangan menangis, bodoh!" Kudengar lagi suara bentakan itu. Kenapa dia membentak Minwoo hanya karena hal itu?

"Pak, dia sudah minta maaf," Entah apa yang kupikirkan saat aku berjalan menghampirinya dan mengatakan itu. Sepertinya Aku marah karena dia membentak Minwoo.

Pak Kim menoleh padaku, dan dia agak terkejut. Aku tidak tahu apa dia masih mengingatku atau tidak, yang jelas aku kesal padanya.

"Kenapa kau ikut campur?" tanya Pak Kim dingin, dan aku hanya bisa mengangkat alisku karena bingung. "Aku paling tidak suka pakaianku kotor, dan anak itu sudah mengotorinya. Kau pikir dengan meminta maaf semuanya akan selesai?" Suara Pak Kim meninggi dan membuat semakin kesal.

"Dia hanya anak kecil, apa yang bisa dia lakukan? Sepertinya kau cukup dewasa untuk bisa mengerti itu. Kau sangat mengecewakan."

"Apa kau bilang?"

"Kau tidak ingat aku? Aku yang tadi siang datang untuk meminta tanda tanganmu, aku penggemarmu, tapi kau sangat mengecewakan. Ternyata kau orang seperti ini, aku berhenti jadi penggemarmu. Akan kubakar novelmu itu." Aku menjadi sangat kesal dan berapi-api. Mungkin aku berlebihan, tapi aku tidak bisa menahan kekesalanku.

"Baiklah, berhenti saja! Aku tidak menyuruhmu datang," Pak Kim membalas omelan kudengan santai dan singkat. Apa dia serius menyuruhku berhenti? Harusnya dia minta maaf, dasar pengecut.

Tapi, apa aku akan membakar novelnya? Huwaaa, aku tidak rela. Tapi, dia sangat menyebalkan, astaga. Apa kubilang, pria tampan itu selalu menyebalkan. Terlebih lagi dia kaya.

"HEI! MINGGIR!"

Aku menoleh saat mendengar teriakan seseorang. Dua buah sepeda melaju ke arahku, dan salah satu dari sepeda itu menyenggolku hingga aku nyaris terjatuh.

"MAAF, AKU SUDAH MENYURUHMU MINGGIR." orang itu pergi begitu saja setelah hampir membuatku celaka.

Mataku tertutup, dan aku tidak tahu apa yang menahanku hingga aku tidak jatuh setelah hantaman keras itu. Perlahan kubuka mataku, dan Aku terkejut melihat dada bidang seseorang berada tepat di depan wajahku. Aku mundur lalu mengangkat wajahku, dan lagi-lagi aku terkejut melihat wajah Pak Kim yang sedang menatapku. Aku terpaku melihat wajah yang terpahat dengan begitu sempurna itu, apa dia nyata? Kemudian aku pun sadar jika tangan Pak Kim menahan kedua lenganku dan membuatku tetap berdiri.

Wajahku terasa panas, dan kupikir sudah memerah sekarang. Apa yang harus kulakukan? Bagaimana ini? Aku sangat malu, astaga.

"Kau baik-baik saja?" Pak Kim bertanya sambil melepaskan tangannya dari lenganku.

"Ya .... T-tentu. Aku baik-baik saja," jawabku terbata-bata.

"Kakak? Kakak tidak apa-apa?" Minwoo Juga bertanya sambil menarik ujung bajuku.

"Aku baik-baik saja, Minwoo. Aku sangat kuat," kataku meyakinkan Minwoo.

"Kau yakin baik-baik saja Nona?" lagi-lagi Pak Kim bertanya. Apa dia tidak lihat jika aku tidak apa-apa? Dia membuatku semakin malu.

"Terima kasih atas perhatianmu, tapi aku sangat baik-baik saja, seperti yang kau lihat." Aku mulai jengkel dengan pria itu.

"Sama-sama." Pak Kim memprovokasi, dan aku semakin jengkel dibuatnya. "Kau terlihat sangat rapuh, jadi aku khawatir," lanjutnya sambil memperhatikanku.

"Aku lebih kuat dari yang terlihat. Penampilan terkadang bisa menipu," kataku penuh penekanan.

"Benarkah? Kau sangat kurus, dan sejujurnya ... kau tampak seperti kurang gizi."

Mataku membulat mendegar ucapannya. Dia bilang apa? Kurang gizi? Apa aku sekurus itu? Bahkan walaupun aku terlihat kurang gizi, tidak sopan jika dia mengatakan itu. Dia benar-benar pria jahat, dia tokoh antagonis. Apa dia menciptakan tokoh-tokoh jahat dalam novelnya berdasarkan kepribadiannya sendiri? Wow.

"Aku tidak butuh pendapatmu. Ayo Minwoo, kita pulang."

Aku menarik tangan Minwoo dan membawanya pergi meninggalkan Pak Kim. Sungguh, aku benar-benar berhenti menjadi penggemarnya. Dia hanya pria gila, kuharap aku tidak akan melihat wajahnya lagi.

"Kakak ...."

"Berhenti bicara Minwoo, aku sedang kesal!" seruku saat Minwoo memanggil.

"I-iya ...."

Aku mengantar Minwoo ke rumah bibinya yang hanya berjarak lima rumah dari rumahku, setelah itu aku berjalan untuk pulang. Tapi, sebelum aku sampai di rumah, aku melihat sebuah mobil terparkir di depan rumah kosong yang ada di samping rumahku. Apa ada yang pindah ke rumah itu?

Dua orang yang tampak seperti sepasang suami istri keluar dari rumah itu, mereka mengambil beberapa barang dari dalam mobil lalu membawanya masuk ke dalam. Sepertinya memang ada yang pindah ke rumah yang sudah kosong selama hampir satu tahun itu.

Aku sangat penasaran, jadi aku berdiri di depan rumah itu dan memperhatikan orang-orang yang berlalu lalang untuk memindahkan barang. Kulihat seorang gadis yang tampak lebih muda dariku turun dari dalam mobil sambil membawa boneka beruang besar, sedikit lebih besar dari tubuhnya. Lalu di belakang gadis itu, aku melihat seorang pria masuk ke dalam rumah sambil menyeret sebuah koper besar. Tapi ... pria itu tampak tidak asing, Apa aku pernah melihatnya di suatu tempat? Sepertinya tidak.

"Hei, apa kau tinggal di sini?" Tiba-tiba perempuan paruh baya yang sepertinya ibu dari keluarga itu menghampiriku lalu bertanya.

"Ah, um .... Iya," aku mengangguk, "aku tinggal di rumah sebelah," lanjutku sambil menunjuk rumahku.

"Benarkah? Senang bertemu denganmu. Aku dan keluargaku akan tinggal di rumah ini mulai sekarang. Kita akan menjadi tetangga."

"Oh ya. Selamat datang," kataku sambil tersenyum canggung.

"Ibu. Kenapa kardus yang berisi barang-barangku tidak ada?"

Seseorang menghampiri kami, pria muda itu, dan aku kembali tertegun saat mendengar suaranya. Bukankah itu terdengar tidak asing juga?

"Bukankah kau sendiri yang memasukannya ke dalam bagasi? Coba tanyakan pada Ayah!"

"Ayah menyuruhku bertanya pada Ibu."

"Coba dicari lagi, Jungkook! Mungkin ada bersama barang-barang Somi."

Bibi itu bilang apa barusan? Jungkook? Apa dia memanggil putranya Jungkook?

"Jungkook?" aku bertanya bingung.

Pria itu menoleh padaku, dan aku bisa menangkap keterkejutan dari matanya.

"Ah iya, ini Jungkook. Dia putra sulungku."

"Jungkook? Bukan Jungkook yang bersekolah di SMA Hanlim kan, maksudku murid kelas 2-3?" aku bertanya untuk memastikan. Tidak mungkin itu Jungkook teman sekelsku, mungkin nama mereka saja yang mirip.

"Bagaimana kau tahu sekolah dan kelas Jungkook? Kau mengenalnya? Kalian satu sekolah?" tanya Ibu Jungkook dengan sedikit terkejut dan kagum.

"Kami satu kelas," tiba-tiba Jungkook menjawab dan membuatku membulatkan mata.

Maksudnya, dia benar-benar Jungkook anak kelas 2-3? Si culun Jeon Jungkook? Tapi, ke mana kacamatanya pergi? Lalu rambutnya? Pakaiannya? Dia sama sekali tidak terlihat seperti Jungkook yang kukenal. Dia sangat berbeda, maksudku, penampilannya tidak buruk. Apa ada yang salah dengan mataku? Atau dia memang aslinya setampan itu? Jika iya, kenapa dia berpenampilan aneh di sekolah?

***

To be continued

Part 4

Author's POV

"Kami satu kelas," Jungkook berkata santai sambil melirik Chaeyoung yang tengah terperangah menatapnya. Dia tahu Chaeyoung sedang sangat terkejut, bahkan Jungkook pun tidak menyangka akan bertemu dengan Chaeyoung dan menunjukan siapa dirinya pada gadis itu.

"KAU ...." Chaeyoung memekik dan membuat Jungkook serta ibunya tersentak kaget. "Ah maaf.Kau Jungkook teman sekelasku? Sungguh?" tanyanya dengan mata yang masih terbelalak.

"Apa dia tampak berbeda dari biasanya?" tanya ibu Jungkook pada Chaeyoung.

"Um, ya. Jungkook sangat berbeda, hehe," tawa Chaeyoung terdengar canggung, kemudian dia berpamitan untuk pulang. "Aku harus pulang dulu."

"Besok hari Minggu, apa kau mau datang ke rumah kami untuk makan bersama? Kau bisa mengajak keluargamu!" seru ibu Jungkook.

"Ah, ya. Akan kukatakan pada Ibu dan Ayah. Kalau begitu aku pergi, selamat malam." Chaeyoung membungkuk sopan dan langsung berlari menuju rumahnya. Dia masih sangat terkejut karena melihat Jungkook, bukan Jungkook, tapi penampilan Jungkook yang membuat Chaeyoung tercengang.

"Dia teman sekelasmu? Bukankah ini gawat?" Ibu Jungkook menoleh pada putranya.

"Benar-benar kacau. Sudah kubilang tempat ini aneh, harusnya kita pindah ke tempat lain."

"Sudah terlanjur. Lagi pula kau ini apa-apan? Apa gunanya berpenampilan seperti itu di depan semua orang?" tanya Nyonya Jeon yang tidak pernah mengerti dengan apa yang putranya lakukan.

"Aku tidak suka menjadi pusat perhatian. Akan lebih baik jika mereka tidak melihatku sama sekali," balas Jungkook sambil melengos pergi, masuk ke dalam rumah dan mengikuti Somi yang sedang sibuk mengangkut barang.

"Hei, bantu aku!" seru Somi sambil menoleh pada Jungkook, gadis itu tampak kesulitan membawa kardus besar dengan tubuh kurusnya.

"Siapa suruh kau membawa ini?" tanya Jungkook sambil mengambil kardus itu dari tangan Somi. "Hei, kau tahu siapa yang tinggal di rumah sebelah?"

"Mana kutahu."

"Si peringkat dua."

"Peringatan dua?" tanya Somi bingung, tapi kemudian matanya membulat, "APA? Maksudmu, teman sekelasmu? Park Chaeyoung?"

"Kau bahkan tahu namanya."

"Kau terus membicarakannya. Dia memusuhimu gara-gara peringkatnya turun."

***

"Chaeyoung. Bangun nak! Sampai kapan kau akan tidur?" Nyonya Park berteriak dari luar kamar Chaeyoung, dan membuat sang putri yang tengah tertidur pulas langsung menggeliat dengan malas.

"Tidak bisakah aku tidur sampai siang. Aish, Ibu," Chaeyoung merutuk kesal, tapi dia tetap bangun sebelum ibunya berteriak untuk yang kedua kalinya. Chaeyoung benar-benar benci jika ibunya sudah mengomel, jadi dia tidak akan mencari masalah, dan tidak perlu mendengar ceramah panjang di hari Minggu yang cerah ini.

"Cepat bersihkan dirimu, Nak! Tetangga baru mengundang kita untuk sarapan bersama," kata Nyonya Park saat Ros keluar dari dalam kamar.

"Tetangga baru siapa?" Chaeyoung bergumam sambil menggosok matanya yang masih perih.

"Tetangga baru kita. Semalam kau sangat ribut memberitahu Ibu dan Ayah jika ada keluarga yang pindah ke rumah sebelah. Nyonya Jeon baru saja datang memberikan kue beras dan mengundang kita untuk datang."

Chaeyoung diam sambil berusaha berpikir. "Astaga, benar. Wow, jadi itu bukan mimpi?"

"Apanya yang mimpi! Cepat mandi dan pakai pakaian yang rapi!" seru Nyonya Park sarat perintah.

"Ya .... Ya baiklah," balas Chaeyoung sambil berjalan malas menuju kamar mandi. Dia kembali memikirkan kejadian semalam, jadi itu bukan mimpi? Jungkook? Apa pria itu benar-benar Jungkook? Sulit dipercaya.

Chaeyoung sudah selesai mandi, dia berjalan keluar kamar dengan celana jeans pendek dan Hoodie hitamnya, rambutnya yang panjang terurai dengan rapi dan wajahnya polos tanpa polesan *make up*. Tapi, walau begitu, dia tetap terlihat cantik, kulitnya putih mulus, matanya berkilau dan bibir merah mudanya tidak memerlukan lipstik.

"Kau sudah siap?" tanya Nyonya Park saat Chaeyoung menghampirinya.

"Hanya kita berdua? Mana Ayah?" Chaeyoung celingukan mencari sang ayah yang belum ia lihat pagi ini.

"Ayah pergi ke rumah sakit. Ada pasien darurat."

"Ah, begitu."

"Ayo, kita tidak boleh terlambat."

"Apa itu?" Chaeyoung bertanya sambil menunjuk kotak bekal yang dibungkus dengan kain berwarna hijau.

"Ah ini, hanya makanan penutup. Ibu tidak tahu harus memberikan apa untuk ucapan selamat datang, jadi Ibu membuat makaron."

"Makaron?"

"Ya. Ayo cepat!"

Nyonya Park keluar dari dalam rumah dan berjalan menuju rumah sebelah. Sementara itu di belakangnya, Chaeyoung berjalan santai sambil melihat keadaan sekitar. Hari Minggu yang sangat cerah, dan Chaeyoung merasa ingin pergi jalan-jalan setelah sarapan.

Tangan Nyonya Park menekan bel rumah bercat putih itu, dan tak lama pintu pun terbuka.

"Kalian sudah datang, silahkan masuk!" seru Nyonya Jeon sambil tersenyum ramah. "Mana Ayahnya Chaeyoung?"

"Dia harus pergi bekerja?" jawab Nyonya Park sambil berjalan mengikuti Nyonya Jeon menuju ruang makan.

"Ini hari Minggu."

"Dia seorang dokter, jadi hari Minggu pun tetap bekerja."

"Ah, begitu. Kalau begitu silahkan duduk!"

"Terima kasih."

"Selamat datang Nyonya. Senang sekali kau menyempatkan diri untuk datang. Tetangga yang lain sepertinya sibuk, padahal istriku sudah memasak banyak," kata Tuan Jeon.

"Mereka memang sibuk, sepertinya hanya Aku yang pengangguran," gurau Nyonya Park. "Ah, mereka anak-anak kalian?" tanyanya sambil melirik Jungkook dan Somi yang duduk bersebelahan.

"Hallo, aku Jeon Somi, ini kakakku Jeon Jungkook," Somi memperkenalkan dirinya dan Jungkook.

"Jungkook dan Chaeyoung ternyata satu kelas, dunia memang sempit," kata Nyonya Jeon sambil menaruh beberapa piring makanan di atas meja makan.

"Benar. Chaeyoung sering membicarakannya, katanya Jungkook sangat pintar," Nyonya Park mulai bercerita, dan itu membuat Chaeyoung langsung menoleh padanya dengan kesal.

"Kak Jungkook juga sering menceritakannya. Dia bilang Kak Chaeyoung memusuhinya karena Kak Jungkook menyingkirkannya dari peringkat satu," celetuk Somi yang membuat semua orang menatapnya bingung dan terkejut.

"Somi, apa yang kau bicarakan?" tegur Tuan Jeon.

"Haha. ... Mereka pasti hanya bertengkar. Saat SMA dulu, kita juga kadang bertengkar dengan teman-teman kita, kan?" Nyonya Park berusaha mencairkan suasana. Sementara Chaeyoung dan Jungkook hanya diam.

Sarapan pun dimulai setelah sedikit kecanggungan itu. Tuan Jeon, Nyonya Jeon dan Nyonya Park sibuk berbincang soal banyak hal. Pekerjaan, anak-anak, dan masih banyak lagi. Tapi, anak-anak mereka makan dengan tenang, Somi tampak sibuk dengan Jungkook, sementara Chaeyoung diam-diam mulai memperhatikan Jungkook yang duduk tepat di depannya.

Ya, jika dilihat, dari beberapa sisi dia memang sama dengan Jungkook yang selama ini Chaeyoung kenal. Tapi, Chaeyoung masih tidak percaya jika itu benar-benar Jungkook. Bagaimana dia bisa sangat berbeda dari biasanya. Mungkin memang tidak begitu berbeda, Chaeyoung tidak pernah memperhatikan Jungkook sedikit pun, jadi dia tidak pernah tahu seperti apa tepatnya wajah Jungkook. Setelah hampir satu tahun berada di kelas yang sama, Chaeyoung baru menyadari jika di balik pria culun itu tersembunyi wajah tampan yang bisa membuat pemiliknya merasa percaya diri. Tapi, kenapa Jungkook menyembunyikan wajah yang seharusnya ia banggakan di depan semua orang? Fitur wajahnya tegas, hidung tinggi dengan rahang tajam. Jungkook sangat jauh dari kata *jelek* yang selama ini disandangnya. Sebenarnya dia sangat tampan.

"Terima kasih untuk makanannya. Kau sangat pandai memasak," puji Nyonya Park setelah mereka selsai makan.

"Kau terlalu memuji, aku tidak begitu pandai," balas Nyonya Jeon. "Somi, tolong bawa ini ke tempat pencucian piring, Nak!"

"Chaeyoung akan membantu mencuci piringnya."

"Aku?" Chaeyoung menunjuk diri sendiri saat Nyonya Park menyebut namanya.

"Iya. Jagan hanya diam saja setelah makan. Kau harus membantu!"

"Ibu .... Kenapa Aku?" Chaeyoung berbisik dengan kesal.

"Lakukan saja!"

"Tidak perlu, kalian tamu. Aku bisa melakukannya sendiri," kata Nyonya Jeon sambil menaruh piring kotor ke dalam bak cuci piring.

"Tidak tidak. Chaeyoung akan melakukannya. Chaeyoung cepat, Nak!"

Chaeyoung mendelik kesal. Kenapa dia harus mencuci piring? Dia bahkan tidak pernah melakukan itu di rumahnya sendiri. Dia tahu ibunya sedang berusaha membuat Chaeyoung terlihat seperti anak yang rajin, tapi itu sangat bertolak belakang dengan sifat asli Chaeyoung. Jika Nyonya Park ingin membantu, kenapa tidak lakukan sendiri saja? Kenapa harus menyeret Chaeyoung?

"Baiklah. Bibi, biar aku saja." dengan sangat terpaksa Chaeyoung pun membantu Nyonya Jeon mencuci piring. Dia

berusaha tersenyum walau dalam hatinya sedang mengomel karena kesal pada ibunya.

"Ya ampun, Chaeyoung benar-benar anak yang baik. Kuharap Somi juga bisa seperti itu."

"Berhenti membandingkannya dengan siapapun!" Seru Tuan Jeon pada istrinya.

Chaeyoung berdiri di depan bak cuci piring dan mulai mencuci piring-piring kotor yang ada di sana. Dia benar-benar tidak pernah melakukannya di rumah, kenapa dia harus melakukannya di rumah orang lain? Terlebih lagi itu rumah Jungkook, pria menyebalkan yang selalu sok bijak.

Saat tengah sibuk dengan pekerjaannya, Chaeyoung merasa seseorang menghampirinya dan dia langsung menoleh.

"Park Chaeyoung, kita perlu bicara," ujar Jungkook yang berdiri di samping Chaeyoung.

"Apa?" tanya Chaeyoung sinis.

"Jangan katakan ini pada siapa pun!" seru Jungkook

"Mengatakan apa?"

"Soal aku. Jangan katakan apa pun yang kau lihat! Anggap saja kau tidak melihatnya!"

"Kau menyuruhku?"

"Aku meminta tolong."

"Bagaimana jika aku tidak mau? Kenapa aku harus menuruti apa katamu?"

"Jika ada orang di sekolah yang tahu soal ini, aku akan menyalahkanmu, dan kau akan menerima akibatnya. Jadi, jangan macam-macam denganku!" seru Jungkook sambil melihat Chaeyoung tajam.

"Apa? Kau mengancamku?" tanya Chaeyoung yang semakin kesal. Dia benar-benar tidak mengerti dengan isi kepala Jungkook, apa yang sebenarnya pria itu pikirkan?

"Anggap saja begitu!" balas Jungkook lalu melengos pergi meninggalkan Chaeyoung.

***

"Tuan V," seseorang menghampiri V dengan setengah berlari, dan membuat V menghentikan rapatnya lalu keluar dari dalam ruangan itu.

"Apa yang terjadi?" tanya V pada pelayanan yang bekerja di rumahnya itu. Ros jatuh sakit, jadi V mempekerjakan seseorang untuk membantunya.

"Kau harus segera pulang!"

"Ada apa? Apa istriku baik-baik saja?"

Kekhawatiran tampak jelas di wajah V. Sebenarnya dia merasa bersalah karena tetap harus pergi bekerja walaupun Ros sedang sakit. Tapi, dia tidak punya pilihan.

"Um .... Begini, Tuan. Nyonya Ros ...."

"Apa yang terjadi? Apa istriku dan bayinya baik-baik saja?"

"Nyonya Ros .... Dia sudah meninggal."

DRRRRTTT~ DRRRRTTT~ DRRRRTTT~

Handphone yang di taruh di atas meja kayu itu bergetar dan menciptakan bunyi yang sangat menganggu.

Taehyung yang pagi ini masih tertidur langsung bangun karena bunyi dari benda miliknya itu. Mata Taehyung terbuka, dan dia nyaris tidak bisa bernapas. Keringat dingin mengucur dari pelipisnya dan dia tampak pucat.

"Apa yang terjadi?" gumam Taehyung sambil menarik punggungnya dari atas kasur dan memaksa dirinya untuk duduk. Dia nenelan ludah dan mencoba mengingat kembali mimpinya.

Dalam novel yang di tulisnya, kisah Ros dan V memang sudah berakhir, dan mereka bahagia. Tapi, sebenarnya, Taehyung masih terus mendapatkan mimpi itu sampai sekarang. Ceritanya terus berlanjut, terkadang itu menjadi mimpi indah, tapi ada saat-saat di mana itu menjadi mimpi yang sangat buruk. Seperti sekarang.

Masih duduk di tepi ranjang, Taehyung tiba-tiba memegangi dadanya yang terasa sangat sesak. Dari semua mimpi yang ia alami belakangan ini, mimpi barusan benar-benar yang terburuk. Ros meninggal setelah sakit selama berminggu-minggu, V benar-benar merasa sedih dan terpukul, sesuatu seperti telah menghancurkannya berkeping-keping. Sebuah hantaman keras yang seperti membunuhnya saat itu juga.

V sangat sedih, lalu saat dia bangun dan kembali menjadi Kim Taehyung, Taehyung pun merasakan kesedihan yang sama. Itu hanya mimpi, bahkan Ros tidak nyata, tapi Taehyung merasa sangat mencintai perempuan itu, seseorang yang hanya bisa ia lihat dalam mimpi. Dalam mimpinya, Ros meninggal bersama bayi yang sedang dikandungnya, dan saat dia bangun, dia hampir menangis. Hatinya terasa sangat sakit dan sesak. Semua itu memang

tidak wajar, mimpi itu pun begitu aneh dan terlalu tampak nyata. Sudah 13 tahun, dan mimpi itu masih berlanjut. Cerita yang sangat panjang dan rumit, di mana V yang awalnya seorang tuan kemudian menjadi suami dan ayah. Kisah mereka sangat panjang dan penuh rintangan. Mereka hidup bahagia, tapi masalah tak pernah mau meninggalkan mereka.

"Ros meninggal?" Taehyung bergumam pelan sambil menunduk dalam. Dia tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Tidak seharusnya sebuah mimpi buruk membuatnya sesedih itu.

DRRRRTTT~ DRRRRTTT~ DRRRRTTT~

Handphone Taehyung kembali bergetar, dan membuat sang pemilik tersadar dari lamunannya. Dia turun dari atas tempat tidurnya lalu berjalan untuk mengambil *handphone* itu. Nama Yoongi terlihat di layar, dan itu membuat Taehyung kesal.

"Sudah kubilang untuk tidak meneleponku pagi-pagi!" Taehyung berteriak pada Yoongi yang sedang berbicara padanya lewat telpon.

"Maaf Pak. Tapi ada yang ingin ku sampaikan," kata Yoongi dari sebrang panggilan.

"Katakanlah! Sebaiknya itu bukan berita buruk, karena aku sedang kesal. Awas saja kau!" ancam Taehyung pada Yoongi.

"Begini. Soal siswi SMA bernama Park Chaeyoung itu, Aku sudah mendapatkan informasi tentangnya. Dia tinggal di daerah Itaewon dan bersekolah di SMA Hanlim ...."

"Lanjutkan!"

"Ayahnya dokter di Rumah sakit umum Seoul, Dan ibunya seorang penulis..."

"Apa? Penulis?"

***

To be continued

Part 5

"Ayahnya dokter di Rumah Sakit Umum Seoul, Dan ibunya seorang penulis ...." Yoongi berbicara dari seberang panggilan. Awalnya Taehyung sangat kesal karena Yoongi menelpon pagi-pagi dan menganggu tidurnya. Tapi, setelah tahu jika itu soal Chaeyoung, Taehyung pikir itu berita bagus. Setidaknya sedikit menghibur setelah mimpi buruk yang dialaminya. Di dalam mimpinya Ros meninggal, tapi di dunia nyata dia melihat seseorang yang mirip dengan Ros .

"Apa? Penulis?" Taehyung sedikit terkejut, tapi itu adalah kabar baik.

"Benar, dia menulis buku cerita anak-anak."

"Kau bisa mencari tahu informasi tentang ibunya?"

"Aku sudah mendapatkannya, akan ku kirimkan lewat Email. Tapi ini ilegal, jadi tolong jangan menyalahgunakan informasi pribadinya!"

"Aku tahu. Hari ini kau cuti?"

"Iya, seseorang akan menggantikanku."

"Tidak perlu. Aku akan menyetir sendiri."

"Tapi Pak ...?"

Tuuut~

Taehyung langsung memutus panggilannya sebelum Yoongi selesai bicara, dan tak lama sebuah email masuk ke dalam *handphone*-nya. Email itu dari Yoongi, dan berisi informasi pribadi Ibu Chaeyoung. Taehyung tau memeriksa informasi

pribadi orang lain itu ilegal dan termasuk perbuatan kriminal, tapi dia benar-benar penasaran dengan gadis bernama Park Chaeyoung itu.

Setelah memeriksa informasi soal Nyonya Park. Taehyung menaruh *handphone*-nya di atas meja lalu pergi mandi. Sekarang hari Minggu, dan seharusnya Taehyung tidak pergi bekerja. Tapi, dia harus datang ke suatu tempat atas permintaan kakeknya. Taehyung diminta untuk melihat keadaan mall milik keluarganya.

Sebenarnya, perusahaan penerbitan TS Company hanyalah salah satu anak perusahaan dari TS Group yang merupakan perusahaan besar milik keluarga Kim. Selain penerbitan, TS Group memiliki banyak cabang yang mengelola bidang lain, termasuk mall dan supermarket. Itulah keluarga Kim, keluarga yang sangat terpandang dan kaya. Kim Jeongmin adalah bos besar sekaligus pendiri TS Group, dan Kim Taehyung merupakan salah satu cucunya. Cucu kesayangannya, dan menjadi orang kepercayaan Tuan Kim Jeongmin di banding semua cucu, bahkan anak-anaknya.

Orang Tua Taehyung meninggal saat dia masih kecil, jadi sejak kecil kakeknya sendiri lah yang merawat dan membesarkan. Taehyung memang didididik dan dilatih untuk menjadi seorang pembisnis dan pemimpin. Pria itu lahir dengan bakat luar biasa dan mental yang kuat, ditambah lagi dengan didikan ketat dari kakeknya, membuat Taehyung menjadi sosok pemimpin yang sangat diandalkan di usia muda. Karena itulah, anggota keluarga Kim yang lain mulai was-was, Tuan Kim Jeongmin sudah semakin tua dan seseorang akan ditunjuk untuk menggantikannya. Taehyung menjadi kandidat yang kuat, dan itu membuat semua orang berusaha untuk menyingkirkannya. Mereka memang keluarga, tapi mereka menjadi musuh demi memperebutkan kekuasaan.

**"

"Semuanya baik-baik saja, Pak. Penjualan kita meningkat sebanyak 10 persen dari bulan kemarin." Seorang manager pengelola mall menjelaskan pada Taehyung sambil memperlihatkan grafik penjualan di layar komputernya.

"Bagus kalau begitu. Tetap awasi semuanya! Kita tidak boleh sampai kalah dari pesaing kita!"

"Aku mengerti. Apa kau ingin melihat-lihat? Sekarang hari Minggu, tempat ini lebih ramai dari biasanya."

"Tentu, aku harus melihat-lihat."

"Asistenku akan menemanimu."

"Tidak perlu, aku akan pergi sendiri. Lanjutkan saja pekerjaan kalian!"

"Baiklah kalau begitu."

Setelah berbicara dengan Manager, Taehyung pun pergi meninggalkan ruangan itu. Dia kemudian masuk ke dalam lift dan pergi menuju lantai empat mall itu hanya untuk sekedar melihat-lihat. Hari ini memang sangat ramai, banyak orang yang menghabiskan akhir pekan bersama keluarga dengan berbelanja atau makan-makan. Saat kecil, Taehyung pun sering melakukan itu bersama kedua orang tuanya dan Jennie, tapi sekarang tidak lagi. Yang dia lakukan hanya bekerja dan bekerja, terkadang dia merasa sangat kesepian.

"Kau tahu, dia mengancamku, berani sekali dia. Dia pikir aku tertarik untuk menyebarkan gosip murahan seperti itu? Aku tidak percaya harus bertetangga dengan orang

menyebalkan itu. Dia bahkan mengatakan pada adiknya jika aku memusuhinya. Bukankah itu berlebihan?"

"Tapi kau memang memusuhinya 'kan?"

"Aku hanya tidak menyukainya. Dia selalu mencari gara-gara, dia melarangku membaca komik di kelas dan membangunkanku saat aku tidur. Kenapa dia harus mengurusi hidupku?"

Tangan kanan Chaeyoung memegang es krim ukuran besar, tangan kirinya memegang *handphone* dan mulutnya sibuk berbicara dengan Eunha lewat telepon. Dia memang sedang berada di tempat umum, tapi karena tempat itu sedang sangat ramai, jadi tidak ada yang peduli walaupun Chaeyoung mengomel dengan suara cukup keras. Dia masih sangat kesal dengan Jungkook yang tiba-tiba saja mengancamnya tadi pagi. Berani sekali pria itu, Chaeyoung bahkan mencuci piring di rumahnya, tapi lihatlah bagaimana sikapnya! Jungkook memang sangat menyebalkan.

"Jadi, apa hubungannya Jungkook dengan kau yang pergi ke mall sendirian?" Tanya Eunha dari sebrang panggilan.

"Dia sangat menyebalkan, dan itu membuatku kesal. Aku menjadi lapar jika sedang kesal, dan aku ingin makan es krim yang dijual di sini."

"Kau sebut itu alasan? Bilang saja kau ingin makan es krim, kenapa berbelit-belit? Lagi pula kau selalu lapar saat kesal, ataupun bahagia. Kau hanya suka makan, jadi jangan beralasan!"

"Kenapa kau malah mengomeliku?"

BRUG

Chaeyoung terlalu fokus mengobrol dengan Eunha, hingga ia tidak memperhatikan jalan dan berkahir menabrak seseorang.

"Tidak! Es krim ku," Chaeyoung mengerang dengan wajah sedih dan terkejut. Bukannya meminta maaf, Chaeyoung malah meratapi es krimnya yang hancur karena mengenai pakai orang yang ditabraknya.

"Kau?"

"Astaga, maafkan Aku," Chaeyoung mengangkat wajahnya sambil meminta maaf atas kesalahannya, tapi dia sangat terkejut setelah menyadari siapa pria di hadapannya.

"Kenapa kau selalu ceroboh?" tanya Taehyung sambil melihat Chaeyoung dengan tatapan aneh, dia juga terkejut karena tiba-tiba bertemu dengan Chaeyoung di tempat itu. Pertemuan yang tidak begitu menyenangkan, jas mahalnya kini kotor karena es krim yang dibawa Chaeyoung.

"Astaga. Kau?" Chaeyoung menunjuk Taehyung.

"Apa ini kebetulan? Kenapa kita bertemu lagi? Kau harus minta maaf karena telah mengotori jasku!" seru Taehyung penuh penekanan.

"Maaf," Chaeyoung berujar sambil melengos pergi, tapi Taehyung langsung menarik Hoodie hitamnya dan membuat Chaeyoung nyaris terjengkang ke belakang.

"Minta maaf yang benar! Kau pikir ini bisa langsung bersih dengan kau mengatakan itu?"

Chaeyoung menghembuskan napassnya dengan kasar, kenapa semua orang menyebalkan hari ini? Chaeyoung

tidak mau lagi bertemu dengan Taehyung, tapi sekarang dia malah terlibat insiden kecil dengan pria itu.

"Pak, kau seorang bos, dan kau sangat kaya. Aku yakin biaya laundry bukan apa-apa untukmu. Aku bahkan tak perlu meminta maaf, es krimku tidak bisa lagi di makan, apa kau tahu bagaimana perjuanganku untuk mendapat es krim ini? Aku harus pergi ke lantai atas dan mengantri sangat lama. Tapi, sekarang aku kehilangan es krimku dan kau ingin Aku minta maaf?"

Chaeyoung mengomel cukup panjang dan Taehyung hanya melongo melihat kelakuan gadis muda itu. Ya dia sangat muda dan polos, dia tersenyum saat senang dan marah saat kesal, dia hanya bersikap sebagaimana mestinya tanpa harus memperlihatkan kepalsuan di hadapan orang lain.

"Jadi, ini salahku?" tanya Taehyung sambil melihat Chaeyoung heran, "kau yang tidak lihat lihat dan menbarakku."

"Kenapa kau tidak menghindar?"

"Mana kutahu jika kau akan menbarakku."

"Aku tetap tidak mau minta maaf. Kenapa aku harus? Kau bahkan tidak minta maaf setelah mengataiku kurang gizi."

"Aku bisa membelikanmu es krim yang sama, bahkan Aku bisa membeli semua es krim itu untukmu. Tapi, bagaimana kau akan bertanggung jawab untuk ini?" Taehyung menunjuk noda es krim di jas hitamnya.

"Itu hanya noda es krim, dan hanya sedikit. Kau bisa membersihkannya dengan tisu, kenapa kau membesar-besarkan?"

Chaeyoung semakin jengkel saja dengan Taehyung. Kemarin malam mereka bertemu dengan cara yang tidak menyenangkan, dan dia menyebut Chaeyoung kurang gizi. Lalu sekarang, mereka harus kembali bermasalah.

"Aku tidak punya tisu." Taehyung mulai beralasan. Lucu melihat Chaeyoung yang kesal seperti itu, dan Taehyung cukup terhibur. Jadi, mengerjainya sedikit saja mungkin tidak apa-apa.

"Sekarang kau punya," balas Chaeyoung sambil menyerahkan tisu yang ia ambil dari dalam saku celananya kepada Taehyung.

"Aku tidak pernah membersihkan pakaianku sendiri."

"Jadi? Aku harus melakukannya untukmu?" tanya Chaeyoung kesal

"Jika kau mau," jawab Taehyung santai

"Tidak!"

"Apa aku harus menuntutmu? Harga jas ini mungkin lebih mahal dari pada biaya sekolahmu selama satu semester ...."

"Hei...." Mata Chaeyoung membulat, apa maksudnya? Apa Chaeyoung akan dilaporkan ke polisi hanya karena itu? "Baiklah baik. Aku akan membersihkannya," dengan malas Chaeyoung pun mengambil selembar tisu lalu mendekat pada Taehyung untuk membersihkan jasnya. Chaeyoung sangat berhati-hati saat membersihkannya, jas itu memang terlihat sangat mahal.

Sementara itu, Taehyung hanya diam sambil memperhatikan wajah Chaeyoung yang tengah fokus. Dilihat dari sisi mana pun, dia sangat mirip dengan Ros . Itu

benar-benar membingungkan. Baru kemarin Taehyung melihat wajah itu, tapi kenapa dia sudah memimpikannya sejak lama?

"Sudah selesai," ujar Chaeyoung sambil mengangkat wajahnya, tapi dia langsung diam saat menyadari Taehyung yang tengah menatapnya. Kenapa tatapan pria itu selalu terlihat aneh? "Bukankankah urusan kita sudah selesai? Aku akan pergi, ku harap kita tidak perlu bertemu lagi," Chaeyoung berkata sambil melangkah mundur.

"Bagaimana dengan es krimmu?" tanya Taehyung yang mencoba menghentikan Chaeyoung.

"Lupakan saja!" balas Chaeyoung sambil melengos pergi. Tapi, Taehyung tidak bisa membiarkannya begitu saja, Dia pun berjalan mengikuti Chaeyoung yang pergi menuju lift. Pintu lift terbuka dan Chaeyoung langsung masuk ke dalam lift yang kosong itu, tapi saat pintunya akan tertutup, Taehyung datang dan menahannya.

"Tunggu, aku perlu menggunakan lift juga," ujar Taehyung sambil masuk ke dalam lalu menutup lifnya kembali.

Chaeyoung tidak menjawab dan hanya melihat pria itu dengan tatapan kesal. Hari ini benar-benar kacau, Jungkook sudah membuatnya cukup emosi, dan sekarang Taehyung juga membuatnya kesal. Setelah ini siapa lagi yang akan mencari masalah dengannya?

"Kau sudah membacanya sampai habis? Bagaimana menurutmu?" tiba-tiba Taehyung bertanya.

"Apanya?" Chaeyoung menoleh dan menatap Taehyung bingung.

"Novelku. Kurasa itu cukup bagus hingga membuatmu rela bolos sekolah untuk menghadiri *meet and greet.* Kau bahkan mengatakan jika kau penggemarku. Bagaimana rasanya bertemu denganku berkali-kali? Kau sangat beruntung karena tidak semua pembaca bisa bertemu denganku seperti ini," pria itu mulai bicara sementara Chaeyoung hanya memutar bola matanya malas.

"Aku berhenti menjadi penggemarmu sejak kemarin. Apa masih kurang jelas, Pak Kim?" Chaeyoung memberikan penekan di setiap kata-katanya.

"Kim Taehyung."

"Eh?"

"Ku rasa kau belum tahu nama lengkapku. Aku tidak menuliskannya dalam novel," ujar Taehyung yang membuat Chaeyoung kembali menatapnya bingung. "Tidak perlu memperkenalkan diri. Aku sudah tau namamu, Park Chaeyoung."

"Hei, kau ingat mamaku?" tanya Chaeyoung terkejut. Ada banyak sekali orang yang datang kemarin siang, bagaimana Taehyung masih mengingat namanya?

"Tentu saja, aku mengingat semua nama yang datang kemarin. Bagaimana kabar Eunha?"

"Kau benar-benar ingat semuanya?" tanya Chaeyoung kagum.

"Aku punya ingatan yang bagus."

"Kupikir, kau mengingat namaku karena aku istimewa."

"Astaga. Kau berharap terlalu banyak Nona Park, apa kau benar-benar berhenti menjadi penggemarku? Bukunya sudah kau bakar?"

"Ah ...." Chaeyoung mengusap tengkuknya sambil berpikir. Apa yang harus ia katakan? Chaeyoung hampir membakar buku itu, tapi dia tidak sanggup. Dia menghabiskan uang sakunya untuk membeli buku itu, bagaimana bisa dia membakarnya begitu saja. "Aku akan segera membakarnya. Jangan khawatir!"

"Kenapa kau berhenti menjadi penggemarku? Kau sangat mudah berubah. Apa kau langsung memutuskan pacarmu juga saat kau kesal?" tanya Taehyung penasaran.

"Kenapa aku harus menjadi penggemarmu? Kau perokok dan kau sangat kasar. Kau memotong antrian dan membentak anak kecil," Chaeyoung kembali mengomel dan membuat Taehyung hanya bisa menghela napas.

"Apa merokok itu tindakan kriminal?"

"Tidak. Tapi, itu sangat membahayakan kesehatan. Kakekku seorang perokok dan dia meninggal karena kanker paru-paru."

"Aku tidak bertanya soal itu."

"Ah, ya ...."

Chaeyoung menunduk karena malu, kenapa juga dia membicarakan itu pada Taehyung? Terkadang Chaeyoung merasa jika dirinya sangat bodoh dan naif.

"Tapi, terima kasih sudah mencemaskan kesehatanku."

"Aku tidak mencemaskanmu." Chaeyoung menggeleng menanggapi ucapan Taehyung.

"Baiklah, aku tahu. Tapi, aku tetap meminta maaf karena telah mengataimu. Aku tidak tahu jika kau sangat tersinggung dengan ucapanku. Sebenarnya kau memang terlihat kurang gizi, tapi, mungkin aku salah. ..."

"Apa kau meminta maaf hanya untuk mengatakan itu lagi, Pak Kim?" tanya Chaeyoung kesal.

"Ah, mungkin." Taehyung mengangguk dan membuat Chaeyoung semakin kesal.

"Aku memang kurus, tapi aku yakin jika aku tidak kekurangan gizi. Ibuku memberiku makan dengan baik ...."

"Aku juga tidak bertanya soal itu."

"Aish .... Sudahlah! Kenapa juga Aku bicara dengan orang ini?"

Chaeyoung memalingkan wajahnya sambil melipat tangannya di depan dada. Dia harap ini terakhir kalinya dia harus berhadapan dengan Taehyung. Pria itu terlalu menyebalkan.

"Sepertinya kau marah."

Taehyung tahu Chaeyoung sudah sangat kesal, tapi dia terus ingin menggodanya. Cara Chaeyoung marah benar-benar lucu di mata Taehyung. Dibandingkan dengan usia Taehyung yang sudah menginjak kepala tiga, Chaeyoung hanyalah anak kecil, dan sangat menyenangkan menganggu anak itu.

"Jangan bicara padaku!" seru Chaeyoung bersamaan dengan pintu lift yang terbuka. Bukan karena Chaeyoung sudah tiba di lantai tujuannya, tapi karena seseorang masuk ke dalam lift itu.

Tampak seorang perempuan muda dengan gaya yang sangat modis memasuki lift, bergabung dengan Chaeyoung dan Taehyung. Chaeyoung tampak biasa saja, tapi Taehyung cukup terkejut melihat perempuan itu.

"Lama tidak bertemu, Taehyung," perempuan itu bicara pada Taehyung yang masih sibuk dengan keterkejutannya.

"Nayeon? Kenapa kau ada di sini? Bukankah kau ...."

"Kanada tidak cocok denganku. Jadi, aku kembali ke Korea."

"Ah begitu."

Chaeyoung diam sambil melihat Taehyung dan perempuan bernama Nayeon itu berbicara. Jadi, mereka saling kenal? Apa mereka punya hubungan?

"Bagaimana kabarmu? Apa berita itu masih tersebar?"

"Berita apa?"

"Soal pernikahan kita yang batal. Kau tahu, itu sangat memalukan untukku dan keluargaku."

"Aku tidak punya pilihan."

"Bukan tidak punya pilihan, kau hanya tidak mau menikah denganku. Kau melamarku lalu memperlakukanku seperti itu."

Chaeyoung mengerutkan kening saat mendengar pembicaraan Taehyung dan Naeyon. Pernikahan? Jadi

mereka sempat akan menikah? Tapi, kenapa batal? Apa Taehyung se-brengsek itu?

***

To be continued

Part 6

"Bukan tidak punya pilihan, kau hanya tidak mau menikah denganku. Kau melamarku lalu memperlakukanku seperti itu," ujar Nayeon sambil menoleh pada Taehyung.

"Ibumu yang memaksaku untuk melamarmu. Sudahlah, aku tidak berharap kau akan membahas ini!" seru Taehyung malas.

"Baiklah, maaf."

Pintu lift terbuka dan Taehyung langsung menoleh pada Chaeyoung yang berdiri di belakangnya. Karena kedatangan Nayeon, Chaeyoung terabaikan dan gadis itu sibuk sendiri dengan *handphone*-nya.

"Ayo, akan ku ganti es krimmu," ujar Taehyung pada Chaeyoung.

Chaeyoung mengangkat wajahnya lalu melihat Taehyung, "Aku sudah bilang, tidak usah!" balas Chaeyoung.

"Kau yakin?" tanya Taehyung penasaran

"Sangat sangat yakin."

"Kalau begitu sampai jumpa." Taehyung melangkah keluar dari dalam lift, meninggalkan Chaeyoung dan Nayeon yang masih berdiri di sana.

"Aku tidak berharap akan bertemu dengannya lagi," cibir Chaeyoung dengan suara pelan.

"Apa hubunganmu dengan Taehyung?" Tiba-tiba Nayeon menoleh sambil bertanya, dan itu membuat Chaeyoung

bingung. Hubungan apa?

"Aku tidak mengenalnya, kami hanya pernah bertemu sebelumnya," jawab Chaeyoung.

"Kalau begitu, jangan berpikir untuk mendekatinya!" Seru Naeyon lalu melengos pergi untuk menyusul Taehyung.

"Apa? Mendekatinya?" Chaeyoung bertanya heran setelah Nayeon pergi. Apa Nayeon berpikir jika Chaeyoung bisa menjadi saingannya? Mereka jelas jauh berbeda, Nayeon tampak seperti perempuan muda kaya yang elegan, tapi Chaeyoung hanya gadis SMA yang biasa-biasa saja. Bahkan walaupun Chaeyoung berusaha mendekati Taehyung, memangnya Taehyung mau? Dia seorang pria yang sangat kaya, jadi standarnya pasti sangat tinggi.

***

Hari Minggu Chaeyoung berlalu dengan tidak begitu menyenangkan dan hari Senin yang tidak diinginkan pun tiba. Chaeyoung berjalan menuju ruang makan dengan tangan yang sibuk memakai dasi, rambutnya masih sedikit berantakan karena tidak sempat dirapikan. Dia bangun kesiangan gara-gara membaca komik semalaman, jika saja Nyonya Park tidak membangunkannya, mungkin Chaeyoung tidak akan bangun sampai nanti siang.

"Apa yang terjadi?" tanya Tuan Park saat melihat putri semata wayangnya itu datang lalu menarik kursi di sampingnya.

"Selamat pagi Ayah, Ibu," sapa Chaeyoung sambil merapikan rambutnya.

"Kau kesiangan lagi?" tanya Tuan Park lagi dan Chaeyoung hanya meringis lebar, memperlihatkan deretan giginya pada

sang ayah. "Astaga, Chaeyoung."

"Kau pasti tidur larut malam lagi," ujar Nyonya Park.

"Tidak juga. Aku hanya kelelahan karena kemarin," Chaeyoung membantah, padahal dia memang tidur sangat larut. Bukan larut lagi, Chaeyoung tidur saat pagi menjelang. Tapi, ayah dan ibunya pasti marah jika Chaeyoung mengatakan yang sebenarnya, jadi Chaeyoung berbohong.

"Memangnya apa saja yang kau lakukan? Kau hanya pergi keluar sebentar lalu tidur seharian," cibir Nyonya Park sambil mengambil nasi untuk suaminya.

"Aku mencuci piring di rumah Bibi Jeon," balas Chaeyoung.

"Kau mencuci piring?" Tuan Park terkejut mendengar ucapan Chaeyoug.

"Benar Ayah. Ibu menyuruhku melakukan itu," Chaeyoung mencoba mengadu pada Tuan Park, tapi ayahnya itu malah tertawa.

"Bukankah bagus? Kau harus belajar melakukannya."

"Ayah dan Ibu sama saja. Tapi, apa ini hari spesial? Kenapa Ibu berpakaian sangat rapi?" tanya Chaeyoung bingung saat melihat Nyonya Park sudah berdandan rapi dengan pakaian formal.

"Ibumu akan pergi menemui seseorang," jawab Tuan Park.

"Siapa?" tanya Chaeyoung lagi.

"Chaeng, Ibu akan mulai menulis lagi. Ada perusahaan penerbitan yang menghubungi Ibu dan meminta ibu

menulis buku untuk mereka terbitkan," jelas Nyonya Park dengan senyum mengembang.

"Benarkah? Ibu serius?"

"Ya. Karena itu, Ibu tidak bisa mengantarmu ke sekolah hari ini."

"Tapi, perusahaan mana? Ini agak aneh jika mereka tiba-tiba menghubungi Ibu. Apa ini penipuan?" Chaeyoung menyipitkan matanya, dia sangat curiga.

"Ibu dan Ayah sudah memeriksanya. Itu TS Company, dan pagi ini pimpinan mereka ingin bertemu dengan ibu."

"APA? TS?" Chaeyoung memekik karena kaget. Bukankah itu perusahaan yang dipimpin oleh Kim Taehyung? Dari banyak penerbit, kenapa harus TS? Apa tidak ada yang lain?

"Ya, perusahaan besar itu," ujar Nyonya Park dengan bangga.

"Ibumu sangat keren 'kan? Dia tidak perlu melamar, pemimpin sendiri yang ingin menemuinya." Tuan Park pun ikut senang dengan keberhasilan istrinya, tapi Ros satu-satunya yang tidak terlihat senang. Dia sangat berharap tidak akan bertemu lagi dengan pria itu, tapi jika seperti itu, mungkin mereka akan sering bertemu.

"Kenapa harus TS? Apa tidak ada perusahaan lain?"

"Kenapa kau bertanya? Ada masalah?" tanya Nyonya Park bingung.

"Ah, tidak, tidak ada. Aku harus segera pergi, hari ini aku piket," jawab Chaeyoung sambil berdiri dan bergegas pergi sebelum terlambat. Hari ini dia harus naik bus, jadi harus

berangkat lebih awal, apa lagi sekarang jadwalnya untuk membersihkan kelas.

Chaeyoung keluar dari dalam rumah lalu berjalan menuju halte bus terdekat yang sebenarnya tidak dekat juga. Setidaknya membutuhkan waktu lima menit untuk sampai di sana. Namara klakson mobil tiba-tiba terdengar, dan Chaeyoung langsung menoleh ke arah mobil hitam yang berhenti di sampingnya.

"Chaeyoung," kaca mobil terbuka dan Tuan Jeon langsung menyapa putri dari tetangga barunya itu.

"Selamat pagi Paman," balas Chaeyoung sambil membungkuk sopan.

"Kenapa kau berangkat sendirian? Ayo naik!" seru Tuan Jeon.

"Ah, tidak perlu. Terima kasih, nanti malah merepotkan."

"Ayo, Paman juga akan mengantar Jungkook ke sekolah."

"Aku akan naik bus."

"Kak Chaeyoung," kaca belakang mobil itu terbuka, dan Somi langsung memanggil Chaeyoung.

"Hai Somi," Chaeyoung juga menyapa Somi, dan di samping Somi dia melihat Jungkook yang berpenampilan seperti biasanya. Ya, sekarang Chaeyoung benar-benar percaya jika itu memang Jungkook yang selama ini dia kenal.

"Ayo naik Kak!"

"Ah, tidak. Terimakasih, tapi aku ...."

"Ayo Chaeyoung! Tidak akan ada bus yang lewat karena sedang perbaikan jalan, jalurnya dialihkan."

"Apa? Benarkah?"

"Benar, karena itu cepat naik jika tidak ingin terlambat."

"Ah. B-baiklah ...." Chaeyoung terlihat ragu, tapi akhirnya naik ke dalam mobil itu. Dia malu, tapi dari pada terlambat, lebih baik dia ikut saja.

"Kak, Kau duduk di tengah ya! Aku turun duluan, jadi Aku ingin duduk di pinggir!" seru Somi saat Chaeyoung masuk.

Chaeyoung pun terpaksa bertukar posisi dan duduk di tengah, antara Jungkook dan Somi. Chaeyoung menoleh pada Jungkook dan mendapati pria itu sedang melihatnya dengan tatapan aneh. Tatapan yang selalu terlihat menyebalkan bagi Chaeyoung. Tidak pernah terbayang sebelumnya, jika Chaeyoung akan duduk di dalam mobil yang sama dengan si culun itu. Apakah Chaeyoung masih harus memanggilnya culun? Sebenarnya Jungkook hanya berpura-pura di depan semua orang, tapi itu jauh lebih aneh karena dia berpura-pura. Sekeras apa pun Chaeyoung memikirkannya, dia tetap tidak mengerti dengan Jungkook dan kenapa dia melakukan itu. Tapi, dari pada itu, Chaeyoung lebih bingung bagaimana dia akan menghadapi orang-orang di sekolah? Chaeyoung turun dari mobil yang sama dengan Jungkook? Dia akan menjadi bahan *bullying* teman-teman sekelasnya.

***

"Jadi buku terakhirmu terbit lima tahun yang lalu?"

"Benar. Selama ini aku masih tetap menulis, tapi tidak pernah berniat untuk menerbitkannya lagi," jelas Nyonya Park pada Taehyung yang duduk bersamanya di sebuah kedai kopi. "Aku merasa sangat terhormat karena Pak Kim ingin menemuiku secara langsung."

"Aku mencarinya di internet, dan banyak orang yang mengatakan jika buku-bukumu sangat bagus dan mendidik, aku mulai berencana untuk menerbitkan buku cerita anak-anak. Membaca itu sangat bagus untuk perkembangan anak, tapi anak-anak sekarang lebih suka bermain *gadget* dari pada membaca buku."

"Aku mulai menulis saat tahu putriku suka membaca. Tapi, sekarang dia sudah besar dat tidak mau membaca buku cerita anak-anaknya lagi." Nyonya Park terkekeh.

"Sepertinya kau sangat menyayangi putrimu, kau bahkan menulis buku sendiri untuknya," ujar Taehyung kagum.

"Tentu saja, aku beruntung memilikinya. Dia cantik tapi sedikit bandel. Kapan-kapan aku akan memperkenalkannya padamu, dia masih kelas 2 SMA."

Taehyung mengulum senyum saat mendengar Nyonya Park mengatakan itu. Tentu saja, Taehyung akan menemuinya, karena memang itulah tujuan utamanya ingin bekerja sama dengan Nyonya Park. Taehyung sudah sangat penasaran dengan Chaeyoung sejak pertama kali dia melihatnya, dia yakin Chaeyoung ada hubungannya dengan mimpinya selama ini. Dalam mimpinya sebagai V, Dia menikah dengan Ros , dan dia penasaran apa yang akan terjadi dengan Kim Taehyung dan Park Chaeyoung? Apakah akan ada sesuatu yang menarik? Apa kisah V dan Ros akan terjadi pada Taehyung dan Chaeyoung? Tapi, apakah akhirnya akan sama? Ros mati, apakah Chaeyoung juga?

Tidak!

Taehyung menggeleng pelan dan membuat Nyonya Park bingung melihatnya. Pria itu tiba-tiba saja diam dan tampak melamun.

"Pak Kim, kau baik-baik saja?" tanya Nyonya Park.

"Ah, iya. Aku baik-baik saja. Bu Park, kalau begitu aku akan kembali ke kantorku, sekretariku akan menghubungimu lagi."

"Baiklah. Ah iya, buku-bukuku sudah tidak di jual lagi di toko buku karena sudah lama. Jika kau ingin membaca beberapa, kau bisa datang ke rumahku," kata Nyonya Park sambil tersenyum.

"Apa aku boleh datang ke rumahmu?"

"Sebuah kehormatan jika kau mau datang."

"Baiklah, aku akan datang."

"Kalau begitu, aku permisi.".

"Silahkan, Bu Park."

"Sampai jumpa."

Taehyung menghembuskan napas lega sambil melihat Nyonya Park yang sudah keluar dari dalam kedai itu. Kenapa bisa sangat kebetulan? Saat Taehyung penasaran dengan Chaeyoung, ternyata ibu Chaeyoung seorang penulis. Sepertinya ini tidak akan sulit.

***

"Hei, kudengar kau datang ke sekolah bersama Jungkook, orang-orang melihatmu keluar dari dalam mobilnya."

"Jangan bergosip! Kau mau mati?" Chaeyoung langsung melotot pada Mingyu yang baru saja bicara padanya. Kim Mingyu, teman sebangku Chaeyoung.

"Jadi benar?"

"Sudah kubilang jangan membahas itu!"

"Kau seperti singa."

"Diam Kim Mingyu! Kau benar-benar ...." Chaeyoung berusaha menahan kekesalannya menghadapi Mingyu yang selalu menyebalkan. Pria itu selalu saja banyak bicara seperti perempuan.

"Pak Byun datang." Mingyu melihat ke arah pintu masuk, dan seorang guru berjalan memasuki kelas. "Aku belum mengerjakan PR," dan dengan santainya dia mengatakan jika dirinya belum mengerjakan PR. Panik pun percuma, toh dia tetap akan dihukum.

"Habislah kau," ujar Chaeyoung.

"Selamat siang anak-anak," sapa guru fisika itu pada murid-muridnya.

"Selamat siang Pak."

"Silahkan kumpulan PR kalian? Ada yang mau maju dan mengerjakan soalnya di papan tulis? Akan kuberi nilai tambahan."

"Aku ...." Chaeyoung mengangkat tangannya dengan cepat saat Pak Byun mengatakan itu, tapi pada saat yang bersamaan Jungkook juga mengangkat tangan. Chaeyoung mendengus kesal, Jungkook selalu saja mengangkat tangan dan tidak memberikan kesempatan untuk orang lain.

"Aku," ujar Jungkook yang duduk di depan.

"Baiklah Jungkook, Chaeyoung. Siapa yang mau maju duluan?" tanya Pak Byun kepada dua muridnya itu.

"Aku! aku ...!" Chaeyoung terus meningkat tangannya, sementara Jungkook hanya bersikap santai.

"Jungkook, silahkan maju duluan!"

Sial, Chaeyoung mengumpat dalam hati, apapun yang dia lakukan, Jungkook tetap akan mendapatkan kesempatan lebih dulu dan berakhir dengan mendapatkan nilai lebih tinggi. Benar-benar menyebalkan, itulah yang membuat Jungkook berada di peringkat pertama mengalahkan Chaeyoung. *Dia benar-benar ingin Aku mbocorkan rahasianya pada semua orang? Lihat saja!*

Jungkook berdiri lalu menoleh pada Chaeyoung sebelum maju ke depan. Gadis itu tengah menatapnya tajam dan Jungkook tau jika Chaeyoung sangat kesal padanya. Tapi, biarkan saja, toh Chaeyoung tidak perlu melakukan itu untuk mendapat nilai tambahan. Chaeyoung sudah pintar sejak lahir, bahkan nilainya tetap bagus walaupun yang dia lakukan hanya membaca komik dan novel. Berbeda dengan Jungkook yang harus bekerja sangat keras untuk mempertahankan nilainya. Sebenarnya nilai Jungkook tidak lebih baik dari Chaeyoung, tapi Chaeyoung mendapatkan banyak pengurangan poin karena sering tidur di kelas, ketahuan membaca komik saat jam pelajaran, bahkan beberapa kali kabur dari kelas. Dirinya sendirilah yang membuat peringkatnya turun, bukan karena Jungkook.

***

Taehyung menyandarkan punggungnya sambil memejamkan mata, mimpinya tadi malam kembali melintas dalam kepalanya dan itu membuatnya sangat kacau. Ros meninggal, dan tidak ada yang tau apa penyebabnya. Ros

memang sakit, tapi itu bukan sakit yang parah sampai bisa membahayakan nyawanya. Dia hanya terkena demam dan sering merasa mual, hal yang wajar bagi perempuan yang tengah hamil muda. Itu hanya mimpi, tapi sangat membingungkan.

V telah kehilangan Ros , dia merasa sangat sedih dan terpukul. Itu hanya di dalam mimpi, tapi saat bangun dan kembali menjadi Kim Taehyung, Taehyung tetap merasakan kesedihan yang sama. Dia merasa telah kehilangan seseorang yang sangat dicintainya, seseorang yang bahkan tidak nyata. Walau Taehyung tetap menjalani rutinitasnya seperti biasa, tapi dia merasa sangat kosong, sebagian dari dirinya seperti menghilang, hatinya sakit dan dia merasa sangat tertekan.

"Pak Kim!"

Seseorang memanggil Taehyung Dan membuatnya langsung membuka mata.

"Ah, Seulgi. Ada apa?" tnya Taehyung pada sekretarisnya itu.

"Lima belas menit lagi kita akan mengadakan rapat."

"Ya, aku akan bersiap-siap."

"Oh ya. Bu Park sudah mengirimkan salah satu naskahnya. Apa harus ku serahkan langsung pada Jisoo?" tanya Seulgi yang telah menerima email dari Nyonya Park beberapa saat yang lalu.

"Tidak. Biarkan aku melihatnya duluan, bawa ke sini!" Seru Taehyung

"Baiklah. Aku akan meneruskan email-nya," kata Sulgi lalu berbalik untuk kembali ke mejanya.

"Kang Seulgi!" Yaehyung memanggil Sulgi dan membuat gadis itu menghentikan langkahnya lalu menoleh.

"Iya Pak? Kau butuh sesuatu yang lain?"

"Apa kau percaya reinkarnasi? Maksudku kita hidup di masa lalu kemudian terlahir kembali setelah mati."

"Apa?" Seulgi mengerutkan keningnya bingung. Kenapa Taehyung tiba-tiba menanyakan itu, biasanya dia hanya akan bicara soal pekerjaan.

"Entahlah, tapi ibuku percaya. Jika aku mendapat masalah, ibuku selalu bilang, mungkin itu hukuman karena aku pernah berbuat salah di masa lalu," jelas Seulgi.

"Apa mungkin seseorang bisa mengingat kehidupan sebelumnya?"

"Aku tidak tahu."

"Baiklah. Kau boleh pergi!"

Setelah Seulgi pergi, Taehyung kembali termenung. Reinkarnasi? Apa itu mungkin? Apakah yang Taehyung lihat itu bukan mimpi? Tapi ingatan dari kehidupan sebelumnya? Apa dia pernah benar-benar hidup sebagai V? Jika begitu, apakah Chaeyoung juga reinkarnasi dari Ros ? Atau dia hanya orang lain yang kebetulan mirip. Tapi bisa saja, mungkin Chaeyoung keturunan Ros dan V, mereka punya anak dan bisa jadi Chaeyoung merupakan keturunan dari salah satu anak mereka. Semuanya tidak masuk akal.

Sambil menghembuskan napas kasar, V mengambil *handphone*-nya lalu menelpon Yoongi.

"Selamat sore Pak."

"Belikan Aku tiket pesawat ke New Zealand!"

"New Zealand? Apa kau akan melakukan perjalanan bisnis ke sana?"

"Tidak. Ada sesuatu yang harus ku periksa."

***

"Apa semuanya sudah selesai?" tanya Chaeyoug pada Jihyo, salah satu teman sekelasnya. Jihyo baru saja keluar dari kolam renang bersama murid perempuan yang lain setelah melakukan praktek untuk pelajaran olahraga.

"Semua sudah pergi, kau bisa masuk," jawab Jihyo.

"Chaeng, kau serius tidak mau belajar berenang? Apa kau berencana akan membersihkan kolam untuk mendapatkan nilai praktek setiap kali kita berenang?" tanya Mina, gadis yang keluar bersama Jihyo.

"Sepertinya begitu." Chaeyoung merengut kesal, dia juga tidak suka membersihkan kolam renang sendirian, tapi .... "Aku benar-benar tidak bisa."

"Baiklah kalau begitu."

Teman-teman Chaeyoung pun pergi dan Chaeyoung langsung masuk ke area kolam renang. Dia berkacak pinggang sambil melihat kolam yang sangat bernatakan. Alat-alat bekas praktek berserakan di lantai dekat kolam. Dengan malas, Chaeyoung pun mulai membereskan tempat

itu dan sesekali mengomel sendiri karena kesal. Dia selalu menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa berenang dan tidak mau belajar berenang. Sebenarnya bukan tidak mau, Chaeyoung terlalu takut. Dia pernah tenggelam saat masih kecil, dan itu membuatnya memiliki trauma.

Setelah hampir dua puluh menit berlalu, akhirnya Chaeyoung selesai, dia memastikan jika semuanya sudah rapi sebelum pergi. Dia menghela napas lega, akhirnya pekerjaannya selesai dan dia bisa kembali ke kelas untuk melanjutkan membaca komik.

"Hampir saja ...." Chaeyoung sudah akan keluar dari area kolam saat dia menyadari jika dia tidak memakai sepatu. Dia lupa jika tadi melepaskan sepatu dan menaruhnya di pinggir kolam renang.

Chaeyoung pun berlari kecil untuk mengambil sepatutnya, tapi karena lantainya licin, dia terpeleset dan jatuh ke dalam kolam sedalam dua setengah meter itu. Chaeyoung terkejut, dia meronta dan berusaha naik ke atas permukaan air, tapi kolam itu terlalu dalam. Chaeyoung terus berusaha, tapi dia kehabisan tenaga dan perlahan tenggelam. Di dalam air, Chaeyoung nyaris kehabisan napas, dadanya sesak dan dia berpikir jika inilah akhirnya, tidak ada seorang pun di sana, dan dia mungkin akan mati.

Hari ini memang tidak begitu indah, tapi Chaeyoung tidak ingin pergi. Dia masih ingin melihat bintang malam ini dan melihat matahari terbit esok pagi. Chaeyoung ingin hidup.

Siapapun. Tolong aku!

Kesadaran Chaeyoung hampir hilang dan dia semakin putus asa. Tapi, tiba-tiba Chaeyoung merasakan tangan seseorang meraih tangannya dan menariknya ke atas.

***

To be continued

Part 7

Chaeyoung merasakan tangan itu meraih tangannya lalu menariknya ke atas. Seseorang itu menggendong tubuh Chaeyoung dan menaikannya ke lantai pinggir kolam renang. Di sana Chaeyoung duduk sambil terbatuk-batuk karena terlalu banyak meminum air kolam. Kesadarannya tidak hilang, tapi dia sangat terkejut dan takut.

Chaeyoung menoleh untuk melihat siapa yang telah menolongnya, tapi tidak ada siapa-siapa. Namun, tiba-tiba seseorang keluar dari dalam kolam, tampak Jungkook yang masih mengapung di atas air, lalu pria itu berpegangan pada lantai dan keluar dari dalam kolam.

"Kenapa kau bisa tenggelam?" tanya Jungkook, tapi Chaeyoung hanya diam karena masih terkejut, dan fakta jika Jungkook lah yang menolongnya membuat Chaeyoung lebih terkejut.

"Sial, ini patah," Jungkook mengumpat sambil melihat kacamata yang dipegangnya, dia menjatuhkan kaca matanya ke dalam kolam dan tidak sengaja menginjaknya. "Kau baik-baik saja."

"Ah. Iya," Chaeyoung akhirnya menjawab setelah mengumpulkan kesadarannya, "terima kasih, " dan dia mengucapkan kata-kata yang dipikirnya tidak akan pernah ia ucapkan pada pria itu.

Chaeyoung mendongak melihat Jungkook yang berusaha memeras air dari baju olahraganya yang basah, dan dia terkesiap saat tidak sengaja melihat perut Jungkook yang tampak begitu kuat dan berotot. Pria itu kemudian mengusap rambutnya ke belakang dan menunjukan

wajahnya yang tanpa kacamata. Chaeyoung tertegun menatap wajah itu, dia tahu jika Jungkook aslinya tampan, tapi sekarang bahkan jauh lebih tampan dari kemarin pagi. Itu sungguh pemandangan yang cukup menyegarkan setelah keterkejutan yang Chaeyoung alami. Tap,i Chaeyoung pikir dia tidak boleh serakah dan menikmati itu sendirian, setidaknya seseorang harus tau seperti apa Jungkook yang asli. Dengan begitu, Chaeyoung tidak akan begitu malu karena datang bersama Jungkook pagi tadi. Tapi, Jungkook tidak ingin ada orang yang tahu, dan Chaeyoung pikir dia harus menghargai keputusan Jungkook, apa lagi Jungkook sudah menolongnya.

"Apa yang kau lihat?" Jungkook bertanya saat menyadari Chaeyoung sedang menatapnya.

"Ah, um. Tidak, tidak ada," jawab Chaeyoung sambil memalingkan wajahnya yang dia pikir sudah memerah karena malu.

"Kau yakin baik-baik saja? Mau pergi ke klinik?" tanya Jungkook lagi.

"Tidak," Chaeyoung menggeleng, "aku baik-baik saja."

"Baiklah, tapi sebaiknya jangan kembali ke kelas dengan penampilan seperti itu! Kau agak ...." Jungkook tidak melanjutkan ucapannya dan berusaha memalingkan tatapannya dari Chaeyoung. Kaos olahraga putih yang Chaeyoung kenakan basah, dan itu membuat lekuk tubuhnya terlihat dengan sangat jelas.

Chaeyoung menunduk dan melihat bagaimana tubuh bagian atasnya cukup terekspos, dia langsung berdiri dan melotot pada Jungkook, "apa yang kau bayangkan?" marahnya sambil menendang kaki Jungkook.

"Akh ...!" Jungkook mengaduh kesakitan. "Tidak, jangan salah paham! Sebenarnya itu tidak cukup menarik untuk dilihat, aku hanya khawatir, kau mungkin tidak percaya diri di depan teman-temanmu."

"YAAAAKKK!" Chaeyoung berteriak dan menendang kaki Jungkook untuk yang kedua kalinya sebelum dia pergi meninggalkan Jungkook sambil menghentakkan kakinya karena kesal. Tapi, baru beberapa langkah, tiba-tiba Chaeyoung kembali untuk mengambil sepatunya, sekilas dia menoleh pada Jungkook dan memberi pria itu tatapan tajam.

Chaeyoung benar-benar pergi, sementara Jungkook sibuk mengelus kakinya yang terasa sakit. Dia mendapat dua kali tendangan di tempat yang sama, tapi dia tiba-tiba tertawa saat kembali membayangkan reaksi Chaeyoung.

***

"Maaf, aku terlambat."

Chaeyoung masuk ke dalam kelas setelah pelajaran olahraganya berakhir, dan pelajaran Bahasa Korea sedang berlangsung.

"Chaeyoung, kau dari mana dulu? Kenapa rambutmu basah." tanya Bu Sunkyu saat dia melihat Chaeyoung masuk.

"Aku jatuh ke dalam kolam renang," jawab Chaeyoung yang membuat Sunkyu dan murid-murid di sana terkejut. Semua orang tahu Chaeyoung tidak bisa berenang.

"Apa? Bagaimana bisa? Tapi, kau baik-baik saja kan?" tanya Sunkyu.

"Aku baik-baik saja. Jungkook menolongku."

"Jungkook? Hei, apa hubungan kalian? Tadi pagi kalian datang bersama dan sekarang dia menolongmu. Kalian pacaran ya?" celetuk Seokmin yang langsung mendapat respon dari murid-murid lain.

"Seokmin, jangan membuat keributan! Chaeyoung, sebaiknya kau duduk!" seru Sunkyu.

Chaeyoung pun berjalan menuju kursinya, dan dia tak lupa memberikan tatapan tajamnya pada Seokmin yang justru meringis lebar.

"Kenapa kau bisa jatuh?" tanya Mingyu saat Chaeyoung duduk.

"Mana kutahu," balas Chaeyoung.

"Kalian benar-benar pacaran? Akh ...!" Mingyu berteriak karena Chaeyoung menendang kakinya dengan keras, dan seisi kelas langsung menoleh pada mereka.

"Ada apa Mingyu?" tanya Sunkyu bingung.

"Tidak. Tidak apa-apa."

Pelajaran pun berlanjut, tapi Jungkook tidak kunjung kembali ke kelas bahkan setelah pelajaran bahasa Korea selesai. Hingga jam pulang tiba pun, Jungkook tidak kembali dan membuat Chaeyoung bertanya-tanya. Apa terjadi sesuatu pada Jungkook? Dia buka tipe murid yang suka membolos.

***

Taehyung masih berada di kantornya, dia duduk sambil melihat peta di monitor komputernya. Auckland, itulah tempatnya tinggal di dalam mimpi Taehyung. Dia tau Auckland yang sekarang sangat jauh berbeda dengan Auckland dalam mimpinya, tapi wajar saja, itu sudah sangat lama, sekitar dua abad. Semuanya pasti sudah berubah, tapi Taehyung berharap bisa menemukan sesuatu di sana.

Besok pagi dia akan terbang ke New Zealand, dan karena ini bukan perjalanan bisnis, jadi Taehyung pergi diam-diam tanpa memberitahu kakeknya.

"Park Chaeyoung?" Taehyung bergumam menyebutkan nama itu saat dia melihat foto Chaeyoung di monitor. Foto itu ia ambil dari situs resmi SMA Hanlim.

Bagaimanapun Taehyung melihatnya, Chaeyoung benar-benar mirip dengan Ros , bahkan suara dan cara bicaranya yang unik pun sangat mirip, itu membuat Taehyung benar-benar penasaran, dan sekarang Taehyung tiba-tiba saja ingin melihatnya. Dia masih merasa sangat terpukul atas kematian Ros , tapi saat melihat Chaeyoung, dia menjadi terhibur.

Senyum Taehyung mengembang saat dia mengingat kejadian di mall kemarin. Chaeyoung sangat ceria dan polos. Ros sangat pemalu dan pendiam saat seusianya, tapi Chaeyoung begitu banyak bicara dan kadang memalukan.

Taehyung mengambil *handphone*-nya lalu mencari nama Nyonya Park dan menelponnya.

"Selamat malam Pak."

"Selamat malam. Bu Park, Apa kau tidak keberatan jika aku ingin melihat bukumu malam ini. Besok pagi Aku harus terbang ke New Zealand, jadi mungkin tidak ada waktu."

"Ah tentu saja. Kau boleh datang malam ini. Bagaimana jika sekalian makan malam di rumahku? Suami dan putriku sudah pulang, mereka pasti senang bisa bertemu denganmu."

"Baiklah, kalau begitu aku akan datang."

Taehyung menyudahi pembicaraan dengan Nyonya Park, kemudian dia menghubungi Yoongi.

"Tunggu Aku di luar, Aku akan sampai dalam lima menit."

"Baik Pak."

***

"Kenapa Ibu masak banyak?" tanya Chaeyoung saat dia keruang makan dan melihat ibunya sedang menyiapkan banyak makanan di atas meja makan.

"Kita akan kedatangan tamu. Chaeyoung, cepat ganti bajumu, jangan memakai baju itu!" seru Nyonya Park.

"Kenapa?"

"Ini tamu penting. Tidak sopan jika kau hanya memakai kaos dan celana pendek! Kau ingat *dress* yang ibu belikan Minggu lalu? Pakai itu saja!"

"Apa kita akan mengadakan pesta? Atau presiden datang untuk makan malam?"

"Ayolah Chaeyoung, kenapa selalu banyak bertanya? Lakukukan saja apa kata Ibu!" seru Nyonya Park yang agak jengkel. Chaeyoung selalu membutuhkan alasan untuk semua ucapan Nyonya Park, dan itu terkadang terasa menjengkelkan.

"Baiklah, apapun kata ibu," ujar Chaeyoung sambil melengos pergi untuk kembali ke kamarnya.

Setelah tiba di dalam kamar, Chaeyoung langsung membuka lemari pakaian dan mengambil *dress* putih yang dimaksud oleh Nyonya Park.

"Kenapa Aku harus memakai ini? Memangnya siapa tamunya?" Chaeyoung bergumam sambil mengganti bajunya, setelah itu dia melihat pantulan dirinya di cermin besar yang menempel di dinding kamarnya. Dia berputar dan tersenyum senang, dia sangat menyukai *dress* selutut itu.

"Karena sudah memakai dress, haruskah aku berdandan sedikit?" Chaeyoung bertanya pada dirinya sendiri lalu berjalan menuju meja rias, dia tidak punya banyak *make up*, hanya ada beberapa lipstik dan bedak

Chaeyoung pun mengambil sebuah lipstik lalu memakainya, dia juga memakai sedikit bedak pada wajahnya. Ya hanya itu yang bisa Chaeyoung lakukan, dia tidak pernah belajar berdandan. Dia sudah akan pergi saat matanya melihat sebuah ikat rambut dengan hiasan bunga, dia tertarik untuk memakainya, dan akhirnya dia mengikat rambutnya ke samping kemudian langsung pergi.

Chaeyoung berlari kecil menuruni tangga, dia mendengar suara seseorang dari ruang makan, apa tamunya sudah datang? "Ibu," dia memanggil Nyonya Park sambil berjalan menuju ruang makan, tapi dia langsung terbelalak saat mengetahui siapa tamu yang datang.

"Chaeyoung, astaga kau cantik sekali," puji Nyonya Park. "Sayang, Ini Pak Kim, dan pak Min. Ibu bekerja sama dengannya untuk menerbitkan buku, kau tahu 'kan?"

"Ah. Ya, selamat malam." Chaeyoung membungkuk sambil menyapa Taehyung dan Yoongi yang baru saja datang.

"Selamat malam," Yoongi membalas, sementara Taehyung hanya terpaku menatap Chaeyoung. Apa yang yang terjadi? Kenapa Chaeyoung menjadi sangat cantik?

"Nak, apa kau akan pergi berkencan?" goda Tuan Park saat melihat putrinya yang tiba-tiba saja terlihat sangat feminim.

"Apa yang Ayah bicarakan?"

"Haha, Ayah hanya bercanda. Pak Kim, Pak Min, silahkan duduk! Istriku sudah menyiapkan makan malam!" seru Tuan Park.

"Terima kasih Pak," ujar Taehyung lalu segera duduk, dan Yoongi pun melakukan hal yang sama.

"Chaeyoung ayo duduk!" seru Nyonya Park pada Chaeyoung.

Chaeyoung duduk di samping sang ibu, sambil sesekali melirik Taehyung yang duduk tepat di depannya. Dalam hati dia terus mengomel, kenapa Taehyung bisa datang ke rumahnya untuk makan malam? Benar-benar menyebalkan, Chaeyoung malas melihat pria itu.

"Ah iya, Pak Kim. Ini putriku, Chaeyoung," Nyonya Park memperkenalkan Chaeyoung pada Taehyung, dia tidak tahu jika keduanya sudah saling mengenal.

Taehyung tersenyum pada Chaeyoung dan lagi-lagi dia terpaku pada gadis muda itu. Tapi, Taehyung segera memalingkan pandangannya sebelum yang lain sadar jika dia tengah memperhatikan Chaeyoung. Tujuannya datang ke rumah itu memang untuk melihat Chaeyoung, dan dia

mendapatkan lebih dari yang diinginkannya. Taehyung hanya berharap bisa melihat wajah Chaeyoung walaupun hanya sebentar. Tapi siapa sangka jika dia bisa berlama-lama menatap wajah itu? Terlebih lagi Chaeyoung tampak sangat cantik malam ini. Taehyung tidak berpikir jika dia menyukai Chaeyoung, dia hanya melihat sosok Ros dalam diri gadis itu.

***

Kenapa Aku harus ikut! Ibu sangat menyebalkan, dalam hati Chaeyoung terus mengomel. Nyonya Park mengajak Taehyung ke ruangan pribadinya untuk melihat semua buku-bukunya, tapi bukan Hanya Taehyung dan Yoongi yang diajak ke sana. Nyonya Park juga memaksa Chaeyoung ikut, walaupun Chaeyoung sempat menolak.

"Adik perempuanku sangat suka dengan buku ini saat dia masih kecil, Aku tidak tahu jika kau yang menulisnya," ujar Taehyung saat dia melihat salah satu buku milik Nyonya Park.

"Benarkah? Astaga, aku sangat senang. Butuh waktu delapan tahun untuk membuat semua buku-buku ini, dan Chaeyoung banyak membantu. Sampul dari semua bukuku, Chaeyoung yang membuatnya. Ini gambar pertamanya saat dia di taman kanak-kanak" jelas Nyonya Park sambil menunjukan bukunya yang lain. Ya sampul dari buku-buku itu memang terlihat unik dan ceria. Chaeyoung suka menggambar, dan Nyonya Park tidak ingin menyia-nyiakan bakat putrinya itu.

"Putrimu sangat berbakat," puji Taehyung sambil menoleh pada Chaeyoung yang sedang menunduk untuk menyembunyikan senyumannya.

"Pak Kim Jeongmin menelpon, aku akan mengangkatnya dulu," bisik Yoongi pada Taehyung.

"Baiklah," Taehyung mengangguk, "jangan beritahu kakek jika besok aku akan pergi!".

"Baik."

Yoongi pun segera pergi untuk mengangkat telpon itu dan Taehyung kembali melihat buku-buku yang ada di sana.

"Ya ampun, aku lupa mematikan kompor. Pak Kim, Aku permisi sebentar. Chaeyoung, kau temani Pak Kim dulu, Ibu akan segera kembali!" seru Nyonya Park lalu bergegas pergi. Tadi dia menghangatkannya sup, dan hampir saja lupa mematikan kompornya.

Chaeyoung ingin mengeluarkan protesan, tapi ibunya sudah lebih dulu pergi, alhasil dia harus rela ditinggalkan berdua saja dengan Taehyung.

Taehyung melihat Nyonya Park yang keluar dari ruangan itu, kemudian dia menoleh pada Chaeyoung.

"Kenapa kau datang ke sini?" tanya Chaeyoung ketus.

"Aku datang untuk melihat karya ibumu. Aku tidak tahu jika kau ternyata putri yang dibicarakannya," jawab Taehyung berbohong.

"Kenapa aku harus selalu melihatmu? Ini menjengkelkan," rutuk Chaeyoung.

"Mungkin kita jodoh," celetuk Taehyung yang membuat Chaeyoung terbelalak.

"Haha .... Lucu sekali. Aku tidak ingin berjodoh dengan pria tua menyebalkan sepertimu," balas Chaeyoung.

"Kau bilang apa? Aku tua?"

"Kau bilang umurmu 30 tahun. Itu sudah tua, sangat tua ...."

"Ibumu bilang aku seperti baru berumur 20-an."

"Ibuku sangat buruk dalam menilai pria. Dia terus mengatakan jika ayah yang paling tampan, padahal banyak sekali pria yang lebih tampan di luar sana."

"Aku salah-satunya," ujar Taehyung terlampau percaya diri.

"Apa? Kau mengakui jika dirimu tampan? Kau sangat sombong," Chaeyoung mencibir, walaupun dalam hati dia pun mengakui Jika Taehyung memang tampan, sangat.

"Faktanya seperti itu, dan kau sangat cantik. Nona Park."

"Eh?" Chaeyoung terkejut mendengar perkataan Taehyung, dia kemudian mengangkat wajahnya dan mendapati Taehyung yang sedang menatapnya. Tatapan yang sama seperti saat mereka pertama kali bertemu.

Chaeyoung menunduk untuk menghindari kontak mata dengan Taehyung, dia malu dan salah tingkah, bahkan jantungnya berdebar kencang.

***

"Chaeng, ayo masuk!" seru Tua Park setelah mereka mengantar Taehyung dan Yoongi ke depan rumah.

"Ayo sayang!" seru Nyonya Park juga.

"Iya, Aku akan menyusul," balas Chaeyoung yang masih ingin menikmati angin malam yang dingin. Dia merasa sedikit pengap saat berada di dalam. Padahal pendingin ruangannya menyala, tapi Chaeyoung merasa sedikit kepanasan karena Taehyung.

"Baiklah, jangan lama-lama dan segera masuk!"

"Baik Bu."

Orang tua Chaeyoung pun masuk ke dalam sementara Chaeyoung masih berdiri di depan rumah.

"Jungkook?" Chaeyoung memanggil nama itu saat dia melihat Jungkook yang seperti baru pulang dari suatu tempat. "Kenapa kau tidak kembali ke kelas?" tanya Chaeyoung sambil menghampiri Jungkook.

"Di rumahmu ada pesta?" Jungkook malah balik bertanya karena melihat Chaeyoung memakai *dress*.

"Jawab dulu pertanyaanku!" seru Chaeyoung malas.

"Kaca mataku rusak. Kau pikir aku bisa kembali ke kelas dengan penampilan seperti itu?"

"Kau sangat aneh. Kenapa kau pura-pura di depan semua orang, kau membohongi semuanya."

"Lalu apa masalahmu?

"Tentu saja masalah. Jika saja kau berpenampilan normal, aku tidak akan terlalu malu saat orang-orang bergosip tentang kita."

"Jadi, kau malu karena penampilanku seperti itu? Aku tidak meminta bayaran karena telah menolongmu, tapi bisakah

kau tidak ikut campur dengan penampilanku?" ujar Jungkook kesal.

"Aku tidak bermaksud mengkritikmu karena penampilan. Aku tidak bermaksud menyinggungmu, tapi. ..."

"Kenapa kau mengikutiku?" tanya Jungkook karena Chaeyoung berjalan mengikutinya saat Jungkook akan masuk ke dalam rumah.

"Ah, I iya .... Ku pikir ini rumahku ...." Chaeyoung beralasan, padahal bentuk rumah Jungkook jelas-jelas berbeda dari rumahnya.

"Kalau begitu masuklah ke rumahku sendiri! Ini sudah malam!" seru Jungkook

"Aku akan masuk walaupun kau tidak menyuruhku," balas Chaeyoung lalu melengos pergi.

"AKH ...!"

Jungkook belum masuk ke dalam rumah saat tiba-tiba dia mendengar suara jeritan Chaeyoung dan melihat Chaeyoung berlari ke arahnya. Chaeyoung terlihat ketakutan lalu menyembunyikan dirinya di balik punggung Jungkook.

"Hei, ada apa?" Jungkook bertanya bingung.

"Di sana! Orang itu mengikutiku," jawab Chaeyoung sambil menunjuk ke arah depan.

"Siapa?" Jungkok semakin bingung karena dia tidak melihat ada siapa pun di sana.

"Pria itu, kau tidak lihat? Dia menakutkan ...."

"Tidak ada siapapun Chae. Kau bermimpi?"

"Kau tidak melihatnya?" tanya Chaeyoung sambil membelalakkan matanya.

Jungkook menggeleng cepat dia memang tidak melihat siapapun. Apa Chaeyoung sedang mencoba menakutinya? "Tidak ada siapapun. Jangan bercanda!"

***

To be continued

Part 8

"Kau tidak lihat?" Chaeyoung bertanya lagi pada Jungkook, dan Jungkook pun menggeleng. Chaeyoung diam dan terlihat sedang berpikir, kemudian dia menyentuh lehernya dan terbelalak kaget. "Kalungku? Kalungku hilang ...."

"Kalung apa? Kau benar-benar aneh." Jungkook melihat Chaeyoung bingung, gadis itu tampak gusar dan wajahnya memucat.

"Hei, antar aku pulang!" seru Chaeyoung tiba-tiba.

"Apa?" Jungkook semakin bingung. Kenapa Chaeyoung tiba-tiba menjadi sangat aneh? Rumahnya hanya berjarak beberapa meter dari rumah Jungkook, kenapa dia ingin diantar pulang? Jungkook sangat tahu seperti apa sikap Chaeyoung selama ini. Bahkan jika terjadi badai topan sekali pun Chaeyoung tidak akan mungkin meminta Jungkook untuk mengantarnya pulang, tapi kenapa sekarang tiba-tiba?

"Ah, tidak. Aku akan pulang sendiri," kata Chaeyoung sambil melihat ke arah rumahnya, gadis itu menghela napas sebelum berlari kencang menuju rumahnya dan langsung masuk ke dalam dengan tergesa-gesa.

"Dia kenapa?" Jungkook sangat bingung dengan tingkah Chaeyoung yang sangat aneh, tapi dia tidak ingin mempermasalahkan itu dan memilih untuk segera masuk ke dalam rumah.

BRAK

Chaeyoung menutup pintu dengan kencang lalu menyandarkan punggungnya pada pintu kayu itu sambil

berusaha menenangkan dirinya.

"Chaeng, kau kenapa?" tanya Nyonya Park saat dia melihat tingkah aneh putrinya.

"Hehe, tidak. Aku baik-baik saja," jawab Chaeyoung sambil tertawa canggung lalu segera pergi menuju kamarnya.

"Baiklah, selamat malam," Nyonya Park berteriak pada Chaeyoung yang sudah berlari menaiki tangga.

Chaeyoung masuk ke dalam kamar lalu menutup pintu rapat-rapat. "Gawat, ini gawat ...." Ujarnya sambil mondar-mandir tidak jelas, dia tampak bingung dan resah. Kalungnya hilang, dan Chaeyoung tidak tahu benda itu jatuh di mana.

"Hei, lama tidak bertemu."

"Kyaaaaa ...!" Chaeyoung menjerit sambil melompat ke atas tempat tidur saat seseorang bicara padanya.

"Hehe ...." Seorang anak perempuan dengan pakaian berwarna biru tersenyum lebar pada Chaeyoung, sementara Chaeyoung melihat anak itu dengan tubuh yang nyaris gemetar. Itu benar-benar buruk, Chaeyoung tidak pernah berharap akan melihatnya lagi.

"Pergi!" seru Chaeyoung sambil melemparkan bantal pada anak itu, tapi itu percuma karena bantalnya hanya menembus anak itu begitu saja.

"Ayo bermain denganku!"

"Jangan mendekaktiku, kumohon!"

"Ayo bermain, Park Chaeyoung!"

"Jangan menyebut namaku! Aish ...."

"Hehe," anak itu kembali tersenyum dan membuat Chaeyoung merasa mulai frustasi. Sejak tujuh tahun terakhir, ini pertama kalinya Chaeyoung bisa melihat mahluk tak kasat mata itu lagi.

Chaeyoung berbeda dari anak-anak lain, dia terlahir sebagai anak indigo yang bisa melihat sesuatu yang tidak seharusnya bisa dilihat oleh mata manusia. Banyak hantu yang selalu mendekatinya, dan Chaeyoung sangat takut. Hingga saat usianya sepuluh tahun, seseorang kakek memberi Chaeyoung sebuah kalung, dan saat memakai kalung itu, Chaeyoung tidak bisa melihat atau mendengar apapun lagi yang berhubungan dengan mahluk halus. Sejak saat itu, Chaeyoung bisa merasakan kehidupan yang normal. Tapi, sekarang kalung itu hilang, dan Chaeyoung mulai melihat hantu-hantu itu lagi.

Sohee adalah nama dari hantu anak kecil yang sedang Chaeyoung lihat. Anak itu meninggal karena kehabisan nafas saat dia diculik. Saat Chaeyoung berumur 10 tahun, Sohee terlihat seperti berumur sekitar 8 tahunan, dan sekarang Sohee tidak berubah, masih dengan wajah, tubuh, dan pakaian yang sama.

"Park Chaeyoung ...."

Suara lain memanggil Chaeyoung, dan saat Chaeyoung menoleh dia melihat seorang gadis tengah duduk di atas meja belajarnya.

"Tidak!" Chaeyoung mengerang sambil menjatuhkan dirinya ke atas tempat tidur lalu bersembunyi di balik selimut. "Jangan muncul di hadapanku!"

"Ayo bermain denganku!"

"Park Chaeyoung."

"Pergi!"

***

"Ada apa dengan wajahmu? Kau terlihat sangat mengantuk," tanya Eunha saat dia berada di kantin untuk sarapan, dan Chaeyoung menemaninya.

"Aku tidak bisa tidur," jawab Chaeyoung sambil menopang dagunya dengan kedua tangan.

"Kenapa? Kau membaca novel sampai pagi lagi?" Eunha sudah sangat tau dengan kebiasaan Chaeyoung.

"Tidak," Chaeyoung menggeleng cepat.

"Lalu?"

"Tidak apa-apa, hanya tidak bisa tidur saja," Chaeyoung tidak bisa mengatakan yang sebenarnya pada Eunha. Eunha tidak akan mempercayainya, dan jika percaya Eunha pasti akan takut. Jika Chaeyoung boleh jujur, ada banyak sekali hantu yang ia lihat di sekolah, bahkan seseorang tengah duduk di samping Eunha sekarang. "Hei, ada berita besar," ujar Chaeyoung tiba-tiba

"Apa?" Eunha mendekat, dia sangat penasaran dengan berita yang Chaeyoung maksud.

"Ibuku, dia bekerja sama dengan Pak Kim."

"APA?"

"Kau terkejut? Aku juga. Ini tidak main-main, TS Company akan menerbitkan buku ibuku. Tapi, kau tahu apa yang lebih

mengejutkan lagi? Semalam Pak Kim makan malam di rumahku."

"APA?" Eunha memekik lagi karena terkejut. "Pak Kim, bos tampan itu? Astaga, apa yang telah kau lakukan hingga kau seberuntung itu? Seandainya ibuku seorang penulis juga. ..."

"Kau tidak tahu. Dia tidak sebaik yang kita kira," ujar Chaeyoung yang membuat Eunha mengerutkan kening.

"Apa maksudmu?"

"Aku tidak mengatakan ini karena takut kau akan patah hati, tapi sepertinya kau harus tahu. Pak Kim sangat menyebalkan dan jahat. Kau tau Minwoo? Pak Kim memarahinya karena dia tidak sengaja menumpahkan minumannya ke baju Pak Kim, dan saat di supermarket dia tidak mau mengantri."

"Hanya itu? Apa kau bisa menyebutnya jahat hanya karena itu?"

"Bukan hanya itu, dia menyebutku kurang gizi."

"Apa? Kurang gizi? BWAHAHA ...." Eunha tertawa lepas setelah mendengar ucapan Chaeyoung. Itu memang kelewatan, tapi ucapan Taehyung tidak sepenuhnya salah.

"Jangan tertawa!" seru Chaeyoung sambil melotot galak.

"Hahahaha. Baiklah ... hahaha. Pak Kim orang yang sangat jujur."

"Kau bilang apa?"

"Tidak, bukan apa-apa," Eunha menggeleng sambil berusaha menelan sisa-sisa tawanya. "Hei, bagaimana dengan Jungkook? Kau yakin tidak salah lihat? Maksudku, semua orang tahu jika dia kutu buku yang aneh." Tiba-tiba Eunha tertarik untuk membahas soal Jungkook. Chaeyoung sudah mengatakannya pada Eunha, tapi Eunha masih tidak percaya.

"Aku tahu kau tidak akan percaya sebelum kau melihatnya sendiri. Aku pun masih tidak percaya, dia benar-benar berbeda. Kau tahu, kemarin dia tidak kembali ke kelas karena kacamatanya rusak. Dia benar-benar tidak ingin ada orang lain yang melihatnya," Chaeyoung mejelaskan sambil berbisik.

"Kenapa kacamatanya rusak?" Tanya Eunha.

"Sebenernya kemarin aku tenggelam di kolam renang, dia menolongku dan menjatuhkan kaca matanya."

"APA? KAU TENGGELAM?"

"Ya, itu agak memalukan." Chaeyoung mengerucutkan bibirnya mengingat kejadian kemarin. Yang membuatnya malu adalah saat Jungkook menangkap basah Chaeyoung yang sedang menatapnya.

"Aku penasaran seperti apa dia?"

"Kalau begitu, datanglah ke rumahku! Aku akan membuatmu melihatnya."

Chaeyoung terlalu asik berbicara dengan Eunha, hingga dia tidak sadar jika Jungkook duduk di kursi yang ada belakangnya sejak beberapa menit yang lalu.

Jungkook mendegar semuanya, saat Chaeyoung membicarakan soal dirinya pada Eunha, dan itu membuatnya sangat kesal. Jungkook sudah memperingatkan Chaeyoung, tapi Chaeyoung mulai berani macam-macam.

Jungkook berusaha menahan diri untuk tidak menghampiri Chaeyoung, tapi Chaeyoung terus saja berbicara dan membuatnya semakin jengkel. Jungkook pikir, dia harus menghentikan Chaeyoung sebelum gadis itu bicara lebih banyak lagi.

"Park Chaeyoung!" Jungkook menyebut nama Chaeyoung sambil berdiri lalu menghampirinya.

"Eh?" Chaeyoung tampak sangat terkejut saat melihat Jungkook. Dia sedang membicarakannya, tapi pria itu tiba-tiba datang. Apa Jungkook mendengar semuanya? Jika iya, itu sangat gawat.

"Kita perlu bicara," ujar Jungkook sambil menatap Chaeyoung tajam.

Eunha menoleh pada Chaeyoung dan Jungkook secara bergantian, dia merasa ada yang tidak beres dan sepertinya lebih baik dia pergi, dari pada harus terseret dalam masalah mereka.

"Aku harus ke kelas, sampai jumpa, Chaeyoung," pamit Eunha dan segera pergi sebelum Chaeyoung menahannya.

"Eunha .... Jung Eunha ...." Chaeyoung memanggil Eunha, tapi sahabatnya itu sudah melarikan diri.

Jungkook melihat punggung Eunha yang semakin menjauh, setelah itu dia duduk di depan Chaeyoung dan menatap gadis itu kesal. Sementara Chaeyoung hanya memalingkan

matanya ke arah lain untuk menghindari tatapan Jungkook yang menakutkan.

"Bagus sekali. Aku sudah melarangmu, tapi kau dengan sengaja mengatakannya pada temanmu itu," ujar Jungkook dengan wajah kesal.

"Aku hanya mengatakannya pada Eunha, dia tidak akan bicara pada siapapun," Chaeyoung membela diri, tapi itu tidak berpengaruh pada Jungkook.

"Kau bisa menjaminnya? Kau mau bertanggung jawab jika dia mengatakannya pada orang lain?" Tanya Jungkook.

"Dia tidak akan melakukan itu. Lagi pula untuk apa kau menyembunyikan semuanya? Apa untungnya?"

"Sudah kubilang jangan ikut campur soal itu! Sebaiknya kau tetap diam, atau aku akan membuatmu malu di depan semua orang!" ancam Jungkook.

"Memangnya apa yang bisa kau lakukan untuk mempermalukanku?" tanya Chaeyoung dengan nada menantang. Jungkook kira Chaeyoung takut dengan ancamannya? Tidak sama sekali.

"Aku bisa melakukan apa saja, bahkan sesuatu yang tidak pernah kau bayangkan sebelumnya," ujar Jungkook sambil tersenyum Licik. "Aku mungkin lebih buruk dari yang kau bayangkan."

Chaeyoung kembali menoleh dan memperlihatkan wajah tak senangnya pada Jungkook, "kenapa aku harus takut? Bukankah sebenarnya kau yang takut aku akan membocorkan rahasiamu?" Chaeyoung membalas senyuman licik Jungkook.

"Aku sudah menyelamatkan hidupmu, kau lupa?"

"Aku tidak pernah memintanya."

"Tapi, jika Aku tidak datang, kau sudah mati sekarang."

"Baiklah, terima kasih untuk itu," ujar Ros malas. Dia sudah mengatakan terima kasih kemarin, apa itu masih belum cukup? "Apa mungkin?" Tiba-tiba Ros bergumam, dia teringat dengan kalungnya yang hilang, jangan-jangan terlepas saat dia tenggelam kemarin?

"Hei, kau mau ke mana? Sebentar lagi kelas dimulai!!" Teriak Jungkook saat Chaeyoung tiba-tiba berlari meninggalkan kantin. "Kenapa dia selalu bersikap aneh?" Jungkook bergumam, kemudian berjalan menuju kelas, karena bel masuk sebentar lagi akan berbunyi.

Chaeyoung sampai di kolam renang, tapi dia tidak tahu harus mencari kalungnya dengan cara apa. Dia tidak mungkin masuk ke dalam air. Akhirnya Chaeyoung hanya melihat dari pinggir kolam, tapi dia tidak menemukan apapun, apa lagi kolamnya terlalu dalam dan cukup gelap.

"Kau tidak akan menemukannya."

Chaeyoung mendegar seseorang bicara padanya. Seorang gadis dengan seragam SMA berdiri di samping Chaeyoung. Sebenernya Chaeyoung sadar jika sejak tadi hantu itu terus mengikutinya, tapi Chaeyoung terus mengabaikannya dan bersikap seolah-olah dia tidak melihat apapun. Hantu itu tidak menakutkan, tapi Chaeyoung tetap merasa terganggu.

"Aku tahu kau bisa melihatku."

Chaeyoung akhirnya menoleh dan melihat hantu itu dengan tatapan kesal.

"Bisakah kita tidak usah saling mengganggu?" tanya Chaeyoung malas.

"Aku tidak mengganggu, Aku hanya...."

"Aku tidak mau bermain denganmu, ataupun menjadi temanmu."

"Kenapa?" tanya hantu itu sambil menunjukan ekspresi sedih.

"Kenapa kau bertanya? Alasannya sudah jelas," jawab Chaeyoung sambil melengos pergi, tapi hantu itu tetap mengikutinya. "Jangan ikuti aku!" Chaeyoung sedikit berteriak, dia sangat kesal dengan semua hantu-hantu itu dan benar-benar tidak mau melihat mereka. Tapi, sepertinya Chaeyoung harus bertahan sampai dia menemukan kembali kalungnya.

***

"Astaga, apa yang ku harapkan? Tempat ini sudah jauh berubah." Taehyung mendesah pelan sambil menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi sambil melihat pemandangan kota dari balik jendela kaca besar yang ada di kamar hotelnya. Dia datang ke tempat itu untuk menemukan sesuatu, tapi sepertinya itu tidak akan berhasil. Taehyung juga ragu, mungkin saja mimpinya itu memang hanya sekedar mimpi dan tidak pernah terjadi di dunia nyata. Tapi, walaupun benar terjadi, siapa yang akan mengenal Ros dan V setelah waktu yang sangat lama.

Sejak tiba di Auckland, Taehyung hanya berdiam diri di kamar hotelnya, sekarang sudah malam dan Taehyung merasa bosan. Setelah berpikir sebentar, akhirnya Taehyung memutuskan pergi keluar untuk menghirup udara segar sekaligus mencari sesuatu untuk makan malam.

Di Korea, musim gugur sedang berlangsung, tapi di New Zealand Taehyung bisa menikmati pemandangan musim semi dengan bunga yang bermekaran di setiap sudut kota.

Pria itu terus melangkahkan kakinya di trotoar tanpa tujuan yang jelas, mungkin dia hanya akan mencari restoran untuk makan. Tapi, langkahnya tiba-tiba terhenti saat dia melihat sebuah gedung perpustakaan megah berlantai tiga yang dilewatinya. Di bagian depan perpustakaan itu terdapat tulisan yang mengatakan jika perpustakaan itu sudah berdiri sejak tahun 1803, sudah lebih dari 200 tahun. Apa itu perpustakaan yang sama seperti yang ada dalam mimpi Taehyung? Jika iya, apa mungkin ada buku sejarah yang mencatat kejadian saat itu?

Taehyung mengabaikan rasa laparnya dan langsung masuk ke dalam gedung perpustakaan itu tanpa perlu berpikir dua kali. Tapi, setelah berada di dalam, dia sangat bingung karena perpustakaan itu sangat luas dan ada ratusan rak buku di sana. Untunglah ada banyak penunjuk arah Hinga Taehyung berhasil sampai di bagian buku sejarah. Ada banyak sekali buku sejarah, dengan berbagai judul dan ukuran. Taehyung pikir tidak akan mudah mencarinya.

"Kau butuh bantuan, Tuan?" Seorang perempuan muda yang merupakan petugas perpustakaan datang menghampiri Taehyung saat pria itu tengah sibuk mencari buku. Sudah jelas jika Taehyung tampak seperti warga asing, jadi perempuan itu menawarkan bantuan, karena mungkin Taehyung kesulitan mencari buku yang diinginkannya.

"Ah, begini. Apa ada buku yang mencatat sejarah peperangan antara North Island dan South Island?" Tanya Taehyung pada gadis itu, tapi gadis itu tiba-tiba diam sambil menatap Taehyung dengan ekspresi terkejut.

"V?" Gadis itu bergumam.

"Kau bilang apa?" Taehyung mengerutkan keningnya bingung.

"Ah, tidak. Bukan apa-apa, silahkan lewat sini. Buku sejarah perang ada di sana."

"Kau memanggilku V? Apa aku salah dengar?" Taehyung bertanya lagi.

"Maaf. Kau mirip dengan seseorang yang kukenal," ujar gadis itu.

"Kau mengenal V? Apa kau tahu Ros juga? Jungkook? Suga?"

Gadis itu semakin terkejut dan matanya membulat sempurna saat mendengar pertanyaan V. Apa pria itu benar-benar V? Dari mana dia tau semua nama itu?

"Apa kau V? Kau mengingat semuanya? Maksudku orang-orang itu? Dan kejadian itu?"

Sekarang, bukan hanya gadis itu yang terkejut, tapi Taehyung juga. Sebenarnya apa yang terjadi? Apa gadis itu melihat sesuatu juga dalam mimpinya? Apa dia berada di masa itu juga? Tapi siapa? Taehyung tidak pernah sekalipun melihat wajahnya dalam mimpi.

"Ya. Ku rasa Aku memang V. Tapi, bagaimana kau tau jika aku V? Kau siapa?" Tanya V yang masih sangat bingung dan terkejut.

"Aku Jessica. Dan Jika kau memang V, berarti aku ibumu di kehidupan sebelumnya."

"Jessica? Jessica Jung? Ibuku? Maksudku, ibu V?" Taehyung semakin terkejut, bagaimana bisa? Gadis itu masih muda dan sama sekali tidak mirip dengan Jessica.

"Ya, Aku Jessica. Tapi, sekarang namaku Hayoung, Oh Hayoung"

***

Too be continued

Part 9

"Tak akan ada yang mempercayaiku, jadi aku tidak pernah menceritakan ini pada siapa pun. Tapi, begitulah kenyataannya, aku terlahir kembali dengan ingatan dari kehidupanku yang sebelumnya," jelas Hayoung saat dia dan V tengah berada di sebuah restoran cepat saji untuk menikmati makan malam.

"Benar-benar sulit dipercaya. Maksudmu, semua itu bukan mimpi? Tapi, ingatanku dari masa lalu? Tapi, kenapa aku harus mengingat itu? Orang lain yang sama-sama terlahir kembali tidak mengingat apa pun dan hanya menjalani kehidupan yang sekarang dengan normal."

Taehyung masih sangat bingung. Bagaimanapun dia memikirkannya, semua itu tetap terasa sangat aneh. Tapi, buku sejarah itu salah satu buktinya. Nama V dan Ros ada di sana, karena mereka merupakan salah satu orang penting yang terlibat dalam perang itu. Kemudian di hadapannya, seorang perempuan mengaku sebagai reinkarnasi dari Jessica. Antara percaya atau tidak, tapi semua itu sangat meyakinkan.

"Kau bilang, Ros juga terlahir kembali. Sepertinya ada sesuatu yang harus diselesaikan, itulah kenapa kita bisa memiliki ingatan dari kehidupan sebelumnya," ujar Hayoung.

"Sesuatu yang harus diselesaikan?" tanya Taehyung bingung.

"Ros tiba-tiba meninggal dan tidak ada yang tahu apa penyebabnya. Sekarang beberapa dari kita telah terlahir kembali di masa yang sama dan kejadian itu mungkin bisa

terulang. Kau harus mencari tahu apa penyebab kematian Ros yang sebenarnya, dengan begitu kau bisa mencegah agar gadis itu tidak mengalami hal yang sama."

"Maksudmu, Park Chaeyoung? Dia akan mati?" tanya V terkejut.

"Ya." Hayoung mengangguk

"Tapi, bagaimana aku bisa tau apa penyebab Ros meninggal? Aku tidak lagi hidup di masa itu."

"Hanya Ros sendirilah yang tahu apa penyebab kematiannya. Jika Chaeyoung bisa mengingat kehidupannya sebagai Ros , kau akan tahu jawabannya dan bisa menghentikan semuanya."

"Bagaimana caranya? Memangnya bisa membuatnya ingat kehidupan di masa lalu?"

"Pasti ada cara untuk membuatnya ingat."

***

Hari masih cukup pagi dan Jungkook sudah berada di sekolah. Pria itu berjalan melewati koridor dan tidak ada siapa pun yang peduli dengan keberadaannya. Itulah salah satu alasan mengapa Jungkook lebih memilih berpenampilan seperti itu, semua orang hanya akan mengabaikannya dan itu membuat Jungkook lebih leluasa. Selama menjadi murid SMP, Jungkook telah melewati masa-masa sulit karena terlalu banyak murid perempuan yang mengganggunya. Tapi, sekarang dia merasa benar-benar bebas.

Di sepanjang koridor, Jungkook menyadari jika semua orang lebih ribut dari pada biasanya. Mereka memegang

handphone masing-masing dan sibuk berbicara. Entah apa penyebabnya, tapi Jungkook tidak peduli. Mungkin ada berita baru dari situs sekolah, dan Jungkook tidak penasaran. Sampai akhirnya Jungkook tiba di kelas, tidak jauh berbeda, anak-anak di kelasnya pun lebih ribut dari pada biasanya.

"Apa dia sudah gila?"

"Kenapa dia bicara sendiri? Menakutkan."

Jungkook mulai mendengar beberapa kalimat dari orang-orang di kelas itu, dan karena mulai penasaran, Jungkook pun bertanya pada Chanwoo, teman sebangkunya.

"Siapa yang mereka bicarakan? Kenapa sangat ribut?" tanya Jungkook.

"Kau tidak melihat grup chat? Semua orang sudah melihatnya, Chaeyoung berbicara sendiri di kolam renang. Mereka mulai bergosip dan mengatakan jika Chaeyoung gila karena terlalu banyak membaca novel," jelas Chanwoo yang membuat Jungkook terbelalak.

"Apa?" Jungkook terkejut dan langsung mengeluarkan *handphone*-nya untuk melihat grup chat kelas. Benar saja, seseorang membagikan sebuah video yang menunjukan Chaeyoung yang sedang berbicara sendiri di kolam renang. "Apa yang dia lakukan?" gumam Jungkook.

"Benar 'kan? Apa menurutmu dia memang sudah gila? Atau ada seseorang yang bicara dengannya?" Chanwoo meminta pendapat Jungkook, "atau ... dia bicara dengan hantu?" bisiknya.

"Apa yang kau bicarakan? Memangnya hantu itu ada? Mereka hanya ada di dalam film horor," ujar Jungkook. "Tapi,

siapa yang menyebarkan video ini?"

"Seseorang mempostingnya di situs sekolah, dan banyak yang membagikannya ke dalam grup kelas."

Jungkook diam, kenapa ada seseorang yang dengan sengaja menyebarkan video itu? Lalu bagaimana dengan Chaeyoung? Apa dia sudah melihatnya? Apa dia baik-baik saja? Di mana dia sekarang?

Saat Jungkook sedang berpikir, tiba-tiba Chaeyoung datang dan langsung mendapat tatapan aneh dari semua orang. Dilihat dari ekspresinya, sepertinya Chaeyoung sudah tahu apa yang terjadi. Wajah gadis itu terlihat muram dan tidak baik-baik saja. Semua orang menatapnya aneh dan beberapa terlihat takut pada Chaeyoung.

"Hei Chaeyoung, apa yang terjadi? Kau bercanda?" tanya Mingyu saat Chaeyoung duduk di kursinya.

"Diamlah!" seru Chaeyoung malas, dia mengeluarkan sebuah komik lalu mulai membaca tanpa mempedulikan semua orang yang tengah membicarakannya. Mau bagaimana lagi? Chaeyoung tidak punya apa pun untuk bisa membela diri, semua sudah jelas, dan yang semua orang lihat itu memang benar adanya. Chaeyoung memang berbicara dengan seseorang yang tidak bisa orang lain lihat.

Chaeyoung kembali ke masa-masa menyedihkan itu, saat semua orang menjauhinya dan takut padanya, karena dia berbeda.

Chaeyoung sudah sangat tahu bagaimana cara kerja dunia ini. Orang-orang tidak pernah menyukai siapa pun yang berbeda dari mereka. Selama ini, tidak semua orang di sekolah mengenal Chaeyoung, banyak orang yang mengabaikannya bahkan tidak pernah tahu keberadaannya.

Tapi, saat sesuatu terjadi, semua orang membicarakannya, dan orang-orang yang tidak pernah mengenal Chaeyoung pun ikut mencibir dan memberikan tatapan aneh mereka. Apa hak mereka melakukan itu? Bahkan jika Chaeyoung gila pun, mereka tidak berhak mengusiknya selama Chaeyoung tidak merugikan siapa pun. Tapi, sekali lagi, cara kerja dunia memang seperti itu, sudah seperti hukum mutlak yang tidak bisa diubah, dan sebagai salah satu dari penghuninya, Chaeyoung tentu harus menerima semua itu. Chaeyoung tidak salah karena terlahir berbeda, salahnya hanya ketidakmampuannya untuk membuat dirinya sama dengan orang lain.

***

Chaeyoung's POV

Sesuatu yang kecil bisa membuat perubahan besar, aku tidak begitu percaya dengan kalimat itu. Tapi, sekarang aku sudah membuktikannya. Hanya dalam satu hari, dan hanya karena sebuah video, hidupku tiba-tiba berubah.

Sejak dulu, Aku memang tidak begitu dekat dengan teman-teman sekolahku, tapi kami berteman dengan baik, mereka baik padaku, begitupun sebaliknya. Sesekali aku bergabung dengan mereka saat makan siang, terkadang kami pergi keluar saat akhir pekan. Tapi, sejak hari di mana video itu tersebar, semua orang mulai menjaga jarak dariku, bukan hanya teman-temanku, tapi para guru pun membicarakanku. Bahkan satu-satunya sahabatku, Jung Eunha, kini menjauhiku. Kupikir kami sahabat, ternyata kami tidak sedekat itu. Eunha dekat denganku karena kami memiliki hobi yang sama, tapi sepertinya dia tidak bisa menerima jika aku tampak gila di mata semua orang. Kejadian ini membuatku cukup tertekan, tapi walau begitu, satu minggu sudah berlalu dan aku masih baik-baik saja.

Aku mulai kembali terbiasa dengan tatapan orang-orang padaku, dan hantu-hantu yang selalu kulihat di manapun aku berada.

Saat aku kecil, aku berpikir jika mereka sangat menakutkan, tapi sekarang mereka terlihat biasa saja. Mereka tidak menakutkan seperti yang ada di film-film horor. Tapi, meskipun begitu, aku masih berusaha mencari kalungku, walaupun itu tidak pernah berhasil. Aku sudah bertanya pada petugas kebersihan yang biasa menguras kolam renang, tapi katanya dia tidak menemukan apa pun. Orang tuaku di panggil oleh kepala sekolah setelah video itu tersebar, dan sekarang mereka sudah tahu jika aku bisa melihat mahluk halus lagi. Aku sangat berterima kasih pada Ayah dan ibu yang selalu mendukungku dan menghiburku setiap saat.

"Chaeng, kau mau ikut?" tanya Ibu saat dia masuk ke dalam kamarku. Sejak tahu semuanya, Ibu menjadi sangat perhatian dan selalu khawatir jika meninggalkanku di rumah sendirian.

"Ibu mau ke mana?" tanyaku.

"Ibu harus menemui Pak Kim, dia sudah kembali dari New Zealand, dan ingin proyek kita segera diterbitkan," jelas Ibu.

Aku menghela napas, sebenarnya aku sangat ingin ikut dengan ibu, tapi jika menemui Pak Kim, aku sangat malas. Aku tidak menyukainya, sangat tidak suka. Aku berharap Ibu tidak pernah bekerja sama dengan orang menyebalkan itu.

"Aku akan di rumah saja dan menunggu Ayah pulang."

"Kau yakin? Jika kau takut, pergilah ke rumah Jungkook, kau bisa bermain dengan Somi."

Pergi ke rumah Jungkook? Bukan ide yang buruk.

Sekarang semuanya berbanding terbalik. Dulu aku sangat membenci Jungkook dan begitu mengagumi Pak Kim, tapi sekarang, aku benar-benar benci Pak Kim, dan kupikir Jungkook tidak seburuk itu. Di saat semua orang di sekolah menjauhiku, dialah satu-satunya yang tidak takut padaku, bukankah keterlaluan jika aku terus memusuhinya? Selain itu, kami juga telah menjadi tetangga, dan Bibi Jeon sangat baik padaku, Paman Jeon juga, dan Somi, dia bahkan selalu menahanku agar tidak pulang setiap kali aku datang ke rumahnya.

Tapi, malam ini aku tidak mungkin datang ke rumah Jungkook. Sebenarnya tadi siang kami bertengkar hebat. Seluruh sekolah kembali heboh karena tiba-tiba ada yang menulis artikel tentang Jungkook yang berpura-pura menjadi culun. Jungkook menuduhku yang melakukannya, padahal au tidak melakukan apa pun. Dia memang selalu menyebalkan, tapi bukan berarti aku akan melakukan hal yang tidak dia sukai. Walaupun aku tidak tahu dengan pasti apa alasan Jungkook menyembunyikan identitasnya, tapi aku tetap harus menghargai keinginannya.

Aku berpikir keras, antara harus ikut atau tetap tinggal di rumah bersama hantu-hantu menyebalkan ini. Mereka terus saja mengoceh dan membuatku sangat jengkel.

"Jadi kau tetap ingin di rumah?" tanya Ibu sekali lagi.

"Ah .... Aku ikut," kataku sambil melompat dari atas tempat tidur lalu mengambil jaket dari dalam lemari. Di luar cukup dingin karena sekarang musim gugur.

"Baiklah kalau begitu, Ibu tunggu di bawah. Cepatlah!"

"Baik, Bu."

Ibu pergi duluan, dan setelah selesai aku pun segera menyusulnya.

***

"Jisoo sangat menyukai ceritamu, Bu Park. Kupikir anak-anak juga akan sangat tertarik untuk membaca bukumu."

Kudengar Pak Kim berbicara dengan ibuku. Kini kami sedang berada di sebuah kedai kopi untuk membahas soal pekerjaan ibuku dan Pak Kim. Tidak hanya kami bertiga, tapi ada Pak Min juga, ya Pak Kim selalu datang dengan asisten pribadinya itu. Tapi,Pak Min tidak menyebalkan seperti pak Kim, dia tidak banyak bicara tapi sangat baik dan sopan, berbeda dengan bosnya yang sangat menyebalkan dan tidak tahu sopan santun itu.

"Benarkah? Aku senang jika dia menyukainya. Aku percaya dia editor yang hebat," kata Ibu sebelum menyeruput secangkir latte miliknya. Ibu dan Pak Kim terus berbincang, sementara aku hanya duduk di samping Ibu sambil meminum jus strawberry yang sudah hampir habis.

"Ah, jusmu akan segera habis, kau mau memesan lagi?" Pak Kim bertanya padaku. Bukankah dia baik padaku karena ingin mendapat simpati Ibu? Dasar licik.

"Tidak perlu," jawabku singkat.

"Dia akan meminta sendiri jika mau," kata Ibu sambil tersenyum pada Pak Kim.

"Baiklah kalau begitu, sampai di mana kita tadi?"

Pembicara pun berlanjut saat tiba-tiba ada dua orang gadis yang datang menghampiri kami.

"Hai, Um ... aku Nana." Gadis yang mengenakan rok mini hitam dan kemeja abu-abu dengan leher jenjang tersenyum. Matanya genit, mengibaskan bulu matanya yang tebal ke arah Pak Kim.

"Aku Soran." Gadis lainnya tersenyum memamerkan bibir merahnya yang terlihat begitu terang.

"Ya?" Pak Min mengerutkan kening, bertanya pada gadis-gadis itu apa yang mereka inginkan. Sementara aku dan Ibu hanya menatap kedua gadis itu heran.

"Um ... bolehkah kami bergabung denganmu?"

Pak Min melihat sekeliling, memeriksa meja yang kosong. Dia berdeham dan tersenyum pada mereka, "Masih ada banyak meja kosong di sini," katanya.

Wajah kedua gadis itu memerah dan kemudian tersenyum menatap Pak Kim. "Sebenarnya, um ... kami hanya ingin memperkenalkan diri," Gadis bernama Soran, mengayunkan pinggulnya dan sedikit membungkuk untuk memamerkan ukuran dadanya. Kupikir, itu menjijikan.

"Oke. Aku Minho, Lee Minho."

Aku mendengar Pak Min memperkenalkan dirinya. Kemudian Pak Kim tersenyum mendengar lelucon Pak Min. Aku pun nyaris tertawa, bukankah itu nama seorang aktor?

Kedua gadis itu mengangkat alis mereka, lalu mengangkat bahu. "Um ... siapa namanya?" Seorang gadis menujuk ke arah Pak Kim.

"Yoo, Gong Yoo."

Pak Kim hampir tersedak kopinya ketika mendengar Pak Min menyebut nama aktor pemeran *goblin* dalam sebuah drama.

"Kau bercanda, kan? Dia tidak mungkin *goblin*."

"Terserah!" Gadis dengan lipstik merah menatap Pak Kim dengan mata genitnya.

"Um ... kami ingin tahu apakah kau bisa jalan-jalan bersama kami nanti. Pergi ke mall, menonton film, dan kemudian pergi ke bar atau sebagainya."

"Kami sangat sibuk, gadis-gadis. Kami memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Kami tidak punya waktu untuk itu," Pak Min menolak tawaran mereka dengan ringan.

"Oh ... itu sangat membosankan."

"Ya, dan alasan yang sangat lemah. Aku yakin, bosmu tidak keberatan," dengan sikap kekanak-kanakan, salah stau gadis menginjak kaki Pak Min. Aku terbelalak, kenapa mereka begitu tidak sopan?

Pak Kim melihat kedua gadis itu dengan tatapan tak senang, sementara Aku dan Ibu hanya bisa diam menyaksikan tingkah mereka. Sebagai perempuan, kami merasa malu melihat sikap mereka yang begitu murahan.

"Maaf sebelumnya, tapi bisakah kalian pergi!? Kami di sini untuk bekerja, dan Aku tidak suka jika sesuatu yang tidak penting menganggu pekerjaanku," kata Pak Kim yang tidak bisa menyembunyikan kekesalannya.

Kedua gadis itu memelototi Pak Kim, kemudian saling menatap satu sama lain. Butuh beberapa saat untuk menyadari jika Pak Kim sedang menghina mereka. Dengan tatapan kesal, mereka bergegas keluar dari kedai kopi. Aku

hanya berpikir sepertinya mereka cukup malu dan kesal. Seharusnya sejak awal mereka tidak melakukan hal bodoh seperti itu. Aku memang belum pernah pacaran ataupun dekat dengan pria, tapi sepertinya bukan seperti itu caranya untuk mendapatkan seorang pria.

"Bu, aku akan ke toilet sebentar." Aku berdiri dan bicara pada Ibu. Sebenarnya, sejak tadi ada seseorang yang duduk di kursi kosong di sampingku dan hantu itu cukup menganggu.

"Baiklah," balas Ibu sebelum aku pergi.

***

Author's POV

"Bu Park, kau baik-baik saja?" Taehyung bertanya pada Nyonya Park yang tiba-tiba terlihat pucat dan seperti tidak enak badan.

"Ah, aku hanya sedikit tidak enak badan. Sepertinya aku harus pergi. Jika Chaeyoung kembali dari toilet, suruh dia untuk segera pulang!" seru Nyonya Park sambil berdiri, tapi tiba-tiba dia terhuyung dan hampir terjatuh jika saja tangannya tidak berpegangan pada meja.

"Bu Park. Sepertinya sakitmu parah. Yoongi, antar Bu Park ke rumah sakit!" seru Taehyung pada Yoongi.

"Bagaimana denganmu?"

"Aku bisa pulang naik taksi, akan ku antar Chaeyoung pulang."

"Baiklah Pak."

"Pak Kim, tolong jangan katakan pada Chaeyoung jika aku skait!" Nyonya Park berujar sambil memegangi kepalanya yang terasa sangat pusing.

"Baiklah, aku mengerti."

"Ayo Bu, kau harus segera diperiksa," ajak Yoongi sambil membantu Nyonya Park berjalan keluar, setelah itu mereka langsung pergi ke rumah sakit.

Chaeyoung kembali dari toilet, tapi dia hanya bisa mengernyit heran saat menyadari ibunya tidak ada di sana, Yoongi pun tidak ada, hanya tersisa Taehyung yang duduk seorang diri.

"Kau sudah kembali?" tanya Taehyung sambil melihat Chaeyoung yang kebingungan.

"Mana Ibu?" tanya Chaeyoung yang membalas tatapan Taehyung dengan tidak begitu senang.

"Ibumu harus pergi karena ada urusan mendadak, Yoongi mengantarkannya," jelas Taehyung.

"Ibu meninggalkanku?"

"Ya, dia memintaku untuk mengantarmu pulang."

"Aku akan pulang sendiri." Chaeyoung mengambil jaketnya dan bersiap-siap untuk pergi. Dia agak kesal pada Nyonya Park karena meninggalkannya dan menyuruh Taehyung untuk mengantarnya pulang. Yang benar saja, kenapa harus Taehyung?

"Tidak, Chaeyoung. Ini sudah malam, ibumu akan khawatir jika kau pulang sendirian." Taehyung mengikuti Chaeyoung yang berjalan keluar dari dalam kedai.

"Aku bukan anak kecil, aku tahu jalan pulang. Jadi, tidak perlu mencemaskanku, Pak Kim!" seru Chaeyoung meyakinkan.

"Tetap tidak bisa. Kau itu anak di bawah umur, bagaimana jika kau diculik?"

Chaeyoung mendelik kesal dan langsung pergi tanpa membalas ucapan Taehyung. Pria itu menyebalkan dan selalu saja meremehkannya. Memangnya siapa yang mau menculik Chaeyoung? Lagi pula Chaeyoung sudah besar, dia akan langsung berlari jika saja seseorang berusaha menyakitinya.

Dengan langkah-langkah kesal, Chaeyoung berjalan menuju halte bus terdekat. Bukan hanya Taehyung yang membuatnya kesal, tapi para hantu yang terus saja berbicara sambil mengikutinya membuat Chaeyoung sangat jengkel juga. Mereka memang tidak jahat, tapi selalu usil dan menggaggu walaupun Chaeyoung pura-pura tidak melihat.

"Hei, pria itu mengikutimu," bisik seorang hantu perempuan pada Chaeyoung, tapi Chaeyoung tidak membalasnya, dia akan dikira gila jika berbicara dengan hantu di tempat umum.

"Dia tampan, apa dia menyukaimu?"

"Yang terpenting dia sangat kaya."

"Ibumu akan langsung setuju jika kalian menikah."

"Bener. Menikahlah degannya!!!"

Dasar hantu-hantu gila. Kenapa Aku harus menikah dengan Pak Kim? Tidak akan, tidak sampai kapan pun. Walaupun

langit runtuh, aku tidak akan melakukan itu, Chaeyoung mengomel di dalam hati.

"Aku mendengarmu," ujar salah satu hantu yang mengikuti Chaeyoung.

Bagus jika kau dengar. Pergi dari sini! Seru Chaeyoung dalam hati lagi.

"Hei .... Dia datang."

"Astaga, kita harus lari.

"Dia menakutkan ...."

Hantu-hantu yang mengikuti Chaeyoung tiba-tiba saja pergi dan menghilang. Chaeyoung menghentikan langkahnya saat matanya menangkap sosok hantu pria yang berdiri tak jauh di depannya.

Hantu itu terlihat sangat menyeramkan dengan tatapan mata yang tajam dan aura hitam yang mengelilinginya. Chaeyoung sudah melihat berbagai jenis hantu, tapi dia tidak pernah melihat yang seperti itu sebelumnya. Dilihat dari pakaiannya, seperti itu roh dari orang yang sudah mati sejak sangat lama. Penampilannya seperti orang zaman dulu, dan dia menggenggam sebuah pedang yang dipenuhi dengan darah. Tapi, yang semakin membuat Chaeyoung takut, hantu itu terus menatapnya, seolah-olah hantu itu memiliki dendam padanya.

Mata Chaeyoung membulat saat hantu itu tiba-tiba berjalan ke arahnya dan aura mencekam mulai Chaeyoung rasakan. Chaeyoung masih berdiri di tempatnya, walaupun hantu itu sangat menyeramkan, tapi hantu tidak akan bisa menyentuh apa lagi menyakiti manusia. Mereka berada di

dimensi yang berbeda. Jadi, Chaeyoung tidak perlu khawatir.

Tapi, saat hantu itu semakin dekat, Chaeyoung benar-benar ketakutan.

"AKH ...!"

Chaeyoung menjerit saat hantu itu tiba-tiba mengayunkan pedangnya dan mengarahkannya pada lengan Chaeyoung. Bukan hanya terkejut, tapi Chaeyoung merasakan sakit yang luar biasa di lengan kirinya, seperti pedang itu benar-benar melukainya.

"PARK CHAEYOUNG!"

Taehyung yang diam-diam mengikuti Chaeyoung langsung berlari saat mendengar jeritan Chaeyoung. Dia melihat gadis itu membungkuk sambil memegangi lengannya, dan Taehyung sangat terkejut begitu dia menghampiri Chaeyoung. Darah segar mengalir di tangan Chaeyoung, dan menetes melewati jari-jari kecilnya.

"Astaga, apa yang terjadi? Kenapa tanganmu berdarah?" tanya Taehyung panik

Chaeyoung mengangkat wajahnya lalu menatap Taehyung. Wajah gadis itu memucat dan dia menangis dengan bibir yang nyaris gemetar.

"Tolong! Tolong aku!" Chaeyoung berseru dengan suara pelan.

***

To be continued

Part 10

Taehyung's POV

-

"Tolong .... Tolong aku!"

Chaeyoung menatapku dengan wajah memelas, dia terlihat sangat kesakitan, sampai akhirnya tubuhnya ambruk.

"Park Chaeyoung ...!"

Dia pingsan dan Aku segera menahan tubuhnya agar tidak jatuh ke tanah. Tanpa pikir panjang, aku pun menggendongnya dan segera membawanya ke rumah sakit terdekat. Aku sangat bingung, kenapa dia tiba-tiba kesakitan dan tangannya mengeluarkan darah, apa dia memang sudah terluka saat datang bersama ibunya?

"Pak, tolong lebih cepat!" Seruku pada sopir taksi yang membawa kami menuju rumah sakit.

Tak lama taksi pun berhenti dan aku langsung membawa Chaeyoung keluar. Beberapa perawatan menghampiriku dan membawa Chaeyoung menuju UGD.

"Apa yang terjadi?" Tanya seorang dokter padaku.

"Tangannya terluka, tolong segera diobati, sepertinya dia kehilangan banyak darah!" seruku yang masih panik.

"Pak, bisakah anda menunggu di luar!" Seru seorang perawat padaku. Aku pun tak punya pilihan selain menuruti apa yang diperintahkan. Menunggu di luar dan membiarkan Chaeyoung ditangani oleh ahlinya, itu lebih baik dari pada panik tidak jelas.

Aku pun keluar dari dalam UGD lalu menunggu di ruang tunggu dengan cemas.

Pikiranku melayang kembali ke masa lalu. Aku teringat pada Ros , dia sudah banyak terluka, kuharap Chaeyoung tidak mengalami hal yang sama. Dia masih sangat muda dan lemah, haruskah dia menderita lagi di kehidupan ini? Apa semuanya belum cukup? Tidak bisakah dia bahagia tanpa ada sesuatu apa pun yang mengusiknya?

"Permisi Pak, apa kau wali pasien?" Seorang perawat keluar dari dalam ruang UGD lalu bertanya padaku.

"Iya, aku walinya," jawabku sambil mengangguk. Ya anggap saja aku walinya, toh di kehidupan kami yang sebelumnya, aku adalah suaminya.

"Pasien hanya mengalami *shock*, dia tidak terluka sama sekali."

"Apa? Bagaimana dengan luka di tangannya? Tangannya berdarah," tanyaku bingungnya. A
aku tidak mungkin salah, aku melihat darah mengalir di tangannya, bahkan darah itu menetes ke atas tanah.

"Tidak Pak, tangannya tidak terluka. Dia baik-baik saja. Kau bisa membawanya pulang jika dia sudah sadar."

"Tapi ....?" Aku tidak bisa berkata-kata, bagaimana mungkin?
"Aku ingin melihatnya."

"Silakan."

Aku segera masuk dan menghampiri Chaeyoung yang masih terbaring tak sadarkan diri di atas ranjang rumah sakit. Aku yang penasaran langsung menggulung lengan kaus yang Chaeyoung kenakan, dan aku langsung terbelalak. Tidak

ada apa pun di sana, tangannya bersih tanpa ada luka sedikit pun. Lalu, apa yang tadi ku lihat? Jika dia tidak terluka, kenapa dia terlihat sangat kesakitan?

Aku sangat bingung, apa Aku salah lihat? Tapi, sudahlah, yang lebih penting sekarang Chaeyoung baik-baik saja.

Ku tarik sebuah kursi lalu aku duduk di samping ranjang sambil memperhatikan wajah Chaeyoung. Dia sangat cantik dan polos, sama seperti Ros . Tapi, apa dia akan tetap baik-baik saja? Hayoung bilang dia akan mengalami hal yang sama dengan Ros , dia akan mati dengan cara yang sama jika aku tidak bisa menemukan penyebab kematian Ros yang sebenarnya. Satu Minggu berada di New Zealand, aku telah mempelajari dan mencari tau banyak hal. Tapi, tidak ada satu hal pun yang merujuk pada penyebab kematian Ros .

Aku membaca banyak buku sejarah, dan ternyata aku meninggal tepat di hari peringatan kematian Ros yang ke empat. Namun, tidak ada satu buku pun yang menjelaskan bagaimana anak-anakku hidup setelah itu. Aku tidak tahu bagaimana nasib mereka. Apakah mereka hidup dengan baik dan tumbuh dewasa? Atau mungkin ... sudahlah, aku akan gila jika terus memikirkannya.

"Ibu ...."

Aku melihat mata Chaeyoung terbuka dan dia langsung memanggil ibunya.

"Kau sudah bangun?"

Chaeyoung menoleh padaku dan dia terlihat bingung, "Pak Kim? Apa yang terjadi?" tanya sambil melihat wajahku.

"Kau pingsan saat akan pulang," jawabku.

Dia bangkit lalu memeriksa lengan kirinya, dan wajahnya tampak semakin bingung. "Aku bermimpi aneh."

Dia pikir itu mimpi, padahal aku pun melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Ya, tapi tidak ada jejak apa pun, semuanya menghilang tanpa sisa. Hal yang sangat aneh dan tidak masuk akal. Tapi, aku merasa tidak begitu terkejut, sudah terlalu banyak hal aneh yang terjadi dalam hidupku.

"Aku harus pulang." Chaeyoung tiba-tiba turun dari atas ranjang.

"Aku akan mengantarmu," kataku sambil membantunya turun.

"Aku baik-baik saja dan bisa pulang sendiri. Terima kasih sudah membantuku," katanya sambil membungkuk sopan.

"Tidak, tidak. Jangan pulang sendirian! Bagaimana jika kau pingsan lagi saat di jalan. Aku harus memastikan kau pulang dengan selamat. Aku sudah berjanji pada ibumu."

"Tapi Aku ... sebenarnya Aku takut merepotkan."

"Aku tidak merasa direpotkan."

"Tapi ...?"

"Sudahlah, ayo!" Aku mengajaknya untuk segera pulang karena hari sudah semakin malam.

Chaeyoung tampak ragu, namun dia tetap mengikutiku. Tapi, saat kami sampai di luar, tiba-tiba hujan turun dengan sangat deras.

"Hei, kenapa hujan?" Chaeyoung berujar dengan wajah kesal.

"Aish, padahal tadi sangat cerah." Aku pun merasa agak jengkel. Kami perlu pergi ke pinggir jalan raya untuk menemukan taksi. Tapi, jarak dari gedung rumah sakit ke jalan raya cukup jauh karena terhalang oleh halaman yang luas.

Sebenarnya aku baik-baik saja jika harus menunggu sampai hujannya berhenti, tapi Chaeyoung tampak sangat gusar dan ingin segera pulang

"Tunggu di sini! Aku akan segera kembali!" seruku sebelum pergi untuk mencari payung.

Aku datang ke minimarket yang terletak tepat di samping rumah sakit, kemudian aku bertanya apakah mereka menjual payung atau tidak. Untunglah mereka menjualnya, tapi hanya ada satu payung yang tersisa. Aku tidak punya pilihan lain selain membeli payung itu, tidak apa-apa, hanya sampai jalan, kami bisa memakainya bersama.

Setelah membayar, Aku segera kembali menghampiri Chaeyoung yang masih berdiri di teras rumah sakit.

"Hanya ada satu payung. Apa kau tidak masalah jika kita memakainya berdua? Jika kau keberatan, kau bisa memakainya sendiri, Aku baik-baik saja."

Aku mengatakan itu, tapi sebenarnya Aku sangat berharap dia akan mengizinkanku memakai payung bersamanya. Aku sangat benci jika kehujanan, tapi sangat payah jika aku memaksanya untuk memakai payung berdua.

"Tidak apa-apa, Aku tidak masalah jika harus berbagi payung. Lagi pula payung itu milikmu," kata Chaeyoung.

Chaeyoung memang baik dan polos, dia mudah kesal dan marah, tapi tak lama dia akan kembali bersikap baik. Orang tuanya telah membesarkan dengan sangat baik.

"Kalau begitu, ayo!"

Aku membuka payungnya dan kami pun berjalan bersisian menerobos hujan.

Kami sampai di pinggir jalan raya, tapi setelah menunggu hampir 15 menit, tidak ada satu pun taksi yang lewat. Baju kami sudah basah karena hujan sangat deras, dan payung hanya melindungi kepala kami. Aku pun mencoba untuk memesan taksi online, tapi saat memeriksa *handphone*-ku, ternyata benda itu mati. Sial.

"Kau membawa *handphone*?" tanyaku pada Chaeyoung yang berdiri di sampingku dengan canggung.

"Tidak." Chaeyoung menggeleng cepat.

"Sepertinya tidak akan ada taksi yang lewat."

"Kalau begitu kita naik bus saja. Sepertinya ada halte di sekitar sini."

"Naik bus? Tapi aku belum pernah naik bus sebelumnya."

"Apa? Sungguh?" Chaeyoung bertanya sambil menoleh, "tidak pernah sekalipun?"

"Tidak."

"Bagaimana bisa? Kau sudah tua, tapi tidak pernah naik bus. Astaga ...." Chaeyoung mencibir dan aku menjadi kesal. Walaupun Aku jauh lebih tua darinya, tidak bisakah dia tidak mengatakan itu secara terang-terangan?

"Memangnya kenapa?" ranyaku kesal.

"Tidak. Kau memang sangat kaya .... Hei sepertinya halte bus ada di arah sana." Chaeyoung menunjuk ke arah kiri kami, tapi aku tidak melihat haltenya, mungkin agak jauh. "Ayo!"

Chaeyoung membawa kami menuju halte, dan karena sedang hujan dan jalannya licin, jadi kami harus berjalan dengan pelan dan sangat hati-hati.

"Kau sering naik bus?" Aku mulai bertanya untuk mencairkan suasana yang membeku di antara kami.

"Jika orang tuaku tidak mengantar atau menjemputku dari sekolah, aku akan naik bus. Aku sudah melakukannya sejak duduk di bangku SMP," jelas Chaeyoung yang masih fokus pada jalannya.

"Apa kau tidak takut?" aku bertanya lagi.

"Saat pertama kali naik bus sendirian, aku takut. Tapi, ternyata itu sangat menyenangkan, aku berada di atas dan mobil-mobil biasa tampak kecil dan sangat pendek. Sebenarnya ibu menyuruhku untuk naik taksi saja, tapi aku naik bus karena ongkosnya lebih murah. Jadi, aku bisa membeli komik baru dengan sisa uangnya."

Chaeyoung bercerita banyak sambil tersenyum cerah, dan sepertinya dia tidak sadar jika aku sedang memperhatikannya. Dia benar-benar manis jika tersenyum seperti itu.

"Sepertinya kau sangat suka membaca."

"Tentu saja."

"Apa novel itu sudah kau bakar?"

Chaeyoung menolah saat mendengar pertanyaanku, apa dia benar-benar membakarnya?

"Hehe, sebenarnya tidak. Aku menghabiskan uang jajanku untuk membelinya. Sayang sekali jika dibakar," jelasnya sambil tersenyum kikuk.

Aku ikut tersenyum saat melihatnya tersenyum. Dia paling cantik saat tersenyum seperti itu, dan jantungku mulai berdebar.

"Park Chaeyoung."

Aku memanggilnya sambil menghentikan langkahku.

"Ya?" Chaeyoung ikut berhenti lalu menoleh sambil mendongak karena aku lebih tinggi darinya.

"Maaf," kataku singkat sebelum Aku mendekatkan wajahku lalu mencium bibirnya dengan lembut. Aku merasa jika diriku sudah gila, kenapa aku nekad melakukannya? Di tengah hujan, dan di bawah payung. Udara malam ini sangat dingin, tapi bibir Chaeyoung begitu hangat, lembut, dan ... manis.

Aku yakin Chaeyoung terkejut, dan dia langsung mendorongku di saat aku mencoba menikmati bibirnya lebih dalam.

Chaeyoung menatapku sangat tajam dan kesal, ku lihat matanya berkaca-kaca, dan tanpa mengatakan sepatah kata pun, dia berlari menerobos hujan, meninggalkanku yang masih terpaku di tempatku. Aku melihat sebuah bus berhenti di depan halte, dan Chaeyoung langsung naik sebelum Aku sempat mengejarnya. Tapi, setidaknya dia

sudah berada di perjalanan menuju rumahnya. Kuharap dia baik-baik saja, dan aku berhutang maaf atas sikap kurang ajarku. Dia sudah tidak menyukaiku sejak malam itu, dan sekarang pasti aku tampak lebih brengsek lagi di matanya. Aku tidak bisa mengendalikan diriku. Hubungan kami terjadi di masa lalu, tapi sekarang kami bukanlah siapa-siapa.

***

Author's POV
-

"Sial!"

Chaeyoung mengumpat sambil membanting pintu dengan keras. Dia tahu Taehyung itu kurang ajar, tapi dia tidak berpikir jika Taehyung akan melakukan itu.

"Dasar mesum gila," lagi-lagi Chaeyoung menggeram. Taehyung baru saja merebut ciuman pertamanya tanpa izin dan dia benar-benar tidak bisa mengampuninya.

"Lihat saja, akan kuadukan pada Ibu agar Ibu tidak berkerja sama lagi dengannya." Chaeyoung terus mengomel, tapi dia baru sadar jika tidak ada siapapun di rumah.

Chaeyoung mulai takut, dia segera pergi ke kamarnya untuk mengambil *handphone*-nya, setelah itu dia langsung menelpon ibunya, tapi nomor Nyonya Park tidak aktif. Chaeyoung pun mencoba menelpon ayahnya, dan untunglah langsung diangkat.

"Ayah. Kenapa Ayah belum pulang?"

"Chaeyoung, Ayah dan ibu ada urusan mendesak, jadi tidak bisa pulang malam ini."

"Apa, lalu aku bagaimana?"

"Maafkan kami, nak. Jika kau takut, pergilah ke rumah Bibi Jeon, Ayah akan menelponnya dan meminta ijin agar kau boleh menginap."

"Baiklah, aku akan ke sana. Kalau begitu, selamat malam."

"Selamat malam, sayang."

Chaeyoung menutup telponnya lalu mengambil beberapa buku. Minggu ini, Chaeyoung sedang melaksanakan ujian kenaikan kelas, jadi dia harus belajar.

"Kau mau pergi ke rumah Jungkook?" tanya Sohee, hantu anak kecil yang sejak tadi sudah duduk di atas kursi belajar Chaeyoung.

"Bermain saja dengan sesama hantu! Kenapa kau selau mengangguku? Aish ...." Chaeyoung merutuk kesal dan segera pergi dari rumahnya menuju rumah Jungkook.

Sebenarnya Chaeyoung sangat canggung karena dia dan Jungkook sedang bertengkar, tapi sudahlah, dia hanya akan bicara dengan Somi dan mengabaikan Jungkook.

Chaeyoung berdiri di depan pintu lalu menekan bel, dan tak lama seseorang membukakan pintu.

"Chaeyoung?"

Ternyata itu Tuan Jeon yang langsung mempersilakan Chaeyoung untuk masuk.

"Um, begini Paman. Ayah dan Ibu tidak pulang, bolahkah Aku menginap di sini?" tanya Chaeyoung canggung.

"Masuklah, nak! Ayahmu sudah memberitahu Paman. Kau bisa tidur bersama Somi"

"Terim kasih." Chaeyoung pun masuk dan Somi langsung menghambur padanya.

"Kak Chaeyoung. Kau akan menginap di sini? Asataga, senangnya," ujar Somi heboh.

"Iya. Mau bermain game bersama sebelum tidur?" bisik Chaeyoung di telinga Somi.

"Ya. Aku mau ... mau ...." Somi mengganggu senang.

"Somi sangat senang jika ada Chaeyoung. Dia dan Jungkook selalu bertengkar, tapi sangat akrab denganmu," ujar Nyonya Jeon yang melihat kedekatan Chaeyoung dan putri bungsunya itu.

"Hehe, aku sangat ingin punya adik. Somi seperti adikku sendiri," balas Chaeyoung sambil tersenyum.

"Kak. Ayo ke kamarku! Ayo!" seru Somi sambil menarik tangan Chaeyoung untuk menaiki tangga.

"Baiklah. Kalau begitu selamat malam Paman, Bibi," pamit Chaeyoung sebelum pergi mengikuti Somi.

Somi terus menarik Chaeyoung menuju kamarnya yang berada di lantai dua, dan saat sampai di lantai dua, Chaeyoung melihat Jungkook. Mata mereka bertemu, tapi Chaeyoung langsung membuang muka karena sangat kesal. Dia benar-benar membenci Jungkook karena telah menuduhnya tanpa bukti. Rasa ingin sekali mematahkan leher pria itu.

"Chaeyoung!" Tapi Jungkook tiba-tiba menghampirinya, "aku ingin bicara denganmu."

Chaeyoung tidak menjawab dan hanya manatap Jungkook kesal.

"Somi, kau pergi ke kamar duluan, aku ada perlu dengan Chaeyoung!" seru Jungkook pada adik perempuannya itu.

"Baiklah," balas Somi malas lalu segera pergi menuju kamarnya.

"Chaeng, maaf soal tadi siang. Ternyata memang bukan kau yang melakukannya," ujar Jungkook setelah Somi pergi.

"Bukankah aku sudah bilang? Kau sendiri yang tidak mau percaya," ujar Chaeyoung kesal.

"Ya .... Aku terlalu cepat menyimpulkan. Maaf. Kau marah?"

"Sudahlah, aku sedang malas bertengkar. Tapi, siapa yang melakukannya? Kau sudah tahu pelakunya?" tanya Chaeyoung sambil menoleh pada Jungkook.

"Ternyata ada teman SMP-ku yang pindah ke sekolah kita. Dia yang melakukannya," jelas Jungkook.

"Kenapa?"

"Hubungan kami tidak baik. Dia menuduhku merebut pacarnya. Sial, dia masih dendam padaku," Jungkook merutuk dengan kesal.

"Lalu bagaimana sekarang? Apa yang akan kau lakukan? Apa kau akan tetap berpura-pura? Lagi pula semua orang sudah tau."

"Haruskah aku merubah penampilanku?"

"Itu terserah padamu!" seru Chaeyoung sambil berjalan mendekati jendela lalu melihat ke luar. Matanya membulat saat dia melihat sosok hantu itu lagi. Chaeyoung pikir tadi itu mimpi, tapi ternyata hantu dengan pedang itu benar-benar ada, bahkan mengikuti Chaeyoung.

Jungkook menghampiri Chaeyoung dan melihat wajah tegang gadis itu, "Kau melihat sesuatu di luar?"

Chaeyoung menoleh lalu menghela napas, "aku mengalami kejadian aneh," ujarnya sambil memegangi lengannya yang tadi sangat sakit, tapi ternyata tidak luka sama sekali.

"Maksudmu? Kejadian aneh apa?"

"Ada hantu yang sangat menyeramkan, dia menebas lenganku dengan pedang yang dibawanya dan aku merasakan sakit hingga tanganku berdarah," jelas Chaeyoung yang membuat Jungkook terbelalak.

"Apa? Mana yang berdarah?" tanya Jungkook panik.

"Dia menebasku di sini, tapi seperti yang kau lihat, lenganku baik-baik saja. Aku pikir aku berhalusinasi saat melihat darah, tapi rasanya benar-benar sakit."

"Itu aneh, kau bilang hantu tidak bisa menyentuh manusia."

"Itulah, aku bingung, dan dia hantu paling menyeramkan dari semua yang pernah aku lihat. Dia berdiri di sana." Chaeyoung menatap lurus ke arah jalan yang berada di depan rumah itu. "Sepertinya dia mengikutiku, aku takut."

"Tidak apa-apa. Dia tidak akan masuk ke rumah ini," ujar Jungkook menenangkan. "Jangan melihatnya jika menakutkan!" serunya sambil menarik tangan Chaeyoung untuk menjauh dari jendela.

"Hei, tunggu!" Tiba-tiba Chaeyoung teringat sesuatu.

"Apa?" tanya Jungkook bingung.

"Aku mendengar Pak Kim mengatakan jika tanganku berdarah. Maksudku, apa dia melihatnya juga? Bukan hanya aku?"

"Pak Kim yang bekerja sama dengan ibumu itu?"

"Iya dia, aku harus bertanya padanya," ujar Chaeyoung yakin, tapi kemudian dia teringat kejadian itu. Tidak, dia tidak mau melihat Taehyung lagi. Itu sangat memalukan. "Sial. Dia bahkan memejamkan mata, apa dia menikmatinya, dasar brengsek ...." Chaeyoung kembali mengomel, dia lupa jika Jungkook ada di sana.

"Siapa yang kau bicarakan? Memejamkan mata? Menikmatinya? Apa kau baru saja berciuman dengan seseorang?" tanya Jungkook yang membuat Chaeyoung terbelalak dengan wajah yang memerah.

"Tidak tidak tidak. Bukan begitu ...." Chaeyoung mengibaskan tangannya sambil menggeleng cepat. Dia akan lebih malu lagi jika Jungkook sampai tahu.

"Dengan siapa?" Jungkook tidak mempedulikan bantahan Chaeyoung dan tetap bertanya.

"Tidak, aku tidak melakukan apa pun."

"Sepertinya kau baru saja mendapat pacar. Selamat kalau begitu," ujar Jungkook sambil melengos pergi menuju kamarnya, dan meninggalkan Chaeyoung yang hanya melihatnya bingung.

"Dia kenapa?"

***

To be continued

Part 11

Taehyung's POV

-

Aku baru saja selesai mandi saat terdengar sebuah suara dari dapur apartemenku. Kupikir itu Nenek yang datang untuk membuatkan sarapan, atau mungkin Jennie yang ingin meminta uang saku. Anak itu, padahal Kakek sudah memberinya kartu kredit pribadi, tapi tetap saja dia datang setiap minggu untuk meminta uang, atau memintaku membelikannya sesuatu. Dia memang kadang menjengkelkan, tapi aku sangat menyayanginya, karena dia adikku. Apa lagi orang tua kami meninggal saat Jennie masih bayi dan belum ingat apa-apa, kadang Jennie sering bertingkat berlebihan untuk mendapatkan perhatianku. Tapi, itu terasa lucu saat dia mulai bertingkah konyol di usianya yang sudah menginjak 24 tahun. Dia seorang mahasiswi S2, tapi sebenarnya dia tidak begitu pintar. Kuliah hanyalah sekedar formalitas, karena yang dia lakukan setiap hari hanya bermain dan menghabiskan uang.

"Selamat pagi."

Aku terkejut, ku pikir itu Jennie, ternyata bukan.

"Kenapa kau di sini?" tanyaku pada Nayeon yang tengah menyiapkan sarapan di dapur. Kenapa dia bisa masuk ke dalam apartemenku? Untuk apa?

"Ternyata kau tidak mengganti sandinya," kata Nayeon santai sambil menaruh beberapa piring makanan di atas meja makan.

"Apa yang kau lakukan? Untuk apa kau ke sini?"

Aku sangat tidak senang melihat Nayeon. Walaupun kami sempat hampir menikah, tapi aku tidak pernah menyukainya, tidak sedikit pun.

"Aku ingin menyiapkan sarapan untukmu, apakah salah?" tanya Nayeon dengan nada menyebalkan. "Tiba-tiba Aku ingat saat-saat kita masih pacaran dulu."

"Hubungan kita sudah berakhir, Im Nayeon," aku menekankan kata-kataku, "dan kita tidak pernah pacaran, kau ingat? Kita bertunangan karena perjodohan."

"Kenapa kau selalu seperti itu? Aku sudah berusaha yang terbaik untukmu, apa masih kurang?" tanya Nayeon sambil menunjukan wajah sedih, tapi aku tahu dia hanya berpura-pura.

"Sebaiknya kau pulang saja!" Seruku malas.

"Aku mencintaimu, Taehyung." Tiba-tiba Naeyon memelukku, dan membuatku sangat terkejut.

Apa-apan dia ini? Cinta? Haha, kata paling menggelikan yang bisa kudengar dari mulut seorang Im Nayeon. Aku tau, dia tidak mencintaiku, dia hanya menyukai uangku. Dan ibunya ... dia benar-benar terobsesi dengan kekuasaan.

"Aku tidak akan segan-segan berbuat kasar jika kau seperti ini," kataku sambil memaksa Nayeon untuk melepaskan pelukannya.

Nayeon tampak marah, namun aku tidak peduli. Kutinggalkan gadis itu, dan aku mengganti pakaianku karena harus segera pergi bekerja. Sebenarnya pagi ini aku ada rapat penting. Kakek sudah memutuskan untuk berhenti dan akan menunjuk Presdir baru yang akan memimpin perusahaan induk dan membawahi semua

perusahaan cabang TS Group, dan semua orang tahu aku menjadi salah satu kandidat. Tapi, walaupun aku paling dekat dengan kakek, bukan berarti aku sudah pasti akan menggantikannya. Hari ini akan diadakan rapat anggota dewan, dan mereka semulah yang akan memilih siapa yang akan menjadi pemimpin selanjutnya. Mungkin saja aku, tapi bisa jadi itu salah satu dari pamanku, atau sepupuku. Aku tidak begitu terobsesi untuk menjadi pemimpin. Tapi, demi kakek yang sudah bersusah payah membangun perusahaan dari nol, aku berharap bisa memimpin untuk mencegah kekacauan lebih lanjut yang disebabkan oleh salah satu pamanku. Aku tidak bisa membiarkan perusahaan itu hancur, tidak akan.

***

Chaeyoung's POV

-

"Aku bertaruh hari ini gadis-gadis di sekolahmu akan menjerit-jerit," kata Somi yang terus saja heboh sejak kami berada di dalam mobil.

Sekarang masih cukup pagi, aku, Jungkook dan Somi sedang berada di perjalanan menuju sekolah. Orang tuaku belum kembali, jadi Paman Jeon yang mengantarkanku ke sekolah bersama Jungkook dan Somi.

Somi sangat heboh, karena hari ini Jungkook benar-benar merubah penampilannya, dia tidak lagi menjadi Jungkook si culun yang selama ini orang kenal. Lagi pula semua orang sudah tau wajah aslinya, jadi tidak ada gunanya lagi bersembunyi.

"Kau akan menjadi murid populer lagi," kata Paman Jeon dari depan.

"Sayang sekali, padahal tinggal satu tahun lagi," kata Jungkook kesal.

"Tapi, itu tidak buruk, mereka akan menyesal karena selalu menertawakanmu," sahutku yang duduk di tengah, antara Jungkook dan Somi.

"Sepertinya kau senang Chaeng. Kau menjadi bahan candaan mereka karena menjadi temanku," balas Jungkook.

"Mereka akan berharap menjadi dirimu sekarang," kata Somi. "Hei, aku duluan," pamitnya saat Paman Jeon menghentikan mobilnya di depan sekolah Somi.

"Hati-hati!" seru Paman Jeon saat Somi turun.

"Iya Ayah. Sampai jumpa, kak Chaeyoung," dia melambaikan tangannya padaku sebelum pergi.

"Dia hanya mengatakan sampai jumpa padamu, padahal aku kakaknya," omel Jungkook saat mobil kembali melaju.

"Ya, tentu saja. Karena kau selalu mengusiknya setiap saat," kata Paman Jeon yang membuat Jungkook meringis lebar.

Aku diam-diam menoleh lalu melihat sisi wajah Jungkook yang sedang tersenyum. Ya, betapa banyak pun aku melihatnya, aku masih tidak habis pikir, wajahnya terbentuk dengan sangat baik. Kombinasi sempurna dari mata hidung dan bibir yang membuatnya menjadi sangat tampan. Kupikir, hari ini akan ada sejarah baru di sekolah, aku penasaran bagaimana reaksi murid-murid perempuan saat melihat Jungkook dengan penampilan seperti itu. Mereka bahkan sudah sangat heboh saat melihat foto Jungkook, dan hari ini mereka akan melihat aslinya.

***

"Hei, apa sejak awal kau sudah tau wajah asli Jungkook? Karena itu kau berteman dengannya? Wow, dia benar-benar menipu semua orang." Mingyu yang duduk di sampingku terus saja bertanya sejak aku masuk ke dalam kelas.

Kubilang apa? Semua orang sangat terkejut dengan perubahan Jungkook, bahkan beberapa gadis kini berusaha mendapatkan perhatiannya dan Jungkook terlihat sangat tidak nyaman. Ya, sekarang aku mengerti kenapa Jungkook berusaha menyembunyikan semuanya, gadis-gadis itu begitu mengganggu.

"Hei, jawab aku!" seru Mingyu karena aku hanya diam saja sambil mengerjakan soal ujian. Anak ini benar-benar menyebalkan. Jika ketahuan oleh pengawas, aku juga nanti yang ditegur.

"Diamlah! Kau mau Pak Lee mendegar?" bisik ku kesal.

"Kerjakan soal kalian masing-masing! Jangan ada yang mencontek!" Pak Lee berteriak dari depan kelas, dan aku kembali fokus pada lembar jawabanku.

Aku melihat ke depan, pada Jungkook yang sedang sangat serius. Ya, dia selalu mengerjakan ujian seperti itu, ini hanya ujian kenaikan kelas, tapi sia sangat fokus, seakan dia akan mati jika tidak bisa menjawab soalnya dengan benar.

"Oke anak-anak, waktunya sudah habis. Silahkan kumpulan lembar jawaban kalian sebelum pergi makan siang!"

Aku segera mengumpulkan lembar jawabanku di atas meja guru, kemudian langsung keluar dari dalam kelas. Tapi, kulihat Jungkook masih di dalam kelas, dia baru saja selesai kemudian mengumpulkan lembar jawabannya, sebelum akhirnya keluar untuk menghampiriku. Sejak hari itu, aku

memang tidak punya teman makan siang, jadi kami akan makan bersama saat jam istirahat.

"Ayo!" ajak Jungkook sambil berjalan mendahuluiku, kemudian aku pun mengikutinya dan berjalan di sampingnya dengan bangga. Ya, aku hanya merasa lucu saat gadis-gadis melihatku dengan tatapan iri. Mereka telah mengejekku, dan sekarang waktunya pembalasan.

Aku dan Jungkook mengambil tempat duduk di tengah, karena tidak ada lagi meja kantin yang kosong, dan itu membuat Jungkook semakin menjadi pusat perhatian.

"Sial, mereka benar-benar memuakkan," rutuk Jungkook lalu mengunyah makanannya dengan kesal. Sementara aku hanya melihat sambil tersenyum geli, ternyata dia tipe orang yang tidak suka mendapatkan perhatian.

"Anggap saja mereka tidak ada! Kau masih mending karena manusia hidup yang memperhatikanmu. Aku selalu menjadi pusat perhatian dari hantu-hantu di mana pun itu. Mereka tahu aku bisa melihat mereka, jadi mereka selalu berusaha mengangguku dan bicara denganku," kataku yang berusaha meyakinkan Jungkook jika dia masih lebih beruntung dibandingkan aku.

"Hantu yang kau bilang menyeramkan itu, apa dia masih mengikutimu?" tiba-tiba Jungkook bertanya, dan aku sedikit bergidik saat mengingat bagaimana wujud hantu itu.

"Aku tidak melihatnya lagi sejak semalam. Sepertinya dia tipe hantu yang hanya keluar saat malam hari," kataku.

"Hantu pun ada tipenya?" Jungkook menatapku dengan wajah penasaran.

"Tentu saja ada, sama saja seperti manusia, ada yang baik, ada yang jahat, ada juga yang usil," jawabku. "Ada hantu yang bisa berkeliaran saat siang atau pun malam, tapi ada yang hanya bisa keluar saat malam hari saja."

"Kau seperti pakar hantu," celetuk Jungkook yang membuatku mendelik kesal.

"Apa semalam kau pergi berkencan? Kata-katamu itu sedikit ambigu." Jungkook melontarkan pertanyaan yang sangat membingungkan. Kenapa dia berpikir jika aku pergi berkencan? Apa karena omelanku semalam? Apa dia benar-benar mendengarnya?

"Aku hanya habis membaca novel. Mana mungkin aku berkencan, aku hanya akan fokus pada pelajaran. kau tau?" kataku sedikit kesal.

"Kau membaca novel seperti itu? Novel dewasa?" tanya Jungkook sambil menyipitkan matanya.

"Bukan seperti itu!" Aku nyaris berteriak, "itu hanya novel remaja. Kau pikir aku perempuan seperti apa?" marahku sambil menggebrak meja, dan membuat beberapa orang melihatku.

"Sayang sekali, padahal aku berencana meminjamnya. Tapi, novel remaja sepertinya kurang menarik."

"Yaaakkk!" Aku hampir saja memukul kepala Jungkook, apa yang dia bicarakan? Wah .... dia benar-benar seorang pria.

"Hanya bercanda. Kenapa kau sangat serius?" tanya Jungkook santai.

"Aish, sudah!" kataku malas.

Kami pun melanjutkan makan siang, namun tiba-tiba seseorang datang. Wajah yang sangat asing untukku, apa itu si anak baru, teman SMP Jungkook yang menyebarkan artikel itu?

"Aku ingin bergabung, boleh 'kan?" tanya pria berkulit putih itu.

Aku menoleh dan melihatnya heran, tapi dia malah tersenyum padaku, memperlihatkan lesung pipinya yang dalam. "Hai," sapanya sambil duduk di sampingku, dan aku hanya tersenyum kikuk.

"Apa yang kau lakukan?" Jungkook melihat pria itu dengan tatapan tajam. Sepertinya benar, dialah orangnya.

"Kenapa kau seperti itu pada teman lamamu? Bukankah seharusnya kau berterima kasih karena aku telah membuatku kembali populer?"

"Apa yang kau inginkan? Kau sudah mengacaukan semuanya, sebaiknya jangan muncul di hadapanku!" Seru Jungkook kesal.

"Ayolah, jangan kesal seperti itu! Hei, ini pacarmu?" Pria itu tiba-tiba menoleh padaku.

"Pergi, Jung Jaehyun!" Jungkook membentak. Jadi namanya Jung Jaehyun, sepertinya dia sangat ahli dalam memancing emosi orang lain.

"Ah, sepertinya bukan pacarmu. Untukku saja, bagaimana?" tanya Jaehyun yang tiba-tiba merangkul pundakku.

Aku terkejut dan benar-benar merasa tak nyaman, jadi aku menggeser kursiku untuk menjauhi Jaehyun.

"Jangan malu-malu seperti itu! Kau sangat cantik," kata Jaehyun sambil tersenyum. Benar-benar menjijikan, aku ingin sekali memukul wajahnya.

"Chaeng, ayo pergi dari sini!" kata Jungkook sambil berdiri. Aku pun mengangguk, karena sudah sangat muak dengan pria bernama Jaehyun itu. Bagaimana bisa dia bersikap begitu tidak sopan pada orang yang baru pertama kali ditemuinya?

Aku berdiri dan melangkah mengikuti Jungkook. Tapi, Jaehyun tiba-tiba menahan tanganku.

"Bukankah kau bukan pacarnya? Kau tidak berhak membawanya pergi," kata Jaehyun pada Jungkook.

BUG

Tiba-tiba Jungkook melayangkan tinjuannya ke wajah Jaehyun dan membuat pria itu terhuyung mundur. Orang-orang di sekitar kami menjerit dan mulai ribut.

"Dia pacarku, jadi jangan coba-coba untuk menganggunya!"

Mataku terbelalak saat mendengar Jungkook mengatakan itu. Apa-apan dia? Apa harus mengatakan itu untuk menolongku dari Jaehyun, dan kenapa di depan banyak orang?

Orang-orang mulai berkerumun dan menonton pertikaian antara Jungkook dan Jaehyun. Aku sangat terkejut dan bingung, apa yang harus aku lakukan?

Tapi, untunglah Pak Jang datang, dan menghentikan perkelahian yang hampir saja terjadi.

"Apa yang kalian lakukan? Jeon Jungkook, kau memukul murid baru?"

Habislah Jungkook, murid teladan itu kini akan berurusan dengan guru BP karena memukul seseorang. Itu akan merusak *image*-nya di mata para guru. Apa itu gara-gara aku? Jika iya, maka aku akan merasa sangat bersalah.

***

Taehyung's POV
-

"Aku mau ini juga." Jennie tersenyum lebar sambil menunjukan sebuah sepatu padaku. Tangannya sudah penuh dengan tas belanjaan, tapi dia masih saja sibuk berlari ke sana ke mari untuk mencari sepatu dan tas.

Malam ini Jennie mengajakku pergi jalan-jalan, hanya kami berdua. Dia bilang untuk merayakan terpilihnya aku sebagai Presdir baru TS Group. Tapi, ini bukan perayaan untukku, dia hanya merayakan untuk dirinya sendiri dan menghabiskan banyak uangku untuk membeli barang-barang yang diinginkannya. Kebiasaannya itu tidak begitu baik, tapi aku tak bisa menghentikannya.

Rapat dewan sudah berakhir. Itu berlangsung cukup lama dan dipenuhi dengan perdebatan sengit. Tapi, pada akhirnya, akulah yang terpilih untuk menggantikan Kakek. Sebagian besar anggota dewan memilihku dan minoritas yang menolakku tidak punya pilihan lain. Hasil yang memuaskan, tapi sangat melalahkan. Ini baru permulaan dan aku yakin semakin banyak orang yang ingin menyingkirkanku mulai sekarang.

"Jennie, ayo kita makan dulu, aku lapar!" kataku pada Jennie yang tengah sibuk memilih sepatu.

"Baiklah, aku mau makan makanan Cina," balas Jennie sambil menoleh padaku.

"Ya sudah, ayo!" Aku berjalan duluan dan membiarkan Jennie mengikutiku, kami akan pergi menuju restoran Cina yang ada di sebrang jalan.

"Kak, tadi siang Kak Nayeon datang ke rumah," kata Jennie saat kami berada di dalam lift.

"Apa? Dia datang ke rumah?" Aku terkejut, tadi pagi dia datang ke apartemenku, dan siangnya datang ke rumah? Sebenarnya apa yang sedang ia rencanakan?

"Benar. Dia benar-benar menyebalkan, Aku tidak menyukainya. Dia bersikap sok ramah padaku" Kulihat Jennie merengut kesal. Sejak dulu Jennie memang membenci Nayeon, sama sepertiku.

Entahlah, Aku dan Jennie selau sepemikiran. Jennie akan menyukai orang yang kusuka, dan dia membenci orang yang ku benci juga. Dia memang benar-benar adikku.

"Kau boleh memukulnya jika dia datang lagi!" jeruku.

"Benarkah?" Jennie menoleh padaku, "Apa aku boleh memukulnya dengan stik golf?"

"Kau mau membunuhnya?" Aku tertawa geli, kenapa dia berpikir se-ekstrem itu?

"Aku sangat ingin membunuhnya, astaga. Dia seorang penjilat," Jennie mengepalkan tangannya dan tidak sengaja meremas salah satu *paper bag* di tangannya.

"Hei! Aku membayar mahal untuk itu. Jangan dihancurkan!" seruku sambil melihat kantung malang itu.

"Astaga ... astaga? Ah tidak. Aku merusaknya ... Ya Tuhan, aku tidak sengaja ...."

Jennie heboh sendiri dan aku semakin tertawa geli melihatnya. Tapi, setelah itu dia kembali membahas Nayeon, sampai kami tiba di restoran, bahkan sampai kami pulang, Jennie terus mengomel tidak jelas. Sekarang sudah malam, dan aku menyuruh Jennie untuk menginap di apartemenku saja.

Aku dan Jennie berjalan dari parkiran menuju gedung apartemen, dan dengan sangat mengesalkan Jennie menyuruhku membawa semua belanjaannya. Dasar adik durhaka.

"Hei, bawa belanjaanmu sendiri! Kau benar-benar ...." Aku mengomel, tapi Jennie tidak mempedulikannya, dia tidak mau memegang apa pun karena kukunya baru saja di cat dan itu belum sepenuhnya kering.

"Nanti kukuku rusak," kata Jennie yang membuat darahku naik.

"Aish ...."

"Selamat malam Pak," *security* yang berjaga di apartemen menyapaku saat aku memasuki gedung. "Pak, ada seseorang yang mencarimu."

"Siapa?" tanyaku sambil menghentikan langkahku.

"Aku tidak mengenalnya, seorang perempuan paruh baya. Dia menunggu di sana," security itu menunjuk ke arah ruang tunggu lobi, "aku sudah menyuruhnya untuk pulang dan kembali lagi besok, tapi dia menolak."

"Aku akan menemuinya. Jennie, pergilah duluan, dan bawa semua belanjaanmu sendiri!" seruku pada Jennie sambil memberikan semua *paper bag* di tanganku.

"Hei ... kukuku ...." Jennie berteriak. Tapi, aku membiarkannya dan langsung pergi menuju ruang tunggu. Siapa yang mencariku malam-malam begini? Jangan bilang itu ibunya Nayeon!? Jika iya, aku akan mengusirnya, sungguh.

Aku sampai di ruang tunggu, dan kulihat seorang perempuan paruh baya yang duduk bersama seorang anak kecil.

"Bibi?" aku terkejut saat menyadari siapa perempuan itu. Dia Bibi Jung, untunglah bukan ibu Nayeon.

"Taehyung ...."

"Kenapa Bibi ada di sini?" tanyaku bingung. Sudah sangat lama sejak terakhir kali kami bertemu, mungkin sekitar 6 tahunan.

"Ada yang perlu kubicarakan denganmu."

"Apa itu?"

"Kita bicara di tempat lain."

"Baiklah."

Aku pun mengajak Bibi Jung dan anak kecil yang bersamanya ke sebuah kedai kopi yang berada di dekat apartemen. Tapi, aku baru menyadari jika anak kecil itu sangat mirip dengan Vivia, putri sulung V. Apa dia terlahir kembali? Atau hanya mirip saja?

"Jadi apa yang ingin Bibi katakan padaku?" tanyaku saat kami telah berada di kedai kopi.

"Begini ...." Bibi Jung terlihat gusar, dia memainkan kesepuluh jarinya lalu mendongak menatapku.

"Katakan saja? Apa Bibi butuh uang?" tanyaku lagi.

"Bukan begitu. Yerin ... Yerin sudah meninggal."

"Apa? Kenapa bisa?" Aku kembali dibuat terkejut. Kenapa Yerin tiba-tiba meninggal?

"Dia sakit selama satu tahun terakhir, dan akhirnya meninggal," kata Bibi Jung yang terlihat sangat sedih. Aku mengerti dengan kesedihannya, dia baru saja kehilangan putrinya.

"Aku turut sedih."

"Tapi, bukan hanya itu yang ingin kukatakan padmu. Ini Sera ...." Bibi Jung mengelus kepala anak kecil yang duduk di sampingnya. "Putrimu."

"APA?" aku hampir saja berteriak. Putriku, apa maksudnya? Aku bahkan belum menikah.

"Yerin sedang mengandung saat kau memutuskannya. Tapi, dia melarangku untuk memberitahumu, dan dia membesarkan putrinya sendirian."

Aku diam, semua ini sangat mengejutkan dan begitu tiba-tiba.

Jung Yerin adalah mantan pacarku, kami putus saat aku dijodohkan dengan Nayeon. Tapi, dia hamil saat kami putus? Jadi, anak itu? Putriku?

***

To be continued

Part 12

Author's POV
-

"Bagaimana aku bisa percaya jika dia anakku?" tanya Taehyung pada Nyonya Jung. Walaupun Taehyung tahu jika Yerin bukan perempuan yang akan tidur dengan sembarang pria, dan Taehyung pun sadar jika dia pernah melakukan itu dengan Yerin, tapi mengakui anak itu sebagai putrinya? Bagaimana bisa Taehyung tiba-tiba menjadi seorang ayah hanya dalam hitungan menit? Apa yang harus dia jelaskan pada keluarganya, dan bagimana tanggapan orang-orang jika tahu Taehyung memiliki seorang anak di luar nikah?

"Aku ingin melakukan tes DNA," kata Taehyung lagi.

"Jika itu maumu. Tapi, tolong jangan abaikan Sera jika terbukti dia putrimu. Dia telah kehilangan ibunya, haruskah dia tidak mendapatkan pengakuan dari ayahnya juga?"

Taehyung tidak membalas ucapan Nyonya Jung, dia menoleh pada Sera, anak yang mirip dengan Vivia itu. Apakah benar jika anak itu putrinya? Dia terlahir kembali sebagai putrinya, tapi dari ibu yang berbeda? Taehyung tertegun saat Sera tiba-tiba tersenyum lebar padanya, memamerkan deretan gigi susunya yang putih dan rapi.

"Apa Paman ayahku? Ibu bilang ayahku sangat tampan, apa itu kau?" Sera bertanya sambil menatap mata Taehyung, dan saat Taehyung melihat mata anak itu, dia sadar jika mereka memiliki mata yang sama.

"Kita lihat saja, apakah aku ayahmu atau bukan," balas Taehyung sambil mengelus kepala Sera dengan lembut, lalu dia mengambil sehelai rambut Sera yang jatuh di atas

mantel merah mudanya. "Aku akan menghubungimu jika hasilnya sudah keluar, kuharap kau tidak mencoba menipuku," kata Taehyung pada Nyonya Jung.

"Baiklah, aku mengerti. Kalau begitu aku akan pergi, ayo Sera, kita pulang!"

"Sampai jumpa," Sera berpamitan pada Taehyung sambil membungkuk.

Taehyung melambaikan tangannya, tapi dia langsung mengacak rambutnya frustasi setelah Nyonya Jung dan Sera pergi. Kenapa bisa seperti itu? Bagaimana dia bisa menemukan cara yang tepat untuk menjelaskan pada kakek dan neneknya?

***

"Terima kasih sudah menjaga Chaeyoung, dia pasti sangat merepotkan," kata Nyonya Park saat dia datang ke rumah keluarga Jeon untuk menjemput Chaeyoung.

"Tidak apa-apa. Aku senang Chaeyoung ada di sini, dia sangat baik dan manis. Kuharap dia jadi putriku saja," gurau Nyonya Jeon.

"Haha jangan! Bagaimana denganku?" balas Nyonya Park. "Kalau begitu kami harus pulang. Chaeyoung, ayo berpamitan pada Bibi!"

"Aku akan pulang dulu Bibi, terima kasih sudah mengizinkanku menginap."

"Kak Chaeyoung akan pulang? Menginaplah di sini satu malam lagi!" kata Somi yang terlihat sedih karena Chayoung akan pulang.

"Aku harus pulang, hehe. Besok aku akan ke sini setelah pulang sekolah," kata Chaeyoung pada Somi.

"Benarkah? Janji?"

"Tentu saja."

"Baiklah kalau begitu."

Chaeyoung dan ibunya pun pulang setelah berpamitan, hari sudah malam dan mereka harus istirahat.

Saat keluar dari rumah keluarga Jeon, Chaeyoung terkejut mendapati seseorang tengah menatapnya tajam. Hantu itu lagi, dia berada di depan rumah Chaeyoung dan seperti sedang menunggunya. Chaeyoung mulai takut, dia masih ingat bagaimana rasa sakit yang ia rasakan kemarin malam, apa hantu itu akan mencoba menyakitinya lagi? Tapi, kenapa? Apa dia punya dendam pada Chaeyoung.

Chaeyoung menelan ludah saat dia berjalan menuju rumahnya. Hantu itu mendekat pada Chaeyoung, namun Chaeyoung langsung berlari masuk ke dalam rumah hingga membuat Nyonya Park kebingungan.

"Chaeng, ada apa?" tanya Nyonya Park khawatir saat dia menyusul Chaeyoung masuk ke dalam.

"Hehe, bukan apa-apa. Hantu anak kecil itu mencoba bermain-main denganku," kata Chaeyoung berbohong, dia tidak mengatakan yang sebenarnya karena takut ibunya khawatir.

"Kalau begitu masuklah ke kamarmu! Bukankah besok hari terakhir ujian?"

"Iya, Bu."

Chaeyoung menuruti perkataan ibunya dan langsung naik ke kamarnya, dia masuk dan Sohee langsung menghampirinya. Hantu anak kecil itu selalu saja berada di dalam kamar dan membuat Chaeyoung sulit tidur, sangat menyebalkan.

"Siapa hantu itu? Dia seperti roh pendendam, dia berusaha menyakitimu," kata Sohee yang mengintip keluar jendela dan melihat hantu dengan pedang itu tengah berdiri di halaman.

"Jangan membicarakannya, dia menakutkan!" seru Chaeyoung sambil membuka mantelnya, dia menjatuhkan dirinya di atas kasur lalu memainkan *handphone*-nya.

"Dia hantu yang mati 200 tahun yang lalu."

Chaeyoung menoleh pada Yuri, hantu perempuan yang terlihat lebih tua darinya. Umurnya sekitar 25 tahunan, sejak dulu Yuri dan Sohee selalu berada di kamar Chaeyoung, dulu Chaeyoung sangat takut, tapi sekarang tidak lagi. Mereka baik walaupun kadang usil.

"200 tahun yang lalu? Kenapa dia masih berkeliaran setelah selama itu?" tanya Chaeyoung penasaran.

"Karena dia punya dendam yang belum terbalaskan," kata Yuri sambil melihat Chaeyoung.

"Dendam? Tapi, kenapa dia menyerangku?"

"Karena kaulah sasarannya."

"Kenapa Aku?" lagi-lagi Chaeyoung bertanya, dia benar-benar tidak mengerti, dia tidak pernah punya masalah degan siapanpun.

"Mungkin di kehidupan yang sebelumnya."

"Apa? Kehidupan sebelumnya? Memangnya hal seperti itu ada?"

"Tentu saja ada. Kau saja yang tidak tahu. Kau harus hati-hati dengan hantu itu, dia bisa melukai, bahkan membunuhmu!"

"APA?" Chaeyoung benar-benar terkejut, dan dia semakin dikejutkan oleh suara *handphone*-nya yang tiba-tiba berbunyi.

"Jungkook menelponmu," kata Sohee sambil melihat *handphone* Chaeyoung yang ada di atas meja rias.

"Jungkook?" Chaeyoung mengerutkan kening, lalu bangkit untuk mengangkat telpon itu. Kenapa Jungkook menelponnya malam-malam? Chaeyoung baru saja kembali dari rumahnya.

"Hallo?"

"Chaeng, buku catatan kimiaku tertinggal di loker sekolah. Aku mau pinjam milikmu."

"Ya, tentu. Tapi, aku tidak berani keluar rumah."

"Dia menunggumu di luar lagi? Kalau begitu Aku akan ke rumahmu sekarang."

"Baiklah."

Chaeyoung kembali menaruh *handphone*-nya setelah selesai bicara dengan Jungkook, tak lama Jungkook pun datang dan langsung masuk ke dalam kamar Chaeyoung karena pintunya terbuka lebar.

"Kenapa kau mask ke kamarku?" tanya Chaeyoung terkejut saat melihat Jungkook.

"Bibi Park yang menyuruhku masuk," jawab Jungkook santai.

"Ibu menyuruhmu masuk ke sini? Astaga, ibu membiarkan pria masuk dalam kamar anak gadisnya?"

"Memangnya kenapa? Toh aku tidak akan melakukan apa pun, lagi pula kau bilang ada hantu di kamar ini, jadi tidak hanya kita berdua kan?"

"Terserah," kata Chaeyoung malas sambil memberikan buku catatan kimianya pada Jungkook. "Kau tidak boleh membawanya pulang, aku belum belajar."

"Aku akan membacanya di sini sebentar," kata Jungkook sambil duduk di kursi belajar Chaeyoung.

"Baiklah."

Jungkook mulai membaca dan Chaeyoung kembali ke tempat tidurnya lalu membaca buku yang lain. Ujian besok hanya akan ada dua mata pelajaran, kimia dan bahasa Inggris. Buku kimianya dipinjam Jungkook, jadi Chaeyoung sedang mempelajari materi bahasa Inggris.

"Chaeyoung," tiba-tiba Jungkook memanggil Chaeyoung.

"*What? Oh No ....* Ah tidak ...." Chaeyoung terlalu fokus pada bukunya hingga dia menjawab panggilan Jungkook dengan bahasa Inggris. "Apa?"

"Maaf soal tadi siang. Aku terlalu kesal pada Jaehyun."

Chaeyoung langsung mengerti, pasti yang Jungkook maksud adalah saat Jungkook mengatakan jika Chaeyoung adalah

pacarnya. Mengingat kejadian itu, wajah Chaeyoung tiba-tiba memerah, dia masih ingat bagaimana semua orang langsung menatapnya, dia sangat malu.

"Sudahlah, aku sudah terbiasa mendengar gosip orang-orang," balas Chaeyoung lalu kembali fokus pada bukunya.

"Kau tidak perlu mendengarkan mereka! Lagi pula liburan musim dingin akan segera tiba, hanya beberapa hari lagi kita harus pergi ke sekolah," jelas Jungkook yang mencoba menghibur Chaeyoung.

"Ah, benar juga. Kau punya rencana untuk pergi berlibur?" Chaeyoung bertanya.

"Aku akan pergi ke Busan bersama keluargaku."

"Senang sekali. Ayahku sibuk merawat pasien dan ibuku sedang fokus untuk menerbitkan bukunya, sepertinya aku hanya akan diam di rumah."

Chaeyoung merengut kesal, membayangkan bagaiman hari-harinya akan sangat membosankan selama liburan musim dingin. Dia berharap memiliki nenek atau kakek yang bisa dia kunjungi saat liburan, tapi dia tidak punya.

"Kau mau ikut denganku?"

"Haha tidak, aku tidak mau merusak liburan keluarga kalian. Aku baik-baik saja."

"Hei lihat, salju pertama sudah turun," kata Jungkook sambil melihat keluar jendela.

Chaeyoung melompat turun dari atas tempat tidur lalu berjalan mendekati jendela kamarnya, ternyata salju memang sudah turun. "Katanya jika sepasang kekasih pergi

bersama saat salju pertama turun, mereka akan bahagia dan cintanya akan abadi."

"Itu hanya mitos. Kau percaya?" Jungkook bertanya sambil mendongak, menatap Chaeyoung yang berdiri di samping kursi yang sedang didudukinya.

"Tidak." Chaeyoung menoleh pada Jungkook lalu tersenyum. "Bukankah jodoh itu sudah diatur oleh Tuhan?"

Jungkook hanya mengangguk mengiyakan ucapan Chaeyoung, kemudian dia mengambil handphone-nya dan memotret beberapa halaman dari buku catatan Chaeyoung.

"Aku akan melanjutkannya di rumah, terima kasih," kata Jungkook yang mulai bangkit.

"Tidak masalah."

"Aku pulang dulu."

"Baiklah."

Jungkook pun pergi, meninggalkan Chaeyoung yang masih berdiri di depan jendela, dan tak lama Chaeyoung melihat Jungkook berjalan di halaman rumahnya dari balik jendela itu.

"Kau menyukainya?"

"Astaga ...." Chaeyoung terkejut oleh Yuri yang tiba-tiba muncul di sampingnya.

"Kau menyukai Jungkook?" Yuri mengulangi pertanyaannya.

"Sepertinya begitu," sahut Sohee. "Wajah Chaeyoung memerah dan dia terlihat malu."

"Kau sedang jatuh cinta? Kau baru saja tersenyum saat melihatnya."

"Ish ...." Chaeyoung berdesis kesal, bahkan hantu-hantu pun bergosip tentangnya. "Tidak mungkin. Kenapa aku harus menyukainya?" Chaeyoung membantah dengan tegas, walaupun dia tidak yakin jika dia tidak menyukai Jungkook.

"Karena dia tampan," Jawab Yuri.

"Kau pikir aku menyukai semua pria tampan? Ish, sudahlah, aku ingin tidur," rutuk Chaeyoung sambil berjalan menuju tempat tidurnya.

Chaeyoung tidak pernah jatuh cinta, jadi dia tidak tahu seperti apa rasanya. Kadang Chaeyoung merasa malu saat berada di dekat Jungkook, dan dia selalu senang dengan perhatian kecil yang Jungkook berikan padanya, apa itu karena Chaeyoung menyukai pria itu? Bahkan saat Jungkook mengatakan jika Chaeyoung adalah pacarnya, harus Chaeyoung akui jika jantungnya berdegup kencang. Tapi, soal jantungnya, Chaeyoung pun merasakan hal yang sama saat Taehyung mencium bibirnya malam itu.

***

Taehyung's POV
-

"Kau menyukainya? Astaga lucu sekali." Yoongi mengacak poni Sera dengan gemas saat anak itu meminum susu coklatnya dengan lahap. Sementara aku hanya menatap Sera dengan senyum getir. Hasil tesnya sudah keluar, DNA ku dan DNA SERA 99,9 persen cocok, jadi bisa dipastikan jika dia memang putriku. Aku masih tidak percaya, ini sangat mengejutkan dan membuatku agak tertekan. Tapi, saat melihatnya, aku merasa sangat bersalah. Kenapa Yerin

menyembunyikannya selama ini? Lima tahun adalah waktu yang cukup lama, dan Sera tumbuh tanpa sosok seorang ayah.

Sera mendongak, dia menatapku lalu tersenyum cerah. Sangat manis dan menggemaskan.

"Pak, kau akan menemui Bu Park hari ini?" tanya Yoongi yang masih asik mengelus kepala Sera.

"Ya, setelah pelantikan besok aku tidak akan ada di bagian penerbitan lagi, mungkin kerja sama kami berakhir di sini karena bukunya juga sudah diterbitkan. Pemimpin baru yang akan mengurusnya mulai besok," jelasku pada Yoongi. Aku merasa sedih karena harus pergi meninggalkan perusahaan yang sudah kupimpin selama ini. Itu tempatku bekerja sejak aku lulus kuliah, dan orang-orang di saja sudah seperti keluarga untukku. Tapi, sekarang sudah waktunya mengatakan selamat tinggal pada mereka karena aku harus memasuki dunia yang lebih besar dan sulit.

"Kalau begitu, aku akan mengantar Sera pada Nyonya Jung sebelum kau pergi," kata Yoongi.

"Tidak perlu, aku akan membawanya bersamaku."

"Kau akan membiarkan semua orang tahu?"

"Dia tidak bersalah, kenapa aku harus menyembunyikannya? Aku juga akan menghadapi Kakek dan Nenek."

Sangat sulit untuk mengakui ini, tapi mau bagaimana lagi? Aku tidak ingin menyesal di kemudian hari, semuanya salahku dan aku harus menanggung akibatnya.

"Apa aku akan pergi bersama Ayah?" tiba-tiba Sera bertanya sambil menatapku dengan matanya yang berkilau.

"Tentu saja," jawabku sambil tersenyum pada gadis kecil itu.

"Apa aku boleh tinggal bersama Ayah juga?" dia bertanya lagi.

"Kau harus bertanya dulu pada nenekmu soal itu," kataku. Sebenarnya Aku tidak merasa keberatan jika Sera tinggal bersamaku. Aku bisa mempekerjakan pengasuh dan hidup Sera akan terjamin. Tapi, Bibi Jung mungkin tidak akan menyerahkan Sera begitu saja.

"Aku akan mengatakannya."

"Baiklah, kalau begitu cepat habiskan susunya sebelum kita pergi!"

***

Chaeyoung's POV
-

Aku menghembuskan napas kasar saat melihat buku nilai tahunanku, di sana tertulis dengan jelas jika aku mendapat peringkat dua di kelasku. Bagus, Jeon Jungkook pasti mengalahkanku lagi, aku sangat ingin memukul kepalanya, kenapa dia sangat pintar?

"Peringkat dua lagi?" Jungkook datang menghampiriku lalu duduk di kursi milik Mingyu yang sedang ditinggalkan oleh pemiliknya. Entah ke mana anak itu pergi. Kurasa dia melarikan diri karena takut diomeli oleh orang tuanya setelah mendapat peringkat terakhir. Tidak heran, dia tidak pernah mengerjakan tugas, buku catatannya kosong dan

melempar penghapus untuk menentukan jawaban dari soal pilihan ganda.

"Kau senang karena mengalahkanku lagi?" aku berujar kesal, tapi Jungkook malah tersenyum padaku. Lihatlah, dia pasti sedang mengejekku dalam hati. Dasar menyebalkan.

"Hanya beda satu poin saja," kata Jungkook sambil mengintip nilaiku.

"Karena itulah aku kesal, hanya beda satu poin. Sedikit lagi aku akan mengalahkanmu," tiba-tiba aku mengomel dan membuat seisi kelas menatapku aneh.

"Baiklah, aku minta maaf kalau begitu. Bukan salahku jika nilaiku lebih baik."

"Sudahlah, kau menyebalkan," kataku sambil berdiri lalu pergi meninggalkan kelas. Semuanya sudah selesai dan tak ada lagi yang harus dilakukan, jadi untuk apa aku terus berada di kelas?

"Hei, kau benar-benar marah karena itu?" tanya Jungkook sambil mengikutiku.

"Iya, aku marah. Kau mau apa?" Aku menghentikan langkahku saat kami sudah berada di halaman depan sekolah.

"Baiklah, kutraktir es krim sebagai permintaan maaf," kata Jungkook sambil menarik tanganku menuju penjual es krim yang berada di pinggir sekolah.

"Eh?" Aku terkejut dengan perlakuannya, dia kira bisa menyogokku dengan es krim? Dasar licik.

"Bibi, satu es krim strawberry ukuran besar," Jungkook berujar pada bibi penjaga kedai. Dia bahkan tahu rasa favoritku, dan dia membelikanku ukuran besar. Haruskah aku memaafkannya saja?

Tak lama bibi itu menyerahkan es krim pesanan Jungkook, Jungkook mengambilnya lalu memberikannya padaku.

"Menyogok itu dilarang. Kau tidak tahu?" kataku sambil mengambil es krimnya.

"Ya sudah kalau tidak mau, aku bisa memakannya sendiri," balas Jungkook yang berusaha mengambil kembali es krim di tanganku.

"Kau sudah memberikannya padaku, mana bisa diambil lagi." Aku melengos pergi sambil memakan es krimku. Ayolah, ini musim dingin, kenapa Aku makan es krim?

"Ya ya terserah," Jungkook mengikutiku lalu tiba-tiba menepuk-nepuk kepalaku dan memperlakukanku seperti anak anjing. "Habiskan dengan cepat sebelum ibumu melihatnya! Dia akan memarahiku jika tahu aku memberimu es krim di musim dingin."

Aku kesal dengan perlakuan Jungkook, dia pikir aku anak TK? Kenapa dia memperlakukanku seperti anak kecil? Aku pun menghentikn langkahku lalu menghadap Jungkook yang berada di sampingku.

"Hentikan!" seruku sambil menatapnya tajam. Tapi, Jungkook malah tersenyum dengan tangan yang masih berada di puncak kepalaku. Aku diam, sial tatapannya membuatku berdebar.

"Aish .... Bagaimana kau bisa mengalahkanku jika makan es krim saja belum benar?" cibirnya sambil menyeka sudut

bibirku dengan tangannya yang dingin. Aku semakin gugup dibuatnya, ayolah jantung berhenti bertingkah! Bagaimana jika Jungkook mendengarnya?

"Chaeng?"

Aku mendengar suara Ibu, dan segera ku berikan es krim di tanganku pada Jungkook sebelum aku ketahuan.

"Ibu?" Aku pun berbalik dan melihat ibu turun dari dalam mobil, kemudian aku langsung menghampirinya.

"Bagaimana nilai kalian?" tanya Ibu sambil melihatku dan Jungkook secara bergantian. Aku kembali kesal jika mengingat peringkatku.

"Aku peringkat dua, Ibu sudah tahu siapa peringkat satunya," kataku malas.

"Apa itu Jungkook? Astaga, selamat. Kau memang pintar Jungkook," puji Ibu sambil tersenyum pada Jungkook. "Tidak apa-apa sayang. Kau sudah melakukan yang terbaik."

"Kalian mau pergi kemana?" tanya Jungkook padaku dan Ibu.

"Bukuku sudah diterbitkan. Kami akan menemui Pak Kim," jawab Ibu dengan senyum yang terus ia tunjukan.

"APA? Pak Kim?" Aku memekik, kenapa Pak Kim? Aku tidak mau menemuinya, aku sangat malu karena kejadian malam itu.

"Iya, Pak Kim." Ibu mengangguk dengan santai.

"Aku tidak mau ikut. Aku akan pulang bersama Jungkook saja." Aku langsung menolak, dan ibu tampak kecewa.

"Ayolah Chaeyoung, kau harus menemani Ibu! Kau tahu, Pak Kim akan diangkat menjadi Presdir TS Group, kita harus memberinya selamat.

"Dia menjadi Presdir? Sungguh? Wow, hebat sekali."

Sesaat aku melupakan kekesalanku pada pria itu, aku hanya merasa sangat kagum dengan prestasinya.

"Iya, karena itu kau harus ikut!"

"Tapi, Bu ...?"

"Ayo!"

Ibu menarikku lalu memaksaku untuk masuk ke dalam mobil, dan aku tidak bisa menolak.

"Sampai jumpa Jungkook." Ibu melambaikan tangannya pada Jungkook, dan Jungkook hanya tersenyum. Sial, berhenti tersenyum seperti itu Jeon Jungkook!

***

"Maaf, aku terlambat," kata Pak Kim saat dia datang ke kedai kopi lalu menghampiriku dan Ibu yang sudah menunggu selama hampir 20 menit. Tentu saja, dia sangat terlambat, rasanya ingin sekali kupukul kepalanya.

"Tidak apa-apa, kami juga baru datang," kata Ibu. Itulah yang membuatku muak, kenapa orang dewasa suka sekali berbohong dan berbasa basi?

"Selamat siang Bu Park, Chaeyoung," pak Min juga menyapa kami, dan kulihat dia menuntun seorang anak perempuan yang sangat menggemaskan. Aku hampir menjerit melihat anak itu, aku sangat menyukai anak kecil.

"Hallo cantik, siapa namamu?" Aku mengabaikan yang lain dan langsung menyapa anak kecil itu.

"Aku Sera," jawabnya dengan suara imut.

"Astaga, dia cantik sekali. Dia putrimu?" aku bertanya pada Pak Min.

"Bukan, aku belum menikah," Pak Min menggeleng.

"Hehe maaf. Lalu, dia keponakanmu?" aku bertanya lagi.

"Dia putriku," tiba-tiba aku mendengar suara Pak Kim. Bukan hanya Aku yang menoleh dan terkejut, tapi Ibu juga.

"Kau sudah menikah?" tanya Ibu terkejut.

Aku pun sangat kaget, jadi dia sudah beristri? Lalu kenapa dia melakukannya padaku malam itu? Wah dia benar-benar brengsek. Akan kuberitahu istrinya.

"Tidak, belum," jawab Pak Kim sambil menggeleng, tapi itu membuatku lebih terkejut lagi. Jika belum menikah, kenapa dia punya anak? Maksudnya, anak angkat atau bagaimana?

Kulihat ibu mengerutkan keningnya bingung, ya siapa yang tidak bingung saat mendengar itu, aku pun sangat bingung dan bertanya-tanya.

"Aku yakin kau mengerti Bu Park."

"Ah ya .... Pasti saat itu kau masih muda, semua orang bisa saja melakukan kesalahan seperti itu."

Tunggu! Apa yang mereka bicarakan? Aku tidak mengerti sama sekali. Kesalahan apa yang Ibu maksud?

***

To be continued

Part 13

Author's POV
-

Sementara Taehyung dan Nyonya Park sibuk membahas pekerjaan, Chaeyoung justru sibuk bermain dengan Sera. Bahkan mereka berdua duduk di meja yang terpisah dengan yang lain, mereka memesan jus strawberry kemudian Sera mulai bercerita banyak pada Chaeyoung.

"Aku mendapat juara satu saat ikut lomba menggambar, Bu guru bilang gambarku bagus dan aku mendapat krayon yang banyak sebagai hadiah."

"Benarkah? Wah Kau benar-benar pintar." Chaeyoung bertepuk tangan saat mendengarkan cerita Sera, "jadi Kau murid tahun kedua di TK?"

"Ya." Sera mengangguk.

"Pria itu, sejak kapan dia menjadi ayahmu?" Chaeyoung bertanya sambil melirik Taehyung yang sedang berbincang dengan Nyonya Park.

"Ah .... Sejak beberapa hari yang lalu," jawab Sera sebelum menyedot jus strawberrynya.

"Maksudmu? Dia ayah angkatmu?"

"Aku tidak tahu, sepertinya begitu. Nenek hanya bilang dia Ayahku."

"Ah, begitu..." Chaeyoung mengaggukan kepalanya. Dia sama sekali tidak mengerti dengan maksud ucapan ibunya tadi, dan dia bertanya pada Sera yang juga belum mengerti

apa-apa. "Kupikir dia benar-benar punya anak," gumam Chaeyoung dengan polosnya.

"Tapi, Kak Chaeyoung, kenapa ibumu dan ayahku bertemu? Apa mereka pacaran?"

"Apa?" Chaeyoung nyaris menyemburkan minuman dari dalam mulutnya saat Sera menanyakan itu. Sera benar-benar polos, bagaimana dia bisa berpikir begitu? Nyonya Park jauh lebih tua dari Taehyung, dan ... astaga, apa Sera pikir Taehyung akan menjadi ayah tiri Chaeyoung?

"Tentu saja tidak. Mereka bertemu untuk urusan pekerjaan. Tapi, kenapa kau berpikir mereka pacaran?" tanya Chaeyoung sambil tertawa.

"Temanku bilang jika laki-laki dan perempuan bertemu berarti mereka pacaran."

"Astaga, jangan mempercayai ucapan temanmu itu! Tidak semua laki-laki dan perempuan yang bertemu itu pacaran, mengerti!"

"Ah .... Jadi temanku berbohong padaku?"

"Tentu saja. Dia menipumu, jangan mempercayainya lagi, dia tidak tahu apa-apa!"

Sementara Chaeyoung sibuk dengan Sera, dari tempatnya Taehyung diam-diam memperhatikan mereka. Ini pertama kalinya mereka bertemu, tapi sudah dekat seperti itu. Di kehidupan sebelumnya, mereka adalah ibu dan anak, tapi sekarang mereka terlihat seperti adik dan kakak.

Taehyung mulai hilang harapan. Saat dia tahu Chaeyoung tidak menyukainya dia masih berpikir bisa berusaha membuat Chaeyoung menyukainya. Tapi sekarang, Sera

akan menjadi rintangan besar. Usia Chaeyoung dan Taehyung terpaut sangat jauh, dan tentu saja pola pikir mereka akan berbeda. Tidak mungkin Chaeyoung mau pada Taehyung setelah tahu jika Taehyung memiliki seorang anak. Apa lagi jika Chaeyoung tahu Sera adalah anak dari hubungan di luar nikah. Taehyung sudah cukup brengsek di mata Chaeyoung, dan sekarang pandangan Chaeyoung akan lebih buruk lagi.

"Ayah ...."

Taehyung tersadar dari lamunannya saat Sera berlari menghampirinya.

"Kenapa?" tanya Taehyung pada gadis kecil itu.

"Kak Chaeyoung, bilang dia punya banyak buku cerita dan krayon di rumahnya, aku ingin ke rumahnya, bolehkah?"

"Apa? Ke rumahnya?"

"Iya."

"Sayang, kau ingin main ke rumah kami? Tentu saja boleh, Bibi punya banyak buku cerita anak-anak, dan Chaeyoung punya banyak krayon serta pensil warna untuk menggambar," jelas Nyonya Park sambil mengelus lembut puncak kepala Sera.

"Bu Park, nanti Sera malah merepotkan," kata Taehyung yang merasa tidak enak.

"Tidak akan, Chaeyoung akan sangat senang bisa bermain dengan Sera, dia benar-benar menyukai anak kecil."

"Tapi ...?"

"Tidak akan lama, aku akan mengantarnya pulang sore ini jika kau tidak mau menjemputnya," Chaeyoung tiba-tiba datang dan memotong ucapan Taehyung.

Taehyung terdiam, dan pikiran liciknya mulai keluar. Bukankah itu bagus, dia bisa menggunakan Sera sebagai alasan untuk mendekati Chaeyoung.

"Baiklah, tapi kau jangan nakal! Ayah akan menjemputmu nanti sore!"

"Benarkah? Aku boleh pergi? Terima kasih Ayah." Sera melompat lompat karena senang, dan itu membuat Chaeyoung serta ibunya tersenyum geli.

"Apa pun untukmu," balas Taehyung sambil mengelus kepala Sera. Taehyung tahu dia harus bersikap baik untuk mengganti 5 tahun yang telah Sera lalui tanpa dirinya.

"Kalau begitu, kami akan pulang sekarang. Terima kasih untuk bukunya," pamit Nyonya Park pada Taehyung dan Yoongi.

"Baiklah, tolong jaga Sera!" balas Taehyung.

"Ayo Sera," Chaeyoung mengajak Sera pergi, dan mereka pun keluar dari dalam kedai sambil bergandengan tangan. Sera yang begitu kecil tampak melompat-lompat di samping Chaeyoung, dia sangat bahagia karena bertemu teman baru. Tanpa sadar, Taehyung tersenyum melihat interaksi antara keduanya, sepertinya mereka punya ikatan batin kuat dari masa lalu.

***

Taehyung's POV

–

"APA-APAN INI?"

Kakek berteriak sambil melemparkan hasil tes itu ke atas meja. Aku baru saja memberitahu semuanya pada Kakek dan Nenek, sesuai dugaan mereka sangat terkejut dan marah.

"Aku minta maaf," kataku tanpa berani menatap wajah Kakek, dia sudah membesarkanku, tapi Aku mengecewakannya.

"Lalu apa yang akan kau lakukan pada anak itu?" tanya nenek dengan suara yang lebih lunak.

"Aku akan merawatnya," jawabku.

"Dan membiarkan semua orang tahu? Kim Taehyung, apa yang kau pikirkan?"

"Lalu aku harus bagaimana? Dia putriku dan aku harus bertanggung jawab."

"Kembalikan dia pada Nyonya Jung! Aku akan membiayai hidupnya, kau hahnya harus diam dan tak perlu mengakuinya!" seru Kakek yang membuatku mulai jengkel. Bagaimana bisa aku menelantarkannya begitu saja? Aku tahu kakek khawatir akan pandangan orang-orang padaku. Tapi, aku mengkhawatirkan pandangan Sera tentangku, sekarang di memang belum tahu apa-apa, tapi dia akan terus tumbuh dan akhirnya akan mengerti dengan semua ini. Sebagai V, aku tidak berhasil membesarkan Vivia dan si kembar, bahkan aku tida tahu seperti apa nasib mereka setelah aku mati. Jadi aku tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini.

"Tidak, aku akan tetap merawatnya, dengan atau tanpa persetujuan kakek," kataku sebelum pergi meninggalkan

Kakek dan Nenek. Kakek berteriak memanggil namaku, tapi aku terus saja pergi tanpa mempedulikan teriakannya. Yang penting aku sudah bilang, menerima atau tidak, itu terserah pada mereka.

"Pak, Nyonya Jung memintamu untuk segera membawa Sera pulang." Yoongi menghampiriku saat aku keluar dari dalam rumah.

"Katakan padanya jika Sera akan menginap di apartemenku malam ini!"

"Tapi, Pak ...?"

"Katakan saja! Aku akan pergi menjemput Sera ke rumah Bu Park, tak perlu mengantarku!"

"Baiklah kalau begitu."

Setelah berbicara dengan Yoongi, aku pun segera pergi. Aku masuk ke dalam mobil dan langsung menuju rumah Bu Park untuk menjemput Sera.

***

Salju turun sangat deras saat aku sampai di rumah keluarga Park, jadi aku tidak punya pilihan lain selain masuk saat Bu Park mempersilakanku untuk masuk.

"Sera sedang bermain di atas bersama Chaeyoung, anak-anak tetangga kami juga ada bersama mereka," kata Bu Park sambil berjalan menaiki tangga untuk mengantarku pada Sera

Setelah sampai di atas, aku melihat Sera dan Chaeyoung yang sedang asik menggambar, dan ada seorang pria dan

seorang gadis yang tampak sedikit lebih muda dari Chaeyoung juga di sama.

"Sera," aku memanggil Sera dan membuat semua orang menoleh. Tapi, begitu mereka melihatku, aku justru terkejut melihat wajah pria yang duduk di samping Chaeyoung itu. Jungkook? Dia ada di sini juga, dan dia berteman dengan Chaeyoung? Wah, terlalu banyak hal menarik yang terlalu aneh jika disebut sebagai kebetulan. Bagaimana mereka bisa kembali berteman? Jika seperti ini, apa hubungan antara mereka juga akan terulang?

"Ayah lihat!" Sera menunjukan buku gambarnya padaku. Kulihat gambar buatannya, cukup bagus untuk ukuran anak TK.

"Kau yang membuatnya?" tanyaku sambil berjalan menghampiri Sera lalu berjongkok di depannya.

"Tentu saja. Kak Somi membantuku," kata Sera sambil tersenyum senang, "oh iya, ini Kak Somi dan Ini kak Jungkook, dia temanku juga."

Aku kembali diam, bahkan dia memiliki nama yang sama. Benar-benar sebuah kebetulan yang aneh.

"Hai. ..." Gadis bernama Somi itu menyapaku, sementara Jungkook hanya menatapku dengan ekspresi datar sebelum dia memeriksa *handphone*-nya.

"Somi, Ibu menyuruh kita pulang, kita harus menyiapkan barang-barang untuk dibawa besok," kata Jungkook pada Somi, apa mereka kakak beradik?

"Kalian akan pergi besok?" tanya Chaeyoung pada kedua temannya itu.

"Iya, besok pagi-pagi sekali, untuk menghindari kemacetan."

"Ah, sepertinya aku akan bangun siang besok. Kalau begitu sampai jumpa."

"Ya. Kau boleh menelponku jika kau merindukanku!" Tiba-tiba Jungkook berkata pada Chaeyoung sebelum dia pergi.

"Jangan mimpi!" seru Chaeyoung sambil melihat Jungkook dengan tatapan aneh. Kuperhatikan cara mereka saling menatap. Tidak! Apa Chaeyoung jatuh cinta lagi pada Jungkook? Ayolah, apa bagusnya pria itu?

"Ya terserah, aku pergi," kata Jungkook sambil melengos pergi.

"Baiklah."

Aku masih memperhatikan Chaeyoung, matanya terus mengikuti kemana Jungkook pergi, dan setelah Jungkook tidak terlihat lagi, barulah Chaeyoung kembali menoleh pada Sera.

"Apa kau menyukai pria itu?" aku bertanya karena penasaran, dan Chaeyoung langsung menoleh padaku.

"Bukan urusanmu," ketusnya sambil mendelik.

Aku hanya bisa menghela napas melihat bagaimana dia bereaksi, sepertinya dia masih sangat kesal padaku. Aku belum meminta maaf sejak kejadian malam itu, haruskah aku minta maaf sekarang?

"Um, Park Chaeyoung!" aku memanggilnya dan lagi-lagi dia menoleh sambil mendelik tajam. "Aku benar-benar minta maaf soal kejadian malam itu.

Wajah Chaeyoung memerah saat aku mengatakannya, entah karena dia marah, atau mungkin malu?

"Kau pikir aku akan memaafkanmu?" tanyanya dengan nada dingin.

"Kenapa kau begitu marah? Apa itu ciuman pertamamu?" aku pun balik bertanya, dan wajah Chaeyoung semakin terlihat kesal.

"Kita bicara di tempat lain!" serunya sambil melirik Sera yang ternyata sedang melihat kami berdua. Ya, Sera tidak boleh mendegar itu.

Chaeyoung pergi menuju perpustakaan pribadi ibunya dan aku langsung mengikuti gadis itu. Melihat bagaimana ekspresinya, sepertinya dia akan mengomeliku lagi. Setelah sampai di dalam perpustakaan, dia melipat kedua tangannya lalu menatapku tajam.

"Apa kau tidak tahu jika perbuatanmu itu sangat tidak sopan? Dan dengan mudahnya kau meminta maaf?" tanya sambil melotot padaku, dia sedang marah, tapi tetap lucu di mataku.

"Lalu, aku harus bagaimana? Apa aku harus mebayar, atau sejenisnya?"

"Kau pikir aku perempuan seperti itu?" Chaeyoung berteriak.

"Hei, kau mau ibumu dengar?"

"Biarkan saja. Akan ku beri tahu Ibu, dia akan membunuhmu."

Aku terkekeh saat mendengar ancamannya, dan dia semakin marah karena melihatku tertawa.

"Kau pikir ini lucu, hah?"

"Hei jangan berterik padaku! Aku jauh lebih tua darimu."

"Kau sadar jika dirimu tua, tapi bagaimana bisa kau melakukan itu pada anak di bawah umur?"

"Kau sudah 17 tahun, walaupun secara hukum kau masih anak-anak, tapi sebenarnya kau sudah dewasa. Kau bahkan membaca novel Closer milikku, kau tahu kan seperti apa isinya?" aku bertanya sambil mengangkat alisku.

"Kenapa kau malah mengaitkannya dengan novel?" lagi-lagi dia mengomel, dan seberapa sering pun aku melihatnya, dia tetap tidak menakutkan sama sekali.

"Lalu, apa maumu? Aku sudah meminta maaf, tapi itu tetap salah di matamu."

Kulihat Cahayanya berpikir. Ya tidak ada yang dia inginkan selain mengomeliku. Bukankah dia hanya mencari-cari alasan agar bisa marah padaku. Sangat lucu.

"Sudahlah!" dan itu kata-kata andalannya saat dia merasa akan kalah.

"Ya sudah. Aku akan membawa Sera pulang, terima kasih sudah bermain dengan putriku."

"Apa dia putri angkatmu, atau semacamnya?" tiba-tiba Chaeyoung bertanya, jadi dia masih belum mengerti?

"Kenapa kau menanyakan itu?"

"Sera sepertinya belum paham apakah kau ayah kandungnya atau hanya ayah angkat. Maaf, aku tidak bermaksud untuk ikut campur, aku hanya penasaran."

"Dia putri kandungku," aku menjawab pertanyaan Chaeyoung dengan cepat, dan kulihat ekspresi wajahnya berubah. Dia terkejut.

"Apa? Tapi ... tapi kau bilang kau belum menikah?"

"Aku memang belum menikah."

"Astaga maksudmu ...?" Mata Chaeyoung membulat dan dia menutup mulut dengan kedua tangannya. Dia menatapku seolah tidak percaya dengan yang baru saja kukatakan.

"Kau melakukan hubungan seperti itu sebelum menikah? Sampai kau punya anak?" Chaeyoung berbisik.

"Hubungan seperti apa?" aku mulai menggodanya dan seketika wajahnya kembali memerah.

"Haruskah kuperjelas? Aku yakin kau lebih paham," jawabnya dengan nada kesal sambil memalingkan wajahnya.

"Ya, aku melakukannya," kataku santai sambil mengangguk, dan Chaeyoung semakin terkejut. "Aku tahu kau masih sangat muda, dan belum mengerti bagaimana orang dewasa berpacaran. Ada batasan yang tidak boleh dilanggar, tapi kami tetap melanggarnya. Seperti saat kau kabur dari sekolah, kau tahu itu salah, tapi kau tetap melakukannya," aku menjelaskan, namun Chaeyoung hanya menatapku bingung. "Sudahlah, kau tidak akan mengerti!"

"Siapa ibunya? Apa gadis yang di lift waktu itu?" tiba-tiba dia bertanya lagi, kenapa dia menjadi sangat penasaran?

Seperti ibu-ibu tukang gosip saja.

"Maksudmu Nayeon? Tentu saja bukan. Aku tahu jika Sera putriku setalah mantan pacarku meninggal? Sera tidak memiliki ibu."

"Astaga, kasihan sekali, Sera yang malang," Wajah Chaeyoung berubah sedih saat mendengar jika ibu Sera sudah meninggal, dia memang gadis yang perhatian.

"Ya begitulah. Aku berniat mencari ibu baru untuk Sera, kau mau mendaftar?" Aku bergurau untuk menggodanya lagi. Sebenarnya bukan bergurau, itulah pernyataan yang sebenarnya dari hatiku.

Chaeyoung melotot padaku, dia terlihat sangat kesal dan aku sangat geli melihat bagaimana ekspresinya.

"Dasar orang tua mesum," cibirnya lalu pergi meninggalkanku sambil menghentak-hentakkan kakinya ke lantai karena kesal.

Dia mulai mengejekku lagi, tapi memang benar jika aku terlalu tua untuknya. Jarak 13 tahun kami sebenarnya cukup menjadi penghalang, dan aku harus berpikir panjang jika ingin menikahinya. Dia masih punya satu tahun lagi untuk menyelesaikan sekolahnya, setelah itu dia harus kuliah, setidaknya selama 4 tahun. Sungguh? Aku harus menunggu selama itu? Chaeyoung akan semakin cantik setelah dia dewasa, dan bayangkan berapa banyak pria yang mencoba mendekatinya? Sementara aku akan semakin tua. Aish .... Kenapa dia lahir sangat lambat? Atau aku yang lahir terlalu cepat?

"Kau suka menggambar? Kalau begitu kau boleh membawa semua ini," Chaeyoung berkata pada Sera sambil menunjuk semua krayon miliknya.

"Sungguh?" Mata Sera berbinar dan dia tersenyum lebar.

"Tentu saja. Aku sudah tidak menggambar lagi sekarang, aku sibuk belajar," kata Chaeyoung sambil membalas senyuman Sera. Kupikir, mereka tetap sangat manis, seperti Ros dan Vivia.

Saat sedang sibuk memperhatikan Chaeyoung dan Sera, tiba-tiba Bu Park menghampiriku untuk memberitahu jika terjadi badai salju di luar, dan jalanan di tutup karena banyak terjadi kecelakaan.

"Sepertinya kalian tidak akan bisa pulang dulu, tunggulah sampai badainya reda. Kalian bisa makan malam di sini."

"Nanti kami malah merepotkan."

"Tidak sama sekali. Anggap saja ini sebagai ucapan terima kasihku karena bukuku sudah terbit, dan juga untuk merayakan kenaikan jabatanmu."

Aku tersenyum mendengar ucapan Bu Park, dia memang perempuan yang ramah dan hangat, seorang ibu yang sangat baik untuk Chaeyoung.

"Baiklah kalau begitu."

"Bu, aku mau ke rumah Jungkook sebentar." Tiba-tiba terdengar suara Chaeyoung yang membuatku langsung menoleh padanya. Apa dia dan Jungkook sedekat itu? Kenapa harus ada Jungkook lagi? Tidak bisakah ini hanya antara aku dan Chaeyoung?

Ah iya, karena masalah Sera beberapa hari ini, aku sampai lupa jika aku masih harus mencaritahu penyebab kematian Ros . Hayoung bilang hanya Ros sendiri yang tahu penyebabnya, dan aku akan tau hanya jika Chaeyoung bisa

mengingat masa lalunya. Tapi, bagaimana dia bisa mengingatnya? Apa tidak ada cara yang bisa dilakukan? Aku benar-benar takut, bagaimana jika yang terjadi pada Ros akan terulang pada Chaeyoung? Aku tidak ingin kehilangannya lagi.

"Salju turun sangat deras Chaeng," kata Bu Park mengingatkan Chaeyoung.

"Hanya sebentar. Aku harus mengambil laptopku, besok pagi Jungkook akan pergi, jadi tidak ada waktu lagi."

"Baiklah, tapi hati-hati, jalannya licin!"

"Iya, Bu."

Ku lihat Chaeyoung berlari menuruni tangga, dan setelah itu Bu Park juga pamit untuk menyiapkan makan malam di dapur. Hari memang sudah gelap dan sebentar lagi jam makan malam.

"Sera, jangan masuk ke sana, nak!" seruku saat Sera tiba-tiba masuk ke dalam sebuah kamar, mungkin kamar Chaeyoung, aku tidak tahu. Segera kususul anak itu, dia tidak boleh sembarangan masuk ke dalam kamar orang lain.

"Kak Chaeyoung bilang A
Aku boleh masuk ke sini," kata Sera.

"Tetap saja, tidak sopan jika pemiliknya sedang tidak ada. Sera mengerti kan?" kataku sambil berjongkok di depan Sera lalu mengelus kepalanya.

"Iya." Sera mengangguk paham. Dibanding dengan Vivia, Sera benar-benar anak yang baik dan penurut.

Aku dan Sera sudah akan keluar dari kamar itu, tapi saat aku melihat keluar jendela, kulihat Chaeyoung berjalan di luar. Dia melangkahkan kakinya dengan sangat hati-hati karena jalannya licin, dan aku terkekeh geli melihat tingkahnya. Aku pun tidak jadi pergi dan malah memperhatikannya dari balik jendela. Tapi, sesuatu mengejutkanku, Chaeyoung tiba-tiba jatuh. Tidak terlihat seperti dia terpeleset, dia hanya tiba-tiba terduduk di atas tanah yang tertutupi salju tebal. Aku semakin terbelalak saat kulihat salju di sekitarnya berubah warna, itu jelas warna merah darah.

"PARK CHAEYOUNG!" Aku berteriak sambil berlari keluar dari dalam kamar.

"Ayah?" suara Sera terdengar yang memanggilku, tapi aku mengabaikannya, aku hanya terus berlari menuruni tangga. Apa yang terjadi dengan Chaeyoung?

***

To be continued

Part 14

Author's POV
-

"Ada apa?" Nyonya Park bertanya dengan panik saat melihat Taehyung berlari keluar sambil memanggil nama Chaeyoung. Perempuan paruh baya itu segera mematikan kompor dan langsung menyusul Taehyung ke luar.

"Chaeyoung!" Taehyung memanggil nama Chaeyoung lagi sambil berlari menghampiri gadis yang tengah terduduk lemah itu.

"ASTAG, SAYANG ...." Nyonya Park ikut memekik saat melihat Chaeyoung, dia sangat panik melihat Chaeyoung yang tampak begitu kesakitan, "bagaimana kau bisa jatuh?" Dia langsung menghambur lalu berjongkok di depan Chaeyoung.

Tapi, Taehyung ... untuk sesaat dia tertegun. Dia yakin jika tadi melihat darah di sekitar Chaeyoung, tapi sekarang salju itu hanya berwarna putih bersih tanpa ada setetes darah pun di sana.

"Chaeng?"

Taehyung bahkan belum selesai dengan rasa terkejutnya saat suara Jungkook terdengar, pria itu berlari keluar dari dalam rumahnya dan langsung menghampiri Chaeyoung, "apa yang terjadi, kau baik-baik saja?" tanya Jungkook panik.

Chaeyoung mengangkat wajahnya lalu menatap Jungkook dengan wajah yang sangat pucat. "Dia di sini," lirihnya dengan bibir yang gemetar karena kedinginan.

"Tidak apa-apa, jangan takut! Mana yang sakit?" tanya Jungkook sambil memeriksa keadaan Chaeyoung. Namun, Taehyung diam-diam melihatnya dengan tatapan yang tidak begitu senang. Dia merasa baru saja kalah dari Jungkook.

"Ada apa? Kau tahu sesuatu?" tanya Nyonya Park pada Jungkook.

"Sebaiknya kita bawa Chaeyoung masuk ke dalam," jawab Jungkook sambil membantu Chaeyoung berdiri, lalu bersama Nyonya Park dia menuntun Chaeyoung untuk masuk ke dalam rumah. Sementara Taehyung hanya mengikuti di belakang bersama rasa cemas dan kecewanya.

"Jungkook, apa yang terjadi?" Nyonya Park langsung bertanya setelah mendudukkan Chaeyoung di atas sofa ruang tengah.

"Begini ...." Jungkook melirik Chaeyoung sebelum dia bicara, gadis itu terlihat takut dan berusaha menahan rasa sakitnya. "Chaeyoung mengatakan padaku jika ada seseorang yang mengikuti dan mencoba menyakitinya. Sebaiknya kita tidak membiarkan Chaeyoung keluar sendirian saat malam hari," jelas Jungkook.

"Seseorang siapa maksudmu?" Taehyung langsung menyerang Jungkook dengan pertanyaan.

"Dia bilang seorang pria yang membawa pedang," kata Jungkook yang membuat alis Taehyung terangkat. Siapa yang membawa pedang di zaman sekarang?

"Apa maksudmu? Chaeyoung diikuti hantu jahat?" Nyonya Park begitu terkejut setelah mendengar penjelasan Jungkook.

"Hantu?" Kini giliran Taehyung yang terkejut. "Apa yang sedang kalian bicarakan?"

"Begini, Pak Kim. Chaeyoung itu seorang anak indigo, dia bisa melihat hantu."

"Apa?"

"Sudah lama Chaeyoung tidak melihat hantu-hantu itu lagi. Tapi, sejak kalungnya hilang, dia kembali melihatnya."

Taehyung diam, dia pikir Chaeyoung hanyalah anak biasa, dia normal dan tidak sama dengan Ros yang memiliki darah *goblin* dalam dirinya. Taehyung pikir Chaeyoung sama dengan remaja seusianya, tapi ternyata dia tetap berbeda dari orang lain.

"Hei, kenapa hantu itu menyakitimu?" Taehyung bertanya pada Chaeyoung dengan sangat hati-hati karena Chaeyoung masih terlihat panik. Tapi, Chaeyoung hanya menggeleng menanggapi pertanyaan Taehyung.

"AYAAAAH ...!"

"Astaga, Sera ...?"

Taehyung baru ingat jika dia meninggalkan Sera di atas sendirian. Dia langsung berlari menaiki tangga dan berharap semoga putri kecilnya itu baik-baik saja.

"Sera? Kau tidak apa-apa? Astaga maafkan Ayah karena meninggalkanmu," kata Taehyung sambil memeluk Sera yang menangis.

"Kenapa Ayah pergi? Aku takut," kata Sera sambil terisak, dan Taehyung semakin mendekap tubuh mungilnya.

"Maafkan Ayah."

Sementara itu di bawah, Nyonya Park dan Jungkook masih berusaha menenangkan Chaeyoung. Walaupun Chaeyoung meyakinkan jika dirinya baik-baik saja, tapi mereka tetap khawatir.

"Jungkook, bisakah kau menemani Chaeyoung dulu? Bibi harus menyelesaikan pekerjaan di dapur," kata Nyonya Park sambil berdiri.

"Iya, aku akan menemaninya," jawab Jungkook. Dia meyakinkan agar Nyonya Park tidak perlu terlalu cemas.

Nyonya Park pun pergi ke dapur, meninggalkan Chaeyoung di ruang tengah bersama Jungkook.

"Kau baik-baik saja? Apa ada yang sakit?" tanya Jungkook setelah Nyonya Park pergi. Dia duduk di samping Chaeyoung sambil melihat gadis itu dengan tatapan cemas.

Chaeyoung menunduk lalu menatap kedua kakinya, dia yakin tadi kakinya itu terluka, tapi sekarang baik-baik saja walaupun rasa sakitnya masih tersisa. Itu sangat sakit, hingga rasanya Chaeyoung ingin menjerit.

"Jungkook, apa kau pikir aku sudah gila? Kupikir aku melihat darah, tapi ternyata aku baik-baik saja," Chaeyoung berujar sambil menoleh pada Jungkook, dan mata mereka bertemu.

"Tentu saja tidak. Aku percaya padamu walaupun aku tidak melihatnya," kata Jungkook sambil tersenyum untuk menghibur Chaeyoung. Gadis itu memang akan terlihat tidak normal bagi orang yang tidak mengenalinya. Tapi, Jungkook tahu Chaeyoung telah merasakan apa yang tidak bisa orang lain rasakan. Pasti rasanya sulit saat hantu-hantu itu terus muncul kemanapun Chaeyoung pergi. "Tapi, Aku

menjadi khawatir jika meninggalkanmu. Apa Aku tidak usah ikut ke Busan saja?"

"Tidak. Kau harus tetap pergi! Aku baik-baik saja," kata Chaeyoung yang tidak ingin merusak liburan Jungkook dan keluarganya. Tapi, Chaeyoung merasa jika Jungkook menjadi sangat perhatian padanya. Apa itu hanya perasaannya saja, atau memang seperti itu?

"Kalau begitu, jangan keluar malam-malam lagi!"

"Aku mengerti."

Taehyung baru saja turun sambil menggendong Sera, tapi pemandangan yang tidak indah tampak di depan matanya. Terlihat Chaeyoung dan Jungkook yang sedang duduk berduaan di sofa ruang tengah, mereka sedang mengobrol, dan Chaeyoung sesekali menunjukan senyum manisnya pada Jungkook.

"Apa-apan mereka?" gumam Taehyung sambil berjalan cepat untuk menghampiri Chaeyoung.

"Sera, kau duduk di sini dulu ya bersama Kak Chaeyoung, Ayah akan menelpon Paman Yoongi agar dia mengambil bajumu di rumah Nenek," kata Taehyung sambil mendudukkan Sera di antara Chaeyoung dan Jungkook.

Chaeyoung tampak senang saat Sera datang, tapi Jungkook tampak kesal. Jungkook sadar jika Taehyung sengaja menyuruh anaknya untuk duduk di sana agar Chaeyoung mengalihkan perhatiannya pada anak itu. Tapi, apa maksudnya? Jangan bilang Taehyung menyukai Chaeyoung!?

Taehyung sedang berbicara dengan Yoongi lewat telpon sambil diam-diam melirik Chaeyoung, Jungkook dan juga

Sera. Dia menyunggingkan senyum liciknya saat melihat ekspresi Jungkook yang terlihat kesal. *Jangan coba-coba untuk menyukainya!* Batin Taehyung saat melihat Jungkook.

"Sera, Ayo pergi ke ruang makan. Ibuku sedang menyiapkan makan malam untuk kita."

Chaeyoung sudah baik-baik saja dan dia mengajak Sera untuk ke ruang makan bersamanya.

"Jungkook, kau sekalian saja makan malam di sini!" seru Chaeyoung pada Jungkook.

"Aku akan makan di rumah. Mereka sudah menunggu, aku harus pulang," kata Jungkook.

"Baiklah kalau begitu," Chaeyoung merasa sedikit kecewa karena Jungkook menolak tawarannya, tapi mau bagaimaana lagi? Jungkook ingin makan bersama keluarganya.

Jungkook pun pulang ke rumahnya, dan Chaeyoung langsung menggandeng tangan Sera menuju ruang makan.

"Dia pacarmu?" tiba-tiba Taehyung bertanya dari belakang Chaeyoung, rupanya dia mengikuti Chaeyoung dan Sera.

"Bukan urusanmu," balas Chaeyoung ketus.

"Sepertinya kalian tidak pacaran. Kalau begitu jangan dekat-dekat dengannya!" seru Taehyung enteng.

"Apa hakmu melarangku?" tanya Chaeyoung kesal. Dia tidak tahu kenapa Taehyung selalu mengatakan hal-hal aneh dan membingungkan?

"Kau tidak tahu? Kau akan menjadi ibunya," kata Taehyung sambil menunjuk Sera.

Chaeyoung melotot pada Taehyung, kemudian memutar matanya malas. "Bicara apa orang tua ini?" gumamnya sambil melanjutkan langkahnya menuju ruang makan.

"Kau mamanggilku apa?"

"Orang tua. Apa masih kurang jelas? Berhenti mengganggguku! Aish ...." Chaeyoung menekankan kata-katanya.

Taehyung merasa kesal karena Chaeyoung selalu mengejeknya, tapi kemudian dia malah tersenyum geli melihat bagaimana wajah kesal Chaeyoung. Jika saja Chaeyoung mengingat masa lalunya, apa sikapnya akan berubah?

***

Chaeyoung's POV

–

Matahari bersinar cukup terang pagi ini, tapi walau begitu, salju masih saja menumpuk di kusen jendela kamarku. Aku melihat keluar, menatap halaman rumahku yang tertutup salju tebal. Di sanalah hantu itu akan berdiri setiap malam dan menungguku keluar, dengan mata yang menyeramkan dan pedang yang selalu siap melayang kapan saja ke arahku. Aku benar-benar takut dan tidak berani lagi pergi keluar malam-malam sejak kejadian itu. Untunglah hantu itu tidak bisa masuk ke dalam rumah, jadi aku akan tetap aman selama aku tidak keluar. Dia seperti benar-benar mengincarku, dan langsung menyerangku begituaAku melangkah keluar dari dalam rumah. Siapa sebenarnya hantu itu? Apa seperti yang Yuri bilang, jika dia punya

dendam padaku? Apa aku berbuat salah padanya di kehidupanku yang sebelumnya? Ah, sudahlah, memikirkan itu hanya membuatku pusing saja di hari libur yang membosankan ini.

"Chaeng, kau masih di situ? Jangan bilang kau tertidur?"

Aku tersadar dari lamunanku karena suara Jungkook. Bagaimana bisa aku malah melamun saat sedang bicara dengannya lewat telepon? Dasar Park Chaeyoung bodoh.

"Ah iya. Kau bilang apa tadi?"

"Kau sudah makan?" Jungkook bertanya padaku.

"Ah, tidak, belum. Ibu masih menyiapkan sarapan."

"Kau tidak membantu ibumu memasak, dan malah duduk di kamarmu?"

"Hehe. Kau tahu aku akan mengacaukannya."

"Ck .... Dasar."

"Bagaimana denganmu? Sudah sarapan?"

"Sudah. Aku akan pergi memancing bersama Ayah dan Kakek." Jungkook terdengar senang saat mengatakannya, dan Aku merasa sangat iri padanya yang bisa pergi berlibur ke Busan, sementara aku hanya melakukan hal-hal tidak berarti seharian penuh.

"Sungguh? Kedengarannya menyenangkan, Aku suka menangkap ikan."

"Seandainya kau ada di sini. Pantai musim dingin sangat indah, akan ku kirimkan fotonya padamu."

"Baiklah."

Aku tidak berhenti tersenyum saat kami mengobrol lewat telpon. Liburan musim dingin sudah berjalan lebih dari satu minggu, dan sangat membosankan karena Aku hanya diam di rumah, membaca komik dan menonton televisi. Tapi, tidak begitu membosankan juga karena Jungkook sering mengirim pesan dan menelponku. Dia selalu memeriksa kabarku setiap pagi, dan juga bertanya apakah aku sudah makan atau belum. Sebenarnya, sejak Jungkook berada di Busan, kami justru menjadi lebih dekat walaupun tidak secara langsung.

Kurasa aku sudah tidak waras saat aku berpikir Jungkook mungkin menyukaiku. Bukan karena aku terlalu percaya diri, Jungkook terlalu perhatian dan mungkin aku sudah salah paham. Tapi, aku menyukai perhatiannya. Bukan, sepertinya aku menyukai orang yang perhatian padaku itu. Ini tidak seperti saat aku jatuh cinta pada tokoh-tokoh pria dalam komik yang kubaca, ini bukan perasaan kagum dan menggilai. Aku hanya merasa nyaman dan sedikit gugup, sesuatu yang tidak biasa datang ke dalam hatiku. Sesuatu yang indah seperti bunga sakura yang mekar di musim semi, dan sehangat matahari musim panas.

"Sudah dulu ya, Aku akan naik perahu."

"Ya. Sampai nanti."

Aku masih saja tersenyum walaupun Jungkook sudah mematikan teleponnya. Aku merasa senang, dan sepertinya hari ini akan berjalan dengan sangat baik. Kuharap Jungkook segera pulang, karena aku tidak punya seseorang yang bisa diajak pergi ke luar. Sangat membosankan jika terus berada di rumah.

Aku menaruh *handphone*-ku, kemudian keluar dari dalam kamar untuk melihat apakah sarapan sudah siap atau belum.

"Ayah, lampu kamar mandiku mati. Kapan Ayah akan menggantinya?" aku berteriak, bahkan saat aku masih berjalan menuruni tangga. Entah di mana ayahku berada, pastinya ada di salah satu ruangan di rumah ini. Aku sudah mengatakan itu sejak kemarin, tapi Ayah belum juga menggantinya dan membuatku terpaksa menggunakan kamar mandi di lantai bawah.

"Kak Chaeyoung ...." Namun bukan sahutan dari ayah yang kudengar. Saat sampai di lantai satu, kulihat Sera berlari ke arahku sambil berteriak memanggil namaku. Kenapa Sera datang sepagi ini? Tunggu! Apa Sera datang dengan Pak Kim? Orang tua menyebalkan itu? Kupikir kerja samanya dengan Ibu sudah berakhir, kenapa dia masih sering datang ke rumahku?

Aku sangat-sangat menyukai Sera, tapi tidak dengan ayahnya. Pak Kim sangat menyebalkan, dia selalu mengatakan hal-hal yang membuat darahku naik, dia juga suka bergurau dengan hal-hal yang tidak kusukai. Dia melakukan banyak hal untuk membuatku kesal. Jika seperti ini, aku akan cepat tua karena terlalu sering marah. Dia benar-benar pria brengsek, dia bahkan punya anak sebelum menikah, dan dia masih berani menggodaku secara terang-terangan. Apa dia sudah bosan menggoda gadis-gadis dewasa dengan pakaian terbuka? Hingga aku menjadi sasarannya? Rasanya ingin kuremas kepalanya hingga hancur.

"Hai Sera" Aku tersenyum lebar pada Sera lalu ku gandeng tangan anak itu menuju ruang makan, dan benar saja, kulihat Pak Kim sedang mengobrol dengan Ayah.

Sial.

"Kau sudah bertemu dengan Kak Chaeyoung?" Pak Kim bertanya pada Sera, kemudian dia melihatku dan tersenyum. Ingin rasanya ku buang pandanganku dari pria itu, tapi sayang sekali jika Aku menyia-nyiakan pemandangan indah sepagi ini. Pak Kim memang terlalu menyebalkan, tapi wajahnya benar-benar sebuah karya seni.

Aku tidak punya pilihan selain membalas senyumannya. Ayah ada di sana, dan dia akan marah jika Aku bersikap tidak sopan pada tamu.

"Sera merengek semalaman karena ingin bertemu denganmu, jadi aku datang pagi-pagi begini. Maaf," kata pak Kim padaku.

"Benarkah? Kau datang karena ingin bertemu denganku?" aku bertanya pada Sera dan mengabaikan Pak Kim.

"Waktu itu Kak Chaeyoung sudah berjanji akan bermain denganku saat hari Minggu. Ini sudah hari Minggu, kau lupa?" Sera menatapku kesal, sementara aku hanya meringis lebar. Karena tidak sekolah, aku jadi lupa sekarang hari apa.

"Ah iya. Aku lupa hehe. Baiklah kalau begitu, setelah sarapan kita pergi ya. Nanti kubelikan permen kesukaanmu sebagai permintaan maaf," aku membujuk Sera agar dia tidak marah lagi, dan itu berhasil saat kulihat dia tersenyum lebar.

"Janji ya?" katanya senang, lalu naik ke atas kursi makan di samping Pak Kim.

Aku membiarkan Sera, lalu pergi ke dapur untuk membantu ibu membawa sarapan kami ke ruang makan. Setelah itu

sarapan pun dimulai.

Ibu dan Ayah sibuk berbincang dengan Pak Kim, tapi aku tidak begitu mengerti dengan apa yang mereka bicarakan, jadi aku lebih memilih untuk mengobrol dengan Sera saja. Kehadiran Pak Kim di meja makan kami sudah menjadi hal biasa untukku, karena sudah beberapa kali dia makan malam di rumahku, dan sekarang dia sarapan juga. Apa nantinya dia akan datang untuk makan siang juga? Ah .... Merepotkan.

"Chaeyoung, ada yang ingin kami katakan padamu," tiba-tiba Ayah berbicara padaku, dan aku merasa suasananya mulai serius.

"Apa itu?" tanyaku penasaran.

"Ayah dan Ibu harus pergi ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Sepertinya kami pergi cukup lama."

"Bagaimana denganku?" aku bertanya lagi, kenapa mereka tiba-tiba akan pergi? Dan untuk urusan pekerjaan apa? Ayah bekerja di rumah sakit, kenapa harus pergi ke luar kota?

"Ayah dipindah tugaskan selama beberapa Minggu, dan Ibu harus ikut," jawab Ayah.

"Ah, tidak bisakah aku ikut?"

"Tidak bisa Sayang, kau harus tetap di sini," kata Ibu sambil menatapku penuh rasa bersalah.

Aku merengut kesal, seumur hidup Aku tidak pernah ditinggalkan untuk waktu yang lama, jadi aku agak takut. Apa lagi setelah kejadian yang kualami akhir-akhir ini.

"Tapi, ibu tahu kau tidak akan bisa ditinggalkan sendirian. Jadi Ibu dan Ayah akan menitipkanmu pada Pak Kim. Pak Kim mengizinkanmu untuk tinggal di apartemennya selama kami pergi," Ibu menjelaskan, dan aku langsung terbelalak. Apa maksudnya aku tinggal di apartemen Pak Kim? Ibu bercanda?

"Apa maksud Ibu? Aku bisa tinggal di sini sendirian. Aku sudah besar," kataku kesal.

"Chaeng, mengertilah dengan kekhawatiran kami! Kami takut terjadi sesuatu jika kau tinggal sendirian," kata Ayah yang berusaha membujukku.

"Tapi Ayah ...."

"Kau tidak perlu takut! Ada pengasuh Sera dan juga adik perempuanku yang tinggal di sana. Lagi pula aku lebih banyak menghabiskan waktuku di perusahaan," jelas Pak Kim sambil menoleh padaku.

"Jika saja Bibi Jeon ada, Ibu pasti akan menitipkanmu padanya. Tapi, kau tahu sendiri mereka pergi ke Busan."

Aku semakin merengut kesal. Aku mengerti Ayah dan Ibu khawatir, dan aku pun memang takut jika ditinggalkan sendirian. Tapi, kenapa harus Pak Kim? Apa tidak ada orang lain? Apa orang tuaku sedekat itu dengannya?

"Apa Kak Chaeyoung akan tinggal bersamaku?" tiba-tiba Sera bertanya, dan langsung mendapat anggukan dari Ibu. "Benarkah? Sungguh? Kyaaaaa Aku senang sekali ...." Sera bersorak senang. Ya, dia hanya tahu jika aku akan bermain dengannya seharian. Dia tidak tahu bagaimana rasanya saat aku harus bertemu dengan ayahnya yang menyebalkan itu setiap hari.

***

To be continued

Part 15

Taehyung's POV

–

Sekarang tengah hari, tapi udara tetap saja terasa sangat dingin walaupun salju tidak sedang turun. Aku duduk di kursi yang ada di taman sungai Han sambil memperhatikan Chaeyoung yang sedang mengajari Sera naik sepeda. Hari ini hari Minggu, jadi aku punya banyak waktu luang. Sebenarnya tidak begitu banyak, aku hanya menunda pekerjaanku dan memilih untuk bersantai sejenak dari semua kesibukanku.

"Jangan lepaskan aku, jangan! Ku mohon!" Sera terus merengek sambil mengayuh pedal sepedanya, dia sangat takut akan terjatuh karena ini pertama kalinya dia belajar mengendarai sepeda roda dua.

"Aku memegangnya, sungguh" kata Chaeyoung yang mengikuti Sera dari belakang. Dia berbohong, sebenarnya tangannya tidak memegang apapun dan hanya berpura-pura memegangi bagian belakang sepeda itu. Sera sudah mulai bisa mengendarai sepedanya sendiri, dia hanya terlalu takut.

Melihat bagaimana Chaeyoung membodohi Sera, aku pun terkekeh geli. Chaeyoung masih sangat muda, dan aku memaklumi sifat kekanak-kanakannya. Tapi, saat bersama orang yang lebih muda darinya, dia mampu bersikap dewasa dan bertanggung jawab.

Sambil memperhatikan mereka, pikiranku jauh melayang, membayangkan kejadian malam itu saat aku melihat Chaeyoung jatuh di halaman rumahnya. Bagaimana pun aku

memikirkannya, itu tetap sangat janggal. Aku yakin melihat darah di sana, tapi kemudian darah itu tiba-tiba menghilang tanpa sisa. Tapi, jika itu hanya halusinasiku, kenapa Chaeyoung bisa terlihat begitu kesakitan. Adakah yang bisa menjelaskan semua itu? Bahkan aku tidak hanya melihatnya satu kali, tapi dua kali, dan saat yang pertama Chaeyoung sampai jatuh pingsan. Hantu itu, apa memang benar-benar ada?

Aku kembali fokus pada Sera, kini dia tidak terlihat begitu takut dan sudah berani mengendarai sepedanya sendiri, Chaeyoung pun tidak lagi harus berpura-pura memeganginya.

"Kak Chaeyoung, aku bisa," Sera berteriak kegirangan sambil terus mengayuh sepedanya. Tapi, tiba-tiba aku melihat ada dua buah sepeda yang melaju dengan kencang dan menyenggol sepeda Sera.

"SERA!" Aku berteriak dan langsung bangkit saat sepeda Sera oleng.

"SERA, TDAK!" Kudengar Chaeyoung menjerit, dan dengan cepat dia menangkap tubuh Sera yang hampir terjatuh ke atas jalanan beraspal.

Kudengar suara hantaman sepeda yang mendarat di atas aspal, dan mataku melihat Chaeyoung yang jatuh bersama Sera di dalam pelukannya.

"Park Chaeyoung ...."

Aku segera berlari menghampiri Chaeyoung dan Sera, lalu membantu mereka untuk bangun.

"Sera, kau tidak apa-apa?" tanya Chaeyoung dengan raut wajah panik, dan Sera mengangguk yakin. "Benar?"

"Iya. Aku baik-baik saja, tapi Kak Chaeyoung terluka," kata Sera sambil melihat ke arah lutut Chaeyoung yang terluka, bahkan celana jeans yang dipakainya sampai robek.

"Aku tidak apa-apa," balas Chaeyoung sambil tersenyum agar Sera tidak khawatir.

Sera mungkin bisa dibodohi, tapi tidak denganku. Kulihat Chaeyoung meringis menahan sakit, dia sama sekali tidak baik-baik saja.

"Kakimu terluka. Sebaiknya kita pergi ke rumah sakit," kataku yang semakin cemas saat melihat darah keluar dari dalam lukanya. Apa itu darah sungguhan, atau ...? Ah sudahlah itu tidak penting, Chaeyoung harus segera diobati.

Aku pun membantu Chaeyoung untuk berdiri, lalu menuntunnya berjalan menuju parkiran. Tapi dia terlihat sangat kesulitan saat berjalan, dan wajahnya jelas menunjukkan jika dia sedang kesakitan.

"Kak Chaeyoung baik-baik saja?" Sera pun mulai mengerti jika Chaeyoung tidak baik-baik saja.

"Aku tidak apa-apa, Sera. Ini hanya luka kecil," dia masih berusaha menenangkan Sera, walaupun aku tahu lukanya cukup parah.

"Parkirannya masih jauh. Apa kau sanggup berjalan sampai ke sana?" tnyaku pada Chaeyoung, jujur saja aku sangat khawatir padanya. Walaupun pada kenyataannya kami tidak memiliki hubungan apapun dan baru saling mengenal beberapa bulan saja, tapi dalam benakku dia adalah Ros . Gadis yang sudah kukenal sejak kecil, gadis yang ku nikahi dan kuperjuangkan dengan mengorbankan banyak hal. Dia istriku, dan ibu dari anak-anakku. Dulu kami berjanji untuk

saling menemukan jika kami terlahir kembali. Aku sudah menepati janjiku, tapi dia tidak lagi mengenaliku.

"Aku baik-baik saja, Pak," katanya meyakinkanku, tapi aku tau pasti rasa sakit di kakinya semakin menjadi, bisa dilihat dari bagaimana ekspresi wajahnya.

Tanpa berpikir panjang, dan tanpa sepatah katapun, aku langsung berjongkok lalu menggendongnya di punggungku. Aku sudah terlanjur gila di matanya, jadi biarkan saja aku menjadi lebih gila lagi! Aku tidak tahan jika harus melihatnya kesakitan lebih lama lagi.

"Pak Kim, apa yang kau lakukan?" Chaeyoung berteriak padaku, dia pasti terkejut dan kesal. Tangannya mencoba untuk meronta.

"Diamlah, orang-orang akan melihat jika kau berteiak!" seruku pelan namun penuh penekanan.

Aku tahu kekesalnya semakin menjadi, namun dia tidak mengatakan apapun lagi dan hanya mencoba menelan amarahnya sendiri. Mungkin dia sadar jika dirinya tak mampu untuk berjalan lagi.

"Berpeganganlah! Kau bisa terjatuh!" seruku karena tampaknya Chaeyoung enggan untuk menyentuhku dengan tangannya.

"Turunkan saja aku! Aku akan berjalan sendiri!" balasnya dengan begitu ketus.

"Baiklah." Aku pun menurunkannya, "ayo Sera!" Kemudian kugandeng tangan Sera dan berjalan mendahuluinya. Aku penasaran bagaimana reaksinya, dia pasti kesal karena aku mencoba bergurau dan mempermainkannya lagi.

Chaeyoung's POV
-

Matilah kau Kim Taehyung!

Aku mengumpat dalam hati saat Pak Kim tiba-tiba menurunkanku dari atas punggungnya. Apa dia benar-benar menurunkanku karena aku memintanya? Ya, Aku memang ingin turun karena merasa sangat tidak nyaman berada di atas punggung pria asing, tapi bukan berarti dia boleh pergi begitu saja. Aku terluka karena menyelamatkan anaknya, tidak bisakah dia mengucapkan kata terima kasih walaupun hanya untuk basa basi?

Baiklah jika itu maunya. Dia pikir aku tidak bisa berjalan sendiri? Aku tidak selemah itu, lihat saja!

Aku pun berbalik dan berjalan menuju arah yang berlawanan, tapi rasa sakit di kakiku semakin menjadi dan mulai menjalar ke seluruh tubuhku. Punggungku juga sakit karena membentur aspal dengan sangat keras. Tapi, aku menahan semua rasa sakit itu dan terus berjalan dengan sangat pelan dan hati-hati. Setidaknya aku harus menemukan apotek dan membeli antiseptik untuk membersihkan lukaku, tapi sepertinya tidak ada apotek yang jaraknya dekat dari sini. Sial Pak Kim benar-benar mencoba membunuhku, dia memang tidak pernah mengecewakan, selalu brengsek seperti yang kupikirkan.

"Kenapa kau malah pergi ke sini? Merepotkan saja."

Aku menoleh ke belakang dan mendapati Pak Kim sudah ada di sana. Dia mengikutiku? Untuk apa?

"Kau yang pergi duluan. Aku cukup tahu malu dan tidak perlu membuang harga diriku dengan mengikutimu yang sudah meninggalkanku," kataku sedikit bersungut-sungut.

"Oh, sungguh? Harga dirimu sangat tinggi, Nona Park," katanya sambil melihatku dengan tatapan yang aneh. "Jangan membuatku repot, aku menjadi walimu selama orang tuamu pergi. Jadi, jangan suka membantah!"

"Sudahlah, tak perlu melakukan itu! Aku akan pulang dan tinggal di rumahku sendiri," ketusku sambil melanjutkan langkahku.

"Kau keras kepala juga. Apa boleh buat."

"YAKK ...!"

Aku berteriak saat Pak Kim tiba-tiba menggendongku lagi. Aku memukul punggungnya dan meminta untuk turun, tapi kali ini dia hanya diam dan terus membawaku ke tempat di mana mobilnya diparkir.

"Sera, tolong buka pintunya, Nak!" dia menyuruh Sera untuk membuka pintu, lalu mendudukanku di kursi belakang mobilnya. Aku tidak mengatakan apapun dan terus merengut kesal. Kutatap pria itu dengan tatapan tajam, berharap aku memiliki tatapan ajaib yang bisa langsung membunuhnya. Dia duduk di kursi kemudi dan Sera duduk di sampingnya, kemudian dia menoleh padaku.

"Kau mau ke rumah sakit?" tanyanya sambil menoleh singkat.

"Jangan! Jangan membawanya ke rumah sakit, Ayah! Nanti dokter menyuntiknya!" seru Sera sambil bergidik.

"Tidak Sera, dia tidak akan disuntik, dokter hanya akan mengobati kakinya."

"Aku tidak mau ke rumah sakit, antar aku pulang!" seruku masih dengan nada ketus.

"Baiklah jika itu maumu," balasnya singkat.

Selama di perjalanan, Aku hanya diam karena tidak ada siapapun yang mengajakku bicara. Pak Kim yang biasanya sangat suka mengangguku, hari ini agak berbeda. Dia lebih sering diam dan tidak banyak bicara. Tapi, baguslah, toh aku akan mengabaikannya walaupun dia mulai mengoceh.

Kudengar alunan musik yang pak Kim putar, sebuah lagu dengan tempo lambat yang membuatku sangat mengantuk. Sebenarnya aku memang sudah mengantuk sejak tadi, karena semalam begadang untuk menyelesaikan komik yang kubaca. Suara musik itu membuat rasa kantukku semakin menjadi, dan aku pun terlelap tanpa sadar.

***

Author's POV
-

"Astaga Kim Taehyung. Siapa lagi yang kau bawa sekarang?"

Jennie sampai menyebut nama kakaknya itu saat dia melihat Taehyung datang sambil menggendong Chaeyoung yang tertidur pulas. Dia pikir, gadis mana lagi yang Taehyung bawa pulang ke apartemennya? Tidakkah Taehyung bosan bermain-main dengan para gadis malang itu? Mulutnya begitu manis, namun dia hanya memanfaatkan semua gadis itu. Jung Yerin hanyalah salah satu korbannya, dan Yerin sangat sial karena akhirnya dia mengandung anak Taehyung. Se-brengsek itulah Taehyung di mata Jennie.

"Berisik, kau mau dia bangun?" kata Taehyung sambil melihat adik perempuannya itu kesal.

"Siapa dia? Ayolah, Kak! kau bahkan sudah punya satu anak," balas Jennie tak kalah kesal.

"Dia Kak Chaeyoung," sahut Sera yang membuat Jennie langsung melihat gadis kecil itu.

"Apa? Kak Chaeyoung? Maksudmu, dia Kak Chaeyoung-mu yang sering kau bicarakan itu?" Jennie bertanya pada Sera sambil berjongkok.

"Iya. Dia kak Chaeyoung, kakinya terluka karena menolongku. Sekarang dia tidur," kata Sera yang masih sangat polos.

"Sera, kau mau bermain *game* di tablet-ku?"

"Benarkah? Aku boleh bermain *game*?"

"Tentu saja, bermainlah di kamarku!"

"Baiklah, Bibi Jennie."

Sera pun langsung berlari menuju kamar Jennie. Biasanya Jennie akan melarang siapa pun untuk mengotak-atik tablet miliknya, tapi kali ini dia butuh sesuatu untuk mengalihkan perhatian Sera.

"Ada apa?" tanya Taehyung pada Jennie. Melihat apa yang baru saja Jennie lakukan, dia yakin jika adiknya itu ingin mengatakan sesuatu yang tidak boleh didengar oleh Sera.

"Kau serius? Dia masih SMA, jangan coba-coba!" seru Jennie sambil menatap Taehyung tajam.

"Apa maksudmu? Aku membawanya bukan untuk melakukannya sesuatu."

"Lalu apa? Jika dia terluka harusnya kau bawa ke rumah sakit, bukan ke rumahmu!"

"Jennie, kau ingat buku cerita favoritmu saat kau masih kecil, cerita kelinci hutan itu?"

Kedua alis Jennie terangkat naik, dia sedang berbicara serius, tapi Taehyung malah berbicara soal buku cerita anak-anak. Sangat mengesalkan.

"Berhenti mengalihkan pembicaraan!"

"Aku tidak mengalihkan pembicaraan. Dia adalah anak dari penulis buku itu, sekarang orang tuanya sedang pergi dan mereka menitipkannya untuk tinggal di sini," Taehyung menjelaskan pada Jennie, dia tidak mau Jennie sampai salah paham dan mengira Chaeyoung sama dengan semua perempuan yang pernah Taehyung bawa. Walaupun Taehyung menyukai Chaeyoung, dia tidak akan melakukan sesuatu pada gadis itu. Justru karena Taehyung menyukainya, dia tidak boleh melakukan hal-hal yang bisa merugikan Chaeyoung.

"Apa? Kau serius?

"Apa aku terlihat sedang bercanda? Dia akan tinggal di sini, jadi bersikap baiklah padanya!"

***

Chaeyoung terbangun saat malam sudah tiba, dan dia terkejut mendapati dirinya berada dalam sebuah ruangan yang terlihat sangat asing.

"Dia bangun."

Chaeyoung menoleh saat mendengar sebuah suara dan menemukan sosok perempuan muda yang duduk di tepi ranjang tempatnya berbaring.

"Astaga." Chaeyoung terkejut melihat perempuan dengan wajah pucat itu, dan dia langsung tahu jika perempuan itu salah satu hantu yang menempati ruangan itu.

"Dia melihat kita?" Hantu lain bertanya, dan membuat Chaeyoung menoleh padanya juga.

"Kau melihat kami?"

"Ah ... hehe ...." Gadis itu tertawa kikuk, dia merasa agak takut, tapi hantu-hantu itu tidak terlihat jahat.

Chaeyoung merasa mulai tidak nyaman karena kehadiran mereka, dia pun langsung pergi meninggalkan kamar tidur yang bisa dibilang mewah itu. Dalam kepalanya, dia terus bertanya, sebenarnya dia di rumah siapa?

Kakinya melangkah di atas lantai marmer berwarna putih itu, dan matanya sibuk menjelajah, melihat apa saja yang bisa dilihatnya. Rumah itu cukup luas tapi tidak memiliki sekat untuk setiap ruangan selain kamar tidur. Ruang tengah menyatu dengan ruang makan, dan tak jauh dari meja makan, di salah satu sudut ruangan terdapat dapur minimalis. Chaeyoung pikir itu terlihat seperti sebuah apartemen.

"Kau sudah bangun?"

"Eh?" Chaeyoung terkejut saat mendengar suara Taehyung, dia menoleh dan melihat Taehyung sedang berdiri di depan kompor membelakanginya. Chaeyoung memang tidak melihat wajahnya, tapi dari suara dan perawakannya, jelas itu Taehyung.

Chaeyoung berjalan mendekati meja makan, dan sebuah aroma masuk ke dalam hidungnya, aroma yang membuatnya sangat lapar.

"Kakimu masih sakit?" tanya Taehyung sambil menoleh pada Chaeyoung.

"Ah, sudah lebih baik. Tapi, kenapa aku di sini? Ini apartemenmu?"

"Iya. Tadi siang kau tertidur di mobilku. Jadi, aku membawamu ke sini, toh kau akan tinggal di sini mulai sekarang."

Chaeyoung menghela napas berat. Bener juga, dia baru ingat jika orang tuanya pergi ke luar kota tadi pagi, dan dia dititipkan pada Taehyung.

"Bagaimana keadaan Sera?" Chaeyoung bertanya lagi, dia ingat tadi Sera hampir terjatuh, anak itu pasti terkejut.

"Sera baik-baik saja. Bukankah kau lapar? Kau melewatkan makan siang," kata Taehyung sambil mematikan kompor. "duduklah! Aku sudah menyiapkan makan malam."

"Apa? Kau menyiapkan makan malam untukku?" Chaeyoung terkejut. Dia tidak percaya jika pria seperti Taehyung ternyata bisa memasak, bahkan menyiapkan makan malam untuknya.

"Ibumu sering menyiapkan makanan untukku. Karena kau tamu di sini, jadi aku yang akan menyiapkannya sekarang."

"Ah begitu ...." Chaeyoung mengangguk paham, kemudian dia mengedarkan pandangannya untuk melihat keadaan sekitar. "Kemana yang lain? Kau bilang adikmu dan pengasuh Sera tinggal di sini juga?" tanya Chaeyoung

penasaran, karena dia tidak melihat siapa pun di sana. Apa Taehyung berbohong?

"Ah itu. Adikku pergi keluar bersama teman-temannya, dan pengasuh Sera hanya bekerja setiap hari Senin sampai Sabtu," jawab Taehyung.

"Lalu, Sera?"

"Dia sudah tidur."

Chaeyoung diam, kenapa semua orang pergi? Apa artinya hanya ada dirinya dan Taehyung? Benar-benar suasana yang canggung. Maksudnya, terasa sangat aneh jika mereka hanya makan malam berdua saja. Rasanya Chaeyoung ingin sekali pulang ke rumahnya, tapi ini sudah malam dan dia takut untuk keluar.

"Tak perlu takut! Aku tidak akan melakukan apa pun padamu," kata Taehyung seolah mengerti apa yang Chaeyoung pikirkan

"Tentu saja, aku akan membunuhmu jika kau berani macam-macam!" ancam Chaeyoung sambil memperlihatkan tatapan tajamnya.

"Oh astaga, aku takut," Taehyung memprovokasi, dan membuat Chaeyoung kesal. Tapi, Chaeyoung sangat lapar, dan jika dia marah, mungkin Taehyung tidak akan memberinya makan. "Sudahlah, sebaiknya kau segera makan!"

Tak banyak bicara, Chaeyoung pun langsung makan bersama Taehyung. Sesekali Taehyung terdiam sambil memperhatikan Chaeyoung, dan mulai berpikir bagaimana caranya membuat Chaeyoung ingat dengan kehidupan sebelumnya. Hayoung bilang, hanya Ros lah yang tahu apa

penyebab kematiannya yang sebenarnya, dan hal itu akan terulang pada Chaeyoung jika Taehyung tidak segera menghentikannya. Tapi, membuat Chaeyoung mengingat masa lalu, rasanya mustahil, hal seperti itu bahkan benar-benar tidak masuk akal untuk sebagian besar orang. Tapi, jika Chaeyoung tidak bisa ingat, apakah dia akan berkahir seperti Ros ? Tidak! Taehyung tidak ingin kehilangannya lagi.

***

Chaeyoung's POV
-

Kakiku masih sakit, tapi aku tidak bisa berhenti menjelajahi kamarku. Sungguh? Kamar ini akan menjadi kamarku? Kamar yang sangat megah dan memiliki luas dua kali lipat dari pada kamarku yang ada di rumah. Tempat tidurnya sangat besar dan empuk dengan selimut tebal dan lembut. Perabotannya sangat lengkap, mulai dari lemari pakaian, rak sepatu, rak tas, rak buku, meja rias dan juga sebuah cermin besar yang menempel di dinding. Tapi, yang membuatku sangat kagum adalah jendela kaca besar yang mengarah langsung ke luar, hingga aku bisa melihat pemandangan kota dari atas sini. Aku benar-benar menyukainya.

Belum puas dengan kamarku, aku pun pergi ke luar untuk melihat ruangan lain dari apartemen Pak Kim. Sebenarnya aku sudah melihatnya saat makan tadi, tapi aku ingin melihat lagi. Aku berasal dari keluarga yang berkecukupan, dan rumahku sebenarnya cukup bagus. Tapi, apartemen ini jauh lebih bagus, dan semua perabotannya terlihat sangat mahal. Bahkan lantai marmernya begitu mengkilap dan terlihat mewah. Berapa banyak uang yang Pak Kim habiskan untuk membeli apartemennya? Pasti sangat sangat banyak. Tapi, mungkin itu tidak seberapa dengan uang yang ia

hasilkan dari perusahaannya, aku sangat iri karena dia begitu kaya.

Aku nyaris ternganga saat melihat beberapa lukisan dan ornamen yang menghiasi dinding ruang tengah. sebuah televisi dengan layar super besar terpampang dengan jelas di depan sofa empuk yang tampak sangat nyaman dan mahal.

Tunggu! Aku melihat seseorang berbaring di sofa itu. Pak Kim? Kenapa dia tidur di sana?

Karena penasaran, aku pun berjalan pelan menghampiri Pak Kim lalu berdiri di sampingnya yang sedang terlelap. Kuperhatikan wajahnya dan seketika aku terpaku. Dia bahkan sangat tampan walaupun sedang tidur. Sangat disayangkan, sifatnya begitu menyebalkan hingga membuat ketampanannya tidak begitu berarti lagi. Aku memang menyukai pria tampan, tapi aku selalu memimpikan pria baik untuk masa depanku. Pria yang sangat baik, seperti ayahku.

Aku masih memperhatikan wajah Pak Kim saat kulihat alisnya saling bertautan, keningnya mengkerut, dan raut wajahnya tampak aneh, dia seperti panik, takut dan terkejut. Apa dia sedang mimpi buruk? Aku bahkan melihat pelipisnya mulai berkeringat.

Karena merasa tidak nyaman melihatnya seperti itu, jadi aku membangunkannya karena berpikir dia sedang mengalami mimpi buruk.

"Pak Kim! Pak Kim!" aku memanggil namanya sambil mengguncang tubuhnya pelan. Seketika dia tersentak lalu terbangun, napasnya terengah-engah dan keringat memenuhi wajah serta lehernya.

"Apa kau bermimpi buruk?" tanyaku penasaran dan dia langsung menoleh padaku. Tapi, aku menyadari tatapannya agak aneh, matanya memerah dan dia terlihat hampir menangis. Apa yang terjadi?

"Rosie ...." Tapi, dia tiba-tiba memelukku dengan erat. Apa yang dia lakukan? Rosie? Rosie siapa?

***

To be continued

Part 16

Taehyung's POV
-

"Selamat pagi Ayah."

Rumi menyapaku lalu duduk di kursi yang ada di sampingku. Dia sudah siap dengan seragam sekolahnya, sementara Vey masih memakai dasinya dibantu oleh pengasuh.

Setelah Ros meninggal, aku harus mempekerjakan pengasuh untuk merawat anak-anakku karena aku harus bekerja dan tidak bisa merawat mereka sendirian. Rasanya begitu menyakitkan saat aku melihat mereka yang harus kehilangan ibu mereka di usia yang masih sangat muda.

"Ayah, Bu guru ingin ayah datang ke sekolah," Vivia datang dan langsung duduk di depanku.

"Kapan? Tanyaku sambil melihat si sulung.

"Besok."

"Baiklah, Ayah akan datang."

"Sayang, jangan berlari! Nanti kau jatuh," kudengar suara Bibi Nam yang mengingatkan Vey agar dia tidak berlari.

"Ayah ...." Vey duduk di samping Vivia lalu tersenyum lebar padaku. "Kapan Ibu pulang?"

Pukulan keras menghantam dadaku saat mendengar pertanyaan Vey, dia masih belum mengerti jika ibunya sudah tidak ada, dan itu membuatku semakin sedih.

"Vey, ibu tidak akan pulang, ibu kita sudah tidak ada," kata Vivia sambil melihat Vey dengan mata bulatnya.

"Apa maksudmu?" tanya Vey dengan polosnya.

"Vey, Ibu sudah meninggal," Rumi pun mencoba memberi tahu sang adik, namun aku hanya diam. Vivia dan Rumi sudah mengerti jika Ros sudah meninggal, tapi Vey masih terlalu polos.

"Meninggal itu apa?" tanya Vey lagi. Matanya menatap Rumi penasaran.

"Artinya Ibu pergi selamanya dan tidak akan kembali," jawab Rumi.

"Apa? Kau berbohong? Ibu pasti akan kembali!" Vey berteriak pada Rumi, wajahnya memerah dan matanya berkaca-kaca. "Ayah, lihat! Dia mengatakan itu lagi, dia bilang Ibu tidak akan kembali. Dia selalu membohongiku."

Aku melihat Vey yang menatap Rumi tajam, dia terlihat kesal dan marah. Tapi, Rumi tidak bersalah, dia hanya mengatakan yang sebenarnya. Vey lah yang tidak bisa menerima semua itu.

"Vey sayang," kataku sambil bangkit lalu menghampiri Vey dan berjongkok di samping kursinya. Kulihat Vey menatapku dengan mata yang sudah basah, dan hatiku benar-benar tersayat. "Dengarkan Ayah! Rumi dan Vivia benar, Ibu sudah pergi dan tidak akan kembali lagi. Ibu pergi ke tempat yang sangat jauh, jadi kita tidak bisa menunggunya."

Aku menjelaskan dengan pelan-pelan, berharap Vey bisa mengerti dengan situasinya.

"Kenapa? Apa karena Aku nakal? Jadi, Ibu tidak mau pulang?"

"Tidak sayang, bukan karena itu. Ibu hanya harus pergi dan tidak bisa bersama kita lagi. Bukankah Vey sayang pada Ibu? Jika kita menyayangi Ibu, kita tidak boleh menangis. Mengerti?!" kataku sambil memeluk tubuh mungil Vey dengan erat.

"Tapi, aku ingin tidur bersama Ibu." Vey mulai terisak, kemudian menangis sesenggukan.

Aku tak dapat mengatakan apa pun lagi untuk menghibur Vey, karena jujur saja rasanya air mataku hampir keluar. Tapi, apa pun yang terjadi, aku harus kuat, karena anak-anak membutuhkanku.

Aku berusaha keras menguatkan diriku, saat tiba-tiba sesuatu mengguncang tubuhku. Mataku terbuka dan situasinya tiba-tiba berubah, kulihat seorang perempuan tengah berdiri di sampingku yang masih berbaring, dan saat kulihat wajahnya, aku mendapati Ros menatapku dengan bingung.

"Rosie ...." K
kataku sambil bangkit lalu memeluknya.

"Pak Kim, apa yang kau lakukan?" Tapi, dia bertanya lalu mendorongku, dan saat itulah aku sadar jika barusan itu mimpi. Aku bukan V, tapi Kim Taehyung, dan dia bukan Rosie-ku.

Aku melepaskan pelukanku lalu melihat Chaeyoung yang sedang menatapku dengan tatapan tajam, dia pasti kesal karena perlakuanku yang tiba-tiba.

"Maaf," aku berkata singkat.

"Kau bermimpi buruk?" tanya Chaeyoung yang masih melihatku.

"Ya, sepertinya begitu," jawabku sambil mengusap tengkuk, dan aku terkejut karena banyak sekali keringat di sana.

"Kau butuh air? Biar kuambilkan,"

"Ah, ya ... tentu." Aku mengangguk dengan ragu, dan Chaeyoung langsung pergi untuk mengambil air untukku. Tak lama dia kembali lalu memberikan segelas air dingin yang langsung kuhabiskan dalam beberapa tegukan.

Aku duduk sambil menyadarkan punggungku pada sandaran sofa hitam di ruang tengah apartemenku. Sial, mimpi barusan begitu jelas. Bukan, itu bukan mimpi, itu ingatanku. Vey yang malang, dia pasti sangat terpukul setelah kehilangan ibunya.

Sambil menghembuskan napas kasar, aku mengambil sebatang rokok dan korek dari atas meja. Kubakar ujung rokok itu dan mulai menghisapnya. Sial, aku merasa sangat *stress* sekarang. Ingatan itu terus membayangiku setiap malam, dan masalah pekerjaan membuatku semakin merasa tertekan.

Aku masih menikmati rokokku, saat kusadari Chaeyoung masih berdiri di sana sambil melihatku. Apa yang dia lakukan?

"Kau tidak tidur? ini sudah malam," tanyaku sambil melihat Chaeyoung.

"Kau benar-benar seorang perokok rupanya," dia malah mengatakan itu alih-alih menjawab pertanyaanku.

"Memangnya kenapa? Apa kau keberatan?" tanyaku lagi.

"Tidak, itu bukan urusanku. Tapi, itu tidak baik untuk kesehatanmu."

"Aku tahu, dan terima kasih karena sudah peduli. Tapi aku tidak bisa berhenti."

"Ah, ya .... Sebenarnya Aku tidak peduli juga."

"Kalau begitu pergilah tidur!" seruku yang entah kenapa merasa ingin sendiri. Fakta bahwa Chaeyoung tidak mengingat apa pun dan hubungan kita yang hanya sebatas orang yang saling mengenal membuatku marah. Dia ada di hadapanku, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa.

"Begini. Kenapa kau memanggilku Rosie? Bukankah itu nama tokoh dalam novelmu?" tiba-tiba Chaeyoung bertanya. Apa dia tetap berdiri di sana karena dia penasaran? Astaga, dia sama saja dengan Ros , selalu punya rasa ingin tau yang besar.

"Karena kau mirip dengan Rosie," jawabku enteng, jawaban jujur yang terdengar seperti lelucon.

"Aku? Kenapa Aku? Kau menggambarkan Ros sebagai gadis yang cantik. Tapi, seperti yang kau lihat, aku tidak cukup cantik," kata Chaeyoung sambil mengangkat bahunya.

"Kau cantik," balasku santai, dan kulihat bibir Chaeyoung sedikit tersenyum, tapi dia menahannya. Sangat lucu melihatnya seperti itu, dan aku cukup terhibur.

"Jadi maksudmu, kau bermimpi tentang novelmu? Sangat aneh."

"Itu bukan sekedar mimpi. Apa kau tidak percaya jika kau benar-benar mirip dengan Ros ?" tanyaku pada Chaeyoung yang masih berdiri di tempat yang sama.

"Anggaplah aku memang mirip dengan Ros ! Tapi, bagaimana kau akan menjelaskan kau yang tiba-tiba memelukku saat bangun?"

"Sebenarnya, novel itu bukan hasil karangan. Tapi, memang benar-benar terjadi. Ros dan V itu memang benar-benar pernah hidup."

Aku memang nekad saat mengatakan itu, memangnya Chaeyoung akan percaya jika dia adalah reinkarnasi dari Ros , dan aku adalah V, suaminya? Dia akan menganggapku gila jika aku mengatakannya, dan aku akan semakin terlihat brengsek jika tidak mengatakannya. Tapi, apakah ini terlalu cepat?

"Dan kau ingin aku percaya omong kosong itu?" tanya Chaeyoung sambil melihatku bingung.

"Ya, aku berharap kau percaya. Aku pergi jauh-jauh ke New Zealand untuk mencari sesuatu, dan aku mendapatkan ini," dari bawah meja, aku mengambil buku sejarah yang kubeli di New Zealand, lalu ku unjukkan pada Chaeyoung. "Ini berbahasa Inggris, Aku bisa menerjemahkannya untukmu."

"Kau pikiraAku tidak bisa bahasa Inggris? Aku mendapat nilai sempurna untuk pelajaran Bahasa Inggris." Chaeyoung merebut buku itu dengan cepat, dia tampak kesal karena aku meragukan kemampuan bahasa Inggrisnya.

"Benarkah? Aku tidak bertanya soal nilai Bahasa Inggrismu," kataku yang membuatnya semakin kesal. "Ada nama V dan Ros di buku itu. Tapi, kau bisa membacanya nanti, karena ada sesuatu yang pasti membuatmu sangat terkejut."

"Apa itu?"

"Kemarilah!" seruku sambil menepuk sofa di sampingku.

Dia menatapku dengan tatapan aneh, mungkin dia berpikir aku akan melakukan sesuatu. Sebenarnya, wajar jika dia takut, aku pernah menciumnya tanpa izin dan baru saja aku tiba-tiba memeluknya.

"Ayolah, aku hanya ingin menunjukkan sesuatu. Aku tidak akan mencium atau memelukmu lagi," kataku yang membuat wajahnya merona merah. Dia selalu seperti itu saat malu, benar-benar imut.

"A-apa maksudmu?"

"Aku menemukan salah satu lukisan keluarga V saat datang ke museum Auckland. Kau tahu, zaman itu belum ada kamera, tapi lukisannya benar-benar terlihat nyata," kataku sambil mencari gambar di galeri *handphone*-ku.

"Apa? Sungguh? Ada lukisannya? Kau memotretnya?" Chaeyoung mengeluarkan rentetan pertanyaan, dan dia duduk di sampingku begitu saja, tanpa perlu kupaksa, dia duduk atas kemauannya sendiri.

"Ah, maaf," katanya sambil sedikit bergeser saat menyadari jaraknya yang terlalu dekat denganku. Sebenarnya aku tidak masalah dengan itu. "Mana?" dia bertanya lagi sambil tersenyum kecil, kenapa dia tiba-tiba baik? Astaga, dia licik, tiba-tiba baik saat ada maunya saja.

Aku sudah menemukan gambar yang kucari, dan langsung kutunjukkan pada Chaeyoung yang duduk di sampingku. Kulihat Chaeyoung menyipitkan matanya, kemudian terbelalak sambil merebut *handphone*-ku, dia memperbesar gambarnya, menatapnya lekat kemudian dia menoleh padaku. Beberapa saat dia menatap wajahku, dan aku diam sambil menatapnya balik. Matanya kembali melihat layar *handphone* dan menatapku lagi, dia melakukan itu

beberapa kali, hingga akhirnya dia menutup mulutnya sendiri dengan telapak tangan.

"Pria ini? Maksudmu dia V?" tanya Chaeyoung yang masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Tentu saja dia terkejut karena pria itu sangat mirip dengan pria yang ada di sampingnya ini.

"Ya, dialah V," jawabku sambil mengangguk, "dan perempuan di sampingnya itu, bukankah sangat tidak asing?"

Chaeyoung kembali terpaku pada layar *handphone*-ku. Ya, dia kembali terkejut saat melihat wajahnya sendiri dengan rambut pirang panjang yang cantik.

"Aku tahu itu sangat membingungkan. Tapi, apa penjelasan paling tepat saat kita mendapati wajah kita yang begitu mirip dengan mereka? Kita bertemu karena suatu alasan."

"Tidak, anak ini?" Lagi-lagi Chaeyoung terbelalak sambil menunjuk wajah Vivia.

"Bukankah mirip dengan Sera? Dia Vivia, di sampingnya si kembar Rumi dan Vey."

"Tidak mungkin? Bagaimana bisa?" Chaeyoung menggeleng kuat, aku tahu dia pasti sangat bingung dan terkejut. Tapi, seperti itulah kenyataannya.

Chaeyoung masih diam sambil menatap layar *handphone*-ku, sementara aku mengambil buku lain dari bawah meja, novel itu. Aku membuka halaman terakhir dan menunjukannya pada Chaeyoung.

"Baiklah. Jika kau lahir duluan, Aku akan mencarimu."

"Haruskah Aku menunggu? Itu sangat membosankan."

"Kalau begitu, jangan menunggu! Cobalah cari Aku juga!"

"Mungkin, kata-kata ini telah menjadi janji untuk V dan Ros . Kita tidak pernah saling mencari, tapi kita tetap dipertemukan," kataku sambil menunjuk bagian dialog dalam novel itu.

"Kau bercanda? Maksudmu, kau V dan aku Ros ? Kau percaya dengan reinkarnasi?" tanya Chaeyoung yang masih enggan mempercayai apa yang telah dilihatnya.

"Aku tidak begitu percaya. Tapi, apa kau punya penjelasan yang lebih baik untuk semua ini?"

***

Chaeyoung's POV
-

Reinkarnasi? Siapa yang percaya itu di zaman sekarang? Tapi, semuanya begitu jelas, aku bahkan tidak tidur semalaman hanya untuk membaca buku sejarah, padahal aku paling benci pelajaran sejarah. Tapi, sejarah itu menjadi sangat menarik, V dan Ros , benar-benar ada di sana, dan kurang lebih situasi mereka sama persis seperti yang ku baca dalam novel, saat perang itu. Bagaimana Aku bisa membantah kenyataan yang mustahil ini? Bagaimana mungkin Aku adalah Ros ? Baiklah, anggap saja Aku memang Ros , tapi kenapa V terlahir sebagai Pak Kim? Pria menyebalkan itu.

Aku keluar dari kamarku sambil melihat layar *handphone*, membaca pesan yang baru saja ku terima dari Jungkook. Aku bahkan dibuat tersenyum di saat sedang bingung seperti ini.

Ayo bangun!

Kau sudah makan?

"Selamat pagi Kak Chaeyoung," Sera menyapaku, dia bersama seorang perempuan paruh baya yang juga tersenyum padaku. Apakah dia pengasuh Sera?

"Hai Sera, sepertinya kau sudah mandi," kataku sambil menghampiri Sera yang sudah cantik dan wangi.

"Kak Chaeyoung, ini bibi Yoon."

"Selamat pagi. Aku Yoon Yujin, pengasuh Sera."

"Ah, selamat pagi Bibi. Senang bertemu denganmu."

Pengasuh itu menyapaku dengan ramah dan aku pun membalas sapaannya.

"Pulang sekarang juga! Kau tidur di mana semalam, hah? Pulang atau aku akan mengirimmu kembali ke rumah Kakek dan Nenek!"

Aku melihat Pak Kim keluar dari dalam kamarnya sambil berbicara dengan seseorang lewat telepon. Entah siapa yang sedang bicara dengannya, tapi dia terlihat kesal. Apakah adiknya? Sepertinya adik Pak Kim belum pulang sejak semalam.

"SEKARANG!" Pak Kim berteriak kemudian mematikan teleponnya..

Sesaat Aku memperhatikan pria itu, apa dia benar-benar V? Aku bergidik, bahkan jika masa lalu itu benar-benar terjadi dan kami pernah menikah, kuharap itu tidak terjadi di masa ini. Itu hanya masa lalu, dan aku tidak mungkin menyukai

pria yang sudah punya anak. Aku ingin pria yang sedikit lebih normal, sungguh.

"Kau mau pergi?" tanya Pak Kim padaku.

"Um, itu. Aku akan ke rumah untuk mengambil pakaian," jawabku.

"Perlu kuantar? Ah aku harus pergi bekerja, Yoongi bisa mengantarmu," katanya sambil memakai dasi. Bahkan dasinya pun terlihat lebih mahal dari tas mewah ibuku. Dia memang orang kaya.

"Tidak perlu, aku akan pergi sendiri. Kalau begitu aku pergi dulu."

"Kak Chaeyoung mau pergi?" tanya Sera padaku.

"Iya, aku akan segera kembali. Jangan khawatir, kita akan bermain bersama lagi. Oke," kataku sambil mencubit pelan pipi Sera.

"Baiklah."

"Kalau begitu aku pergi sekarang," pamiyku dan segera pergi.

Aku menghentikan sebuah taksi yang kebetulan lewat di depan gedung apartemen Pak Kim. Aku naik dan langsung mengatakan pada sopir kemana Aku akan pergi.

Selama di perjalanan, lagi-lagi Jungkook mengirim pesan padaku. Dia benar-benar sangat rajin menanyakan kabarku, itu sedikit berlebihan dan merepotkan, tapi aku tidak merasa terganggu sama sekali.

Apa kau tidur lagi setelah makan? Ayolah jangan malas!!!

Aku tersenyum tipis saat membaca pesannya. Dia pikir aku tidur lagi karena tidak membalas pesannya. Dasar.

Aku pun mengetik balasan untuk Jungkook, tapi tiba-tiba dia menelponku.

"Apa?" tanyaku saat menjawab panggilannya.

"Kau tidur lagi? Ini sudah siang."

"Aku tidak tidur."

"Benarkah? Kau berbohong?"

"Tidak, Aku sedang di jalan."

"Kau mau pergi?"

"Aku mau pulang. Ayah dan Ibu pergi ke luar kota, jadi aku menginap di apartemen Pak Kim."

"Apa? Kau menginap di apartemen pria itu? Kau bercanda?" Jungkook berteriak dan membuatku harus menjauhkan *handphone* dari telingaku, dia seperti ibu-ibu saja.

"Tidak. Ibu dan Ayah yang menitipkanku padanya," Jawabku sambil mendesah frustasi.

"*Kenapa dia? Memangnya tidak ada orang lain?"*

"Aku tidak tahu. Tapi, dia tidak tinggal sendirian, ada Sera, adik perempuannya dan pengasuh Sera. Aku tidak perlu cemas."

"Ya, syukurlah kalau begitu. Kukira hanya kalian berdua."

"Hei, aku sudah sampai, sudah dulu ya!"

"Baiklah. Sampai nanti."

"Ya, sampai nanti."

Aku mengakhiri pembicaraan dengan Jungkook karena aku sudah sampai.

"Terima kasih," kataku pada supir taksi saat aku turun. Dia tersenyum padaku kemudian pergi bersama taksinya.

Aku pun berjalan melewati halaman rumah lalu berdiri di depan pintu sambil menekan sandi pintu utama rumahku. Aku yakin sudah menekan angka yang benar, tapi kenapa selalu gagal? Apa aku melupakan sandinya? Tidak mungkin, aku sangat hafal karena itu tidak pernah diganti sejak 5 tahun yang lalu.

Aku terus mencoba membuka pintu, tapi tiba-tiba saja pintu terbuka dari dalam.

"Apa yang kau lakukan?" Seseorang yang muncul dari balik pintu bertanya padaku. Aku sangat bingung dan terkejut, kenapa ada orang asing di rumahku? Aku melihat ke sekeliling, untuk memastikan jika aku tidak salah rumah. Tapi, aku tidak mungkin salah, itu jelas-jelas rumahku. Bahkan pot bunga milik ibu masih ada di dekat pintu.

"Kenapa kau ada di rumahku? Kau siapa?" Tanyaku yang masih bingung.

"Ah. Apa kau anak dari pemilik lama rumah ini?"

"Pemilik lama? Apa maksudmu?" Aku semakin terkejut, apa yang bibi ini bicarakan?

"Rumah ini dan semua isinya sudah dijual padaku oleh pemilik yang sebelumnya. Tapi, Kau bisa mengambil barang-

barangmu."

"Apa?" aku hanya bisa mengatakan itu. Apa yang terjadi? Kenapa rumah kami tiba-tiba dijual? Apa maksudnya ini? Apa yang Ayah dan Ibu lakukan? Mereka tidak sedang mengerjaiku 'kan? Ini bukan hari ulangtahunku.

"Dan ini, ada surat dari rumah sakit, dikirim untuk Dokter Park." Perempuan paruh baya yang mengaku sebagai pemilik rumah memberikan sebuah amplop coklat padaku. Tanpa pikir panjang aku langsung membukanya, walaupun itu surat untuk Ayah, tapi aku sangat penasaran. Aku membuka lipatan kertas putih itu dan mataku seketika membulat saat melihat isi suratnya. Ayah dipecat?

***

To be continued

Part 17

Chaeyoung's POV
-

Aku masih mematung sambil menatap surat di tanganku, surat pemecatan Ayah.

Bagaimana bisa? Kenapa Ayah dipecat? Padahal Ayah kepala bedah di rumah sakit itu. Tapi, kenapa? Apa Ayah melakukan kesalahan?

"Apa kau mau masuk? Maaf sebelumnya, tapi aku sudah mengemasi barang-barangmu, karena anakku akan menempati kamar itu."

Suara bibi pemilik rumah menyadarkanku dari lamunan panjang. Aku mengangkat wajahku, dan mendapati bibi itu sedang menatapku.

"Um, begini .... Apa kau tahu ke mana orang tuaku pergi?" aku bertanya dengan ragu, situasi ini sangat membingungkan, dan aku mulai curiga.

"Aku tidak tahu. Tapi, kudengar Dokter Park dan istrinya pergi ke luar negri. Sepertinya Australia, ah aku tidak yakin," Bibi itu menjelaskan sambil mencoba mengingat-ingat. Tapi, aku hanya tertegun mendengarnya. Luar negri? Mereka bilang hanya pergi keluar kota selama beberapa minggu, tapi apa maksudnya mereka pergi ke Australia? Apa aku sudah dibohongi?

"Jadi, kau mau mengambil barang-barangmu sekarang? Atau bagaimana?"

Aku kembali terkejut oleh suara bibi itu. Pikiranku kalut, dan aku sangat bingung. Tapi, tak ada waktu untuk memikirkan banyak hal. Aku pun mengangguk dan mengiyakan jika Aku akan mengambil barang-barangku sekarang. Bibi pemilik rumah pun mempersilahkanku untuk masuk, dan menyuruhku mengambil barang-barangku sendiri di kamar.

Dengan langkah gontai dan dengan pikiran yang jauh melayang, Aku pun berjalan menaiki tangga dan langsung membuka pintu kamar. Aku terlalu sibuk dengan pikiranku sendiri, hingga tidak sadar jika ada seseorang di kamar itu. Aku baru tahu saat orang itu berbicara padaku.

"Kau datang untuk mengambil barang-barangmu? Aku tidak menyangka ternyata ini rumahmu."

Aku menoleh dan mendapati seseorang yang tidak asing tengah berdiri memperhatikanku, sambil melipat kedua tangannya dan menyandarkan punggungnya ke dinding.

"Kau?" Aku terkejut saat tahu siapa dia. Maksudnya, dia dan keluarganya yang membeli rumah orang tuaku? "Jung Jaehyun?"

"Hai, Park Chaeyoung." Jaehyun masih berdiri di sana, menyapaku sambil tersenyum. Tapi, aku tidak tertarik untuk membalas senyumannya, mana mungkin aku bisa tersenyum di situasi seperti ini, dan walaupun bisa, aku tidak berniat tersenyum pada pria menyebalkan itu.

Aku hanya berjalan melewatinya lalu mengambil beberapa koper milikku yang ada di sudut ruangan, "apa ini milikku?" tanyaku untuk memastikan.

"Bukankah dunia sangat sempit? Aku terkejut begitu masuk ke sini dan melihat fotomu," kata Jaehyun yang

mengabaikan pertanyaanku. "Ngomong-ngomong, Jungkook tinggal di rumah sebelah?"

Aku tidak menjawab pertanyaan Jaehyun, dan hanya sibuk mengambil buku-buku dari atas meja belajar, lalu kumasukkan ke dalam kardus.

"Kau benar-benar pacaran dengan Jungkook?"

"Tidak bisakah kau diam, Tuan Jung?" Tanyaku sambil menoleh dengan kesal. Dia terlalu banyak bertanya, dan aku sangat muak.

"Kau benar-benar pacarnya? Wow, sebaiknya tidak usah dilanjutkan, kau akan menyesal."

"Ck ...."

Aku berdecak sebal, kenapa Jaehyun sangat suka ikut campur dengan urusan orang lain? Aku tahu dia dan Jungkook bermusuhan, tapi untuk apa sampai menghasutku segala? Lagi pula akuku bukan pacar Jungkook.

"Aku tidak bercanda," kata Jaehyun.

"Aku tidak peduli," balasku sambil berjalan keluar kamar, menyetet dua buah koper sekaligus. Masih ada satu koper dan beberapa kardus yang harus ku bawa, tapi aku tidak bisa membawa semuanya secara bersamaan.

"Mau kubantu?"

"Tidak, terima kasih. Aku bisa sendiri."

Aku tetap bersikap ketus pada Jaehyun, walaupun dia terus mengoceh dan beberapa kali menawarkan bantuan. Suasana hatiku benar-benar sedang kacau, dan aku benci

siapa pun yang mencoba mengangguku. Apa lagi itu Jung Jaehyun, pria yang bersikap tidak sopan di hari pertama kami bertemu di sekolah.

***

Author's POV
-

"Apa maksudnya orang tuamu pergi ke luar negri? Kenapa?" tanya Jungkook pada Chaeyoung yang sedang duduk di kursi makan rumah Jungkook.

Setelah mengetahui semuanya, Chaeyoung langsung memberitahu Jungkook, dan Jungkook langsung pulang saat itu juga. Jungkook sangat khawatir pada Chaeyoung, karena gadis itu tidak memiliki siapapun lagi selain kedua orang tuanya. Jadi Jungkook langsung pulang dengan kereta setelah mendapat kabar itu.

Sekarang hari sudah siang, dan Chaeyoung hanya duduk termenung, dia tidak banyak bicara dan terlihat sedih.

"Aku tidak tahu. Bibi itu yang mengatakannya padaku," jawab Chaeyoung lirih.

"Apa mereka tidak mengatakan apa pun kemarin pagi sebelum pergi?"

"Tidak." Chaeyoung menggeleng lemah, "mereka hanya bilang akan pergi ke luar kota karena Ayah dipindah tugaskan. Tapi, sekarang mereka sudah tidak bisa dihubungi lagi," jelasnya sambil menunduk dalam. Kemudian dia mendesah sambil menoleh pada beberapa buah koper besar dan kardus-kardus berisi buku dan barang-barangnya yang lain. "Aku harus bagaimana?"

Jungkook diam saat melihat Chaeyoung menoleh padanya, dan matanya mulai berkaca-kaca. Jungkook tahu Chaeyoung pasti sangat terkejut, bahkan Jungkook pun akan sangat bingung jika mengalami hal yang sama.

"Kau bisa tinggal di sini bersamaku," kata Jungkook yang juga tidak tau harus berbuat apa.

"Tapi, orang tuamu belum pulang. Kita bisa membuat orang lain salah paham," balas Chaeyoung.

"Lalu, kau akan kembali ke rumah Pak Kim itu?" tanya Jungkook yang langsung mendapat anggukan dari Chaeyoung. "Ah, baiklah. Kita memang tidak mungkin tinggal berdua saja," katanya dengan ekspresi yang tidak begitu senang. Dia merasa sedikit cemas karena Chayoung harus tinggal bersama Taehyung. Walau bagaimanapun Taehyung itu orang asing, tapi bagaimana bisa dia mengizinkan Chaeyoung tinggal di rumahnya secara cuma-cuma? Jungkook takut jika Taehyung punya maksud lain. Tapi, Jungkook juga tidak punya cara yang lebih baik, orang tuanya belum kembali dan tidak mungkin Chaeyoung tinggal berdua saja dengannya. Orang-orang bisa salah paham, dan malah membuat Chaeyoung semakin susah.

"Kenapa mereka membohongiku? Apa yang terjadi? Kenapa Ayah dipecat? Mereka tidak pernah mengatakan apa pun padaku, semua baik-baik saja sampai kemarin pagi," kata Chaeyoung yang masih menunduk untuk menyembunyikan tangisannya. Dia benar-benar bingung, semuanya terlalu rumit untuk bisa dipikirkan. Bagaimana Chaeyoung mencoba mencari tahu, dia tetap tidak menemukan kemungkinan yang paling tepat. Siapa yang bisa menjelaskan situasi ini? Tidak ada seorang pun. Orang tuanya pergi dan rumahnya telah dijual. Apakah Chaeyoung telah dibuang?

"Chaeng, sudahlah! Jangan menangis! Mungkin mereka akan segera kembali dan menjelaskan semuanya padamu," kata Jungkook sambil menepuk pundak Chaeyoung, berharap bisa memberi gadis itu sedikit kekuatan.

"Bagaimana jika mereka tidak kembali? Aku harus bagaimana?" tanya Chaeyoung dengan suara pelan dan serak. "Aku tidak punya siapa-siapa lagi selain orang tuaku."

"Tidak Chaeng. Jangan bilang begitu! kau masih punya aku. Bukankah kita teman? Aku tidak akan meninggalkanmu, mengerti!" seru Jungkook sambil mengusap pipi Chaeyoug, mencoba menyeka air mata yang mulai mengalir di sana.

Susah payah Chaeyoung menahan diri untuk tidak menangis, dia ingin menghentikan air mata itu. Tapi, semakin dia berusaha, dadanya terasa semakin sesak. Dia masih tidak percaya jika orang tuanya pergi begitu saja meninggalkannya bersama orang asing. Sedikit harapan di hati Chaeyoung, semoga itu hanya mimpi.

Jungkook masih diam, menatap Chaeyoung dengan mata teduhnya, tapi tiba-tiba dia menarik gadis itu ke dalam pelukannya, dan tangisan Chaeyoung kembali pecah di sana. "Baik, menangislah sampai kau puas, jika itu membuatmu merasa lebih baik!" kata Jungkook sambil menepuk-nepuk punggung Chaeyoung untuk menenangkannya.

Jungkook tahu, sebuah pelukan mungkin tidak begitu berguna. Yang Chaeyoung butuhkan adalah kejelasan dari orang tuanya. Tapi, Jungkook hanya ingin Chaeyoung tyau, jika dia tidak sendirian.

Sementara itu, Chaeyoung hanya diam sambil terus terisak. Dia merasakan bagaimana sentuhan Jungkook mampu meringankan beban di dalam hatinya. Tubuh pria itu begitu

hangat, dan Chaeyoung bisa mendengar suara detak jantung mereka yang saling bersahutan. Mereka merasa nyaman satu sama lain, mereka berbagi tawa dan kesedihan. Namun, tidak ada hal yang pasti, mereka hanya dua jiwa muda yang terjebak dalam perasaan tanpa ikatan.

***

Taehyung's POV
-

Hari-hari terus berlalu, tapi aku tak pernah mendengar omelannya lagi. Chaeyoung menjadi sangat pendiam sejak kejadian yang menimpanya. Malam itu, Jungkook datang mengantarkannya bersama semua koper besar dan barang-barangnya yang lain. Begitu mendengar ceritanya, aku sangat terkejut. Aku tidak mengetahui apapun, Bu Park hanya mengatakan jika dia harus menemani suaminya keluar kota, dan ingin menitipkan Chaeyoung sebentar. Entah apa yang terjadi, ternyata mereka menjual rumah mereka, Pak Park dipecat dari pekerjaannya, dan katanya mereka pergi keluar negri, bukan keluar kota seperti yang mereka katakan. Apa mereka sengaja meninggalkan Chaeyoung bersamaku? Tapi kenapa? Pasti telah terjadi sesuatu.

Sekarang sudah malam, tapi aku masih sibuk dengan pekerjaanku. Aku harus memeriksa laporan keuangan, menandatangani berkas dan masih banyak lagi hal yang perlu kulakukan. Aku duduk di sofa ruang tengah sambil melihat layar laptopku, aku bekerja di ruang tengah karena merasa bosan dengan suasana ruang kerjaku, juga karena penghangat ruangannya mati.

Aku baru saja mengirimkan email pada relasi kerjaku yang berada di Rusia, saat sudut mataki melihat seseorang

berjalan ke arah dapur. Aku menoleh dan melihat Chaeyoung sedang membuka lemari pendingin kemudian mengambil sebotol air dari sana. Sudah selarut ini, dan dia belum tidur?

Aku memperhatikan Chaeyoung yang sedang meneguk minumannya, dia terlihat lebih kurus sekarang. Bagaimana tidak kurus, dia selalu menyendiri di kamarnya dan menolak untuk makan, hingga Aku harus memaksanya agar dia mau makan. Bahkan dia tidak lagi tertarik untuk bermain dengan Sera, dia benar-benar berubah drastis. Kejadian yang menimpa keluarganya pasti membuatnya sangat bingung dan terpukul. Dia ditinggalkan sendirian dan keberadaan orang tuanya masih menjadi pertanyaan besar.

Melihat Chaeyoung, tiba-tiba saja semua keinginan bekerjaku hilang. Aku benar-benar malas, jadi kutinggalkan semua pekerjaan yang masih menumpuk untuk menghampiri gadis itu.

"Kau tidak tidur?" tanyaku saat menghampirinya.

Chaeyoung menoleh lalu mengangguk, "aku tidak bisa tidur," jawaban singkat.

"Apa orang tuamu masih belum bisa dihubungi?"

"Belum." Chaeyoung menggeleng pelan, dan wajahnya semakin muram.

"Hei, aku mau pergi ke luar. Kau mau ikut? Menghirup udara segar bisa membantu menenangkan pikiranmu." Aku mencoba untuk membawanya pergi dan melupakan kesedihannya sejenak. Tapi, aku ragu dia mau pergi bersamaku.

"Um ... sepertinya tidak buruk." Tapi, tanpa ku sangka dia menyetujui ajakan ku.

"Kalau begitu, pakai jaketmu!".

"Baiklah."

Chaeyoung pergi ke kamarnya dan tak lama dia kembali dengan jaket biru mudanya.

Sesaat aku terpaku padanya, dia masih cantik walaupun hanya dengan penampilan seadanya seperti itu. Sebenarnya, beberapa gadis yang pernah kukencani terlihat lebih cantik, tapi Chaeyoung memiliki sesuatu yang berbeda, hal yang membuat banyak orang tertarik padanya. Kami para pria memang menyukai gadis cantik, tapi cantik tak selalu soal penampilan.

Setelah tersadar dari lamunan, aku pun berjalan keluar dari apartemen diikuti oleh Chaeyoung. Kami berjalan dalam diam, sikapnya yang seperti itu membuatku canggung untuk banyak bicara padanya. Suasana hatinya sedang buruk dan aku tidak mau membuatnya semakin merasa buruk.

Kami keluar dari dalam lift dan langsung pergi menuju parkiran. Kubukakan pintu mobilku untuk Chaeyoung dan dia masuk begitu saja tanpa mengatakan apa pun. Setelah itu aku menutup pintunya lalu masuk dan duduk di depan setir.

selama di perjalanan, kami saling diam dan suasananya semakin canggung saja.

"Lusa kau sudah masuk sekolah?" Akhirnya aku memulai pembicaraan untuk memecah keheningan yang sejak tadi menyelimuti kami berdua.

"Ya, begitulah," jawab Chaeyoung singkat.

"Kau sudah kelas tiga, pasti akan sibuk dengan ujian kelulusan, dan ujian masuk universitas."

"Aku tidak bermimpi untuk masuk universitas lagi," kata Chaeyoung yang membuatku langsung menoleh padanya, tapi kemudian aku kembali fokus pada jalan di depanku.

"Kenapa? Apa belajar itu sangat melelehkan? Kudengar kau selalu menjadi juara kelas, sayang sekali jika kau tidak kuliah."

"Dari mana aku punya uang untuk biaya kuliah? Orang tuaku pergi entah ke mana, mereka bahkan menjual rumah, bukankah telah terjadi sesuatu? Mereka mungkin sudah membuangku dan tidak akan kembali," kata Chaeyoung sambil menunduk, aku hanya melihat sisi wajahnya, tapi aku bisa menangkap kesedihan di sana.

"Apa yang kau bicarakan, mereka akan kembali."

Aku mencoba meyakinkannya, walaupun Aku sendiri tidak yakin dengan itu.

"Jangan mengatakan itu untuk menghiburku!" serunya tegas. "Tapi, Pak Kim, bisakah kau mengizinkanku tinggal sampai aku lulus SMA? Aku hanya meminta sedikit tempat tinggal dan sedikit makanan, dan aku akan membersihkan rumah setiap hari sebagai gantinya. Aku akan bekerja paruh waktu untuk membayar biaya sekolahku."

Sesuatu melukai hatiku saat mendengarnya mengatakan itu. Chaeyoung memiliki pikiran yang mandiri, tapi dia tidak akan mampu melakukan itu. Dia tampak seperti anak manja yang tidak pernah melakukan pekerjaan apa pun. Tapi, membersihkan rumah dan bekerja paruh waktu? Yang benar

saja! Walaupun dia bisa melakukannya, tapi itu akan sangat sulit dan berat untuknya.

"Tak perlu melakukannya itu! Kau bisa tinggal selama yang kau mau, dan kau boleh makan apapun yang kau inginkan! Aku tidak akan meminta bayaran, dan aku bisa membayar semua biaya sekolahmu."

"Tidak, terima kasih. Aku tidak ingin punya banyak hutang setelah aku lulus sekolah."

"Aku tidak memintamu untuk membayarnya setelah kau lulus. Menikah saja denganku, dan kau tidak perlu mengkhawatirkan apa pun lagi!"

Aku memang sudah gila, bagaimana bisa Aku tiba-tiba mengajaknya menikah dalam situasi seperti ini?

"Apa? Kau gila?" Chaeyoung memekik, sudah lama sejak terakhir kali mendengarnya berbicara seperti itu padaku.

"Ya, aku gila. Lupakan saja!" seruku sambil memarkirkan mobilku saat kami sudah sampai di tempat tujuan.

Aku membawa Chaeyoung ke sebuah tempat yang sering ku kunjungi saat aku sedang banyak masalah. Ada sebuah bukit di pinggir kota Seoul, dan orang-orang sekitar akan membuat pesta kembang api setiap pertengahan bulan, dan malam ini tepatnya. Menghirup udara segar dan menikmati langit malam yang dipenuhi warna warni kembang api membuat beban pikiranku berkurang, dan kuharap itu berlaku juga untuk Chaeyoung. Aku, tidak ingin melihatnya sedih, setidaknya aku ingin melihat dia tersenyum malam ini.

"Wah, di mana ini?" Chaeyoung bertanya saat kami berjalan menaiki bukit, sepertinya pesta kembang api sudah dimulai

beberapa saat yang lalu, karena bisa kulihat ledakan kembang api mulai mewarnai langit malam yang gelap.

"Di bukit ini orang-orang akan menyalakan kembang api setiap pertengahan bulan. Ku pikir, kau harus melihatnya," kataku sambil menoleh pada Chaeyoung yang sibuk melihat ke atas.

"Aku suka kembang api. ASTAGA, cantik sekali," tiba-tiba Chaeyoung menjerit lalu berlari mendahuluiku dan sampai di atas bukit lebih dulu.

"Hati-hati, kau bisa jatuh!" seruku sambil mengikutinya. Tiba-tiba aku tersenyum saat melihat Chaeyoung yang begitu antusias. Harusnya, ideku ini berhasil. Kuharap Chaeyoung menyukainya.

Aku berhasil menyusul Chaeyoung, dan sekarang kami berdiri di atas bukit, di tengah orang-orang yang sibuk melihat dan menyalakan kembang api.

"Hei, bagaimana kau bisa menemukan tempat seperti ini?" tanya Chaeyoung yang masih melihat ke atas.

"Aku menemukannya begitu saja. Kau menyukainya?" aku balik bertanya sambil menatap wajah Chaeyoung, dialah kembang apiku malam ini.

"Iya. Sangat ... sangat suka," dia menoleh padaku lalu tersenyum lebar. Akhirnya, senyum kembali dan aku begitu lega melihatnya. Tanpa sadar, aku ikut tersenyum lebar.

"Permisi, kami membagikan kembang api gratis untuk pasangan yang datang malam ini. Silahkan di ambil!"

Tiba-tiba seorang perempuan muda menghampiriku dan Chaeyoung sambil mengasongkan sebuah kembang api

berukuran besar. Pasangan? Dia pikir kami pasangan kekasih? Ya semoga saja itu menjadi doa.

"Benarkah? Kau memberikannya secara gratis?" tanya Chaeyoung dengan mata berbinar, "terima kasih banyak."

"Pacarmu sangat imut," kata perempuan itu padaku.

"Ah, dia istriku," kataku bergurau, dan aku melihat Chaeyoung melotot padaku.

"Benarkah? Kalian pasti baru menikah. Kalau begitu aku beri satu lagi sebagai bonus," perempuan itu memberikan satu lagi kembang api pada Chaeyoung.

"Terima kasih," kataku sambil tersenyum ramah.

"Sama-sama. Selamat bersenang-senang," kata perempuan itu sebelum pergi. Namun, setelah dia pergi, aku harus menghadapi Chaeyoung yang tengah menatapku kesal.

"Kenapa kau bilang jika aku istrimu?" marah Chaeyoung sambil melemparkan tatapan tajamnya padaku.

"Yang penting kau dapat dua kembang api 'kan. Apa masalahnya?"

"Ish ...."

"Kau mau menyalakannya? Aku punya korek," kataku sambil mengeluarkan korek dari dalam saku jaketku.

"Ya, tentu," Jawab Chaeyoung sambil menancapkan salah satu kembang apinya di atas tanah, aku menyalakan korek lalu membakar sumbunya, kemudian aku menarik tangan Chaeyoung untuk menjauh. Dia tidak melawan, karena matanya hanya fokus pada kembang api yang hampir

meluncur. Bahkan sepertinya dia tidak sadar denganku yang tidak melepaskan tangannya sedikit pun.

"Waaaaaa .... Cantik sekali," katanya saat kembang api itu meledak di atas langit, dia menatap warna biru itu dengan tatapan kagum dan mata berbinar. Ya, tetaplah seperti itu dan jangan menangis lagi!

"Ayo nyalakan satu lagi!" serunya sambil mengangkat kembang api di tangannya, dan saat itulah dia baru sadar jika tanganku sedang menggenggam pergelangan tangannya. "Apa yang kau lakukan?"

Aku tersenyum tipis sambil melepaskan tangannya, sangat mengecewakan.

"Ayo nyalakan lagi!" serunya tak sabaran.

Tapi, alih-alih menyalakan kembang apinya, aku justru malah menatap wajah Chaeyoung lekat.

"Park Chaeyoung," aku memanggil namanya, dan dia langsung menoleh.

"Ada apa?" tanya Chaeyoung bingung saat mendapati aku yang sedang menatapnya, mungkin dengan tatapan yang aneh.

"Apa kau masih menganggapku orang asing? Kau bilang kau percaya dengan semua itu, kau percaya jika kita pernah hidup di masa lalu," kataku dengan sangat serius. Chaeyoung bilang dia mempercayai cerita soal V dan Ros , dan dia percaya jika kami adalah reinkarnasi dari mereka. Dia bilang hidupnya sudah sangat aneh sejak awal, dan dia mempercayai hal aneh itu. Tapi, jika begitu, kenapa tidak ada yang berubah di antara kami, semuanya masih sama saja, aku bukan siapa-siapa di mata Chaeyoung.

"Mungkin aku memang percaya, tapi situasinya sudah berubah, begitupun dengan perasaanku. Aku Park Chaeyoung bukan Rosanne Park, dan kau Kim Taehyung. Itu hanya masa lalu, V dan Ros mengatakan itu karena mereka saling mencintai, tapi kita berbeda. Tidak semua yang terjadi di masa lalu harus terulang di masa ini," Chaeyoung menjelaskan padaku, dia tidak salah soal pendapatnya, tapi Aku tidak ingin menyetujuinya. Terkadang aku marah, kenapa hanya aku yang mendapatkan ingatan itu? Kenapa Chaeyoung tidak? Jika seperti ini, bukankah lebih baik jika aku tidak pernah mengingat apapun sejak awal? Aku mencoba kembali padanya, tapi dia sudah tidak menginginkanku lagi.

"Apa kau benar-benar tidak menyukaiku? Tidak sedikit pun?" Aku tetap bertanya, walaupun jawabannya sudah bisa ku tebak.

"Maaf," jawaban sambil menunduk, dia tidak berani menatapku.

"Apa ada pria lain yang kau suka?" tanyaku lagi.

"Ya, sepertinya begitu," jawab Chaeyoung.

"Apakah Jungkook?" Aku mencoba menebak, dan aku sangat kecewa saat dia mengangguk.

"Iya."

***

To be continued

Part 18

Author's POV
-

"Apa ada pria lain yang kau suka?" tanya Taehyung sambil menatap Chaeyoung yang sedang menunduk.

"Ya, sepertinya begitu," jawab Chaeyoung.

"Apakah Jungkook?"

Chaeyoung mengangguk pelan, lalu mengangkat wajahnya untuk menatap Taehyung "Iya," jawabnya singkat.

"Ah, baiklah kalau begitu." Taehyung tersenyum getir, dia sudah bisa menduganya. Rasa kecewa itu benar-benar memenuhi hatinya, kenapa Jungkook lagi? Taehyung suka dengan kejujuran Chaeyoung, tapi itu menyakitinya. Taehyung berjuang sendirian melawan ingatan masa lalu yang begitu berat dan menyakitkan. Dibandingkan dengan kenangan indah yang hanya sebentar, kisah cintanya bersama Ros begitu penuh dengan cobaan. Sekarang Taehyung telah menemukan Ros yang terlahir kembali sebagai sosok Park Chaeyoung. Tapi, Chaeyoung benar, situasi memang sudah berubah. Taehyung masih dengan perasaan yang sama, tapi Chaeyoung dengan mudahnya mengatakan jika dia menyukai pria lain. Setelah janji yang mereka buat di masa lalu, apakah ini akhirnya? Apakah ceritanya akan berubah, dan Taehyung tak lagi menjadi tokoh utama dalam kisah cinta Chaeyoung? Tidak! Bagaimana pun caranya, takdir tidak boleh berubah.

"Tapi, Pak Kim, aku selalu penasaran. Apakah Jungkook yang kita kenal sekarang sama dengan Jungkook dalam cerita itu?" Setelah selama ini menyimpan rasa penasarannya

sendiri, akhirnya Chaeyoung bertanya. Taehyung bilang Jennie adiknya adalah Jennie yang sama dengan yang ada di kehidupan sebelumnya, apakah Jungkook juga?

"Begitulah, dia tidak lagi menjadi adikku, dan Aku kecewa karena kau menyukainya lagi, bahkan di kehidupan ini," jelas Taehyung jujur.

Mendengar itu, Chaeyoung merasa agak bersalah. Tapi, hatinya bukan sesuatu yang bisa dengan mudah dia kendalikan, jadi Taehyung tidak akan bisa memaksa.

"Sampai kapan kau berencana akan menyukai Jungkook? Apakah aku tidak punya kesempatan?" yanya Taehyung.

"Rencana? Kau pikir itu sesuatu yang bisa direncanakan? Aku tidak tahu."

"Ah, aku kecewa," kata Taehyung sambil merebut kembang api dari tangan Chaeyoung, "ayo kita nyalakan dan segera pulang!" serunya yang membuat Chaeyoung hanya menatapnya heran.

"B-baiklah," balas Chaeyoung ragu. Dia melihat Taehyung menancapkan kembang apinya di atas tanah lalu menyalakan sumbunya. Kemudian dia mundur dan tak lama kembang api itu meluncur. Chaeyoung kembali terpesona saat kembang apinya meledak, kali ini warna merah dan hijau.

Chaeyoung masih sibuk menatap ke atas langit, menikmati pemandangan yang jarang ia lihat itu, dan dia tidak sadar jika Taehyung terus menatapnya dengan tatapan sedih bercampur senang. Taehyung senang karena Chaeyoung akhirnya bisa tersenyum lagi, tapi Chaeyoung baru saja menolaknya demi Jungkook.

"Ayo, katanya kita harus pulang!" kata Chaeyoung sambil menoleh pada Taehyung dengan sisa-sisa senyuman di wajahnya.

Taehyung tersenyum tipis, dan masih belum melepaskan Chaeyoung dari pandangannya. Tiba-tiba dia mendekat, menarik kepala Chaeyoung dan mendaratkan bibirnya di atas bibir Chaeyoung yang manis. Taehyung tahu dia sudah gila, tapi biarkan dia menjadi gila sekali lagi. Dia sangat menyukai Chaeyoung, bukan hanya karena Chaeyoung adalah Ros , tapi dia memang mulai menyukai gadis itu sebagai Park Chaeyoung. Jika dipikir-pikir, Ros dan Chaeyoung memiliki sifat yang cukup berbeda, walaupun mereka orang yang sama.

Chaeyoung membeku, dan tubuhnya memanas di antara udara dingin yang mengelilinginya. Tidak seperti sebelumnya, Chaeyoung hanya diam, menerima perlakuan Taehyung begitu saja tanpa ada perlawanan. Bukan! Bukan karena dia menyukai Taehyung, tapi rasa bersalah lah yang membuatnya tidak mampu menolak. Taehyung sudah sangat kecewa, jadi keterlaluan jika Chaeyoung membuatnya lebih kecewa lagi. Itu yang kedua kalinya bagi Chaeyoung, dan dengan pria yang sama.

Taehyung melepaskan bibir Chaeyoung lalu menegakkan kepalanya, dia menatap Chaeyoung yang juga sedang menatapnya, mata hitam itu sangat indah dan polos.

"Kau tidak marah?" tanya Taehyung sambil menatap Chaeyoung.

"Aku akan marah jika kau mau," balas Chaeyoung enteng.

"Sepertinya kau sudah terbiasa," celetuk Taehyung sambil tersenyum nakal.

"Jangan salah paham. Aku kasihan padamu, jadi kubiarkan saja," Chaeyoung mendelik lalu memalingkan wajahnya dari Taehyung.

"Benarkah? Kalau begitu aku harus sering-sering terlihat menyedihkan," kata Taehyung sambil berjalan duluan untuk menuruni bukit.

"YAK .... Apa maksudmu? Aku tidak akan membiarkannya lain kali," kata Chaeyoung kesal sambil mengikuti Taehyung.

"Ya, terserah! Tapi, kau tidak tampak seperti seorang pemula. Apa kau belajar dari novel-novel yang kau baca."

"Hentikan!" Chaeyoung berseru dengan kesal, Taehyung terus saja menggodanya dan itu membuatnya malu.

"Haha baiklah," Taehyung tertawa ringan melihat Chaeyoung yang kesal. Sepertinya Park Chaeyoung yang ceria sudah kembali.

***

Chaeyoung's POV
-

"Um, kak Chaeyoung," Sera menghampiriku yang sedang berdiri di dapur sambil memakan apel. Aku belum sarapan, tapi terlalu malas untuk membuat makanan, lagi pula aku tidak bisa memasak sendiri.

"Ada apa?" tanyaku sambil berjongkok di depan Sera. Akhir-akhir ini aku sering mengabaikannya saat dia mengajakku bermain, jadi dia terlihat agak canggung padaku.

"Itu .. aku punya macaron, kau mau?" tanya Sera ragu.

"Macaron? Benarkah? Mana?" tanyaku bersemangat. Aku memang masih terpukul dengan kejadian itu, tapi kurasa tidak benar jika Aku terus larut dalam kesedihan dan mengabaikan semua orang yang peduli padaku.

"Di sini," kata Sera sambil berlari menuju meja makan lalu mengambil sebuah kotak berwarna coklat dan berisi macaron warna warni.

"Wah, banyak sekali. Siapa yang membelinya?"

"Bibi Jennie."

"Hai, Chaeyoung."

Aku menoleh saat mendengar seseorang memanggil namaku. Kulihat Kak Jennie yang baru saja keluar dari dalam kamarnya, dia menguap sambil merapikan rambutnya yang masih berantakan. Sepertinya dia baru saja bangun.

"Selamat pagi,Kak Jennie," sapaku sambil tersenyum menyapa adik dari Pak Kim itu. Kim Jennie, gadis yang menurutku sangat cantik, bahkan saat bangun tidur sekali pun. Perbedaan usia kami cukup jauh, tapi dia sangat baik padaku

"Bibi Jennie, boleh 'kan aku memberikan macaronnya pada Kak Chaeyoung?" tanya Sera sambil menarik ujung piyama Kak Jennie.

"Ya, tentu saja. Kau harus berbagi," jawab Kak Jennie sambil mengelus kepala Sera. "Bukankah ini hari libur terakhir? Besok kau masuk sekolah?" Kak Jennie mengalihkan pandangannya padaku.

"Begitulah. Aku minta maaf karena harus tinggal di sini lebih lama," kataku sambil memainkan kuku-kuku jariku.

Sebaik apapun Pak Kim dan Kak Jennie padaku, tetap saja aku merasa begitu canggung dan tidak enak. Bahkan aku malu dengan kenyataan bahwa orang tuaku pergi meninggalkanku bersama orang-orang ini.

"Kenapa bicara begitu? Sera sangat menyukaimu, aku juga." Kak Jennie memperlihatkan senyuman lebarnya padaku, dan lagi-lagi aku terpesona dengan kecantikannya. Mereka benar-benar memiliki gen yang bagus, aku iri.

Sepertinya, Kak Jennie tidak berniat untuk segera pergi mandi di pagi yang dingin ini, dia malah duduk di kursi makan lalu memakan macaron bersama Sera.

"Kak Chaeyoung, cobalah! Ini sangat enak." Sera memberikan macaronnya padaku dan memaksaku untuk segera memakannya. Aku tidak punya pilihan lain selain menghabiskan makanan yang terasa sangat manis itu. Ibu sering membuat macaron, dan aku sangat merindukannya. Aku merindukan Ibu dan Ayah, sebenarnya mereka di mana? Pagi itu terlalu baik-baik saja, hingga aku tidak pernah mengira jika hal itu akan terjadi.

"Sudah kubilang jangan mengikutiku!"

"Aku ingin membawakan sarapan untukmu, Jennie dan Sera."

"Tidak perlu. Aku lebih suka kau tidak muncul lagi di hadapanku!"

Aku, Kak Jennie dan Sera menoleh ke arah pintu masuk, kami melihat Pak Kim yang baru saja kembali dari olahraga paginya, tapi dia tidak sendirian, ada seseorang yang mengikutinya di belakang.

"Taehyung ...."

"Pergilah, Nayeon!"

Ah, bukankah dia gadis yang di lift waktu itu? Mantan tunangan Pak Kim, tapi kenapa dia ada di sini?

"Astaga, dia lagi," Kak Jennie berkata sambil memutar matanya malas.

"Kenapa Bibi itu datang ke sini lagi?" Tanya Sera sambil melihat gadis bernama Nayeon itu.

"Sera, jangan bicara dengan perempuan itu! Mengerti!" Seru Kak Jennie tegas.

"Kenapa?"

"Dia gila."

"Sungguh?"

"Tentu saja."

"Lepaskan aku!" Pak Kim membentak sambil menghempaskan tangan Nayeon yang bergelayutan manja di lengannya. Tapi, kenapa Nayeon melakukan itu pada mantan tunangannya? Aku akan malu jika jadi dia. Apa Nayeon masih menyukai Pak Kim? Ah sudahlah, bukan urusanku.

Aku masih memperhatikan kedua orang itu, dan tiba-tiba Nayeon berjalan menghampiri kami di meja makan.

"Semat pagi Jennie, Sera, dan ... Ah ...." Dia terkejut saat melihatku, apa mungkin dia masih mengenaliku? Hari itu, dia bahkan mengancamku agar tidak dekat dengan Pak Kim, dan sekarang dia melihatku di rumah pria itu. "Kau di sini?"

tanyanya sambil tersenyum padaku, senyuman yang jelas palsu.

"Kami tinggal bersama, dia pacarku," sahut Pak Kim yang tiba-tiba duduk di sampingku. Dia bilang apa? Pacar? Yang benar saja? Apa dia berusaha memanfaatkanku untuk membuat Nayeon kesal? "Jadi, sebaiknya kau pergi! Aku tidak mau Chaeyoung salah paham."

Aku hanya diam melihat bagaimana Pak Kim bersandiwara di depan Nayeon. Gadis itu sepertinya sangat kesal, tapi tetap bersikap manis dan anggun di depan semua orang.

"Ah, begitu. Jangan salah paham, aku tidak bermaksud apa-apa. Bukankah tidak ada salahnya jika kita tetap menjalin pertemanan walaupun hubungan kita sudah berakhir?"

Kuperhatikan Nayeon yang terus bersikap sok manis dan baik di depan Pak Kim, tapi Pak Kim tidak tertarik sama sekali, bahkan Kak Jennie dan Sera pun hanya melihat Nayeon malas.

"Silahkan dilanjutkan pembicaraannya, aku harus pergi," kataku sambil bangkit dari kursi yang sejak tadi kududuki. Hari ini liburan musim dingin akan berakhir, dan Aku punya janji untuk pergi bersama Jungkook. Ini kencan? Entahlah, aku tidak tahu karena kami tidak memiliki hubungan apa pun.

"Kau mau ke mana?" Tanya Kak Jennie padaku.

"Aku akan ke rumah Jungkook, kami punya janji," jawabku yang membuat Pak Kim langsung menoleh.

"Sayang, kau akan pergi ? Kalau begitu aku akan mengantarmu," kata Pak Kim sambil berdiri lalu merangkul

pundakku, dia pasti sengaja melakukan itu di depan Nayeon.

"Ah, tidak perlu, hehe ...." Aku tertawa canggung, dan perlakuan Pak Kim membuatku sedikit tidak nyaman.

"Ayolah, aku tidak bisa membiarkanmu pergi sendirian. Jangan marah karena Nayeon! Kami sudah tidak punya hubungan apa-apa. Kita harus ganti baju dulu!" kata Pak Kim, dan dengan tangan yang masih merangkul pundaku, dia menyeretku menuju kamarnya. Aku berusaha melepaskan diri, tapi dia malah melotot padaku, lalu berbisik, "diamlah, kau harus membantuku!"

"Kenapa Aku?" tanyaku yang juga berbisik.

"Siapa lagi? Tidak ada yang lain."

Aku pun terpaksa mengikutinya masuk ke dalam kamar, dan setelah sampai di sana dia langsung membuka kaos putihnya, tanpa mempedulikanku yang juga ada di dalam ruangan itu.

"YAAA! Kenapa kau ganti baju di sini?" omelku sambil membalikkan badan untuk membelakanginya.

"Lalu harus di mana? Di luar dan membiarkan Nayeon menontonku?"

"Aish .... Cepatlah, atau aku akan pergi," ancamku kesal.

"Baiklah, Nona Park. Kau sangat tidak sabaran," kata Pak Kim, dan tak lama dia selesai ganti baju lalu mengajakku segera keluar.

Saat kami keluar dari dalam kamar, ternyata Nayeon masih memperhatikan kami, dia mantap kami dengan tatapan tak

senang, tapi Pak Kim malah berusaha membuatnya lebih kesal lagi.

"Silahkan saja jika kau ingin di sini bersama Jennie dan Sera! Aku harus pergi bersama Chaeyoung," kata Pak Taehyung pada Nayeon. "Ayo sayang," kemudian dia kembali merangkul pundaku, bahkan mengecup pipiku di depan Nayeon.

Sial, aku benar-benar ingin memukul wajah Pak Kim. Kenapa dia harus berbuat sejauh itu hanya untuk membuat Nayeon percaya? Bukankah itu berlebihan? Tidak tidak, itu bukan apa-apa untuknya, dia sudah sangat terbiasa bermain-main dengan banyak gadis jadi ... ah, aku jadi teringat kejadian semalam. Bodoh, kenapa aku malah diam saja? Lalu kenapa aku tidak marah? Aku tidak percaya karena aku membiarkan dia malukannya lagi, aku benar-benar sudah tidak waras, dan aku merasa malu sekarang.

***

Author's POV
-

"Maaf, aku hanya ingin Nayeon tidak mengangguku lagi, dia sangat merepotkan," kata Taehyung saat dia sedang berada di perjalanan untuk mengantar Chaeyoung ke rumah Jungkook. Mengantar gadis yang disukainya ke rumah pria lain, sangat mengesalkan. Tapi, mau bagaimana lagi, Chaeyoung bukan seseorang yang bisa dengan mudah dilarang.

"Kau kelewatan. Maksudku, tidak perlu sampai seperti itu segala," balas Chaeyoung yang masih kesal dengan sikap Taehyung tadi.

"Karena itu aku minta maaf."

"Sudahlah, tidak perlu meminta maaf padaku. Aku telah berhutang banyak padamu. Jadi, lupakan saja!" seru Chaeyoung.

"Ya, baiklah jika itu maumu " Taehyung mengangguk pelan dengan mata yang masih tertuju ke jalan di depannya.

Sekilas Taehyung menoleh pada Chaeyoung yang masih sering melamun. Apa gadis itu masih terus memikirkan soal orang tuanya? Sebenarnya Taehyung juga sudah menyuruh Yoongi untuk mencari tahu, tapi belum ada perkembangan apapun sampai sekarang.

"Apa kau dan Jungkook akan pergi bersama?" tanya Taehyung tiba-tiba.

"Em, begitulah," jawab Chaeyoung disertai anggukan.

"Kalian berkencan?" Taehyung melontarkan pertanyaan yang sebenarnya menyakiti dirinya sendiri, tapi dia sangat penasaran, sejauh mana hubungan Chaeyoung dan Jungkook?

"Aku tidak tahu."

"Park Chaeyoung ...." Taehyung menyebut nama itu, dan sudah akan bicara, tapi tiba-tiba *handphone*-nya berbunyi. "Sebentar!" kata Taehyung, lalu dia memasang *wireless earphone* ke telinga sebelum berbicara dengan seseorang di seberang panggilan.

"Pak, Ini aku," kata Yoongi.

"Iya, ada apa menelponku pagi-pagi? Ini hari Minggu."

"Begini. Aku mendapat sedikit informasi soal orang tua Chaeyoung."

Taehyung menoleh pada Chaeyoung saat dia mendengar Yoongi mengatakan itu, "bicaralah!" serunya kemudian.

"Pemilik rumah yang baru mengatakan ada beberapa orang yang datang ke rumah itu untuk menagih utang."

Taehyung terkejut, tapi dia berusaha bersikap normal. Chaeyoung tidak boleh sampai tau, atau dia akan semakin sedih.

"Aku akan menghubungimu lagi nanti. Jangan bilang pada siapa pun!"

"Baiklah, Pak. Tapi, apa perlu aku melunasi hutang-hutangnya?"

"Ya, lakukan saja!"

"Baik kalau begitu."

Taehyung pun menyudahi pembicaraannya dengan Yoongi lalu menoleh lagi pada Chaeyoung. "Bukan apa-apa, hanya soal pekerjaan."

"Aku tidak bertanya," balas Chaeyoung yang membuat Taehyung tersenyum malu. Kenapa juga dia mengatakan itu? Padahal Chaeyoung tidak terlihat pemasaran.

"Ah kau benar."

"Aku turun di sini saja," kata Chaeyoung saat Taehyung baru akan berbelok memasuki jalan komplek perumahan tempat Jungkook tinggal.

"Eh, kanapa? Kau takut Jungkook melihatku?" tanya Taehyung bingung.

"Bukan begitu. Aku hanya ingin berjalan saja di jalan komplek, aku merindukan tempat ini," jawab Chaeyoung.

"Baiklah kalau begitu. Selamat bersenang-senang," kata Taehyung sambil menghentikkan mobilnya.

"Terima kasih sudah mengantarku, aku akan kembali sore nanti." Chaeyoung melepas sabuk pengamannya lalu membuka pintu.

"Park Chaeyoung!" Taehyung memanggil Chaeyoung sebelum gadis itu keluar.

"Ya?" Chaeyoung menoleh lalu mengangkat sebelah alisnya.

"Jika kau berubah pikiran, kau bisa kembali padaku. Aku akan menunggu."

Chaeyoung diam mendengar ucapan Taehyung, kenapa pria itu selalu bersikap seperti itu dan membuat Chaeyoung semakin merasa bersalah? Tapi, Chaeyoung tidak membalas ucapan Taehyung, dia langsung turun dan menutup pintu, kemudian Taehyung pun kembali melajukan mobilnya dengan rasa kecewa yang lagi-lagi harus ia telah seorang diri.

Setelah Taehyung pergi, Chaeyoung pun berjalan santai sambil menikmati udara akhir musim dingin. Dia melihat ke sekelilingnya, sangat sepi, sepertinya orang-orang lebih memilih tetap berada di dalam rumah, karena udaranya cukup dingin dan membuat siapa saja malas untuk keluar dari dalam selimut.

"Permisi." Tiba-tiba seseorang menghampiri Chaeyoung, seorang gadis yang tampak seumuran dengan Chaeyoung. Sedikit kurus dan memiliki senyum yang manis.

"Ya?" Chaeyoung menoleh pada gadis itu, sangat asing, sepertinya bukan salah satu orang yang tinggal di daerah itu.

"Apa kau tahu alamat ini?" tanya gadis itu sambil menunjukan layar *handphone*-nya pada Chaeyoung. Ada sebuah alamat yang tertulis di sana, dan itu alamat yang sangat Chaeyoung tahu.

"Ah, aku tau. Aku juga akan pergi ke rumah itu," kata Chaeyoung sambil tersenyum lebar.

"Benarkah? Kau kenal keluarga Paman Jeon?"

"Ya, dulu aku tetangga mereka."

"Benarkah? Kebetulan sekali."

"Kalau begitu, kita bisa pergi bersama. Ayo!"

Chaeyoung melanjutkan langkahnya bersama gadis asing itu di sampingnya. Mereka tidak saling bicara selama di perjalanan, bahkan hingga mereka sampai di depan rumah keluarga Jeon. Maklum, mereka belum mengenal satu sama lain, jadi sangat canggung.

"Ini rumahnya?" tanya gadis itu pada Chaeyoung.

"Iya, di sini," jawab Chaeyoung sambil menekan bel, dan tak lama seseorang membuka pintu dari dalam.

"JUNGKOOK!" mata lebar gadis itu semakin membulat saat dia melihat Jungkook muncul dari balik pintu, dan tanpa pikir panjang dia langsung menghambur memeluk Jungkook.

"Astaga. Kenapa Kau ada di sini? Kenapa tidak bilang jika akan datang?" tanya Jungkook sambil membalas pelukan gadis itu.

"Kejutan."

"Hei, kenapa tiba-tiba kejutan? Ini bukan hari ulang tahunku."

"Memangnya kenapa? Apa salah jika aku ingin memberi kejutan pada pacarku?"

Pacar? Chaeyoung mengerutkan keningnya bingung sambil menatap kedua orang di hadapannya. Apa maksudnya? Jadi, gadis itu pacar Jungkook? Tapi, Jungkook tidak pernah mengatakan apa pun. Jika Jungkook selama ini punya pacar, lalu apa arti dari semua perhatian itu? Kenapa Jungkook bersikap sangat baik pada Chaeyoung? Kenapa dia begitu memperhatikannya, kenapa dia mengusap air matanya, dan memeluknya saat Chaeyoung menangis? Kenapa Jungkook membuat Chaeyoung salah paham? Lalu apa arti dari semua pesan manis yang selalu Chaeyoung terima setiap pagi? Apa Jungkook hanya merasa bosan dan menjadikan Chaeyoung sebagai hiburannya?

Chaeyoung sadar jika dirinya dan Jungkook memang tidak terikat hubungan apa pun. Mereka hanya teman. Tapi, pemandangan di hadapannya itu telah menusuk hatinya berkali-kali. Chaeyoung ingin menangis, tapi jangankan menangis, Chaeyoung pikir, apakah dia berhak untuk sekedar merasa patah hati?

***

To be continued

Part 19

Chaeyoung POV
-

"Memangnya kenapa? Apa salah jika aku ingin memberi kejutan pada pacarku?" Gadis itu merenggangkan pelukannya dari Jungkook lalu menatap pria yang ia sebut sebagai pacarnya itu. Pacar? Haha lucu sekali. Tidak, tidak lucu, itu membuatku kesal dan sedih. Ternyata, pria seperti itulah Jungkook, dan aku yang salah karena telah menyukainya.

"Lis, seharusnya kau memberitahuku jika akan datang! Aku bisa menjemputmu di bandara," kata Jungkook sambil melihat gadis itu dengan tatapan yang tidak biasa.

"Jungkook, siapa yang datang? Astaga Lisa?" Bibi Jeon keluar dari dalam rumah dan terkejut saat mengetahui siapa yang datang. Dia langsung memeluk gadis itu, dan kini ibu dan anak tengah sibuk dengan gadis bernama Lisa. Hingga tidak ada seorang pun yang menyapaku, atau mungkin mereka tak menyadari keberadaaanku.

Tapi, tunggu! Namanya Lisa? Tidak mungkin Lisa yang itu 'kan?

"Bibi, aku merindukanmu," gadis bernama Lisa itu memeluk Bibi Jeon erat, begitu pun sebaliknya.

"Ya ampun sayang. Ayo masuk! Kapan kau kembali ke Korea?"

"Kemarin malam."

Bibi Jeon menggandeng tangan Lisa dan membawanya masuk ke dalam rumah, sementara Aku merasa semakin tidak dianggap.

"Chaeng, sepertinya kita tidak jadi pergi," kata Jungkook padaku. Kupikir dia tidak melihatku, haha.

"Ah ya. Tidak masalah, tapi kau tidak pernah bilang jika kau punya pacar," kataku sambil tersenyum getir.

"Ya, maaf. Kupikir itu bukan sesuatu yang penting untuk dibicarakan. Sejak Lisa pindah ke Thailand, kami menjalin hubungan jarak jauh."

Aku mengangguk, sangat paham dengan yang Jungkook ucapkan. Dia tidak berpikir jika semua tindakannya selama ini membuatku salah paham. Mungkin aku yang terlalu mudah dan menganggap itu semua serius. Aku belum pernah punya pacar, dan tidak ada yang memperlakukanku seperti Jungkook sebelumnya. Jadi, aku terjebak dalam pikiranku sendiri yang mengira jika Jungkook juga memiliki perasaan yang sama padaku. Tapi, salah besar. Berarti, selama ini, saat Jungkook bersamaku, bukan aku yang dia pikirkan, tapi gadis bernama Lisa itu. Semua pesan itu juga, tak lebih dari sebuah ketikan biasa.

"Sepertinya kalian butuh waktu untuk saling melepas rindu. Aku akan pulang," kataku.

Jungkook menatapku bingung, tapi kemudian dia mengangguk, "baiklah. Kau bisa pulang sendiri kan?"

Bagus, dia bahkan membiarkanku pulang begitu saja. Setidaknya dia bisa berbasa basi dan membuatku tidak terlalu dongkol. Astaga, apa yang kuharapkan darinya?

"Tentu. Kalau begitu aku pergi," pamitku lalu melengos pergi meninggalkan Jungkook yang masih berdiri di ambang pintu.

Aku menghembuskan napas kasar sambil berjalan meninggalkan komplek perumahan. Perasaanku berantakan dan sangat kacau. Kupikir, aku akan mengakhiri liburan musim dingin ini dengan menyenangkan, ternyata tidak begitu. Ini liburan terburuk yang pernah terjadi dalam hidupku. Orang tuaku tiba-tiba pergi entah kemana, dan pria yang ku sukai ternyata sudah punya pacar. Hancur sudah hidupku. Sekarang Aku harus bagaimana? Aku harus pergi ke mana? Jika Pak Kim tau soal ini .... Ya ampun, apa seperti ini perasaan Pak Kim saat aku mengatakan jika aku menyukai pria lain? Aku pasti tampak jahat di matanya.

***

Taehyung's POV
-

Apa orang tua Chaeyoung pergi melarikan diri kerena terlilit utang? Karena itu mereka sampai menjual rumah? Mungkinkah? Aku merasa pusing sendiri jika memikirkan itu. Tadi pagi aku sudah bertemu dengan Yoongi, dan Yoonggi bilang ada penagih utang yang datang ke rumah lama Chaeyoung. Sebenarnya apa yang terjadi pada mereka? Pantas saja Chaeyoung sampai terpuruk hingga tidak mau makan begitu, dia pasti sangat frustasi memikirkan apa yang terjadi pada orang tuanya. Kenapa dia selalu kurang beruntung, bahkan di kehidupan yang sekarang? Aku sangat ingin membuatnya bahagia, tapi dia justru menyukai pria lain dan menolakku secara terang-terangan.

"Bagaimana pekerjaanmu? Apa semuanya berjalan lancar?" pertanyaan Kakek membawaku keluar dari lamunan panjangku.

Kakek dan Nenek memintaku datang ke rumah dan mengajakku makan siang. Aku mulai curiga, pasti bukan hanya ingin makan bersama atau sekedar menanyakan masalah perusahaan. Mereka selalu punya maksud lain setiap kali menyuruhku datang.

"Semuanya baik-baik saja. Proyek kerja sama dengan perusahaan Jepang baru saja selesai, dan rencana untuk membuka cabang baru masih dipertimbangkan oleh para pemegang saham," jelasku pada Kakek.

"Baguslah kalau begitu. Tapi, apa kau belum punya rencana untuk menikah?"

Kubilang apa? Ujung-ujungnya pasti mereka membahas pernikahan? Ya, umurku memang sudah sangat cukup untuk menikah, masalahnya aku tidak memiliki seseorang yang bisa kunikahi.

"Taehyung, kau sudah dewasa, dan sudah sangat sukses. Apa lagi yang harus ditunggu? Sera pasti membutuhkan sosok Ibu," kata Nenek sambil menatapku penuh harap.

"Aku belum menemukan seseorang yang cocok. Aku harus mencari yang benar-benar peduli dan sayang pada Sera," balasku.

"Akhir-akhir ini Nenek sering mengobrol dengan Jisoo."

"Maksudnya, Jisoo kepala editor?"

"Iya dia. Jisoo sangat baik dan rendah hati, dia juga sosok yang begitu penyayang. Kupikir dia tidak akan keberatan

dengan Sera, selain itu usianya juga sangat matang untuk menikah. Bagaimana menurutmu, dia juga sangat cantik."

Aku menghembuskan napas kasar mendegar penjelasan Nenek. Apa dia menjodohkanku dengan Jisoo? Astaga. Aku dan Jisoo memang berhubungan baik selama kami bekerja di kantor yang sama. Dia memang baik. Sangat baik dan cantik. Tapi, aku tidak memiliki perasaan apa pun padanya. Karena sudah jelas pada siapa aku bisa memberikan hatiku, hanya pada Chaeyoung. Siswi SMA yang terkadang konyol itu. Aku tahu semua ini akan sangat sulit. Aku harus bisa merebut hati Chaeyoung, dan walaupun aku berhasil, semua orang mungkin akan menentangnya. Bagaimana bisa seorang Presdir perusahaan besar sepertiku menikahi seorang anak kecil?

"Aku sudah memilih calonku sendiri. Tapi, kalian harus sedikit bersabar," kataku yang tidak mau mereka terus menjodohkanku dengan gadis manapun yang mereka suka.

"Kalau begitu, cepat bawa ke mari! Kami ingin melihat seperti apa gadis pilihanmu itu!"

Ya, bagaimaana aku harus memperkenalkan Chaeyoung pada mereka? Kakek dan Nenek sangat mementingkan latar belakang seseorang. Haruskah Aku katakan jika dia seorang siswi SMA yang orang tuanya kabur meninggalkannya? Atau Aku harus berbohong soal status Chaeyoung.

***

Author's POV

-

"KYAAA!"

Chaeyoung berteriak saat dia bermain permainan pukul tikus di sebuah *game center* yang ada di pusat perbelanjaan. Dia mencengkram palu dengan erat dan memukul tikus yang muncul dengan sangat keras. Chaeyoung sedang sangat kesal dan melampiaskan semua kemarahannya lewat permainan itu. Sudah berjam-jam Chaeyoung berada di sana dan membayangkan tikus yang keluar dari dalam lubang adalah Jungkook, dia terus memukul dan memarahinya, tapi tetap saja itu tidak membuatnya merasa puas.

"Mati kau Jeon Jungkook? Mati! Aku akan membunuhmu, dan perempuan itu juga. Kyaaa ...." Chaeyoung berteriak lagi, dan untuk yang ke sekian kalinya dia mendapat tatapan aneh dari orang-orang sekitar. Bagaimana tidak, dia berteriak dan bertingkah konyol, tapi dia tidak sadar jika dirinya telah menjadi pusat perhatian.

"Kakak, kau sudah bermain dari tadi. Aku mau main juga," tiba-tiba seorang anak kecil menghampiri Chaeyoung dan meminta agar Chaeyoung segera pergi karena dia ingin bermain juga.

"Cari permainan lain saja sana!" seru Chaeyoung kesal, dia sedang fokus dan tidak mau diganggu.

"HUWAAAA IBU ...." Tapi, anak itu tiba-tiba menangis dan membuat Chaeyoung terkejut.

"Kenapa sayang? Ada apa?"

Ibu dari anak itu datang dan langsung menenangkan putri kecilnya.

"Dia tidak mau pergi, aku mau bermain itu," kata anak itu sambil menangis. "Dia memarahiku."

"Apa? Kau memarahi anakku?" Perempuan itu bertanya dengan kesal pada Chaeyoung.

"Aku tidak memarahinya, hanya menyuruhnya pergi," jawab Chaeyoung santai.

"Anakku ingin bermain juga."

"Kalau begitu bermain yang lain saja!

"Kau terlalu tua untuk bertengkar dengan anak-anak," cibir perempuan itu lalu menggandeng tangan anaknya, "Ayo sayang kita pergi saja!"

"Bibi itu kenapa? Merepotkan saja," gerutu Chaeyoung sebelum kembali melanjutkan permainannya. "Jeon Jungkook, ayo keluar! Aku akan memukulmu sampai mati," lagi-lagi Chaeyoung meneriakkan nama itu dengan kesal, tapi dia tidak sadar jika tak jauh dari tempatnya seseorang tengah berdiri sambil memperhatikannya.

"Pak, gadis itu sudah bermain sejak berjam-jam yang lalu, dan dia memarahi semua anak yang ingin bermain. Apa perlu kita usir saja?"

Taehyung menoleh pada manager yang baru saja berbicara padanya, "tidak, jangan! Biarkan saja, bukankah ada mesin permainan cadangan? Bawa ke sini dan biarkan anak-anak bermain dengan mesin yang baru!" seru Taehyung tanpa memalingkan tatapannya dari Chaeyoung.

"Tapi, Pak ...?"

"Lakukan saja!"

"Baiklah kalau begitu."

Taehyung jelas mendegar Chaeyoung menyebut nama Jungkook beberapa kali, dan Chaeyoung terlihat sangat kesal. Apa terjadi sesuatu? Chaeyoung bertengkar dengan Jungkook?

Setelah memperhatikan Chaeyoung cukup lama, akhirnya Taehyung berjalan dan menghampiri Chaeyoung. Gadis itu tampak benar-benar kesal, bisa dilihat dari bagaimana dia memukulkan palunya, seolah dia sedang melampiaskan sesuatu yang mengganjal hatinya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Taehyung bertanya dan membuat Chaeyoung menoleh.

"Pak Kim?" Chaeyoung terkejut.

"Bukankah kau pergi dengan Jungkook?"

"Jangan sebut nama itu!" seru Chaeyoung sambil memukulkan palunya dengan kesal dan membuat Taehyung terkejut.

"Astaga, kau menakutiku. Apa terjadi sesuatu?" tanya Taehyung sambil melihat Chaeyoung heran.

"Tidak, bukan apa-apa," jawab Chaeyoung malas. "Tapi, kenapa Pak Kim ada di sini?"

"Hanya memeriksa laporan penjualan."

"Ah begitu." Chaeyoung mengangguk, dia baru ingat jika mall itu masih bagian dari perusahaan yang Taehyung pimpin.

"Kenapa kau masih di sini? Ini sudah malam, biasanya kau tidak berani keluar saat malam hari."

"Apa? Sudah malam?"

Chaeyoung terkejut, dia terlalu sibuk bermain hingga lupa waktu, dan tidak sadar jika hari sudah malam. Sekarang dia takut, bagaimana jika hantu itu muncul lagi?

"Kau benar-benar tidak tahu waktu. Ayo pulang sebelum malam semakin larut!"

"Baiklah," Chaeyoung tidak menolak ajakan Taehyung untuk pulang. Dia tidak punya pilihan lain selain pulang bersama Taehyung. Setidaknya Taehyung akan menolong jika saja terjadi sesuatu pada Chaeyoug di luar sana.

"Tapi, aku ingin mampir ke toko buku sebentar, Sera butuh buku catatan baru untuk sekolahnya besok."

"Ya, Aku juga harus membeli buku."

"Kalau begitu, ayo!"

Taehyung berjalan duluan dan Chaeyoung mengikutinya dari belakang. Mereka menaiki lift untuk sampai di toko buku yang terletak di lantai dasar mall itu, dan setelah sampai mereka sibuk mencari buku masing-masing. Taehyung mencari buku untuk Sera, tapi Chaeyoung malah pergi menuju bagian novel dan komik. Dia tidak pernah berubah.

Mata Chaeyoung sibuk menelusuri kumpulan novel yang tersusun rapi di atas rak, dan tatapannya berhenti pada sebuah novel yang sangat tidak asing lagi untuknya. CLOSER.

Perlahan Chaeyoung mengambil novel itu dan menatapnya lekat. Apakah semua yang ada di dalam novel iti memang benar-benar nyata? Apakah dirinya memang Ros ? Jika iya,

bukankah dia sangat jahat pada V yang terlahir kembali sebagai Kim Taehyung. Lalu kenapa Taehyung memiliki ingatan itu dan Chaeyoung tidak? Apakah mereka benar-benar berjanji untuk bertemu lagi di masa depan? Jika iya, bukankah janji itu harus ditepati? Tapi, apapun alasannya, Chaeyoung tidak memiliki perasaan apa pun pada Taehyung. Karena dia masih menyukai pria yang sudah menjadi milik orang lain. Chaeyoung tidak menyangka jika dia akan patah hati di percobaan pertamanya menyukai seorang pria.

"Kau ingin membelinya lagi? Bukankah kau sudah membacanya? Di rumahku juga masih ada novelnya."

Suara Taehyung menyadarkan Chaeyoung dari lamunannya. Chaeyoung kemudian menoleh lalu menggeleng sambil menaruh kembali novelnya ke atas rak.

"Pak Kim, aku penasaran soal sesuatu."

"Soal apa?"

"Apa yang terjadi selanjutnya? Apakah Ros dan V tetap hidup bahagia bersama anak-anak mereka?"

Taehyung diam setelah mendengar pertanyaan Chaeyoung. Kenapa Chaeyoung tiba-tiba penasaran? Apa Taehyung harus mengatakan yang sebenarnya?

"Ros mengandung anak ke empat."

"Apa? Benarkah? Wah, mereka sudah punya tiga anak, dan Ros mengandung lagi?"

"Tapi, Ros meninggal bersama anak dalam kandungannya."

"APA?"

Chaeyoung memekik mendegar itu, dia sangat terkejut. Kenapa bisa?

"Apa maksudmu? Kenapa Ros meninggal?"

"Tidak ada yang tahu apa penyebabnya, dan tugasku sekarang adalah mencari tau soal itu. Seseorang yang kutemui di New Zealand mengaku sebagai reinkarnasi dari Jessica, dan dia mengatakan hanya Ros yang tahu penyebabnya. Jadi, aku harus membuatmu mengingat masa lalumu," jelas Taehyung dengan raut wajah sedih. Rasanya sangat berat setiap kali dia mengingat saat-saat Ros meninggal.

"Tapi, bukankah itu sudah terjadi di masa lalu. Mengetahui penyebab kematiannya sudah tidak berguna lagi sekarang." Chaeyoung merasa bingung sendiri, kenapa Taehyung harus mencari tahu sesuatu yang sudah sangat lama terjadi? Bahkan walaupun Ros mati dibunuh, pembunuhnya pun pasti sudah mati.

"Tidak, kau salah. Aku harus tahu, agar aku bisa mencegah hal yang sama terjadi padamu."

"Maksudmu?"

"Kau bisa meninggal dengan cara yang sama seperti Ros , maka dari itu aku harus mencari cara agar kau bisa mengingat kehidupan masa lalumu sebagai Ros ."

Chaeyoung tertegun setelah mendengar semua penjelasan Taehyung. Itu sangat tidak masuk akal, tapi Chaeyoung merasa tidak bisa membantahnya. Apa dia benar-benar akan mati? Tapi, bagaimana caranya agar Chaeyoung bisa mengingat masa lalunya?

"Sudahlah, tidak perlu dipikirkan! Itu bukan sesuatu yang bisa selesai walaupun kau memikirkannya semalaman penuh. Bukankah kita harus cepat pulang?"

"Ah iya. Baiklah."

Taehyung pergi ke kasir untuk membayar buku yang dibelinya dan setelah itu dia pergi menuju parkiran bersama Chaeyoung.

Mereka berdua memasuki mobil dan segera pulang menuju apartemen. Tapi, selama di perjalanan, Chaeyoung terus termenung memikirkan banyak hal. Jungkook dan Lisa masih menggaggu pikirannya, ditambah lagi cerita yang ia dengar dari Taehyung. Rasanya hari ini bener-bener melelahkan.

"Sepertinya kau kesal pada Jungkook. Tadi kau memukul tikusnya sambil berteriak menyebut nama Jungkook."

"Eh?" Chaeyoung terkejut dengan ucapan Taehyung yang tiba-tiba, "Pak Kim mendengarnya?"

"Apa kalian bertengkar?" tanya Taehyung penasaran.

"Tidak, bukan begitu." Chaeyoung menggeleng cepat.

"Lalu?"

"Ternyata selama ini Jungkook sudah punya pacar. Berani sekali dia mengajakku pergi, padahal dia punya pacar," tiba-tiba Chaeyoung mengomel sambil mengepalkan tangannya dengan kuat.

"Apa? Jungkook sudah punya pacar?" tanya Taehyung setengah tersenyum. Dia tau Chaeyoung pasti sangat sedih,

tapi baginya itu kabar baik. Jika seperti itu, maka kesempatannya akan semakin besar.

"Ya, dia sangat brengsek. Tapi, pak, pacar Jungkook bernama Lisa. Apa mungkin itu Lisa yang sama dengan Lisa istri Jungkook dalam ceritamu?"

"Lisa? Apa dia gadis dengan mata lebar dan pipi yang agak *chubby*?"

"Ya, dia tampak seperti itu."

"Mungkin memang Lisa."

Chaeyoung mendesah kesal, kenapa semua orang terlahir kembali? Bahkan Lisa pun terlahir kembali dan menjadi pacar Jungkook. Apa pada akhirnya Chaeyoung akan kembali bersama Taehyung. Itu sangat mengesalkan.

"Chaeyoung, walaupun situasi dan zaman sudah berubah, kupikir takdir akan selalu sama. Berhenti mengharapkan Jungkook, karena takdirmu adalah aku, tepat di sini, di sampingmu!"

Chaeyoung menoleh setelah Taehyung selesai bicara.

Takdir? Yang benar saja! Chaeyoung berpikir dia tidak cocok dengan Taehyung. Selain usia mereka yang terpaut sangat jauh, tempat mereka pun berbeda. Chaeyoung berada di bawah, dan Taehyung jauh di atasnya. Cinta si miskin dan si kaya tidak akan berhasil di dunia nyata, karena Chaeyoung bukanlah Cinderella yang menikah dengan pangeran dan hidup bahagia selamanya.

***

Malam sudah semakin larut saat Jungkook berdiri di balkon sambil menatap rumah yang berdiri di sebelah rumahnya. Rumah yang dulu ditempati Chaeyoung dan keluarganya, tapi kini rumah itu menjadi rumah dari musuh Jungkook, Jung Jaehyun.

Jungkook teringat kejadian tadi pagi, dan eksepsi kecewa Chaeyoung terus membayangi pikirannya. Chaeyoung sudah jauh-jauh datang, tapi Jungkook mengatakan jika mereka tidak jadi pergi. Semuanya karena kedatangan Lisa yang tiba-tiba. Jungkook tidak ingin mengecewakan Chaeyoung, tapi dia tidak mungkin mengabaikan Lisa yang sudah menjadi kekasihnya selama bertahun-tahun. Salah satu alasan Jungkook berpenampilan culun di depan semua orang adalah karena Lisa. Jungkook tidak ingin ada gadis lain yang menyukainya, karena dia ingin menjaga hatinya untuk Lisa.

Awalnya Jungkook dan Lisa hanya terjebak dalam perjodohannya yang diatur oleh kakek mereka. Namun, pada akhirnya Jungkook pun menyukai Lisa, begitupun sebaliknya. Tapi, Lisa harus pergi ke Thailand untuk melanjutkan SMA di sana, walau begitu hubungan mereka tidak berakhir dan masih tetap menjaga komunikasi.

Jungkook ingin menjadi pria yang setia, tapi kemudian Chaeyoug membuatnya goyah, dan di saat Jungkook mulai merasa nyaman dengan Chaeyoung, Lisa kembali.

"Jungkook!" Suara lembut Lisa terdengar, gadis itu datang menghampiri Jungkook lalu berdiri di sampingnya.

"Kau belum tidur?" tanya Jungkook sambil menoleh pada Lisa.

"Aku belum ngantuk. Kau sendiri? Kenapa kau malah berdiri di sini? Tidakkah kau merindukanku?" Lisa balik bertanya

sambil memandang Jungkook dengan mata lebarnya.

"Tentu saja, aku merindukanmu," jawab Jungkook sambil tersenyum pada Lisa.

"Aku juga," kata Lisa lalu memeluk Jungkook.

"Kau masih manis seperti dulu," balas Jungkook sambil merangkul tubuh Lisa dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya sibuk mengelus lembut kepala Lisa. "Tapi Lis, apa kita bisa terus mempertahankan hubungan ini?"

"Apa maksudmu?" tanya Lisa sambil mengangkat wajahnya untuk melihat wajah Jungkook.

"Tidak, bukan apa-apa." Jungkook menggeleng. Dia hampir saja mengatakan pada Lisa jika dia mulai menyukai gadis lain, tapi itu akan menyakiti Lisa, dan Jungkook benar-benar tidak bisa menyakiti gadis yang sudah menjadi sahabatnya sejak mereka belajar merangkak. Lisa terlalu baik untuk disia-siakan, tapi Jungkook sadar jika perasaannya mulai berubah. Rasa sukanya pada Lisa sudah tidak sebesar dulu, dan gadis lain membuat jantungnya berdebar. Jungkook tahu itu salah dan dia sadar jika dirinya brengsek.

***

To be continued

Part 20

Taehyung's POV
-

Senin pagi yang sibuk untuk semua orang. Seperti biasa, aku harus pergi bekerja, kemudian hari ini Chaeyoung dan Sera harus kembali ke sekolah setelah liburan musim dingin. Sementara Jennie, dia satu-satunya orang yang tidak pernah sibuk, dia masih tidur nyenyak pagi ini.

"Apa Ayah akan mengantarku ke sekolah?" Sera naik ke atas kursi makan lalu bertanya sambil menatapku penuh harap.

Aku berpikir sejenak. Ada rapat penting pagi ini, tapi kasihan jika Sera hanya diantar pengasuhnya di hari pertama ini.

"Iya, ayah akan mengantarmu."

"Kyaaaa senangnya .... Akhirnya Ayah mengantarkanku, teman-temanku harus melihatnya." Sera berteriak kegirangan bahkan sampai membuat kursi yang didudukinya bergoyang.

"Sayang, kau bisa jatuh. Hati-hati!" seru Suhyun, perempuan yang menjadi pengasuh Sera, dia menahan kursi Sera lalu memberikan tas sekolah miliknya.

"Kalau begitu, cepat habiskan susunya!" seruku pada Sera

"Baiklah."

BRAK

Suara bantingan pintu terdengar dan aku langsung menoleh ke sumber suara. Kulihat Chaeyoung yang baru saja keluar dari dalam kamarnya sambil berlari.

"Kak Chaeyoung, kenapa berlari?" tanya Sera yang bingung melihat tingkah Kak Chaeyoung kesayangannya itu.

"Aku terlambat Sera. Aku harus ...."

BRUG

Chaeyoung tiba-tiba terjatuh, dia berlari sambil bicara dan menoleh pada Sera, alhasil dia tersandung dan terjatuh di atas lantai.

Aku nyaris menyemburkan kopi dari dalam mulutku saat melihat pemandangan itu, bahkan Suhyun pun menutup mulutnya sendiri menahan tawa, dan Sera ternganga lebar melihat bagaimana Chaeyoung terjatuh dengan konyolnya.

"Hehe ...." Dia tertawa kikuk sambil menoleh pada kami yang hampir menertawakannya, sepertinya dia sangat malu. Lalu, tanpa mengatakan apa pun lagi, dia bangkit dan segera pergi dengan setengah berlari. Astaga, dia memang masih anak-anak.

"Ada-ada saja," gumamku lalu kembali menyesap kopi pagiku, kemudian *handphone*-ku berdering. Nama Wendy tertulis di layar dan aku langsung mengangkat panggilan dari mantan sekretariku yang baru saja mengundurkan diri kemarin.

"Selamat pagi Pak, ini Wendy."

"Ya, ada apa?"

"Kau tidak lupa 'kan jika pagi ini ada rapat?"

"Aku ingat. Tapi, bukankah kau sudah berhenti? Kenapa masih mengingatkan jadwalku?"

"Ah iya .... Aku hanya khawatir jika kau lupa. Belum ada orang baru yang menggantikanku. Oh iya, aku sudah menyiapkan materi rapatnya di mejamu. Itu pekerjaan terakhirku, dan aku ingin mengucapkan selamat tinggal, juga terima kasih untuk kerja sama kita,"

Wendy berbicara cukup panjang, Ku rasa dia memang ingin mengucapkan salam perpisahan. Wendy telah bekerja di perusahaan kami sejak tiga tahun yang lalu, dulu dia sekretaris kakekku, kemudian menjadi sekretarisku saat aku diangkat untuk menggantikan Kakek. Tapi, sekarang Wendy memutuskan untuk mengundurkan diri karena dia akan menikah.

"Ya, senang bekerja sama denganmu juga. Semoga pernikahanmu berjalan lancar."

"Terima kasih Pak. Kalau begitu, selamat bekerja."

"Iya." Aku mengakhiri pembicaraan dengan Wendy kemudian menghabiskan kopiku, waktu terus berjalan dan aku harus berangkat lebih pagi karena harus mengantar Sera dulu.

"Suhyun, kau tidak perlu mengantar Sera pagi ini, aku yang akan mengantarkannya. Tapi, nanti jangan lupa untuk menjemputnya tepat waktu!" kataku pada Suhyun.

"Baik, aku mengerti." Suhyun mengangguk. "Tapi Pak, apa besok aku bisa mengambil cuti. Kakakku sakit, jadi aku harus merawatnya," tanya Suhyun yang terlihat ragu, dia mungkin takut untuk meminta izin cuti, karena belum begitu lama bekerja padaku.

"Ya tentu saja, boleh. Kau juga bisa pulang dulu selama Sera belajar, dan bisa kembali saat Sera pulang."

"Benarkah? Terima kasih, Pak, kau sangat baik," kata Suhyun sambil tersenyum senang

"Ya, sama-sama," kataku lalu menggendong Sera, "ayo sayang, kita pergi!"

***

Chaeyoung's POV

-

Ini adalah hari pertamaku kembali ke sekolah, sebagai murid kelas 3. Seharusnya aku datang lebih pagi karena harus melihat pengumuman untuk pembagian kelas, tapi aku malah terlambat karena bangun kesiangan. Alhasil, aku harus berlari karena tidak punya banyak waktu.

"Huh ...." Aku mendesah saat hampir sampai di mading sekolah, puluhan murid berkumpul di sana, dan aku bingung bagaimana aku bisa melihat namaku jika mendekati papan itu saja sudah susah?

"Permisi, permisi, permisi ...." Aku tidak punya cara lain selain menerobos kerumunan, aku menyingkirkan beberapa orang yang langsung menatapku kesal, aku memang mengesalkan, tapi sudahlah.

Setelah berhasil sampai di depan, aku pun langsung mencari namaku, dan kemudian Aku menemukannya di kolom kelas 3-2.

"3-2, 3-2," aku bergumam sambil pergi menuju kelas yang dimaksud, harus pergi secepat mungkin, jika tidak aku tidak akan bisa memilih meja sesuai keinginanku.

Setengah berlari aku pergi menuju kelas, tapi kemudian aku sadar jika aku sudah terlambat, semua meja sudah terisi penuh, sebenarnya tidak semua, ada dua meja yang masih kosong, tapi kupikir tidak ada meja yang lebih baik. Satu meja kosong di samping Jungkook, dan satunya lagi di samping Jaehyun.

Aku bingung harus duduk di mana. Jaehyun adalah pria brengsek yang tidak tau sopan santun, tapi duduk bersama Jungkook juga sangat canggung.

"Selamat pagi anak-anak!" Pak Han datang aku saat belum menentukan akan duduk di mana. "Park Chaeyoung? Kenapa masih berdiri saja? Cepat duduk!"

"Ah .... Iya Pak."

Aku masih bingung, tapi karena merasa terdesak, aku pun duduk di tempat terdekat, yaitu kursi yang ada di samping Jungkook.

Pria itu menoleh saat aku duduk, dan caranya menatap agak berbeda dari biasanya.

"Baiklah, apa semuanya sudah mendapat kursi masing-masing? Aku datang untuk memberitahu jika aku adalah wali kelas kalian mulai sekarang," Pak Han menjelaskan di depan kelas.

Wali kelas? Astaga, ini kabar buruk. Pak Han terkenal sebagai guru *killer* di sekolah ini, dan dia akan menjadi wali kelas. Tidak bisa dibayangkan.

"Bukankah kalian sudah melihat jadwal pelajaran yang baru? Pelajaran pertama akan di mulai setengah jam lagi, jadi sekarang kita akan membentuk struktur organisasi kelas ini. Siapa yang mau menjadi ketua kelas?"

Semua orang diam saat Pak Han bertanya. Sepertinya tidak ada seorang pun yang menginginkan posisi itu. Tapi, tiba-tiba Jungkook mengangkat tangannya.

"Aku," kata Jungkook dengan percaya diri. Ya ya .... Aku tidak boleh lupa jika dia murid yang suka mendapatkan perhatian dari para guru. Sebenarnya, Jungkook tidak seburuk itu juga, tapi sekarang dia terlihat buruk karena aku kesal padanya.

Jungkook telah menjadi ketua kelas tapi setelah itu tidak ada lagi murid yang berani mengangkat tangan untuk mengisi jabatan yang lain. Karena itu, Pak Han sendiri lah yang menunjuk kami, dan tidak ada satu pun murid yang berani menolak saat nama mereka disebut. Aku pun sangat berdebar-debar, dan berharap namaku tidak pernah disebut, bahkan aku berusaha menyembunyikan diri di balik punggung Mingyu yang duduk di depanku.

"Jadi ini struktur organisasi kelas kita. Kalau begitu aku akan pergi. Sebentar lagi guru pengajar akan datang, jangan ribut!" seru Pak Han sebelum pergi meninggalkan kelas.

Aku menghembuskan napas lega, akhirnya dia pergi, dan namaku tidak dia sebut. Aku adalah tipe murid yang tidak begitu aktif dan tidak suka bergabung dengan organisasi apapun, menurutku itu sangat merepotkan.

"Chaeng?" tiba-tiba Jungkook memanggil namaku, dan aku langsung menoleh.

"Kenapa?" tanyaku malas, jujur saja aku masih sangat kesal, dan entah kenapa aku merasa canggung setelah tahu jika Jungkook punya pacar.

"Kau tidak marah kan kerena kemarin kita tidak jadi pergi?"

"Kenapa aku marah? Aku mengerti pacarmu baru saja kembali, jadi tidak masalah. Aku bersenang-senang sendirian sampai malam," kataku sambil mencari sesuatu dalam tas. Tidak, aku tidak sedang mencari apapun, hanya berusaha sok sibuk di depan Jungkook.

"Kau pergi sampai malam? Kau tidak boleh keluar saat malam hari, bagaimana jika hantu itu menyerangmu lagi?" Suara Jungkook sedikit meninggi, dan dia menunjukan ekspresi khawatirnya.

"Aku tidak pulang sendirian. Pak Kim menjemputku," kataku sambil mendelik pada Jungkook.

"Pak Kim?" Ekspresi Jungkook berubah saat aku menyebut nama itu, yang kutahu Jungkook tidak begitu menyukai Pak Kim, dan dia selalu kesal setiap kali aku membahasnya. Rasanya lumayan seru jika aku membuat Jungkook semakin kesal, toh dia juga membuatku kesal.

"Ya .... Dia tidak akan membiarkanku pulang sendirian, dia sangat mencemaskanku," kataku sedikit dilebih-lebihkan. "Dia sangat baik dan dewasa, selain itu dia sangat tampan dan kaya. Dia membelikanku pakaian, mentraktirku, dan mengajakku melihat kembang api ...." Aku terus mengoceh untuk membuat Jungkook kesal, dan sepertinya itu berhasil.

"Kau menyukai Pak Kim?" tiba-tiba Jungkook bertanya dengan muka masam, dan aku terkekeh di dalam hati.

"Dia agak tua. Tapi, tidak masalah, dia tetap tampan dan awet muda," kataku yang semakin menjadi.

"Jadi kau suka atau tidak?" Nada bicara Jungkook terdengar semakin kesal dan aku semakin ingin untuk mengerjainya.

"Mungkin. Kau pikir kau saja yang bisa punya pacar? Aku juga harus segera berkencan dengan seseorang."

Aku berusaha membuat Jungkook kesal dan mengatakan omong kosong. Berkencan? Yang benar saja, bahkan pria yang kusuka berada tepat di sampingku, dan dia tidak tahu jika aku menyukainya. Jujur saja, fakta bahwa Jungkook sudah punya pacar masih membuatku sangat patah hati. Aku masih tidak mengerti, kenapa Jungkook sangat peduli padaku jika dia tidak memiliki maksud lain. Mungkin ini hanya perasaanku, atau memang Jungkook yang bersikap berlebihan pada seseorang yang hanya ia anggap sebagai teman?

"Selamat pagi semuanya," aku mendengar suara yang tidak asing. Bu Sunkyu, guru favoritku baru saja datang, "anak-anak, hari ini kalian kedatangan teman baru."

Aku melihat ke depan kelas, dan benar saja, Bu Sunkyu tidak datang sendirian, ada seseorang yang berdiri di sampingnya. Ya ampun, aku sudah menduga ini, tapi rasanya tetap saja mengesalkan saat melihat gadis itu. Lisa, dia ada di sini, di kelas yang sama denganku.

Di depan sana, Lisa sedang memperkenalkan dirinya, tapi aku tidak tertarik sama sekali. Bahkan aku tidak mau mendengarnya, dan lebih memilih untuk memeriksa buku pelajaran baruku.

"Lisa, ada kursi kosong di samping Jaehyun, kau bisa duduk di sana!" Aku mendengar suara Bu Sunkyu lagi, dan tak lama Lisa berjalan menuju meja Jaehyun yang berada di belakang. Gadis itu berjalan melewati mejaku dan Jungkook, kemudian dia dan Jungkook saling menatap sekilas lalu sama-sama tersenyum.

Lagi-lagi aku merasa sesuatu menusuk hatiku, semakin melihat interaksi mereka, rasanya semakin sakit.

Lisa berlalu di sampingku dan mungkin sekarang dia sudah duduk bersama Jaehyun. Haha biarkan saja dia duduk dengan pria menyebalkan itu, biar tahu rasa.

"Anak-anak, aku akan pergi sebentar untuk mengambl buku di ruang guru, jangan ribut! Aku akan segera kembali," seru Bu Sunkyu kemudian pergi meninggalkan kelas. Tapi, setelah Bu Sunkyu pergi, kelas pun menjadi ribut. Ya kita memang tidak pernah mendengarkan apa kata guru.

"Um, Chaeyoung ...."

Aku menoleh ke samping saat seseorang memanggil namaku, tampak Lisa yang sudah berdiri di sana sambil tersenyum canggung padaku. Sebelah alisku terangkat sambil menatapnya, apa yang dia inginkan?

"Um .... Bolehkah kita bertukar tempat?" tanya Lisa ragu.

Aku diam. Ya, tentu saja, dia tidak akan membiarkan siapa pun duduk di samping pacarnya. Jungkook pun pasti akan jauh lebih senang jika Lisa duduk di sampingnya. Aku ingin menolak, tapi itu akan terasa sangat aneh.

"Baiklah," aku berdiri sambil memberikan bukuku yang ada di atas meja, "kau boleh duduk di sini, aku akan pindah ke belakang," lanjutku lalu melengos pergi menuju meja di samping Jaehyun.

"Terima kasih." Aku mendengar suaranya, tapi aku enggan untuk menoleh dan membalas ucapan terima kasihnya

Kubanting tasku ke atas meja lalu ku tarik kursi itu dengan kasar. Sementara Jaehyun yang kini menjadi teman

sebangkuku hanya bisa menatapku heran.

"Sepertinya ada yang patah hati. Bukankah aku sudah pernah memperingatakanmu? Harusnya kau mendengarkanku," kata Jaehyun yang membuatku semakin kesal. Tapi, aku tidak membalas ucapannya, mataku tertuju pada pasangan yang kini duduk bersebelahan. Aku melihat sisi wajah Jungkook yang sedang menghadap Lisa, dia berbicara sambil tersenyum cerah pada gadis itu, dan hatiku sakit. Sepertinya Jungkook memang tidak peduli lagi padaku, dia bahkan tidak menoleh sedikittpun saat aku pergi dari sampingnya.

Dari sudut pandangku, mungkin Lisa adalah tokoh antagonis. Dia datang tiba-tiba dan membuatku patah hati. Tapi, dari sisi lain dia mungkin tokoh utamanya. Dia dan Jungkook telah menjadi sepasang kekasih bahkan jauh sebelum aku mengenalnya Jungkook. Sesuatu membuat mereka harus berpisah dan menjalin hubungan jarak jauh, tapi sementara gadis itu pergi, Jungkook justru dekat dengan gadis lain, bukankah aku yang lebih terlihat jahat?

Ya. Aku harus menghargai posisi dan perasaan Lisa sebagai pacar Jungkook. Tapi, bagaimaana dengan perasaanku sendiri?

***

Author's POV
-

Chaeyoung berlari keluar kelas begitu bel pulang berbunyi, dia menjadi yang pertama keluar bahkan sebelum guru yang mengajar pergi. Tapi, tidak ada yang aneh, itu sudah biasa, Chaeyoung selalu melakukannya karena dia bukan tipe murid yang betah berlama-lama di dalam kelas. Dia selalu melakukan itu setiap kali bel istirahat dan bel pulang

berbunyi. Tapi, kali ini ada sesuatu yang membuatnya semakin tidak betah, pemandangan itu benar-benar menyesakkan. Chaeyoung benci mengakui jika dia cemburu melihat Jungkook bersama Lisa, tapi kenyataannya memang seperti itu.

Sejak kedatangan Lisa pagi ini, sikap Jungkook pada benar-benar berbeda. Bahkan saat jam makan siang, dia tidak menghampiri Chaeyoung walaupun tau Chaeyoung makan sendirian. Chaeyoung tidak ingin mengerti, tapi dia mencoba untuk mengerti jika Jungkook melakukan itu untuk menghargai perasaan Lisa. Tapi, apa harus sampai seperti itu? Chaeyoung tahu dia tidak bisa mengharapkan sesuatu yang lebih, tapi apakah salah jika dia berharap tidak kehilangan temannya lagi? Sejak semua orang tahu jika Chaeyoung bisa melihat hantu, mereka menjadi takut dan menjauhi Chaeyoung. Hanya Jungkook yang mau berteman dengannya, tapi sekarang dengan mudahnya Jungkook mengabaikan Chaeyoung demi gadis yang ia sebut sebagai pacarnya.

Sambil menunggu bus datang, Chaeyoung duduk termenung di halte. Dia berpikir keras, sebenarnya apa yang salah dengan dirinya? Kenapa dia tampak begitu menyedihkan. Chaeyoung tak punya lagi orang tua yang bisa dijadikan sandaran, tak punya rumah untuk pulang, dan tak punya teman bahkan untuk sekedar menemaninya makan siang dan duduk di meja yang sama. Semua orang pergi begitu saja meninggalkannya.

"Chaeyoung? Kenapa kau berlari dari kelas, apa terjadi sesuatu?"

Chaeyoung tersadar dari lamunannya kemudian mengangkat wajahnya untuk melihat siapa yang bicara padanya.

"Ah, Lisa?"

"Lis, Chaeyoung sudah biasa seperti itu. Dia melakukannya setiap hari," kata Jungkook yang datang bersama Lisa.

"Ah, begitu. Kupikir terjadi sesuatu. Hei kudengar kau pernah menjadi tetangga Jungkook, lalu di mana rumahmu sekarang?" tanya Lisa sambil tersenyum ramah, tapi Chaeyoung membalasnya dengan senyuman yang begitu terpaksa.

"Aku tinggal di daerah Gangnam," jawab Chaeyoung seadanya.

"Wow. Kuharap kita bisa berteman baik, aku tinggal di rumah Jungkook, akan sangat menyenangkan jika sesekali kau main ke sana. Bibi bilang kau sangat dekat dengan mereka," Lisa terus saja berbicara tanpa tahu jika dalam hati Chaeyoung sedang mengumpat.

"Kalian tinggal bersama?" tanya Chaeyoung terkejut.

"Hehe. Jangan salah paham! Aku kembali ke Korea sendirian, dan orang tuaku masih tinggal di Thailand, jadi Paman dan Bibi menyuruhku tinggal bersama mereka," jelas Lisa.

"Ah, begitu." Chaeyoung mengangguk, dia mencoba untuk mengerti, tapi lagi-lagi hatinya menolak untuk mengerti. Bahkan mereka tinggal bersama, apa lagi yang bisa Chaeyoung harapkan?

"Chaeyoung?"

Chaeyoung, Jungkook dan Lisa menoleh saat mendengar seseorang memanggil nama itu. Mata Chaeyoung seketika membulat melihat Taehyung yang berjalan mendekat

dengan setelan jas mahal yang selalu membalut tubuh tegapnya.

"Pak Kim?"

Taehyung semakin mendekat, dan wajah muram Chaeyoung tampak sangat jelas di matanya. Kemudian dia menoleh pada Jungkook dan Lisa, dia sedikit terkejut saat melihat Lisa, tapi kemudian Taehyung sadar apa yang membuat Chaeyoung tampak sangat sedih. Walaupun Chaeyoung berusaha menutupinya, tapi Taehyung sangat tahu apa yang sebenarnya Chaeyoung rasakan. Jungkook, berani sekali dia membuat Chaeyoung sedih.

"Kenapa kau malah duduk di halte, aku sudah bilang akan menjemputmu," kata Taehyung kemudian melirik Jungkook sekilas. Dia menangkap ekspresi wajah Jungkook yang tampak tidak senang karena kehadirannya. Taehyung tidak bodoh, dia sangat tahu jika Jungkook menyukai Chaeyoung, mata Jungkook jelas mengatakan itu.

"Pak Kim, apa maksudmu? Kau tidak bilang akan menjemputku?" tanya Chaeyoung bingung.

"Kau pasti lupa. Tapi, ada apa dengan wajahmu? Kau terlihat sangat sedih, apa terjadi sesuatu?" tanya Taehyung yang tiba-tiba mengusap lembut pipi Chaeyoung.

Chaeyoung membeku, sementara Jungkook diam-diam menatap mereka dengan tatapan kesal.

Chaeyoung sangat bingung dengan perlakuan Taehyung yang aneh, namun setelah itu dia mengerti jika Taehyung hanya mencoba membuat Jungkook kesal. Sejak awal, kedua pria memang tidak saling menyukai, jadi wajar saja.

"Tidak," Chaeyoung menggeleng pelan, dia mulai tertarik dengan permainan yang Taehyung buat. Bukankah lebih baik untuk membuat dirinya tidak terlihat menyedihkan di depan Jungkook dan Lisa?

"Benarkah? Tapi kenapa kau kesal begitu? Apa aku perlu melakukan sesuatu agar kau tidak sedih lagi? Kau mau makan? Atau mau pergi jalan-jalan?"

"Apa kau pacar Chaeyoung?" tiba-tiba Lisa bertanya, dan Taehyung langsung mengangguk. "Sungguh? Wow ...." Gadis itu kemudian menganga kagum.

"Sepertinya Chaeyoung lelah, aku harus membawanya pulang. Sampai jumpa," pamit Taehyung sambil menggenggam tangan Chaeyoung lalu membawanya pergi.

Chaeyoung tidak mengatakan apa pun dan membiarkan Taehyung menggandengnya. Tapi, di tempatnya, Jungkook membeku, sesuatu sangat mengganggunya saat dia melihat Chaeyoung dekat dengan Taehyung. Jungkook memang egois, dia mencoba mengabaikan Chaeyoung tapi kemudian merasa sangat kesal melihat Chaeyoung bersama pria lain.

Taehyung melangkahkan kakinya meninggalkan Halte, dan tangannya masih menggenggam erat tangan Chaeyoung. Sesaat dia menoleh ke belakang, menatap Jungkook kemudian menyunggingkan senyuman licik pada pria yang lebih muda darinya itu.

***

To be continued

Part 21

Author's POV
-

Sepasang mata itu fokus menatap punggung Chaeyoung yang sedang mengerjakan soal matematika di papan tulis. Sebuah kekaguman masih terselip di antara tatapan sedih dan cemasnya. Dia sudah mencoba menghindar, tapi rasa itu terus menghampirinya tanpa permisi. Jungkook, pria itu menghela napas pelan kemudian menoleh pada Lisa yang duduk di sampingnya. Setiap kali melihat Lisa, Jungkook selalu meyakinkan dirinya sendiri jika dia tidak boleh sampai menyakiti Lisa. Dia sudah berjanji pada keluarga Lisa, bahwa dia akan menjaga gadis itu. Tapi, apa yang Jungkook lakukan? Dia hampir saja gagal menepati janjinya.

Sudah hampir dua bulan sejak Lisa kembali, dan selama itu pula pertemanan Jungkook dan Chaeyoung terasa begitu hambar. Saat-saat menyenangkan sebelum Lisa datang rasanya tidak akan pernah terulang lagi, tapi Jungkook sangat merindukan masa-masa itu.

Sebenarnya, Chaeyoung tidak berlarut-larut dalam kemarahannya, kini dia berteman baik dengan Lisa, dan bersikap seperti biasa pada Jungkook. Masalahnya ada pada Jungkook, karena apapun yang berhubungan dengan Chaeyoung menjadi terasa canggung untuk pria itu. Lisa ada di antara pertemanan mereka, dan membuat Jungkook merasa tidak leluasa untuk melakukan apa yang sebenarnya ingin dia lakukan. Masih ada rasa tidak rela saat Jungkook harus melepaskan Chaeyoung begitu saja, tapi situasinya sangat tidak memungkinkan, dan membuat Jungkook harus menyerah bahkan sebelum mendapat kesempatan.

Jungkook sudah membuat keputusan, dia akan fokus pada Lisa saja dan biarlah perasaannya pada Chaeyoung menjadi rasa yang tidak pernah tersampaikan. Tidak ada yang perlu tahu, itu akan menjadi rahasia antara Tuhan dan dirinya. Namun, Jungkook tidak tau, jika Chaeyoung pun tengah merasakan hal yang sama, gadis itu telah menelan semua perasaan yang terasa semakin menyiksa dan dan menyesakkan hatinya. Chaeyoung mengenal dirinya dengan baik, dia selalu ingin memiliki apapun yang dia suka. Jadi Chaeyoung tidak boleh lagi menyukai Jungkook, karena Jungkook bukanlah hal yang bisa menjadi miliknya.

Bel pulang berbunyi beberapa menit setelah Chaeyoung kembali ke tempat duduknya. Chaeyoung pun memasukkan buku-buku ke dalam tas dan segera pergi sebelum Jaehyun berbicara padanya. Jaehyun selalu berbicara hal-hal tidak penting dan itu membuat Chaeyoung malas.

"Hei, aku duluan," pamit Chaeyoung saat dia melewati meja Jungkook dan Lisa.

"Baiklah. Tapi, Chaeyoung, kapan kita akan mengerjakan tugas kelompok kita?" tanya Lisa sebelum Chaeyoung benar-benar pergi.

"Ah itu? Bagaimana kalau besok? Kau saja yang menentukan tempatnya!"

"Baiklah kalau begitu."

"Ya sudah, aku pulang dulu. Ah iya Jungkook, besok kau harus mengembalikan buku biologiku! Ada ulangan hari Sabtu," kata Chaeyoung sambil menoleh pada Jungkook.

"Tentu, aku akan membawanya besok," balas Jungkook.

"Jangan sampai lupa!" seru Chaeyoung sambil melengos pergi lalu berlari meninggalkan kelas. Menghindari Jungkook telah menjadi kebiasaan baru Chaeyoung, karena dia tidak ingin rasa sukanya pada pria itu tumbuh lebih besar lagi.

Setelah keluar dari dalam gedung sekolah, Chaeyoung pun berjalan menuju halte bus. Sebenarnya Taehyung memberinya uang saku yang lebih dari cukup untuk membayar ongkos taksi, tapi Chaeyoung harus berhemat dan menabung. Tidak ada yang tahu, mungkin saja Taehyung tiba-tiba berubah pikiran dan menendang Chaeyoung pergi dari apartemennya. Taehyung sepertinya bukan orang seperti itu, tapi Chaeyoung tetap takut. Selain itu, Chaeyoung tidak berencana untuk tinggal bersama Taehyung selamanya. Jika orang tuanya tidak kembali sampai Chaeyoung lulus SMA, Chaeyoung akan berhenti bergantung pada Taehyung, dia akan hidup mandiri dan mulai bekerja, tidak masalah jika dia tidak bisa kuliah. Tapi, untuk mencari pekerjaan pun Chaeyoung membutuhkan uang, jadi dia menabung dari sekarang.

"Menunggu bus lagi, Nona Park?"

"Astaga." Chaeyoung yang sedang melamun langsung terkejut saat seseorang menepuk pundaknya. "Pak Kim? Kenapa Kau ada di sini?"

"Aku sudah menyuruhmu untuk naik taksi saja, tapi kau masih saja menunggu bus di sini. Pantas saja perasaanku tidak enak dan tiba-tiba ingin ke sini, ternyata kau memang sangat bandel," tanpa basa basi, Taehyung langsung mengomeli Chaeyoung, dan gadis itu tampak bingung dengan perlakuan Taehyung yang sangat aneh.

"Kenapa aku tidak boleh naik bus? Apa masalahnya?" tanya Chaeyoung sambil menatap Taehyung heran. Pria itu tiba-

tiba saja datang dan mengomel tidak jelas. Bukankah dia selalu membanggakan diri jika dia orang yang sibuk? Tapi, apakah orang sibuk punya waktu datang ke sekolah hanya untuk memeriksa apakah Chaeyoung naik bus atau tidak? Bukankah itu sesuatu yang tidak penting? Parahnya Taehyung melakukan itu hampir setiap hari. Itukah yang orang sibuk lakukan?

"Kau tidak lihat ada berapa banyak pria yang naik bus?"

"Aku tidak tahu ada berapa banyak, jumlahnya tidak pernah sama setiap kali aku naik. Apa aku harus menghitungnya mulai sekarang?" tanya Chaeyoung polos.

"Astaga Chaeyoung, bukan itu yang kumaksud. Ada banyak pria di dalam bus, dan aku tidak suka jika mereka melihatmu," Taehyung mengerang frustasi. Chaeyoung itu pintar, tapi juga bodoh.

"Apa? Kau pikir semua pria itu akan menyukaiku? Pola pikirmu sangat kuno," Chaeyoung mencibir dan membuat Taehyung semakin kesal.

"Sudahlah, jika kau tidak mau menurut, aku akan menjemputmu setiap hari mulai sekarang."

"Bukankah kau sibuk?"

"Jangan beralasan, Park Chaeyoung! Kita pulang sekarang!" seru Taehyung sambil menarik tangan Chaeyoung dan membawanya menuju mobil yang terparkir di pinggir jalan.

Chaeyoung berusaha mengeluarkan protesan, tapi pada akhirnya dia hanya pasrah walaupun tubuhnya diseret dengan paksa oleh pria itu. Orang-orang sedang melihat mereka, jadi Chaeyoung tidak ingin membuat keributan.

"Kau sangat aneh, apa yang kau lakukan? Teman-temanku melihat, kau ingin mereka bergosip dan mengatakan jika aku berkencan dengan orang tua?" Chaeyoung mengomel begitu dia berada di dalam mobil.

"A-apa? Orang tua kau bilang? Apa aku tampak setua itu?" tanya Taehyung kesal.

"Tidak juga sih. Tetap saja, kau berlebihan."

"Chaeyoung!" tiba-tiba Taehyung menoleh dan menatap Chaeyoung dengan serius
"Apa kau masih belum mengerti jika aku takut ada pria lain yang menyukaimu? Aku mungkin egois, dan aku tau kau tidak mengerti. Tapi, tidak bisakah kau berpura-pura mengerti dan menghargai kecemasanku?"

Chaeyoung membalas tatapan Taehyung, dan dia selalu menangkap kesedihan setiap kali Taehyung membicarakan itu. Taehyung pria yang sangat jujur dan terbuka tentang perasaannya. Chaeyoung tahu seperti apa perasaan Taehyung, tapi tetap saja Chaeyoung belum bisa membalas walaupun Taehyung sudah sangat baik padanya.

"Maaf, aku mengerti perasaanmu. Tapi, tetap saja, aku tidak merasakan apapun," kata Chaeyoung sambil menunduk dalam. Taehyung sudah melakukan banyak hal, dan Chaeyoung berhutang banyak. Tapi, ketidak mampuan Chaeyoung untuk menyukai Taehyung membuatnya begitu merasa bersalah. Chaeyoung bisa saja berpura-pura menyukai Taehyung, tapi sesuatu yang palsu itu tidak akan berakhir baik.

"Hei ...." Tiba-tiba Taehyung mengangkat dagu Chaeyoung, lalu menatap Chaeyoung dari dekat, sangat dekat hingga mereka tampak hampir berciuman. "Bahkan jika aku melakukan ini, kau tidak merasakan apapun? Jantungku

terasa hampir meledak sekarang, tapi apa kau merasa baik-baik saja?"

Chaeyoung membeku, dia menatap Taehyung dan menelusuri mata pria itu. Mata hitam yang dalam, dan begitu memikat. Tapi, sesuatu yang aneh mulai terjadi dalam diri Chaeyoung. Jika soal jantungnya yang berdebar kencang, sebenarnya Chaeyoung selalu merasakan itu jika Taehyung mulai berusaha menggodanya. Tapi, kali ini sangat berbeda, bukan hanya jantung Chaeyoung yang berdebar kencang, tapi sesuatu terasa menusuk hatinya. Chaeyoung tidak mengingat apapun, tapi mata itu terasa sangat tidak asing dan tiba-tiba saja Chaeyoung merasa sangat sedih. Saat berusaha menatap lebih jauh ke dalam mata Taehyung, Chaeyoung merasa hatinya semakin sakit, sangat sakit hingga dia tiba-tiba menjatuhkan air matanya. Apa mungkin, di bawah alam sadarnya Chaeyoung masih menyimpan kenangan soal pria itu? Pria yang sangat Chaeyoung cintai di kehidupan sebelumnya.

"Kenapa kau menangis? Apa Aku sudah kelewatan?" Taehyung melepaskan tangannya yang menyentuh dagu Chayoung, kemudian dia menjauhkan wajahnya dari gadis itu. "Maaf, aku tidak bermaksud kurang ajar," kata Taehyung cemas.

"Tidak, aku baik-baik saja," Chaeyoung menggeleng sambil menyeka air matanya dengan lengan blazer.

"Kau yakin?" Taehyung sangat bingung dengan Chaeyoung yang tiba-tiba menangis, apa dia berbuat salah? Tapi sepertinya dia tidak kelewatan, dia bahkan belum melakukan apa pun. Apa Chaeyoung menangis karena merindukan orang tuanya?

"Ya, aku baik-baik saja, sungguh."

"Katakan saja jika kau merasa tidak nyaman dengan perlakuanku! Aku minta maaf."

"Tidak, bukan itu." Lagi-lagi Chaeyoung menggeleng. Namun, kemudian dia diam termenung. Barusan itu apa? Kenapa Chaeyoung merasa sangat sedih saat melihat ke dalam mata Taehyung? Sesuatu yang sangat tidak masuk akal, apa Chaeyoung baru saja merasakan kesedihan yang selama ini Taehyung rasakan? Tapi bagaimana bisa? Ya .... Sangat aneh, tapi bagi Chaeyoung ada begitu banyak hal aneh dan tidak masuk akal di dunia ini, jadi semuanya mungkin saja.

***

Taehyung membuka pintu kemudian memberikan Chaeyoung masuk duluan.

Lampu sensor yang ada di dekat pintu menyala begitu Chaeyoung melewatinya, tapi kemudian Chaeyoung mengernyit heran karena hampir seluruh lampu apartemen itu mati. Sepertinya tidak ada orang di dalam sana.

"Ke mana semua orang?" tanya Chaeyoung saat dia sampai di ruang tengah, dia celingukan mencari para penghuni lain, tapi tidak ada satu pun yang terlihat.

"Jennie pergi ke luar kota untuk tugas akhir kuliahnya," jawab Taehyung sambil melepas jas lalu meletakkannya di atas sofa. Kemudian pria itu berjalan ke arah dapur untuk mengambil minuman dingin dari dalam kulkas.

"Sera?" Chaeyoung bertanya lagi, kini dia sudah duduk di meja makan sambil mengupas buah jeruk.

"Dia ingin menginap di rumah neneknya," jawab Taehyung lagi.

"Ah, begitu," Chaeyoung mengangguk santai."APA?" Tapi, dia tiba-tiba menjerit.

"Ada apa?" tanya Taehyung bingung.

"Maksudmu, hanya ada kita berdua di sini?" Mata Chaeyoung membulat saat dia bertanya.

"Begitulah."

"Oh, tidak ...." Tiba-tiba Chaeyoung memeluk dirinya sendiri sambil menatap taehyung dengan tatapan aneh.

"Apa yang kau bayangkan, Park Chaeyoung? Berharap aku melakukan sesuatu? Sungguh, aku tidak akan melakukannya walaupun kita berdua terkurung di dalam kamar," jelas Taehyung dengan santai sambil membuka tutup botol air mineral.

"Kau pikir aku bodoh? Kau itu orang tua mesum," cibir Chaeyoung sambil berdiri. Dia melangkahkan kakinya untuk mengambil sapu yang ada di pinggir kulkas, lalu ditodongkannya gagang sapu itu pada Taehyung, "jika kau macam-macam, aku akan memukulmu sampai mati," ancam Chaeyoung sambil menatap Taehyung tajam, kemudian dia berlari menuju kamarnya, dan membawa sapu itu bersamanya.

"Ha! Astaga ...." Taehyung tertawa melihat tingkah konyol Chaeyoung. Gadis itu masih polos, tapi selalu berpikir yang tidak-tidak. Sebenarnya siapa yang mesum di sini?

Beberapa saat setelah Chaeyoung pergi, Taehyung mulai menjatuhkan dirinya di atas kursi makan. Hari ini sangat melelahkan, sejak pagi Taehyung harus memeriksa laporan keuangan bulan ini yang sedikit janggal. Ada begitu banyak pengeluaran besar yang tidak jelas untuk apa, dan

jumlahnya pun tidak masuk akal. Taehyung mulai curiga jika ada oknum-oknum yang mengunakan uang perusahaan untuk kepentingan pribadi.

"Ah, sial ...." Taehyung memijat kepalanya yang terasa pusing, sepertinya dia harus tidur cepat malam ini, dia butuh banyak istirahat.

Saat baru saja akan bernajak menuju kamar, Taehyung mendegar bel berbunyi, dan mau tidak mau dia harus pergi untuk membuka pintu.

Pintu terbuka, dan Taehyung terbelalak saat melihat siapa yang bertamu sore-sore begini.

"Selamat sore, Pak Kim."

"Pak Park, astaga ...." Taehyung nyaris memekik saat melihat Tuan Park yang berdiri di depan pintu.

"Apa Chaeyoung ada di dalam?" tanya Tuan Park penasaran.

"Ya, dia baru saja masuk ke kamarnya."

"Bisakah kita bicara di luar? Aku tidak mau Chaeyoung tahu jika aku datang!"

"Apa? Tapi, kenapa?"

"Pak Kim, ada hal penting yang harus ku katakan padamu. Tapi, Chaeyoung tidak boleh tahu."

Taehyung sangat bingung. Tuan Park yang sudah menghilang selama berbulan-bulan tiba-tiba datang, tapi dia tidak mau bertemu dengan putrinya?

"Baiklah." Taehyung mengangguk lalu menutup pintu dan mengajak Tuan Park mengobrol sambil minum kopi di kedai

yang berada di dekat apartemennya.

"Jadi, kemana kalian pergi selama ini? Chaeyoung sangat sedih dan cemas. Apa kalian sengaja meninggalkan Chaeyoung bersamaku?" Taehyung langsung memburu Tuan Park dengan pertanyaan.

"Aku minta maaf, Pak. Pasti Chaeyoung sangat merepotkan."

"Bukan itu masalahnya. Apa kalian tidak tahu bagaimana menderitanya Chaeyoung, dia sering menangis, bahkan sampai jatuh sakit karena memikirkan kalian." Taehyung mulai kesal, tentu saja dia harus menuntut penjelasan atas apa yang Tuan Park lakukan pada putrinya.

"Aku sangat menyesal telah meninggalkan Chaeyoung. Tapi, aku tidak punya pilihan, karena dia akan jauh lebih sedih jika tau6 kenyataannya," jelas Tuan Park sambil menunduk dalam, menyembunyikan wajah lelah dan mata sayunya dari Taehyung.

"Apa maksudmu? Apa yang sebenarnya terjadi,"

"Begini ...." Tuan Park menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskanya perlahan. "Sebenarnya istriku sakit parah. Dia menderita kanker hati sejak 5 tahun yang lalu, tapi Chaeyoung tidak pernah tahu. Aku sudah melakukannya segala cara untuk mengobatinya, tapi penyakitnya semakin parah. Aku menghabiskan semua uangku untuk biaya pengobatan, aku bahkan menjual rumah dan meminjam uang ke bank."

Taehyung terbelalak, dia sangat terkejut dengan penjelasan Tuan Park. Bagaimana bisa? Dia pikir Nyonya Park sehat-sehat saja selama ini, tapi ternyata ... itu benar-benar mengejutkan.

"Apa itu alasanmu pergi?" tanya Taehyung dengan suara yang melunak.

"Ya, aku membawa istirku berobat ke luar negeri, tapi keadaannya tidak kunjung membaik," jelas Tuan Park dengan wajah sedih. "Sepertinya, istriku tidak akan bertahan lebih lama lagi, dia sudah menyerah, dan dia ingin bertemu dengan Chaeyoung sebelum pergi. Tapi, aku tidak sanggup memberitahu Chaeyoung tentang semua ini, dia akan sangat sedih."

***

To be continued

Part 22

Taehyung's POV
-

"Ya, Aku membawa istirku berobat ke luar negri, tapi keadaannya tidak kunjung membaik," jelas Tuan Park dengan wajah sedih. "Sepertinya, istriku tidak akan bertahan lebih lama lagi, dia sudah menyerah, dan dia ingin bertemu dengan Chaeyoung sebelum pergi. Tapi, asku tidak sanggup memberitahu Chaeyoung tentang semua ini, dia akan sangat sedih."

Raut wajah sedih Pak Park tampak jelas saat dia menjelaskan situasi yang sedang dihadapinya. Aku mengerti bagaimana kesedihannya, dia hampir kehilangan istrinya dan aku pun pernah berada di posisinya. Itu benar-benar sangat menyiksa saat harus kehilangan perempuan yang paling kita cintai. Apa lagi mereka sudah menikah sangat lama, pasti Pak Park merasa hatinya sangat hancur. Belum lagi dia harus memikirkan bagaimana perasaan Chaeyoung jika mengetahui semua ini.

Awalnya aku sangat marah pada mereka, karena telah meninggalkan Chaeyoung begitu saja. Tapi, sekarang aku mengerti.

"Istriku sudah dipindahkan ke rumah sakit Seoul, tapi aku masih tidak tahu bagaimana cara untuk memberitahu Chaeyoung." Lagi-lagi pak Park menunduk dalam.

"Pak, aku akan bicara pelan-pelan pada Chaeyoung. Tidak perlu terlalu mencemaskannya, rawat saja Bu Park dengan baik!" kataku sambil menatap Pak Park iba.

"Terima kasih Pak Kim. Tolong beritahu Chaeyoung dengan hati-hati. Aku tahu dia akan terluka, tapi setidaknya, aku ingin membuatnya tidak terlalu kaget."

"Aku akan berusaha."

"Sekali lagi ,terima kasih. Kalau begitu, aku harus pergi. Aku meninggalkan istriku sendirian di rumah sakit."

"Baik Pak Park, silahkan. Aku turut sedih atas musibah yang terjadi. Semoga semuanya berlalu dengan baik."

"Iya, semoga saja," kata Pak Park sebelum akhirnya pergi.

Kuperhatikan punggung Pak Park yang semakin menjauh. Bahkan dari caranya berdiri dan berjalan pun sudah jelas jika dia sangat sedih dan putus asa.

Tak lama setelah Pak Park pergi, aku pun beranjak dari kursi yang kududuki lalu keluar dari dalam kedai setelah membayar kopi yang kami pesan. Aku harus segera kembali karena hari sudah mulai gelap, aku khawatir jika meninggalkan Chaeyoung sendirian.

Kulangkahkan kakiku memasuki gedung apartemen, lalu aku berdiri di depan lift, bersama beberapa orang tetanggaku yang sepertinya baru pulang kerja juga.

"Selamat malam, Pak Kim," sapa Bu Han, perempuan paruh baya yang tinggal di kamar sebelah. Dia satu-satunya tetangga yang kulenal dan selalu menyapaku setiap kali kami bertemu. Perempuan itu hanya tinggal berdua dengan anak perempuannya karena suaminya sudah meninggal.

"Selamat malam," balasku sambil tersenyum tipis.

"Hari ini Sera tidak kelihatan," kata Bu Han sambil melangkah masuk ke dalam lift yang baru saja terbuka, dan Aku pun ikut masuk.

"Sera menginap di rumah neneknya," jawbaku.

"Ah, begitu rupanya. Pantas saja."

Aku berada di dalam lift salama beberapa menit, hingga akhirnya sampai di apartemenku yang ada di lantai 7. Aku pun berjalan meninggalkan lift dan segera masuk ke dalam. Suasananya benar-benar sepi, padahal dulu sebelum Sera datang, suasananya memang selalu seperti ini. Tapi, sekarang aku sudah terbiasa dengan suasana yang ramai, dan merasa aneh jika sepi seperti ini.

Ah iya, Chaeyoung, apa dia baik-baik saja? Apa aku harus memberitahunya sekarang? Tapi, aku takut dia tidak siap menerima kenyataan yang menimpa keluarganya. Berbulan-bulan dia menunggu tanpa kepastian, dan kabar ini akan sangat mengejutkannya, dia akan terpukul.

BRAK

Aku tersentak saat mendengar suara dari arah kamar Chaeyoung. Sepertinya suara sesuatu yang menghantam pintu. Aku menjadi cemas, dan segera berjalan mendekat. Kulihat kenop pintu kamar Chaeyoung berputar, seperti seseorang mencoba membuka pintu dari dalam, tapi pintu itu seperti terkunci.

Aku masih diam, memperhatikan gerakan kenop pintu yang semakin cepat, dan aku merasa ada sesuatu yang tidak beres. Apa Chaeyoung terkunci di dalam? Tapi, bukankah kunci pintunya memang ada di dalam? Seharusnya dia bisa membukanya.

"Chaeyoung!" aku memanggil nama itu sambil mendorong pintu di depanku. Terbuka, pintunya tidak terkunci sama sekali. Tapi, aku terkejut saat tiba-tiba Chaeyoung menghambur keluar dari dalam kamarnya dan langsung menabrak tubuhku yang berdiri di depannya pintu.

"Hei, ada apa?" tanyaku panik.

Chaeyoung mengangkat wajahnya yang pucat dan pelipisnya basah oleh keringat dingin. "Dia di sini," katanya ketakutan, kemudian dia menyembunyikan dirinya di balik punggungku.

"Siapa?" tanyaku sambil menoleh ke belakang.

"Dia masuk ke dalam kamarku ... H
hantu itu ...."

Aku merasakan Chaeyoung mencengkram ujung bajuku dengan kuat, dan hembusan napasnya terdengar memburu. Dia jelas ketakutan, tapi aku tidak bisa melihat apapun.

"Tidak ada siapapun, Chaeyoung, kau jangan takut!" seruku sambil berbalik menghadapnya.

"Dia di sini, di belakangku," kata Chaeyoung pelan dengan tubuh yang nyaris gemetar.

"Apa?" Aku semakin terkejut, apa Chaeyoung serius?

"AKH ...."

Jeritan Chaeyoung memekakkan telingaku, aku terbelalak saat melihatnya tiba-tiba ambruk ke atas lantai.

"Chaeyoung!"

Aku mencoba meraih tubuh Chaeyoung, tapi tiba-tiba sesuatu seperti menariknya untuk menjauhiku.

"CHAEYOUNG!" Aku semakin terkajut, tubuh Chaeyoung terseret kemudian menghantam dinding dengan keras, dan suara jeritan Chaeyoung terus terdengar di telingaku. Aku masih tidak mengerti dengan hal tidak masuk akal yang terjadi di depan mataku, sungguh, aku seperti sedang menonton film horor.

"PAK KIM ...."

Aku tersadar saat Chaeyoung berteriak memanggilku, dengan tubuh yang terduduk lemah dan bersandar ke dinding, dia mengulurkan tangannya, seolah sedang meminta tolong padaku.

Chaeyoung's POV

"Akh ..." Aku meringis saat punggungku membentur dinding. Apa itu barusan? Kenapa hantu itu bisa menyentuh bahkan menyeretku? Seharusnya tidak begitu. Kami berada dalam dimensi yang berbeda, tapi kenapa bisa? Ini bukan pertama kalinya, tapi aku masih bingung.

Aku mengangkat wajahku dan melihatnya sedang menatapku dengan tatapan tajam dan menakutkan. Pakaiannya lusuh, tangannya masih memegang pedang yang sama seperti yang selalu kulihat, dan seluruh tubuhnya dipenuhi luka. Dia terus menatapku dan semakin mendekat, Aku benar-benar takut. Siapa pun, tolong aku!

Harapanku seperti sudah hilang, apa aku akan mati? Tidak .... Aku tidak sendirian sekarang. Kulihat Pak Kim yang berdiri di depan sana, dia mematung, dan mungkin sangat terkejut dengan apa yang baru saja dilihatnya.

Hantu itu semakin mendekat lalu mencengkram leherku. Aku hampir tidak bisa bernapas, dan saat itulah Aku mengulurkan tanganku, berharap Pak Kim melihatnya dan segera mendekat. Kuharap dia bisa menolongku, ku mohon. Aku sangat takut.

Dadaku semakin terasa sesak karena tidak bisa bernapas, tapi tiba-tiba kurasakan seseorang menarik tubuhku dan memelukku dengan erat. Pelukan itu begitu hangat, dan perlahan aku bisa kembali bernalas.

"Pak Kim," aku berkata lirih setelah mendapatkan kembali napas dan kesadaranku yang hampir saja hilang, "aku takut."

"Tidak apa-apa, aku di sini, aku akan melindungimu. Apa dia masih di sini?" tanya Pak Kim yang masih memelukku erat.

"Dia pergi," jawabku yang sudah tidak melihat hantu itu lagi di mana pun.

"Sudah, tidak apa-apa. Kau akan baik-baik saja." Pak Kim terus menenangkanku dan tanpa sadar aku merasa sangat aman berada di dalam dekapannya. Biasanya Ibu akan memelukku jika aku sedang takut, tapi sekarang Ibu entah ada di mana, dan Pak Kim ada di sini untuk mengantikannya.

"Mana yang sakit? Apa dia melukaimu lagi?"

Pelukan Pak Kim merenggang, kemudian dia memegangi kedua bahuku dan memeriksa keadaanku.

"Dia tidak melakukan apapun kan?" tanya lagi.

"Aku baik-baik saja," jawabku sambil mengangguk pelan. Sebenarnya tidak begitu baik, punggungku sakit dan aku

masih sangat takut.

"Baguslah kalau begitu."

Pak Kim membantuku berdiri lalu membawaku menuju meja makan kemudian mendudukanku di sana. Dia menuangkan air ke dalam gelas lalu memberikannya padaku. Tatapan cemas masih terlihat jelas di matanya, dia pasti sangat terkejut. Aku pun sangat terkejut, aku terus melihat hantu hampir seumur hidupku, tapi kejadian seperti itu tidak pernah terjadi sebelum aku melihat hantu itu.

"Apa kau lapar? Kita belum makan malam," kata Pak Kim sambil duduk di depanku.

"Tidak. Aku tidak lapar," jawabku jujur. Mana mungkin aku merasa lapar setelah kejadian barusan. Aku hanya merasa sangat takut, hantu itu tiba-tiba saja masuk ke dalam kamarku, dan aku tidak bisa membuka pintu. Jika Pak Kim tidak datang, mungkin aku sudah tamat. "Terima kasih sudah menolongku. Aku tahu ini sangat membingungkan."

"Tidak. Aku minta maaf karena telah meninggalkanmu sendirian. Sebaiknya kau istirahat!"

Aku menoleh ke arah kamarku, dan rasa takut itu kembali muncul. Aku tidak mungkin berani masuk ke sana sendirian lagi, bagaimaana jika hantu itu datang lagi?

"Apa kau takut?" tanya pak Kim yang mungkin menyadari ketakutanku.

"Um ... sebenarnya iya," jawabku ragu. "Bagaimana jika dia datang lagi. Aku takut."

"Kalau begitu, tidurlah di kamarku!"

"Apa?"

Aku terkejut, bisa-bisanya dia mengatakan itu di saat-saat seperti ini. Waaahhh, mesum tua itu benar-benar ....

"Tidak, jangan salah paham! Aku tidak memintamu tidur bersamaku! Kamarku mungkin lebih aman, dan karpetnya cukup hangat."

"Aku tidur di karpet?"

"Bukan. Kau bisa tidur di tempat tidurku, dan aku akan tidur di karpet sambil menjagamu," jelas Pak Kim.

Aku menggigit bibir bawahku sambil berpikir keras. Bagaimana mungkin aku tidur di kamar yang sama dengan Pak Kim? Tapi, aku benar-benar tidak berani tidur sendirian. Apa yang harus kulakukan? Meminta perlindungan dari Pak Kim sama saja dengan meminta kucing untuk menjaga ikan, dia bisa memakanku kapan pun. Tapi, akan lebih buruk jika hantu itu benar-benar datang dan memakanku .... Maksudku membunuhku.

"Aku berjanji tidak akan melakukan apapun. Aku tidak bermaksud apa-apa, hanya khawatir kau takut. Tapi, jika kau berani tidur sendirian di kamarmu, itu lebih baik."

"Um ... begini ...."

"Kau boleh membawa sapu itu bersamamu."

"Eh?"

***

Author's POV

-

Malam sudah semakin larut, tapi Chaeyoung masih terjaga sambil menatap langit-langit yang terlihat mewah itu. Dia berada di kamar utama, dan ya .... kamar itu jauh lebih bagus dari kamar yang ditempatinya selama ini.

Setelah bergulat dengan pikirannya sendiri, akhirnya Chaeyoung setuju untuk tidur di kamar Taehyung. Dia sangat meragukan Taehyung, tapi rasa takut itu mengalahkan segalanya. Dia baru saja mengalami kejadian yang mengerikan, dan tidak ingin mengalaminya lagi.

"Kenapa kau tidak tidur?" Taehyung yang berbaring di bawah, menoleh pada Chaeyoung. Sudah hampir satu jam mereka berada di dalam kamar itu, tapi keduanya masih saja terjaga.

"Kau bisa tidur duluan!" seru Chaeyoung sambil menoleh juga pada Taehyung. Rasa bersalah tiba-tiba menghampirinya saat dia melihat Taehyung tidur beralaskan karpet yang sebenarnya tidak setebal dan sehangat yang Taehyung katakan. Karpet itu tampak cukup keras dan agak tipis.

"Besok hari Minggu, aku tidak perlu tidur cepat," balas Taehyung sambil memainkan *handphone*-nya.

"Pak Kim. Apa kau baik-baik saja tidur di bawah? Sepertinya punggungmu akan sakit."

"Lalu, kau mau tidur di bawah?"

"Tidak."

"Kalau begitu diam saja!"

"Um. Begini .... Sebenarnya kasurmu sangat luas. Aku tidak banyak bergerak dan hanya membutuhkan sedikit tempat

untuk tidur. Kau bisa tidur di atas, aku akan membuat batas," jelas Chaeyoung yang membuat Taehyung langsung menoleh padanya.

"Apa? Maksudmu, kau ingin aku tidur di atas?" tanya Taehyung terkejut.

"Aku hanya merasa bersalah jika membiarkanmu tidur di bawah," jawab Chaeyoung sambil menarik seprei lalu menggulungnya memanjang dan dia letakan di tengah-tengah tempat tidur, membagi kasur itu menjadi dua bagian. "Kau boleh tidur di atas, tapi jangan melewati batas ini!" seru Chaeyoung.

"Kau serius? Kau tidak takut?"

"Jangan banyak bertanya! Mau atau tidak? Aku hanya memberimu waktu 5 detik. Mulai dari sekarang, 5 ... 4 ..."

"Baiklah jika kau memaksa." Taehyung langsung naik ke atas kasurnya sebelum Chaeyoung selesai menghitung. Dia tidak memiliki niat lain selain tidur. Taehyung hanya tidak bisa membayangkan bagaimaana keadaannya besok pagi jika dia benar-benar tidur di atas karpet keras itu.

"Lihat, ini wilayahku, dan itu wilayahmu! Kau tidak boleh melewati batas ini mengerti!" seru Chaeyoung sambil menunjuk kain sprei yang membentang itu.

"Bagaimana jika ini bergeser?" tanya Taehyung sambil memegang sprei abu-abu itu. Tapi, Chaeyoung langsung memukul punggung tangan Taehyung.

"Kau tidak boleh memegangnya. Kau tidak boleh menyentuh sprei ini!"

"Kenapa?" tanya Taehyung bingung.

"Kenapa kau bertanya? Aku yang membuat aturan, jadi kau harus menurut!"

"Apa? Tapi ini kamarku, dan ini kasurku, bahkan ini sepreiku. Kenapa kau yang membuat aturan?"

Chaeyoung mendelik kesal saat mendengar Taehyung bicara, ya memang benar semua itu milik Taehyung, tapi Chaeyoung sudah membuat aturan dan tidak boleh ada yang melanggarnya.

"Ya, baiklah. Terserah! Tapi, awas saja jika kau melanggar aturanmu sendiri! Kau tidak boleh memasuki wilayahku walaupun hanya satu senti!" seru Taehyung tegas.

"Baiklah, setuju."

Setelah perdebatan singkat itu, akhirnya Chaeyoung dan Taehyung berbaring di wilayah masing-masing. Sekilas Taehyung menoleh pada Chaeyoung, apa ini saat yang tepat untuk memberitahu Chaeyoung soal ibunya?

"Chaeyoung?"

"Ya?" Chaeyoung menoleh pada Taehyung. Sesaat dia merasa benar-benar aneh, bagaimaana bisa dia membiarkan seorang pria tidur di kasur yang sama dengan. Terlebih lagi pria yang menyukainya. Tapi, Chaeyoug kemudian membuang jauh-jauh pikiran anehnya. Mereka hanya tidur bersama. Maksudnya, benar-benar tidur tanpa melakukan apa pun.

"Ada sesuatu yang perlu kukatakan padamu."

"Apa? Katakan saja! Sebelum aku tidur."

"Um, begini ...." Taehyung ragu, dia pikir sekarang bukan saat yang tepat, Chaeyoung harus istirahat, dan jika Taehyung mengatakannya sekarang, mungkin Chaeyoung tidak akan tidur. "Kita bicarakan besok saja."

"Baiklah, terserah kau, Pak Kim."

"Chaeyoung!" Lagi-lagi Taehyung memanggil Chaeyoung.

"Apa lagi? Kau berubah pikiran lagi?" tanya Chaeyoung penasaran.

"Apa kau masih menyukai Jungkook?"

"Apa?" Chaeyoung kembali menoleh pada Taehyung. Kenapa tiba-tiba pertanyaan seperti itu?

"Aku hanya penasaran seberapa besar kesempatanku sekarang."

"Soal itu. ..." Chaeyoung menggantung kalimatnya, lalu menghela napas sebelum melanjutkan. "Kupikir aku sudah menyerah."

"Kalau begitu, kau akan menyukaiku?"

"Tidak tahu." Chaeyoung menggeleng, "Jika aku memiliki ingatan Ros , itu mungkin saja .... Tapi, Pak Kim. Apa tidak ada cara untuk mengingat masa lalu. Bagaimana kau bisa mendapatkan ingatan V?" tanya Chaeyoung sambil menatap Taehyung, berharap pria itu memberikan jawaban yang diinginkan.

"Aku mendapatkannya begitu saja. Tapi, apa kau ingin mengingat masa lalu?" tanya Taehyung.

"Jangan salah paham! Aku hanya tidak ingin mati seperti Ros , kau bilang aku harus ingat agar kejadian serupa tidak terulang," jelas Chaeyoung.

"Benar. Tapi, aku masih belum tahu bagaimana caranya."

"Didalam drama, malaikat maut mencium manusia agar manusia itu ingat dengan kehidupan sebelumnya. Apa aku akan ingat jika malaikat maut menciumku?" Chaeyoung bertanya dengan begitu polos, dan itu membuat Taehyung tertawa geli.

"Chaeyoung, kau tahu?" kata Taehyung sambil mengubah posisinya untuk menghadap Chaeyoung.

"Tahu apa?"

"Aku itu malaikat maut."

"Eh?"

***

To be continued

Part 23

Author's POV
-

"Chaeyoung, kau tahu?" kata Taehyung sambil mengubah posisinya untuk menghadap Chaeyoung.

"Tahu apa?"

"Aku itu malaikat maut."

"Eh?" Chaeyoung menatap Taehyung heran, tapi kemudian dia sadar jika Taehyung sedang mencoba bermain-main dengannya. "Aku Hera, dewi pernikahan, kau tahu?" celetuk Chaeyoung.

"Benarkah? Pantas saja aku jadi ingin menikahimu." Taehyung menyunggingkan senyuman jahilnya, dan membuat Chaeyoung merinding.

"Apa? Ish... Sudahlah! Aku mau tidur!" Kata Chaeyoung sambil berbalik untuk memunggungi Taehyung, dia membenarkan selimutnya lalu mulai memejamkan mata.

"Baiklah, selamat malam," kata Taehyung yang masih menatap punggung Chaeyoung. Semoga Chaeyoung bermimpi indah, setidaknya sebelum mimpi buruk yang akan dia dapat besok pagi. Taehyung sangat ragu, dan dia harus mempersiapkan diri untuk memberitahu Chaeyoung tentang semuanya.

***

Chaeyoung membuka matanya, lalu diam sambil mengumpulkan kesadarannya yang belum sepenuhnya kembali. Setelah beberapa saat, Chaeyoung pun sadar jika dia berada di ruangan yang bukan merupakan kamarnya.

"Ah, benar juga," gadis itu bergumam sambil meregangkan tangannya, lalu dia menarik punggungnya dari kasur empuk yang membuat tidurnya sangat nyenyak tadi malam.

"Baru bangun, Nona Park?"

Suara itu mengejutkan Chaeyoung, dia menoleh dan melihat Taehyung berbaring di bawah sambil menggulung dirinya dengan selimut tebal.

"Kenapa kau di sana?" Chaeyoung bertanya sambil melihat Taehyung yang ada di bawah, sementara dia masih duduk di tepi ranjang.

"Kau tidak ingat? Kau bilang kau tidak banyak bergerak saat tidur. Tapi, kau terus bergerak dan mengambil semua wilayahku. Kau lupa perjanjian kita?" omel Taehyung sambil memasang wajah kesal.

"Apa? Haha tidak mungkin, biasanya aku tidak banyak bergerak." Chaeyoung tertawa kikuk, dia mencoba membantah tapi tatapan Taehyung sangat aneh.

"Lalu, bagaimana kau akan menjelaskan batas wilayah yang sudah ada di sini?" tanya Taehyung sambil menunjuk sprei yang sudah ada di bawah juga.

"Bukankah kau yang membawanya ke bawah? Kenapa menyalahkanku?" kata Chaeyoung sambil turun dari atas tempat tidur.

"Aku? Untuk apa aku membawanya?" Taehyung menunjuk dirinya sendiri. Chaeyoung benar-benar tidak mau disalahkan. Padahal memang dia lah yang tidak bisa diam dan melewati batas yang dibuatnya sendiri.

"Karena itu milikmu."

"Astaga sudahlah!" seru Taehyung kesal.

"Pak Kim, bolehkah aku pinjam kamar mandimu juga?"

"Ya. Anggap saja rumah sendiri!"

"Baiklah."

Chaeyoung tidak mempedulikan Taehyung yang sedang kesal, gadis itu berlari kecil menuju kamar mandi pribadi Taehyung, dan setelah sampai di dalam, dia nyaris ternganga melihat betapa mewahnya tempat itu.

"Wow, ini seperti di film-film," ujar Chaeyoung yang mulai *excited* mengagumi setiap hal yang ada di dalam kamar mandi itu.

"Kenapa aku jadi lebih cantik jika bercermin di sini?" Gumam Chaeyoung sambil melihat pantulan dirinya di cermin besar yang menempel di dinding. "Ah .... Aku ingin punya kamar mandi seperti ini juga. Apa tempat ini akan jadi milikku jika aku menikahi Pak Kim?" dia bertanya pada bayangannya di cermin. "Ish! Apa yang ku bicarakan? Dasar bodoh."

***

Taehyung keluar dari dalam kamarnya, dan matanya langsung menangkap sosok Chaeyoung yang tengah duduk

di meja makan sambil memakan sereal dan bermain *game* di *handphone*-nya.

Keputusan Taehyung sudah bulat, hari ini dia akan memberitahu Chaeyoung dan membawa Chaeyoung ke rumah sakit untuk bertemu dengan orang tuanya. Chaeyoung akan sangat sedih, tapi dia harus tau sebelum semuanya terlambat.

"Park Chaeyoung." Taehyung menghampiri Chaeyoung lalu duduk di depan gadis itu.

"Ya?" Chaeyoung mengalihkan pandangannya dari layar *handphone* lalu mengangkat wajahnya untuk melihat Taehyung.

"Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu."

"Ah, semalam kau mengatakan itu. Baiklah, katakan saja sekarang!" seru Chaeyoung.

"Kau mungkin akan sedih," kata Taehyung sambil menatap Chaeyoung lekat.

"Memangnya apa yang ingin kau katakan?" tanya Chaeyoung bingung. "Katakan saja! Suasana hatiku sedang baik, jadi aku akan baik-baik saja."

Sebuah senyum kecut tampak di wajah Taehyung. Chaeyoung memang tampak sangat baik, dan sepertinya pagi ini dia cukup bahagia. Apa Taehyung harus merusak kesenangan gadis polos itu? Tapi, Taehyung tidak punya pilihan.

"Orang tuamu sudah kembali ke Korea," Taehyung langsung mengatakannya dengan jelas tanpa berbasa-basi, dan raut wajah Chaeyoung seketika berubah.

"Apa? Kau serius?" tanya Chaeyoung yang tiba-tiba berdiri dari duduknya.

"Iya," Taehyung mengangguk.

"Di mana mereka sekarang? Mereka berhutang penjelasan padaku!"

"Begini. Ada sedikit masalah, ibumu sakit," kata Taehyung ragu.

"Apa? Ibu sakit?"

"Tidak parah, tapi dia ingin kau menjenguknya di rumah sakit," Taehyung tidak mengatakan yang sebenarnya, karena dia pun tidak tahu seperti apa persisnya kondisi Nyonya Park.

"Baiklah, aku akan ke rumah sakit. Aku akan menuntut penjelasan dari mereka," Chaeyoung mengepalkan tangannya kuat. Setelah sekian lama, akhirnya kabar itu datang juga. Akhirnya orang tuanya kembali, dan Chaeyoung akan memburu mereka dengan semua pertanyaan yang selama ini ia simpan seorang diri. Saat ini, Chaeyoung hanya merasa kesal dan marah, tanpa tahu apa yang terjadi sebenarnya.

***

Tua Park duduk di ruang tunggu rumah sakit dengan sorot cemas yang tak kunjung hilang dari wajahnya. Di dalam sana, Nyonya Park sedang diperiksa oleh dokter, karena kondisinya semakin memburuk, bahkan sekarang perempuan paruh baya itu sudah tidak mampu untuk bangun dan berkomunikasi dengan lancar lagi.

Handphone Tuan Park tiba-tiba berbunyi, dan saat diperiksa, ternyata ada sebuah pesan masuk dari Taehyung.

Kami sudah di lobi.

Setelah membaca pesan itu, hembusan napas Tuan Paek terdengar semakin berat, sebentar lagi Chaeyoung akan datang, bagaimana dia akan menjelaskan pada putrinya itu?

"Ayah?"

Chaeyoung menghambur untuk menghampiri sang ayah saat dia melihat Tuan Park tengah duduk dengan punggung yang membungkuk.

"Chaeyoung?" Tuan Park mendongak lalu berdiri saat Chaeyoung datang bersama Taehyung. Tapi, Chaeyoung sangat terkejut melihat penampilan Tuan Park yang sangat jauh berbeda dari terakhir kali Chaeyoung melihatnya. Kulit pria itu sedikit pucat, matanya tampak lelah dan tubuh serta pipinya begitu tirus.

"Ayah kemana saja?" tanya Chaeyoung yang hampir menangis. Perasaan gadis itu campur aduk, dia sangat kesal, tapi juga senang karena bisa melihat ayahnya lagi, tapi ada rasa cemas juga terselip di dalam hatinya.

"Maafkan Ayah nak, maafkan ayah," kata Tuan Park sambil memeluk Putri kesayangannya itu.

"Aku tidak membutuhkan permintaan maaf, aku butuh penjelasan," balas Chaeyoung dengan nada jengkel. "Ibu mana, kudengar Ibu sakit?" Kecemasan mulai terdengar dari cara bicaranya.

"Ibu ingin bertemu denganmu. Tapi ...." Tuan Park menggantung kata-katanya sambil menghela napas berat.

"Tapi kenapa?" tanya Chaeyoung bingung.

"Kita tunggu sebentar, dokter sedang memeriksa ibu," kata Tuan Park yang masih belum bisa mengatakan yang sebenarnya.

"Ibu sakit apa?" Chaeyoung mulai curiga, walaupun Taehyung mengatakan jika ibunya tidak sakit parah, tapi sesuatu terasa mencurigakan.

"Chaeyoung, ibu ...."

Tuan Park belum menyelesaikannya ucapannya saat dokter tiba-tiba keluar dari dalam ruang rawat Nyonya Park.

"Dokter Jang, bagaimaana keadaan istriku?" tanya Tuan Park pada dokter yang pernah menjadi rekan kerjanya saat dia masih bekerja di rumah sakit itu.

"Maafkan aku, Dokter Park, tidak ada yang bisa kami lakukan lagi pada istrimu, aku sangat menyesal," jelas dokter Jang sambil menunduk.

"Apa maksudmu? Istriku baik-baik saja 'kan?"

Chaeyoung tampak sangat bingung saat mendengar pembicaraan ayahnya dengan dokter itu. Sementara Taehyung hanya diam, dia pikir sesuatu yang buruk sudah terjadi.

"Aku turut sedih, Nyonya Park sudah meninggal."

"Apa?"

"TIDAK MUNGKIN!" Chaeyoung berteriak sambil menerobos masuk ke dalam ruangan itu. Tidak mungkin, semuanya pasti bohong. Dokter itu pasti salah.

"Chaeyoung!"

"Chaeyoung!" teriak Taehyung dan Tuan Park sambil menyusul Chaeyoung.

"Ibu ...." Langkah Chaeyoung terhenti saat dia sudah berada di dalam, dia melihat seorang perawat baru saja menutupi wajah Nyonya Park dengan selimut rumah sakit. "Apa yang kau lakukan pada ibuku?" bentak Chaeyoung sambil berjalan mendekati ranjang tempat ibunya berbaring.

"Maaf, tapi ibumu sudah meninggal," kata perawat itu sambil menatap Chaeyoung iba.

"Tidak. Ibu masih hidup, Ibu tidak meninggal!" Chaeyoung menggeleng kuat, dia terus membantah walaupun matanya jelas melihat kenyataan.

"Sayang, kita harus mengikhlaskan Ibu pergi," kata Tuan Park sambil menatap lurus pada jasad sang istri. Dia sangat ingin menghibur Chaeyoung, tapi untuk menghibur dirinya sendiri pun dia tidak bisa. Istrinya itu telah pergi, perempuan yang sudah dinikahinya selama 20 tahun, dan selama itu pula mereka selalu bersama melewati manis pahit kehidupan rumah tangga. Mereka sangat saling mencintai, tertawa bersama, menangis bersama, dan merawat Chaeyoung bersama. Kehidupan mereka tidak selalu baik, tapi semuanya tetap terasa manis karena mereka melaluinya bersama-sama, saling mengandalkan dan bergantung satu sama lain. Tapi, sekarang kebersamaan itu harus berakhir, karena maut telah memisahkan keduanya. Pada akhirnya, mereka telah menepati janji pernikahan itu. Mereka akan terus bersama, saling menyayangi dan mengasihi hingga maut memisahkan.

Chaeyoung masih mematung, dia tidak percaya dengan semua yang dilihat dan didengarnya. Dia tidak mau percaya

jika ibunya sudah meninggal, apa lagi alasannya tidak Chaeyoung ketahui. Tapi, semuanya sudah sangat jelas. Mata Chaeyoung mulai berkaca-kaca, dia hampir menangis saat matanya menangkap sosok seseorang yang berdiri di dekat jendela sambil tersenyum pada Chaeyoung.

Ibu?

Chaeyoung melihat sang ibu berdiri dengan senyum cerah yang menghiasi wajahnya. Sekarang, Chaeyoung tidak bisa membantah lagi, dia melihat arwah ibunya, berarti ibunya memang sudah meninggal.

"Bisakah kalian meninggalkanku bersama Ibu di sini? Sebentar saja," kata Chaeyoung pelan.

"Pak Park, sebaik kita beri Chaeyoung waktu," kata Taehyung sambil membawa Tuan Park untuk keluar dari ruangan itu, dia juga menyuruh perawat untuk keluar.

Semua orang pun keluar, meninggalkan Chaeyoung bersama dengan Nyonya Park.

"Ibu?" Chaeyoung berkata lirih saat arwah Nyonya Park yang menghampirinya.

"Ternyata kau memang bisa melihatku," kata Nyonya Park yang masih tersenyum.

"Apa yang terjadi? Kenapa Ibu bisa seperti ini? Tidak bisakah ibu kembali pada tubuh itu? Ku mohon!" Chaeyoung mulai menangis, kenyataan itu begitu mengejutkan dan menghancurkan hatinya berkeping-keping.

"Sayang, waktu Ibu sudah habis. Sudah saatnya Ibu pergi. Ayah akan menjelaskannya padamu."

"Kenapa sangat tiba-tiba? Kenapa Ibu pergi? Bagaimana denganku? Aku begitu ketakutan setiap malam, dan aku selau berharap ibu segera kembali, walaupun aku tidak tahu ibu di mana. Tapi, kenapa ibu tiba-tiba pergi?"

Nyonya Park memaksa dirinya untuk tetap tersenyum, air mata Chaeyoung adalah kelemahan terbesarnya, dan dia tidak sanggup melihat putrinya menangis. Rasanya ingin sekali memeluk Chaeyoung, tapi itu bukan sesuatu yang bisa dia lakukan.

"Ada Ayah yang akan menjagamu. Ibu mohon, jangan menangis! Jika kau menangis, ibu akan menangis juga."

"Tapi, Bu ...?"

"Kau harus hidup dengan baik, turuti apa kata Ayah dan jangan bandel! Tidak perlu cemas, ibu tidak akan sendirian, Chani sudah menunggu Ibu. Selama ini Chani sudah sangat kesepian, kau tidak boleh menjadi kakak yang egois, Ibu akan pergi bersama Chani dan kau tetap di sini bersama Ayah."

Mendengar ucapan Nyonya Park, Chaeyoung semakin ingin menangis, tapi dia menahannya.

"Ibu harus pergi sekarang, waktu ibu sudah habis," kata Nyonya Park sambil menoleh ke belakang, dan Chaeyoung melihat seorang pria berpakaian serba hitam di sana.

"Ibu ...."

"Selamat tinggal sayang."

Chaeyoung merasa seluruh tenaganya terkuras habis, dia merasa sesuatu di dalam dirinya benar-benar hancur,

dunianya runtuh dan hidupnya seperti sudah berakhir saat itu juga.

Bersama dengan rasa sesak di dalam dadanya, Chaeyoung keluar dari dalam ruangan itu, dia tidak tahan lagi, rasanya ingin sekali menjerit dan menangis sejadi-jadinya, tapi Chaeyoung tahu dia tidak boleh melakukan itu.

"Pak Kim, aku ingin minta tolong. Bisakah kau temani Chaeyoung, aku harus mengurus jasad istriku dulu," kata Tuan Park sebelum dia masuk ke dalam bersama beberapa orang perawat dan tak lama mereka keluar sambil membawa jasad Nyonya Park.

Sementara itu, Chaeyoung hanya terpaku di tempatnya, dia tidak menangis, tapi tatapannya begitu kosong. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Semuanya sudah berakhir.

"Chaeyoung, aku minta maaf. Jika saja aku membawamu lebih cepat," kata Taehyung sambil menatap Chaeyoung dengan perasaan sedih dan bersalah.

"Tidak " Chaeyoung menggeleng pelan, "bukan salahmu," lanjutnya dengan suara lirih. Sekuat tenaga dia menahan tangisannya, tapi matanya mulai berkaca-kaca. "Aku harus bagaimana? Aku tidak punya ibu lagi."

Taehyung masih terus menatap Chaeyoung dengan tatapan sedihnya, dan saat Chaeyoung hampir menangis, Taehyung langsung mendekap tubuh gadis itu. Dia mengelus punggung Chaeyoug, berharap Chaeyoung mendapat sedikit kekuatan.

"Tidak apa-apa. Masih banyak orang yang menyayangimu. Tuhan menyayangi ibumu, jadi Tuhan ingin ibumu pulang lebih cepat."

Di dalam dekap Taehyung, Chaeyoung mulai terisak dan dia kembali menangis. Walaupun tidak bicara, tapi Chaeyoung sedang berusaha mengadu pada Taehyung. Dia memberitahu Taehyung jika dirinya tengah hancur, dan membutuhkan seseorang yang bisa dijadikan sandaran, dan Taehyung lah orangnya.

"Semuanya akan baik-baik saja setelah ini. Aku tahu kau kuat."

Taehyung semakin mendekap tubuh rapuh Chaeyoung dan membiarkan gadis itu menangis untuk melepaskan semua rasa sesak yang memenuhi dadanya.

Chaeyoung terus menangis, dan tanpa sadar dirinya mulai terlena dengan dekapan yang terlanjur membuatnya nyaman itu. Chaeyoung sedang merasa sangat sedih, tapi ada perasaan lain yang terselip di antara kesedihannya, perasaan yang begitu samar hingga Chaeyoung tidak menyadarinya sedikit pun, bahkan dia tidak sadar jika jantungnya berdegup kencang. Tapi, tanpa mereka sadari, sepasang mata tengah memperhatikan mereka dengan hati yang mulai terbakar. Jungkook lah pemilik mata yang tengah menonton bagaimaana kedekatan Chaeyoung dan Taehyung itu.

Jungkook dan keluarganya datang ke rumah sakit karena mereka mendapat kabar jika Nyonya Park sakit. Mereka berniat untuk menjenguk, tapi sudah terlambat. Namun, hal terburuk bagi Jungkook adalah saat dia harus menyaksikan Chaeyoung tengah berada dalam dekapan pria lain. Jungkook memang sedang berusaha melupakan perasaan pada Chaeyoung, tapi pemandanagan itu tetap membuatnya sangat kesal, dan hatinya terbakar.

***

Upacara pemakaman sudah usai dan hari sudah malam. Tuan Park kini tidak memiliki tempat tinggal, jadi Taehyung membawa ayah Chaeyoung itu untuk tinggal di apartemennya sementara waktu.

"Pak, kau baik-baik saja?" tanya Taehyung sambil menghampiri Tuan Park yang tengah berdiri sambil melihat keluar jendela.

"Ya. Terima kasih sudah mengizinkanku menginap, dan terima kasih karena sudah merawat Chaeyoung selama aku pergi," kata Pak Park sambil menoleh pada Taehyung.

"Kau mau minum, mungkin bisa membantu mengurangi *stress*-mu?" tanya Taehyung sedikit ragu

"Tidak perlu, aku baik-baik saja," kata Tuan Park sambil menggeleng.

"Aku turut sedih, tapi kau harus kuat, karena Chaeyoung membutuhkanmu."

"Aku tahu. Ngomong-ngomong, apa Pak Kim melunasi utang-utangku?"

"Aku tidak berbuat banyak."

"Terima kasih banyak, aku akan mengganti uangmu secepatnya, dan untuk biaya hidup Chaeyoung, aku juga akan menggantinya."

Taehyung hampir saja mengatakan jika Tuan Park tidak perlu menggantinya, tapi Taehyung takut itu malah melukai harga diri Tuan Park. "Kau sudah bekerja kembali?" Pada akhirnya, itulah yang Taehyung tanyakan.

"Rumah sakit di Australia menerimaku untuk bekerja, dan gajinya dua kali lebih besar dari pada di Korea. Aku akan segera pergi ke Australia, dan membawa Chaeyoung bersamaku."

***

To be continued

Part 24

Taehyung's POV

"Rumah sakit di Australia menerimaku untuk bekerja, dan gajinya dua kali lebih besar dari pada di Korea. Aku akan segera pergi ke Australia, dan membawa Chaeyoung bersamaku."

Aku sangat terkejut mendengar pernyataan Pak Park, kenapa mereka harus pergi sejauh itu? Aku sudah sangat terbiasa dengan kehadiran Chaeyoung, dan rasanya pasti aneh jika Chaeyoung pergi. Bagaimana caraku untuk kembali menyesuaikan diri dengan tidak adanya Chaeyoung di sekitarku?

"Maksudmu, Chaeyoung akan pergi ke Australia?"

"Iya, di sana ada sepupuku yang akan merawat Chaeyoung."

Ingin sekali aku mengatakan agar Pak Park tidak usah pergi jauh-jauh ke Australia. Aku tidak akan menuntut agar uangku dikembalikan, dan dia tidak perlu membayar untuk biaya hidup Chaeyoung yang sudah kukeluarkan. Aku tidak butuh semua uang itu, aku hanya ingin Chaeyoung tetap berada di dekatku.

"Apa itu tidak masalah dengan sekolah Chaeyoung? Dia akan segera lulus, jika dia pindah sekolah mungkin akan sedikit menganggu, dan dia harus beradaptasi lagi dengan lingkungan baru," kataku yang berusaha menahan Pak Park untuk pergi ke Australia.

"Bertemu dengan teman-teman baru bisa membantu Chaeyoung melupakan kesedihannya."

Aku diam, mungkin itu benar, tapi tetap saja berat untukku. Apa Aku egois jika ingin menahan Chaeyoung untuk tetap di sini?

"Sampai kapan kalian akan tinggal di sana?" tanyaku penasaran.

"Mungkin selamanya. Walaupun aku orang Korea, tapi semua kerabatku ada di sana," jelas Pak Park yang membuatku tidak bisa berkata-kata lagi.

Selamanya? Artinya, Chaeyoung tidak akan kembali?

"Ah, begitu." Aku mengangguk pelan, masih sangat sulit untuk menerima keputusan Pak Park, tapi aku tidak bisa ikut campur dengan urusan keluar mereka. "Apa tidak sebaiknya kau istirahat?"

"Benar. Besok pagi aku harus ke sekolah untuk mengurus kepindahan Chaeyoung."

"Ya, baiklah." Aku mengangguk lagi sebelum pergi menuju kamarku. Kupikir aku dan Chaeyoung akan semakin dekat, ternyata tidak. Tapi, bukankah aku tidak boleh menyerah?

Setelah sampai di kamar, aku menjatuhkan tubuhku ke atas kasur, lalu aku menoleh ke samping. Tepatnya ke tempat di mana Chaeyoung berbaring malam kemarin, dan aku mulai berharap jika suatu saat Chaeyoung akan berbaring di sana setiap malam, dia akan menjadi orang terakhir yang kulihat sebelum aku tidur, dan yang pertama kulihat juga saat aku bangun. Tapi, apa aku berharap terlalu banyak?

Kupikir, mendapatkan hati Chaeyoung sudah cukup untuk membuatku bersamanya. Tapi, setelah dipikir-pikir lagi, ternyata tidak se-sederhana itu. Chaeyoung punya orang tua, dan aku perlu mendapatkan restu dari orang tuanya.

Apa aku harus mengatakan langsung pada Pak Park? Tapi, bagaimana tanggapannya jika dia tau aku menyukai putrinya yang masih. SMA?

***

Author's POV

Chaeyoung duduk di atas kasur beberapa saat setelah dia bangun. Sambil mengumpulkan kesadarannya, dia menoleh pada Jennie yang masih terlelap di sampingnya. Chaeyoung ingat jika semalam Jennie terus berusaha menghiburnya, dan Taehyung menyuruh adiknya itu untuk menemani Chaeyoung tidur. Sepertinya Taehyung benar-benar tahu jika Chaeyoung tidak berani lagi tidur sendirian sejak kejadian kemarin malam.

Chaeyoung menghembuskan napasnya dengan kasar, setelah dia bangun dia harus kembali dihadapkan dengan kenyataan pahit jika ibunya baru saja meninggal. Demi apapun, Chaeyoung masih tidak mempercayainya, tapi semua itu memang benar adanya. Rasanya begitu pahit, tapi dia tidak boleh sedih, karena jika Chaeyoung sedih ibunya akan ikut sedih.

Setelah termenung cukup lama, akhirnya Chaeyoung menginjakkan kakinya ke atas lantai, dia turun dari atas tempat tidur lalu berjalan menuju kamar mandi. Sekarang hari Senin, dan dia harus pergi sekolah. Sebenarnya Chaeyoung boleh absen karena ibunya baru saja meninggal, pihak sekolah akan membiarkan Chaeyoung berisitirahat selama beberapa hari. Tapi, Chaeyoung merasa dia akan terus memikirkan ibunya dan menjadi terus sedih jika hanya duduk diam di dalam rumah. Tapi, jika dia sekolah, dia akan belajar dan berpikir, itu akan mengalihkan kesedihannya walaupun hanya sebentar.

Setelah mandi, Chaeyoung langsung memakai seragam sekolahnya dan bersiap-siap untuk pergi. Dia keluar dari dalam kamar dan melihat Tuan Park sedang duduk di meja makan dengan raut wajah muram.

"Selamat pagi, Ayah," Chaeyoung menyapa sang ayah sambil duduk di sampingnya. Chaeyoung tahu jika ayahnya itu sedang sangat sedih dan terpukul, jadi dia tidak boleh menunjukkan kesedihannya.

"Kau pergi sekolah?"

"Iya," jawab Chaeyoung sambil mengangguk."

"Chaeng, kau tidak perlu pergi sekolah. Kau butuh istirahat," kata Tuan Park.

"Aku baik-baik saja, lagi pula hari ini ada ulangan harian," balas Chaeyoung sambil tersenyum tipis. Untuk ukuran gadis SMA yang manja, Chaeyoung tampak sangat tegar menerima kenyataan pahit yang menimpanya. Padahal dia sangat dekat dengan mendiang Nyonya Park, dia selalu mengikuti kemana pun ibunya itu pergi. Tapi, sekarang sosok itu sudah tidak Chaeyoung miliki lagi.

"Tidak perlu ikut ulangan lagi, kau akan segera pindah sekolah," kata Tuan Park yang membuat raut wajah Chaeyoung berubah.

"Pindah sekolah? Apa maksud Ayah?" tanya Chaeyoung bingung.

"Kita akan pindah ke Australia, dan kau bisa melanjutkan sekolahmu di sana."

"Apa?"

Chaeyoung sangat terkejut mendengar jawaban Tuan Park. Kenapa tiba-tiba pindah? Chaeyoung memang sudah tahu soal masalah keluarganya, bahkan soal Taehyung yang membayar semua utang ayahnya. Tapi, kenapa mereka harus pindah? Memangnya kenapa jika tetap tinggal di Korea.

"Aku tidak mau pergi ke sana," tiba-tiba Chaeyoung menggeleng.

"Kenapa? Apa ada masalah?" tanya Tuan Park.

"Ibu dimakamkan di sini, kenapa kita harus ke sana?"

"Chaeyoung. Kita tidak punya tempat tinggal di sini, dan ayah tidak punya cukup uang untuk menyewa rumah. Di Australia, Ayah bisa bekerja dan kau bisa tinggal di rumah Bibimu," jelas Tuan Park yang berusaha membujuk Chaeyoung.

"Aku tidak mau tinggal bersama Bibi," Chaeyoung tetap bersikeras.

"Tapi, kenapa?"

Chaeyoung menghela napas berat, dia ingin mengatakan sesuatu pada ayahnya, tapi dia tidak bisa.

"Pokoknya tidak mau." Chaeyoung berdiri dan langsung melengos pergi tanpa mengatakan apapun lagi, tapi tanpa Tuan Park sadari, air mata mulai jatuh dari mata putrinya itu. Chaeyoung punya alasan kenapa dia tidak mau pergi ke Australia, apa lagi jika harus tinggal di rumah Bibinya. Dia punya kenangan buruk dengan tempat itu, tapi Chaeyoung tidak bisa mengatakannya pada siapa pun, apa lagi ayahnya.

Chaeyoung keluar dari dalam apartemen sambil mengusap air mata yang mengalir di pipinya, dan Taehyung yang baru saja kembali dari luar tidak sengaja melihat itu.

"Chaeyoung, kau kenapa? Kau mau pergi sekolah?" tanya Taehyung bingung. Tapi, Chaeyoung hanya menoleh sekilas dan segera pergi dengan langkah-langkah lebar.

Melihat itu, Taehyung mengerutkan keningnya heran, apa sesuatu terjadi?

"Chaeyoung, tunggu aku!" Taehyung berteriak sambil berlari menyusul Chaeyoung yang sudah melangkah memasuki lift. "Ada apa?" tanyanya begitu dia berhasil menghampiri Chaeyoung.

"Tidak, " jawab Chaeyoung singkat sambil menggeleng pelan.

"Kau yakin?" Tapi, Taehyung tetap bersikeras ingin tahu.

"Pak Kim, bisakah kau pergi dan tidak usah mengangguku!" suara Chaeyoung meninggi, dan dia tampak kesal.

"Chaeyoung?"

"Maaf," tiba-tiba Chaeyoung menunduk, dia merasa agak bersalah karena berteiak pada Taehyung. "Pak Kim. Bisakah kau tidak menagih utang ayahku padamu. Kami akan membayarnya, tapi tolong beri kami waktu lebih banyak."

"Apa? Apa yang kau bicarakan?" tanya Taehyung bingung.

"Aku minta maaf, tapi bisakah kau memberi sedikit kelonggaran? Dan apa aku dan ayah bisa tinggal sebentar lagi di sini sampai kami menemukan tempat tinggal baru?"

Chaeyoung tidak percaya jika dia akan mengatakan itu pada Taehyung, tapi dia tidak punya pilihan lain. Chaeyoung akan melakukan segala cara agar dia tidak perlu pergi ke Australia.

"Hei, apa yang terjadi?" Taehyung bertanya lagi sambil mengikuti Chaeyoung yang keluar dari dalam lift. "Aku sudah tahu jika ayahmu akan membawamu pergi. Tapi, kenapa kau seperti tidak ingin pergi?"

"Aku memang tidak mau. Pak Kim, tolong lakukan sesuatu!" Chaeyoung melihat Taehyung dengan tatapan memohon, dan itu membuat Taehyung semakin bingung. Apa yang terjadi? Kenapa Chaeyoung terlihat begitu takut dan cemas.

"Kenapa?"

"Ayah akan menyruhku tinggal di rumah bibi, tapi aku lebih baik mati dari pada harus kembali ke rumah itu," kata Chaeyoung sambil mempercepat langkahnya meninggalkan Taehyung yang masih sangat kebingungannya. Kenapa Chaeyoung sampai mengatakan itu? Apa telah terjadi sesuatu yang buruk di rumah itu?

"Chaeyoung!"

"Tolong jangan bertanya lagi! Jika tidak ingin membantu ya sudah, aku akan berusaha sendiri," kata Chaeyoung sambil menghentikkan langkahnya.

"Baik, aku akan membantumu," kata Taehyung tegas. Tentu saja dia akan berusaha untuk membuat Chaeyoung tetap tinggal di Korea, walaupun Chaeyoung tidak memintanya. Karena Taehyung lah orang yang paling tidak ingin Chaeyoung pergi. "Tapi, apa kau benar-benar tidak mau memberitahu alasannya? Kau membuatku sangat bingung."

Chaeyoung menggeleng lemah, "tidak bisa," jawabnya lalu melanjutkan langkahnya. Chaeyoung benar-benar tidak bisa mengatakannya, karena itu sesuatu yang ia anggap sangat memalukan dan menjijikan.

Masih jelas dalam ingatan Chaeyoung. Saat itu dia masih kelas 2 SMP, saat dia pergi ke Australia untuk liburan musim panas. Tapi, orang tua Chaeyoung harus kembali duluan ke Korea karena urusan pekerjaan, dan Chaeyoung tinggal di rumah bibinya yang merupakan sepupu dari ayahnya. Bibi Chaeyoung itu memiliki seorang putra yang usia lima tahun di atas Chaeyoung, dan selama Chaeyoung tinggal di sana, pria itu selalu berusaha masuk ke dalam kamar Chaeyoung, dan berusaha melecehkan Chaeyoung. Karena itu Chaeyoung sangat takut, dia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak kembali lagi ke rumah itu. Tidak sampai kapan pun, selama pria menjijikan itu masih tinggal di sana. Apa lagi pria itu menyimpan dendam pada Chaeyoung, karena Chaeyoung pernah memukulnya sampai pingsan saat dia berusaha menyentuh Chaeyoung. Jadi Chaeyoung tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya jika dia tinggal di sana lagi.

"Ayo! Aku akan bicara pada ayahmu sekarang juga!"

Chaeyoung tersadar dari lamunannya saat Taehyung berkata sambil menarik tangannya untuk kembali masuk ke dalam gedung apartemen. Sementara Chaeyoung tampak kebingungan, tapi dia tidak bertanya dan hanya mengikuti ke mana Taehyung membawanya.

Setelah beberapa menit, mereka pun sampai di dalam apartemen Taehyung, dan tampak Tuan Park yang masih berada di meja makan. Pria paruh baya itu duduk dengan bingung sambil memijat kepalanya yang terasa sangat pusing.

"Pak Park," Taehyung memanggil Tuan Park sambil duduk, begitupun dengan Chaeyoung yang duduk di sampingnya.

"Ah, Pak Kim? Chaeyoung?" Tuan Park mengangkat wajah lalu menatap kedua orang itu dengan tatapan bingung.

"Ada yang ingin kukatakan padamu," kata Taehyung dengan wajah serius.

Tuan Park terlihat semakin bingung dan Chaeyoung sangat penasaran dengan apa yang akan Taehyung katakan untuk menghentikan niat Tuan Park.

"Apa itu? Katakan saja!"

"Begini Pak. Kudengar Chaeyoung tidak ingin pergi ke Australia ...."

"Chaeyoung hanya sedang kesal dan sedih, aku akan membujuknya," kata Tuan Park sambil menoleh pada Chaeyoung yang juga sedang menatapnya.

"Sebenarnya, aku juga keberatan jika Chaeyoung harus pergi dari sini."

"Apa maksudmu?"

Taehyung menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan sebelum dia mengatakan sesuatu. "Aku menyukai putrimu, dan aku tidak ingin dia pergi," dan setelah itu keadaan menjadi sangat hening dan canggung.

Chaeyoung terbelalak mendegar pernyataan Taehyung. Dia tidak menyangka jika Taehyung akan mengatakan itu. Maksudnya, kenapa harus mengatakan itu? Apa tidak ada cara yang lebih baik dam masuk akal?

"Apa? Apa maksudmu, Pak Kim? Kau menyukai Chaeyoung?" tanya Tuan Park tidak percaya. Apa Taehyung sedang bergurau?

"Benar. Jadi tolong biarkan Chaeyoung tetap tinggal di sini!" seru Taehyung tegas.

"Chaeyoung?" Tuan Park menoleh pada Chaeyoung, kemudian dia menatap putrinya itu dengan tatapan aneh. "Apa karena ini kau tidak mau pergi? Kalian pacaran?"

"Apa?"

***

To be continued

Part 25

Chaeyoung's POV
-

"Apa? Apa maksudmu Pak Kim? Kau menyukai Chaeyoung?" Ayah membulatkan matanya saat mendengar pernyataan Pak Kim. Aku juga, dia mengejutkan kami karena tiba-tiba mengatakan jika dia menyukaiku. Kenapa dia mengatakan itu, apa tidak ada cara lain? Kupikir dia sudah gila.

"Benar. Jadi tolong biarkan Chaeyoung tetap tinggal di sini!"

"Chaeyoung?" Ayah menoleh padaku, dan menatapku dengan tatapan aneh yang tidak kumengerti maksudnya "Apa karena ini kau tidak mau pergi? Kalian pacaran?"

"Apa?" Aku kembali terbelalak. Maksudnya, karena Pak Kim bilang dia menyukaiku, Ayah menganggap kami pacaran? Apa yang Ayah pikirkan?

Aku menoleh pada Pak Kim yang juga kebetulan sedang menatapku, dan aku menjadi sangat bingung. Ingin sekali rasanya aku membantah, tapi aku butuh alasan untuk tidak pergi ke Australia. Apa aku bilang iya saja pada ayah? Tapi, memangnya akan berhasil.

"Iya." Akhirnya aku mengangguk setelah berpikir keras.

"Kau serius?" Ayah menatapku tak percaya. Jangankan Ayah, aku saja tidak percaya dengan apa yang baru saja kukatakan.

"Um ... i-iya," jawabku sedikit terbata-bata. "Aku sudah terlambat, sampai jumpa," kataku sambil berdiri dan segera berlari keluar dengan alasan harus segera pergi sekolah.

Sebenarnya, aku melarikan diri karena tidak mau Ayah bertanya lebih banyak lagi. Semua ini gara-gara Pak Kim, jadi biarkan saja dia yang menjelaskan pada Ayah. Tapi, bagaimana jika dia mengatakan hal yang lebih aneh lagi. Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan? Haruskah aku kembali ke dalam, atau tetap pergi?

Setelah bergulat dengan pikiran sendiri, aku pun memutuskan untuk tetap pergi ke sekolah. Ya, aku akan tetap pergi sekolah, karena aku tidak akan pernah pindah.

***

"Ku dengar Ibumu meningal dunia, aku ikut sedih," kata Jaehyun saat aku baru saja duduk. Aku menoleh padanya, lalu mengangguk pelan. Kuharap hari ini dia tidak banyak bicara dan terus mengangguku. Suasana hatiku sangat kacau, jadi aku mungkin akan menendang perut siapa pun yang mencoba macam-macam.

"Chaeng kau baik-baik saja?"

Aku menoleh pada Jungkook yang baru saja datang menghampiriku, tapi hari ini dia sendirian. Mana Lisa?

"Ya." Aku mengangguk lagi.

"Lisa tidak masuk. Kau mau duduk di sana?" Tiba-tiba Jungkook menunjuk ke arah mejanya. "Maksudku, dari pada duduk dengannya. Dia selalu membuatku kesal," lanjutnya sambil melihat Jaehyun yang duduk di sampingku.

"Apa maksudmu? Pacarmu itu yang menyingkirkannya dan membuatnya duduk di sini, kau lupa?" kata Jaehyun kesal.

"Sudahlah Jungkook, aku akan tetap duduk di sini," kataku yang malas melihat pertengkaran Jungkook dan Jaehyun

lagi. Mereka benar-benar bermusuhan dan saling menjatuhkan.

"Kau yakin?" tanya Jungkook ragu, tapi dia langsung kembali ke tempat duduknya setelah aku mengangguk. Kurasa dia juga mencoba menghindar karena tidak ingin bertengkar dengan Jaehyun sepagi ini.

"Wah, dia memanfaatkanmu," celetuk Jaehyun yang membuatku langsung menoleh, apa maksudnya? "Dia mendekatimu lagi saat Lisa tidak ada. Bukankah itu memanfaatkan namanya?"

"Berisik!" ujarku sambil mengeluarkan bukuku dan kutaruh ke atas meja dengan kasar. Jaehyun sangat menjengkelkan.

***

Author's POV

–

Jam istirahat sudah tiba, tapi siang ini Chaeyoung tidak bersemangat seperti biasanya. Dia tidak berniat pergi ke kantin dan hanya duduk di mejanya sambil termenung. Selama pelajaran berlangsung pun, dia terlihat tidak fokus dan selalu melamun. Sangat wajar bagi Chaeyoung yang baru saja kehilangan ibunya, bahkan semua guru pun menyuruh Chaeyoung untuk pulang dan istirahat, tapi Chaeyoung tetap bersikeras untuk melanjutkan belajar.

"Chaeng ...." Jungkook masuk ke dalam kelas lalu menghampiri Chaeyoung yang duduk sendirian. Tadi dia sudah mengajaknya untuk makan siang, tapi Chaeyoung menolak. "Kau harus makan, nanti kau bisa sakit," kata Jungkook sambil menaruh sebuah roti dan susu di atas meja Chaeyoung.

Chaeyoung menoleh lalu menatap Jungkook dengan tatapan aneh. Apakah Jungkook sedang berusaha menghibur Chaeyoung, atau dia mencoba mendekatinya lagi karena Lisa tidak ada seperti yang Jaehyun katakan?

"Kau tidak mau makan?" tanya Jungkook sambil membuka plastik yang membungkus roti itu dan memaksa Chaeyoung untuk memegangnya, tapi Chaeyoung masih saja diam. "Astaga, masa aku harus menyuapimu?" tanya Jungkook sambil merampas roti itu lalu mengarahkannya ke mulut Chaeyoung. "Makan!"

"Hei ... apa-apan?" protes Chaeyoung yang merasa sangat bingung dengan sikap Jungkook.

"Cepat makan!" Tapi, Jungkook tetap bersikeras menyuruh Chaeyoung untuk makan.

"Aku bisa sendiri," kata Chaeyoung sambil mengambil roti itu lalu memakannya sambil merengut kesal dan sesekali melihat Jungkook tajam.

Melihat tingkah Chaeyoung, Jungkook nyaris terkekeh, tapi dia telan kembali niatnya untuk tertawa, karena dia sadar Chaeyoung tidak ada dalam situasi bisa diajak bercanda.

"Minum susunya juga!" seru Jungkook sambil memberikan susu yang juga telah dibukanya.

"Sudah kubilang, aku bisa sendiri, ish ...."

"Ha, baiklah."

"Apa kau hanya memanfaatkanku?" Tiba-tiba Chaeyoung bertanya, sebenarnya ucapan Jaehyun itu terus terngiang-ngiang di telinganya.

"Apa maksudmu?" tanya Jungkook bingung.

"Kenapa kau tiba-tiba perhatian padaku saat Lisa tidak ada?"

"Bukankah sejak dulu aku memang seperti ini?"

"Ya. Tapi, tidak sejak Lisa datang," kata Chaeyoung jujur, dan Jungkook langsung diam.

Tentu saja, Jungkook juga mengakui itu, masalahnya dia tidak mungkin memperhatikan Chaeyoung di depan Lisa.

"Mungkin aku akan segera pindah sekolah," kata Chaeyoung tiba-tiba. Walaupun dia tahu Taehyung sedang mencoba membantunya, tapi itu tidak menjamin jika ayahnya akan setuju untuk tetap di Korea.

"Apa, pindah? Kenapa?" Jungkook terkejut.

"Karena atahku akan pindah ke Australia."

"Ah, begitu ya." Jungkook mengangguk pelan. Entah kenapa kabar itu membuatnya sangat sedih. Jika Chaeyoung pindah, artinya mereka mungkin tidak bisa bertemu lagi. Walaupun Jungkook tidak terlalu berharap lagi untuk mendapatkan Chaeyoung, tapi setidaknya dia masih berharap bisa melihat Chaeyoung.

***

Saat jam pulang, Chaeyoung dan Jungkook berjalan keluar dari gedung sekolah bersama. Sesekali Jungkook mencoba berbicara pada Chaeyoung, tapi Chaeyoung hanya menjawab seadanya saja.

"Kau mau makan es krim?" tanya Jungkook yang berjalan di samping Chaeyoung, namun Chaeyoung hanya menoleh sambil menatapnya aneh. "Ah, kau tidak mau?" Kemudian Jungkook mengusap tengkuknya. Dia sudah kehabisan topik untuk dibicarakan dengan Chaeyoung.

"Belikan aku ukuran besar," tapi tiba-tiba Chaeyoung menjawab.

"Apa?" Jungkook terkejut, dia pikir Chaeyoung akan menolaknya. Tapi, sepertinya Chaeyoung tidak bisa menolak jika disogok dengan es krim. "Ya, baiklah. Ayo!" Jungkook tersenyum tipis lalu berjalan menuju kedai es krim langganannya. Sementara Chaeyoung mengikutinya dari belakang.

"Bibi, satu es krim strawberry ukuran besar!" teriak Jungkook pada bibi penjual es krim, dan tak lama pesanan Jungkook selesai dibuat.

"Ini es krimmu." Bibi itu memberikan es krimnya pada Jungkook, dan Jungkook memberikan sejumlah uang pada bibi itu.

"Terima kasih," kata Jungkook sambil mengambil es krim itu lalu memberikannya pada Chaeyoung.

"Sudah lama kau tidak ke sini, terakhir kali kau membeli es krim sebelum liburan musim dingin."

"Ah iya ...." Jungkook tertawa kikuk mendegar ucapan bibi itu. Walaupun Jungkook dan Lisa pacaran, tapi dia tidak pernah sekali pun mentraktir Lisa makan es krim, seperti yang ia lakukan pada Chaeyoung. "Bibi, boleh minta tisu? Dia selalu belepotan jika makan es krim," kata Jungkook sambil melirik Chaeyoung.

"Ah, tentu saja. Pacarmu sangat lucu," kata Bibi itu.

Mendengar ucapan bibi penjual es krim, Chaeyoung langsung menoleh dan menatapnya tajam, "dia bukan pacarku," kata Chaeyoung kesal. Ya fakta bahwa mereka tidak pacaran membuat Chaeyoung agak marah.

"Ah. Iya, aku mengerti," bibi itu tertawa geli melihat bagaimana Chaeyoung menatapnya. Seperti anak kecil yang marah karena mainannya dambil.

Setelah membeli es krim, Chaeyoung dan Jungkook pun pergi menuju jalan. Jungkook akan menunggu jemputan sementara Chaeyoung akan pergi ke halte untuk menunggu bus.

"Kau baik-baik saja pulang sendirian? Mau kuantar?" tanya Jungkook sambil menoleh pada Chaeyoung yang tengah sibuk dengan es krimnya. Sepertinya Chaeyoung berusaha keras untuk terlihat baik-baik saja, walaupun pada kenyataannya tidak begitu. Sambil memakan es krimnya, Chaeyoung menunduk dan menyembunyikan wajahnya dari Jungkook, tapi Jungkook sadar jika mata gadis itu mulai berkaca-kaca.

Chaeyoung kembali teringat pada ibunya, dan itu membuatnya sangat sedih.

"Tidak perlu, aku bisa sendiri," balas Chaeyoung yang masih enggan untuk menunjukan wajahnya.

"Baiklah, tapi hati-hati!" seru Jungkook.

Jungkook tidak ingin bertanya lebih banyak lagi, mungkin Chaeyoung memang tidak ingin Jungkook mengetahui kesedihannya. Jadi diam jauh lebih baik.

"Chaeyoung ...."

Namun baru saja akan berjalan menuju halte, Chaeyoung dan Jungkook mendengar seseorang memanggil nama Chaeyoung, dan tampak Tuan Park yang baru saja keluar dari dalam mobil lalu berjalan menghampiri mereka.

"Ayah?"

"Paman."

"Ah, Jungkook. Apa Chaeyoung baik-baik saja, dia keras kepala dan tetap mau pergi sekolah walaupun sudah kularang," kata Tuan Park pada Jungkook.

"Iya, Chaeyoung baik-baik saja. Dia sangat kuat," balas Jungkook.

"Baguslah. Chaeyoung, ayo pulang nak, ada yang harus kita bicarakan.

"Baiklah," Chaeyoung mengangguk, lalu dia menoleh pada Jungkook, "terima kasih es krimnya."

"Ya sama-sama. Sampai Jumpa," balas Jungkook sedikit canggung.

Chaeyoung dan Tuan Park pun masuk ke dalam mobil kemudian pergi meninggalkan sekolah, dan selama di perjalanan mereka mulai mengobrol.

"Chaeyoung," Tuan Park membuka pembicaraan.

"Ya?" Chaeyoung menoleh.

"Ayah sudah memutuskan. Kita akan tetap tinggal di sini. Dokter Hwang memiliki rumah yang tidak diisi, dan dia mau menyewakannya dengan harga murah. Ayah akan kembali

ke Rumah sakit Umum Seoul," jelas Tuan Park yang membaut raut wajah Chaeyoung berubah.

"Benarkah? Ayah berubah pikiran?" tanya Chaeyoung tak percaya.

"Iya." Tuan Park mengangguk, kemudian menoleh sekilas pada Chaeyoung, sebelum kembali fokus ke jalan. "Ayah selalu berpikir jika kau masih anak-anak. Tapi, ternyata kau akan segera menjadi perempuan dewasa sekarang. Ayah mengerti perasaanmu, jadi akan ayah biarkan kau tetap bersama Pak Kim. Bukan maksudnya tinggal bersama. Kalian tetap bisa berhubungan karena kita tidak akan pergi dari Korea," Tuan Park menjelaskan, tapi itu sedikit membingungkan untuk Chaeyoung.

"Apa maksud Ayah?"

"Jika kau menyukai pria itu, apa yang bisa ayah lakukan? Ayah juga pernah muda, dan Ayah pernah merasakan bagaimana sulitnya mendapatkan restu untuk menikahi ibumu. Jadi ayah tidak ingin kau merasakan hal yang sama. Jika dia baik dan kau menyukainya, ayah hanya bisa mendukung."

"Hah?" Chaeyoung ternganga mendengar penjelasan Tuan Park . Apa maksudnya Tuan Park mengira Chaeyoung benar-benar pacaran Taehyung? Apa yang sudah Taehyung katakan hingga Tuan Park membatalkan niatnya untuk pergi dan tiba-tiba berkata seperti itu? Chaeyoung sangat bingung, tapi dia pikir dia harus berterima kasih pada Taehyung.

***

"Ah, baiklah. Aku akan menjemput Sera di sekolahnya besok siang. Ya baiklah, jangan khawatir!"

Taehyung keluar dari dalam lift sambil berbicara lewat telpon dengan Nyonya Jung, yang memberitahu Taehyung jika Sera ingin kembali tinggal bersama Taehyung setelah beberapa hari tinggal bersama sang nenek.

Setelah selesai bicara, Taehyung pun memasukkan *handphone*-nya ke dalam saku celana lalu melanjutkan langkahnya menuju apartemennya yang hanya berjarak dua kamar dari lift.

Taehyung masuk ke dalam, dan langsung melihat Chaeyoung dan Jennie yang tengah duduk di ruang tengah. Semakin hari mereka terlihat semakin dekat saja. Tapi, Taehyung penasaran, apa Tuan Park sudah mengatakannya pada Chaeyoung? Taehyung ingin bertanya, tapi tidak mungkin jika di depan Jennie.

"Kau sudah pulang," kata Jennie saat dia melihat Taehyung berjalan menghampirinya dan Chaeyoung.

"Jennie, belikan aku soda!" seru Taehyung sambil menjatuhkan diri di samping adik perempuannya itu.

"Kenapa kau menyuruhku? Kau baru saja dari luar," kata Jennie kesal.

"Aku baru ingat sekarang," balas Taehyung.

"Tidak mau. Beli saja sendiri!" seru Jennie malas.

"Ayolah. Beli apa pun yang kau mau!" Taehyung menunjukan kartu kreditnya, dan sukses membuat mata Jennie berbinar.

"Baiklah, akan kulakukan." Jennie tersenyum lebar sambil mengambil kartu kredit itu, kemudian dia berlari kecil menuju pintu keluar.

"Dasar matre," cibir Taehyung sambil melihat Jennie hingga adiknya itu keluar. "Mana ayahmu?" Kemudian dia bertanya pada Chaeyoung.

"Ayah pergi untuk membereskan tempat tinggal baru kami," jawab Chaeyoung.

"Ah, dia sudah mengatakannya padamu?" tanya Taehyung lagi.

"Iya, Ayah sudah mengatakan semuanya. Tapi, Pak Kim, apa yang kau katakan pada Ayah? Kenapa dia tiba-tiba berubah pikiran dan mengatakan hal-hal aneh?" tanya Chaeyoung penasaran.

"Tidak banyak. Hanya sedikit berbohong," celetuk Taehyung sambil tersenyum jahil.

"Berbohong? Soal apa? Kau mengiyakan saat ayah bertanya apakah kita pacaran?" Chaeyoung melotot pada Taehyung, seakan menuntut pria itu untuk mengatakan *tidak*, tapi sayangnya Taehyung malah mengangguk.

"Aku tidak punya pilihan," jawab Taehyung santai. "Lagi pula kau mengatakan iya tadi pagi."

"Kau gila? Aish ...." Chaeyoung berteriak dengan kesal.

"Mau bagaimana lagi?"

"Tapi, kita tidak pacaran. Ayah akan salah paham." Chaeyoung terlihat jengkel dan berbicara sambil menekankan setiap katanya.

"Kau mau mengecewakannya? Ayahmu menganggapku sebagai calon menantunya. Haruskah aku memanggilnya Ayah juga?"

"YAAAK ...." Chaeyoung semakin kesal, tapi itu tidak membuat Taehyung berhenti menggodanya.

"Sebenarnya aku mengatakan jika aku akan menikahimu setelah kau lulus SMA."

"Kau gila? Lalu, Ayah bilang apa?"

"Dia setuju."

"APA?"

"Apa lagi saat aku mengatakan akan menanggung semua biaya kuliahmu hingga S2."

"PAK KIM, HENTIKAN!"

***

"Nyonya, Kau harus segera pergi!"

Nyonya Park menoleh pada pria yang berdiri di sampingnya, pria yang menyebut dirinya sebagai malaikat maut.

"Tuan Suho," Nyonya Park berkata pada pria itu, "kau lihat arwah yang di sana itu? Dia selalu berusaha menyakiti putriku. Bagaimana aku bisa pergi?"

"Aku tahu, tapi waktumu sudah habis. Arwah itu punya urusan dengan putrimu di kehidupan sebelumnya. Jadi, ia akan terus mengikutinya selama urusan itu belum selesai," jelas Suho.

"Apa tidak ada cara untuk membantu Chaeyoung?" tanya Nyonya Park.

"Aku bisa sedikit membantu, tapi putrimu harus melakukan sendiri sisanya."

"Benarkah kau bisa membantu?"

Suho mengangguk lalu mengangkat tangannya dan munculah sebuah benda kecil berkilau dari telapak tanganya itu.

"Apa itu?" Nyonya Park bertanya lagi.

"Ini adalah ingatan putrimu dari kehidupan sebelumnya. Saat itu, kebetulan aku mengantarkannya saat dia meninggal, jadi ingatannya ada padaku," jelas Suho.

"Kau mengenal putriku di kehidupan sebelumnya?"

"Ya, dia mengenalku bahkan saat dia masih hidup. Ingatan ini akan sangat membantunya, dan dia akan menemukan sendiri solusi untuk masalahnya."

***

To be continued

Part 26

Taehyung's POV
-

"Aku lapar." Jennie datang menghampiriku yang tengah duduk sambil menikmati kopi pagiku.

"Hari ini buat sarapan masing-masing saja!" seruku malas.

"Dasar pemalas," Jennie mencibir kesal.

"Hei, bukankah seharusnya kau yang menyiapkan sarapan untukku? Kau itu perempuan, tapi lihatlah dirimu!" balasku tak kalah kesal.

"Sudahlah, aku akan sarapan di luar saja," kata Jennie.

"Kembalikan kartu kreditku!" seruku yang baru ingat jika Jennie belum mengembalikan kartu kredit yang kuberikan semalam.

"Izinkan aku mengunakannya sekali lagi, hehe," dia meringis lebar dan berusaha bersikap manis agar aku mengizinkannya. Tapi, jangan harap!

"Tidak. Kembalikan sekarang juga!" kataku tegas.

"Sebentar saja. Ya ...." Jennie terus memohon, tapi aku tidak peduli lagi.

"Kembalikan!"

"Aish! Baiklah."

Akhirnya Jennie menaruh kartu kreditku di atas meja makan, lalu dia pergi dengan langkah-langkah kesal. Masalah besar

jika dia memegang kartu kreditku lebih lama lagi, dia akan membeli benda apapun yang dia lihat, walaupun itu tidak penting dan tidak berguna sama sekali.

Setelah Jennie pergi, aku kembali menyeruput kopiku sambil melihat pintu kamar Chaeyoung yang masih tertutup rapat. Ini sudah cukup siang, tapi sepertinya Chaeyoung belum bangun. Apa dia tidak pergi sekolah? Ah mungkin dia memang tidak akan masuk sekolah, karena hari ini dia akan pindah ke tempat tinggal barunya. Semalam pun dia tidur larut karena sibuk berkemas, sepertinya Pak Park akan segera menjemputnya. Rasanya sangat aneh karena Chaeyoung akan pergi, tempat ini pasti akan sangat sepi, dan aku tidak akan bisa sering-sering melihatnya lagi. Aku sibuk bekerja dan dia sibuk dengan sekolahnya.

Aku masih menatap pintu itu saat tiba-tiba pintunya terbuka. Tampak Chaeyoung keluar dari dalam sana dengan celana training putih dan Hoodie kuning cerah. Bisa dipastikan jika dia tidak akan pergi sekolah hari ini.

"Kau tidak pergi sekolah?" tnyaku saat Chaeyoung berjalan melewatiku yang sedang duduk di kursi makan, dia membuka kulkas lalu mengambil sebotol air mineral dari sana.

"Tidak." Dia menggeleng pelan, kemudian duduk di depanku. Tapi, aku merasa ada yang aneh dengan wajahnya, lebih tepatnya di bagian mata. Dia seperti habis menangis, matanya merah dan sedikit bengkak.

"Kau menangis? Teringat dengan ibumu?" Tanyaku hati-hati, tapi Chaeyoung menggeleng lagi.

"Semalam ibu datang bersama seseorang," kata Chaeyoung dengan suara yang sedikit serak.

"Ibumu?"

"Ibu bilang dia belum bisa pergi karena sangat mencemaskanku. Kemudian seseorang yang datang bersama Ibu memberiku sesuatu. Dia bilang itu akan sangat membantuku," Chaeyoung mencoba menjelaskan, tapi aku masih belum mengerti apa tepatnya yang ingin dia katakan.

"Dia memberimu apa?" tanyaku penasaran.

"Ingatanku," jawab Chaeyoung singkat, dan aku kembali merasa bingung.

"Ingatanmu?"

"Maksudku ingatan Ros . Aku sudah ingat semuanya, tapi ...."

"Kau ingat semuanya? Kehidupanmu sebagai Ros ? Maksudmu, sekarang kau dan aku punya ingatan yang sama?" Mataku terbelalak dan aku nyaris tidak percaya dengan apa yang kudengar. Itu sesuatu yang sedang aku coba lakukan, membuat Chaeyoung ingat kehidupan masa lalunya. Tapi, sekarang dia tiba-tiba ingat?

"Iya. Sebenarnya, aku terlalu takut untuk menemuimu, V," kata Chaeyoung sambil menunduk, "maaf, maksudku, Pak Kim," ralatnya.

Aku masih terbelalak, kebaikan apa yang sudah kuperbuat hingga aku mendapat kabar yang sangat baik sepagi ini?

"Jadi, kau benar-benar ingat. Astaga ...."

"Aku minta maaf karena begitu terlambat mengingatnya. Aku yang mengatakan jika kita harus saling mencari. Tapi,

aku malah melupakannya. Maaf," Chaeyoung berkata dengan kepala yang masih menunduk dalam.

Sungguh, dia tidak perlu minta maaf. Aku justru sangat berterima kasih karena akhirnya dia ingat. Aku sangat senang, dan dengan refleks aku berdiri lalu memeluk Chaeyoung yang masih duduk di kursinya.

"Terima kasih, Chaeyoung. Terima kasih," kataku sambil mendekapnya erat, dan untuk pertama kalinya dia membalas pelukanku. Aku merasakan kedua tangannya melingkar di pinggangku, dan dia menenggelamkan wajahnya di perutku.

Chaeyoung's POV

–

Aku terdiam dalam pelukan V, maksudku Pak Kim. Sebenarnya, ini bukan pertama kalinya dia memelukku seperti ini, tapi kali ini benar-benar berbeda. Apa karena ingatanku? Sebelumnya, aku hanya merasa sedikit nyaman dan berdebar saja saat Pak Kim memelukku, tapi kali ini rasanya seperti aku mendapatkan apa yang sangat kurindukan selama ini. Sekarang aku tahu sebesar apa cinta Ros untuk V. Itu bukan hanya sekedar perasaan suka, sayang dan nyaman. Aku tidak bisa menjelaskannya, itu bahkan lebih besar dari apa yang pernah kupikirkan sebelumnya. Perasaan yang sebelumnya tidak pernah kurasakan sekali pun, tapi sekarang aku merasakannya, pada pria ini. Pria yang kemarin masih sangat menjengkelkan di mataku. Tapi, hari ini semuanya telah berubah.

"Taehyung."

Aku mendengar suara seorang perempuan, dan saat itu juga Pak Kim melepaskan pelukannya dariku. Aku menoleh ke

belakang dan melihat seseorang tengah berdiri tak jauh dari kami. Seorang perempuan yang tidak terlihat muda lagi, tapi masih tampak cantik dengan gaya berpakaian yang modis.

"Nenek?" Suara Pak Kim terdengar di telingaku, dan seketika aku terbelalak. Perempuan itu neneknya? Astaga, apa dia melihat kami berpelukan? Gawat.

"Wah, kau terlihat biasa saja, padahal aku baru saja memergokimu," kata nenek itu sambil berjalan menghampiri kami, "siapa gadis ini?" Tanyanya sambil menaruh sesuatu di atas meja makan. Dia melihatku, tapi aku hanya menunduk malu, aku yakin wajahku sudah memerah sekarang.

"Ini tidak seperti yang Nenek pikiran, kami tidak melakukan apapun," kata Pak Kim santai, "ini Chaeyoung, gadis yang pernah kuceritakan pada Nenek dan Kakek."

Apa? Dia membicarakanku pada nenek dan kakeknya? Apa yang dia katakan? Dia pasti mengatakan yang tidak-tidak, seperti yang dikatakannya pada ayahku.

"Ah, gadis yang membuatmu menolak Jisoo? Apa sekarang sudah waktunya kau mengenalkannya padaku?" tanya Nenek Kim sambil duduk di salah satu kursi makan yang ada di depanku. "Aku sangat penasaran, selama ini Taehyung tidak pernah sekali pun ingin mengenalkan seorang gadis padaku. Dia terus mengelak setiap kali aku dan suamiku menanyakan kapan dia akan menikah. Tapi, saat itu dia tiba-tiba bilang punya seseorang yang ingin dinikahinya. Ternyata itu kau," Nenek Kim berkata padaku, tapi aku tidak tau harus menjawab apa, aku benar-benar merasa canggung.

"Kenapa Nenek mengatakan itu? Dia akan berpikir aku tidak laku selama ini," celetuk Pak Kim.

"Jadi sudah berapa lama hubungan kalian?"

Hubungan? Apa kami punya hubungan? Maksudku bukan di masa lalu, tapi di kehidupan yang sekarang. Kami sama sekali tidak menjalin hubungan apapun.

"Sudah cukup lama," jawab Pak Kim yang duduk di sampingku, kemudian dia menggenggam tanganku dan dengan sengaja menunjukannya pada Nenek Kim.

"Apa pekerjaan orang tuamu Nak?" tanya Nenek Kim padaku, dan aku benar-benar gugup. Ini lebih membuatku berdebar-debar dari pada saat aku harus berbicara di depan seluruh murid di sekolah.

"Ayahku seorang kepala bedah di Rumah Sakit Umum Seoul, ibuku seorang penulis, tapi ibuku baru saja meninggal," kataku kemudian kembali menunduk karena teringat pada Ibu.

"Ya ampun, aku minta maaf. Aku turut sedih," kata Nenek Kim.

"Ya, Chaeyoung sedang sangat sedih, jadi aku harus menghiburnya. Nenek jangan salah paham, tadi itu hanya ...."

"Taehyung, aku sedang bicara dengan Chaeyoung. Cobalah untuk diam!" Nenek Kim berseru karena Pak tiba-tiba membahas sesuatu di luar topik pembicaraan.

"Ya, baiklah."

Nenek Kim menggelengkan kepalanya menanggapi sikap sang cucu, kemudian dia kembali melihatku. "Kau terlihat masih sangat muda. Berapa usiamu?"

Aku bingung, apa aku harus mengatakan yang sebenarnya? Tapi, apa itu akan baik-baik saja?

"Um ... aku 17 tahun."

"Apa?" Nenek Kim sangat terkejut, "kau serius? Kau masih SMA?"

"Iya," aku mengangguk pelan.

"Taehyung, kau bercanda? Kau mau menikahi gadis semuda ini?"

"Memangnya kenapa? Apa masalah jika perbedaan umur kami sangat jauh?"

"Taehyung. Tolong jangan main-main! Bagaimana mungkin, astaga."

"Terserah jika kalian ingin aku tidak menikah sama sekali."

"Tapi, Taehyung ...?"

Dari caranya berbicara, aku bisa menebak jika Nenek Kim tidak setuju denganku, tapi aku tidak bisa melakukan apapun selain diam.

***

Hari sudah malam saat aku dan Ayah selesai membereskan rumah baru kami. Rumah ini tidak begitu besar, tapi tetap saja itu membuatku sangat lelah.

Setelah selesai mandi, aku berdiri di depan jendela kamarku sambil melihat ke luar, tepatnya ke halaman belakangan yang cukup luas dan ditumbuhi beberapa pohon besar. Sedikit mengerikan, dan di bawah salah satu pohon aku melihat hantu itu lagi, dia terus mengikutiku kemana pun aku pergi, dia memang punya sesuatu yang harus diselesaikan denganku.

Selama ini, aku selalu bertanya-tanya, siapa sebenarnya hantu itu, dan apa yang dia inginkan? Tapi, sekarang semuanya sudah terjawab. Ternyata dia Gerorge, paman Ros , dia menuntut balas dendam karena beranggapan jika Ros lah yang membuat dia dan keluarganya mati. Sekarang aku pun tahu, jika dia lah yang membunuh Ros hingga Ros meninggal, dan dia akan melakukan hal yang sama padaku. Dia bisa melukaiku dan aku merasakan sakitnya, tapi luka itu tidak nyata dan tidak bisa dilihat oleh mata manusia, jadi tidak akan ada yang tahu jika aku terluka. Itu pun yang terjadi pada Ros , dan membuat siapa pun tidak bisa mengetahui apa penyebab dia meninggal.

Aku sudah mengetahui semuanya sejak aku hidup sebagai Ros dulu, tapi saat itu aku merahasiakannya dari semua orang dan berusaha untuk melawannya sendirian. Tapi, aku kalah.

George telah menjadi roh jahat, dia dikurung di dalam kotak Pandora bersama roh-roh jahat lainnya. Tapi, kotak itu tidak sengaja terbuka dan membuat George berhasil kabur lalu berkeliaran untuk membalas dendam. Satu-satunya cara menghentikan George adalah dengan menemukan kotak Pandora itu. Dulu aku sudah berusaha mencarinya, tapi aku telah gagal. Artinya di kehidupan ini aku harus mencarinya lagi, atau aku akan berkahir sama, dan dia akan terus mengejarku walaupun aku terlahir kembali di kehidupan selanjutnya.

Aku masih sibuk dengan pikiranku sendiri saat Ayah tiba-tiba masuk ke dalam kamarku, dan memanggil namaku.

"Chaeyoung ...."

"Ayah?"

"Pak Kim datang, dia ingin bertemu denganmu," kata Ayah.

"Pak Kim? Kenapa dia datang malam-malam begini?"

"Mungkin hanya ingin berkunjung. Cepat temui dia, dia menunggu di ruang tengah. Ayah akan pergi membeli minuman," kata Ayah sambil melengos pergi meninggalkan kamarku.

"Baiklah."

Setelah Ayah pergi, aku pun segera keluar dari dalam kamar lalu pergi menuju ruang tengah. Kulihat Pak Kim duduk sendirian di sana dan aku langsung menghampirinya.

"Pak Kim, kenapa kau datang malam-malam begini?" tanyaku sambil duduk di sampingnya.

"Karena merindukanmu," jawabnya sambil tersenyum lebar. Biasanya aku akan kesal jika dia mengatakan hal-hal seperti itu, tapi kupikir sekarang aku baik-baik saja. "Chaeyoung, apa kau benar-benar mengingat semuanya? Seharian ini aku terus memikirkannya. Aku bertanya-tanya, apakah itu nyata atau hanya mimpiku?"

"Aku juga masih sulit mempercayainya. Tapi, kenyataannya memang seperti itu. Tiba-tiba saja aku ingat, dan sekarang aku tahu jika aku benar-benar Ros ," kataku sambil menoleh pada Pak Kim yang masih menatapku.

"Benarkah? Asataga ... kau memang Rosie ku," ata Pak Kim sambil merangkul pundakku lalu mencium pipiku.

"Hei, apa yang kau lakukan?" tanyaku kesal sambil mendorong tubuhnya untuk menjauh.

"Kau bilang sudah ingat. Kenapa masih seperti ini?" tanya Pak Kim yang tampak kecewa.

"Walaupun aku ingat, tapi sekarang aku ini Park Chaeyoung, bukan Ros . Dan kau itu Kim Taehyung, bukan V. Kita tidak punya hubungan apa-apa," kataku yang berusaha menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Dia tidak boleh lupa jika zaman dam situasi sudah berbeda. Aku bukanlah Ros istrinya.

"Kalau begitu ayo kita pacaran! Tidak, ayo kita menikah saja!" sru Pak Kim dengan wajah serius, dan itu sukses membuatku bergidik. Yang benar saja, dia begitu mudah mengatakan soal menikah.

"Apa? Aku tau kau sudah tua dan sudah lebih dari cukup untuk menikah. Tapi, lihat aku! Aku masih sangat muda."

"Kau masih berani mengataiku tua?" tanya pak Kim kesal.

"Hehe. ..." Sementara aku hanya meringis lebar melihat wajah kesalnya.

"Bukankah menikah muda sedang menjadi trend?"

"Sudahlah! Apa kau datang hanya untuk membahas itu?" tanyaku kesal.

"Tentu saja tidak. Apartemenku menjadi sepi karena kau tidak ada."

"Bukankah Sera sudah kembali?"

"Ya benar, tapi tetap saja. Sera juga terlihat sedih karena kau tidak ada. Kau lupa jika di kehidupan sebelumnya dia itu anak kita?"

Anak kita? Ya dia anak kami, tapi sekarang tidak lagi. Sera lahir dari ibu yang berbeda.

"Ya, tapi sekarang dia bukan anakku," kataku ketus. "Kau bilang kau mengingat semuanya, tapi sudah berapa banyak gadis yang kau kencani selagi kau mengingat masa lalumu? Salah satu dari mereka sampai punya anak, dan anakmu sudah sebesar itu."

Tiba-tiba saja aku mengomel karena kesal. Kupikir aku sangat jahat karena sudah melupakannya, tapi ternyata Pak Kim lebih parah, dia mengingatku tapi dia terus bermain-main dengan para gadis itu dan dia punya anak di luar pernikahan. Sangat mengecewakan.

"Sepertinya kau cemburu," kata Pak Kim sambil tersenyum jahil.

"Tidak" balasku ketus. Kenapa dia bertanya? Bukankah itu sudah jelas?

Pak Kim tersenyum tipis padaku, lalu dia menarik tubuhku ke dalam pelukannya

"Baiklah, aku minta maaf," katanya pelan, "saat itu, kupikir itu hanyalah mimpi, dan aku tidak tahu jika Ros kembali hidup di kehidupan yang sekarang. Aku bahkan tidak tau jika aku ternyata benar-benar V."

Pak Kim menjelaskan padaku, dan jujur saja aku tidak bisa marah padanya. Kita berdua sama-sama melakukan

kesalahan, tapi sekarang tidak ada yang perlu dipermasalahkan lagi. Kami sudah sama-sama ingat, dan kembali terjebak dalam perasaan yang sama seperti dulu. Walaupun kini status dan situasi kami sudah berbeda, tapi hati kami tidak berubah.

"Chaeyoung, kau tidak boleh melupakanku lagi!" ssru Pak Kim yang masih betah memelukku, dan aku pun tidak merasa keberatan dengan perlakuannya.

"Tidak akan," balasku singkat sambil menggeleng pelan. Kurasakan pelukan Pak Kim yang semakin kuat, dan dia mulai menenggelamkan wajahnya di bahuku. Tapi, aku langsung mendorongnya saat dia tiba-tiba mencium leherku. "Kau tidak bisa melakukan itu!" kataku sambil menatapnya kesal, dan dia hanya tersenyum.

"Maaf. Aku lupa, ku pikir Kau Rosie."

"Aish ...."

***

Author's POV
-

"Kebetulan sekali aku bertemu dengan kalian di jalan," kata Tuan Park sambil menoleh pada Jungkook dan Lisa yang berjalan bersamanya.

Jungkook dan Lisa datang untuk melihat rumah baru Chaeyoung, tapi mereka kesulitan mencari rumah itu, untungnya Tuan Park melihat mereka saat dia dalam perjalanan pulang dari minimarket.

"Kami tersesat beberapa kali, komplek perumahan ini sangat padat dan membingungkan," kata Lisa sambil tersenyum

kikuk.

"Karena sudah malam, jadi jalanannya terlihat sama," kata Tuan Park.

"Apa Paman meninggalkan Chaeyoung sendirian? Dia baik-baik saja?" tanya Jungkook khawatir. Dia tahu Chaeyoung akan takut jika ditinggalkan sendirian saat malam hari.

"Pak Kim menemaninya," jawab Tuan Park, "dia datang beberapa saat yang lalu, jadi aku pergi untuk membeli minuman."

"Maksud Paman, Pak Kim pacar Chaeyoung itu?" Celetuk Lisa.

"Kau tahu?" tanya Tuan Park kaget.

"Ya, aku pernah melihatnya saat dia menjemput Chaeyoung di sekolah," jawab Lisa antusias. Sementara itu Jungkook mulai terlihat kesal saat mendengar nama Pak Kim disebut-sebut. Fakta bahwa Chaeyoung dekat dengan Taehyung membuatnya marah. Padahal Jungkook sudah punya Lisa, tapi dia masih saja kesal jika melihat Chaeyoung bersama pria lain.

"Pak Kim menjemput Chaeyoung ke sekolah? Wah, sepertinya hubungan mereka serius," kata Tuan Park.

"Mereka benar-benar punya hubungan?" tanya Jungkook terkejut. Chaeyoung tidak pernah mengatakan itu padanya.

"Mereka sendiri yang mengatakannya padaku," jawab Tuan Park.

Kekesalan Jungkook semakin menjadi saat mendengar jawaban dari ayah Chaeyoung itu. Bagaimana mungkin?

Jungkook tahu Chaeyoung sangat membenci Taehyung, tapi kenapa bisa?

"Ya ampun, aku lupa. Aku harus membeli sesuatu yang lain," tiba-tiba Tuan Park menghentikan langkahnya, "Jungkook, Lisa. Kalian bisa pergi duluan kan? Tolong bawa ini. Kalian lihat 'kan rumah putih yang ada di ujung? Itu rumah kami."

"Ah, baiklah. Kami akan pergi duluan," kata Lisa.

"Langsung masuk saja, pintunya tidak di kunci dan Chaeyoung ada di dalam!"

"Baiklah."

Tuan Park pun kembali ke minimarket untuk membeli sesuatu yang ia lupakan. Sementara itu Jungkook dan Lisa melanjutkan perjalanan mereka, hingga akhirnya mereka sampai di depan rumah bercat putih itu.

Seperti yang Tuan Park suruh, mereka langsung masuk ke dalam tanpa menekan bel atau mengetuk pintu dulu. Lagi pula sepertinya bel rumah itu rusak, dan pintunya pun sedikit terbuka. Jadi pasti ada orang di dalam.

Jungkook dan Lisa membuka pintu dan melihat Chaeyoung dan Taehyung yang sedang mengobrol di ruang tengah. Kedua orang itu sangat asik dan tidak sadar jika Jungkook dan Lisa datang.

Baik Jungkook ataupun Lisa, sama-sama tidak bersuara dan tidak memanggil Chaeyoung, mereka hanya berjalan untuk menghampiri Chaeyoung dan Taehyung. Tapi, Jungkook tiba-tiba berhenti dan terbelalak melihat Taehyung mencium bibir Chaeyoung tepat di depan matanya. Jungkook sangat kesal, tapi yang membuatnya lebih kesal lagi adalah

bagaimana respon Chaeyoung yang justru seperti menikmati apa yang Taehyung lakukan.

***

To be continued

Part 27

"Ow! Astaga ...." Lisa hampir saja menjerit, namun dia langsung menutup mulutnya sendiri dengan telapak tangan saat melihat Chaeyoung dan Taehyung. Tapi, Chaeyoung terlanjur menyadari kehadiran Jungkook dan Lisa, dia langsung mendorong Taehyung dan segera berdiri.

"A ... tidak tidak .... Ini bukan seperti yang kalian bayangkan. Aku tidak ...." Chaeyoung berusaha menjelaskan sambil mengibaskan tangannya, wajahnya memerah dan dia sangat malu.

"Ah, tidak masalah," kata Lisa sambil tersenyum jahil, tapi di sampingnya, Jungkook hanya diam dengan rasa kesal yang semakin memuncak.

"Sudahlah, mereka sudah melihat!" seru Taehyung sambil menarik tangan Chaeyoung dan menyuruhnya untuk duduk. Entah kenapa dia merasa sangat puas saat tahu Jungkook ada di sana dan telah melihat semuanya. Rasanya seperti telah berhasil merebut sesuatu dari anak itu. Taehyung memang sedikit jahat, tapi Jungkook sudah punya Lisa, jadi apa masalahnya?

"Haha, kalian datang. Duduklah, ayo duduk!" Chaeyoung tertawa kikuk dan berusaha menutupi rasa malunya dengan menyuruh Jungkook dan Lisa duduk.

Jungkook tidak mengatakan apapun, dia menaruh kantung plastik yang dibawanya ke atas meja dengan sedikit kasar, lalu dia duduk dan sekilas melihat Taehyung dengan tatapan kesal. Namun, Taehyung malah tersenyum dan membuat Jungkook semakin jengkel.

"Jadi, ini rumah barumu? Wah aku menyukainya. Soal tugas kelompok kita, bagaimana jika kita mengerjakannya di sini?" tanya Lisa antusias.

"Ah, ya. Aku setuju," kata Chaeyoung yang masih canggung.

"Kau mau minum?" tanya Jungkook pada Lisa, dan Lisa mengangguk. Jungkook pun mengambil botol minuman dari dalam kantung plastik lalu membukakannya untuk Lisa.

"Terima kasih," kata Lisa sambil tersenyum lebar.

"Minum pelan-pelan!" Jungkook mengelus rambut Lisa yang sedang minum, kemudian dia melirik Chaeyoung yang kebetulan sedang meliriknya juga. Mata mereka bertemu, dan sebuah kilat seakan tercipta dari kontak mata itu. Jungkook sengaja melakukan itu karena dia kesal pada Chaeyoung dan Taehyung. Tapi, Chaeyoung pun jadi ikut kesal, walaupun dia sudah ingat semuanya, tapi rasa sukanya pada Jungkook tidak hilang begitu saja dalam semalam.

"Pak Kim, kau mau minum juga?" Tanya Chaeyoung pada Taehyung. Dia tidak mau kalah dari Jungkook, dia sangat kesal dan akan menunjukan jika bukan hanya Jungkook dan Lisa yang bisa bermesraan seperti itu.

"Ya, tentu saja," jawab Taehyung.

"Baiklah, ayo kita lihat ada minuman apa saja. Ah ini rasa jeruk favoritmu," kata Chaeyoung sambil mengambil botol minuman rasa jeruk.

"Ngomong-ngomong, aku tidak suka jeruk," kata Taehyung yang membuat Chaeyoung merengut kesal. Chaeyoung tidak tahu apa yang Taehyung suka dan yang tidak. Tapi, tidak bisakah Taehyung berpura-pura menyukainya? Dia

membuat Chaeyoung tampak konyol di depan Jungkook dan Lisa.

"Ah, benarkah, aku lupa, haha ...." Chaeyoung tertawa canggung.

"Aku suka kopi, dan aku akan membuka sendiri minumanku, nanti tanganmu lecet jika membuka tutup botol," kata Taehyung sambil mengambil minuman lain lalu membukakanya. Dia meminum seteguk, kemudian mengambil lagi botol berisi susu strawberry lalu membukanya dan memberikannya pada Chaeyoung, "dan susu strawberry untuk Chaeyoungku."

"Ow, dia manis." Lisa geregetan sendiri melihat bagaimana Taehyung memperlakukan Chaeyoung. Tapi, sepertinya Jungkook tidak mau kalah.

"Lis, aku punya *game* baru. Mau main?" tanya Jungkook pada Lisa.

"Benarkah? Mana mana? Ajari aku cara mainnya!" Lisa langsung antusias begitu mendengar Jungkook mengatakan punya *game* baru.

"Kemarilah!" seru Jungkook sambil menepuk tempat di sampingnya.

Lisa pun segera berpindah tempat duduk. Jungkook mengeluarkan *handphone*-nya, dia merangkul pundak Lisa dan mulai membuka *game* lalu mengajari Lisa cara bermain *game* itu.

Melihat itu, Chaeyoung semakin merasa jengkel, dia mencoba membalas dan Jungkook membalas lagi setelahnya, dan begitulah seterusnya, hingga Tuan Park datang dan membuat perang itu berakhir.

"Anak-anak, aku punya pizza untuk kalian."

"Pizza? Wah aku lapar." Chaeyoung langsung bangkit dan berlari kecil menghampiri ayahnya, dia mengambil pizza itu lalu menaruhnya di atas meja. Setelah itu mereka pun makan bersama. Sebenarnya hanya Chaeyoung, Jungkook dan Lisa saja yang memakan pizza, karena Taehyung dan Tuan Park lebih memilih untuk minum Soju. Di mata hukum, Chaeyoung, Jungkook dan Lisa masih di bawah umur dan tidak boleh meminum minuman beralkohol, jadi mereka harus puas dengan jus buah dan susu saja.

Waktu berlalu cukup cepat, dan malam semakin larut. Jadi Jungkook dan Lisa pamit untuk pulang duluan, karena besok mereka harus sekolah.

"Kalau begitu kami akan pulang duluan, terima kasih untuk pizza-nya, Paman," kata Lisa sambil berdiri lalu mengambil jaketnya.

"Ah baiklah. Hati-hati di jalan!" seru Tuan Park.

"Chaeyoung, besok kau masuk sekolah 'kan? Kita akan mengerjakan tugas kelompok sepulang sekolah," kini Lisa bicara pada Chaeyoung.

"Ya, aku masuk," jawab Chaeyoung sambil mengangguk.

"Baiklah kalau begitu. Ayo Jungkook!" ajak Lisa pada Jungkook, namun Jungkook hanya mengangguk pelan tanpa mengatakan apapun. Pria itu terlihat sangat malas, mungkin karena dia sedang kesal.

Setelah berpamitan, Jungkook dan Lisa pun pergi meninggalkan rumah itu. Sebenarnya Taehyung juga harus segera pulang, tapi dia mabuk berat dan tidak mungkin bisa pulang sendirian.

"Ayah, apa yang harus kita lakukan padanya? Dia sangat mabuk," tanya Chaeyoung bingung sambil melihat Taehyung yang duduk di atas lantai dengan kesadaran yang tinggal setengah.

"Biarkan dia tidur di sini! Dia tidak boleh menyetir dalam kondisi mabuk, sangat berbahaya," kata Tuan Park.

"Tapi, dia tidur di mana? Kita hanya punya dua kamar."

"Biarkan saja dia tidur di sofa! Pria tidak boleh manja. "

"Apa? Ayah kejam sekali," cibir Chaeyoung.

"Kalau begitu suruh dia tidur di kamarmu!" seru Tuan Park yang membuat mata Chaeyoung seketika membuat.

"Apa? Ayah bercanda? Bagaimana mungkin kami ...."

"Maksud Ayah kau yang tidur di sofa."

"Kenapa aku? Ayah saja!"

"Apa?"

"Hehe. Tidak, aku hanya bercanda. Baiklah, biarkan dia tidur di sofa," kata Chaeyoung setuju. Tidak ada pilihan lain, rumah mereka kecil dan hanya punya dua kamar tidur, jadi terpaksa Taehyung harus tidur di sofa ruang tengah.

"Pak Kim, jangan tidur di lantai, kau bisa sakit! Ayo pindah ke atas sofa," kata Tuan Park sambil membantu Taehyung untuk naik ke atas sofa. Taehyung yang masih mabuk pun hanya menurut, dan sepertinya dia juga sangat mengantuk.

Setelah membantu Taehyung untuk tidur, Tuan Park pun memutuskan untuk pergi tidur karena besok dia harus mulai bekerja.

"Chaeng, kau juga cepat tidur! Kau bilang kau akan pergi sekolah!" sru Tuan Park pada Chaeyoung.

"Baiklah, selamat malam, Ayah."

Chaeyoung dan Tuan Park pun pergi menuju kamar masing-masing dan meninggalkan Taehyung yang sudah terlelap di atas sofa ruang tengah.

"Hhh ... aku lelah." Chaeyoung mendesah sambil menjatuhkan tubuhnya ke atas kasur. Badannya terasa sakit karena membersihkan rumah seharian. Chaeyoung tidak pernah melakukan itu sebelumnya, jadi dia benar-benar tidak terbiasa.

Chaeyoung diam sambil menatap langit-langit kamarnya untuk beberapa saat, tapi kemudian dia teringat pada Taehyung. Kasihan sekali Taehyung harus tidur di sofa dan tanpa selimut. Setelah berpikir sejenak, Chaeyoung pun membuka lemari untuk mengambil selimut lalu dia pergi menuju ruang tengah untuk memberikan selimut itu pada Taehyung. Tapi, sesampainya di ruang tengah, Chaeyoung melihat Taehyung sedang duduk, pria itu tidak tidur.

"Pak Kim, kau tidak tidur?" tanya Chaeyoung sambil menghampiri Taehyung.

"Apa tadi aku mabuk?" Taehyung balik bertanya.

"Ya, kau mabuk berat setelah menghabiskan tiga botol Soju," jawab Chaeyoung.

"Biasanya aku tidak mabuk secepat itu. Tapi, Rosie, kenapa kau menyuruhku tidur di sofa? Apa kita sedang bertengkar?" tanya Taehyung lagi.

"Sepertinya kau masih mabuk. Cepat tidur agar mabukmu segera hilang! Bukankah besok kau harus bekerja?" ujar Chaeyoung sambil memaksa Taehyung untuk berbaring lalu menyelimuti tubuh pria itu.

"Aku tidak mabuk." Taehyung menggeleng kuat, padahal dari caranya bicara pun sudah jelas jika dia mabuk.

"Kau mabuk," kata Chaeyoung meyakinkan.

"Baiklah jika kau berpikir begitu ....apa anak-anak sudah tidur?"

"Apa? Anak-anak? Aish! Kau benar-benar mabuk. Sudahlah, cepat tidur!" seru Chaeyoung kesal dan dia pun bangkit untuk kembali ke kamarnya. Tapi, Taehyung tiba-tiba menarik tangan Chaeyoung, hingga gadis itu jatuh ke atas tubuhnya.

"Kau mau ke mana Rosie? Bukankah anak-anak sudah tidur? Bukan hanya mereka yang membutuhkan perhatianmu, aku juga," Taehyung mulai meracau tidak jelas lagi, dan itu membuat Chaeyoung semakin kesal. Tapi jujur saja Chaeyoung merasa jantungnya seperti akan jatuh karena perlakuan Taehyung.

"Aku Park Chaeyoung, bukan Ros . Apa kau berpikir kau adalah V? Kau itu Pak Kim, dan kita tidak punya anak, mengerti!" jelas Chaeyoung sambil berusaha menarik tubuhnya dari atas tubuh Taehyung. Tapi, Taehyung tidak membiarkannya begitu saja. Kedua tangan Taehyung memeluk pinggang Chaeyoung dan membuat gadis itu nyaris tidak bisa bergerak. "Pak Kim, apa yang kau lakukan? Lepaskanaku!"

"Diamlah! Kau semakin berat jika banyak bergerak."

"Apa? YAK! Cepat lepaskan! Bagaimana jika Ayah melihat kita?"

"Tidak akan. Lagi pula, biarkan saja!" seru Taehyung sambil menyunggingkan senyuman liciknya. "Aku hanya ingin tidur sambil memelukmu," lanjutnya lalu memejamkan mata dan mulai kembali tidur.

"Pak Kim!" Chaeyoung terus berusaha melepaskan diri, tapi Taehyung terus mengunci tubuhnya. Hingga sebuah suara mengejutkan Chaeyoung.

"Park Chaeyoung! Apa yang kalian lakukan?"

Chaeyoung menoleh dan matanya membulat sempurna saat dia melihat Tuan Park yang sudah berdiri tak jauh darinya sambil berkacak pinggang dan menatap Chaeyoung dan Taehyung dengan tatapan marah.

Sekuat tenaga Chaeyoung melepaskan diri dari pelukan Taehyung, dan dia langsung berdiri setelah berhasil.

"A-ayah? Ini tidak seperti yang Ayah lihat. Ayah salah paham. Aku tidak melakukan apapun," Chaeyoung berusaha menjelaskan, tapi Tuan Park hanya menatapnya tajam.

"Pantas saja Pak Kim bilang ingin menikahimu saat kau lulus SMA, apa karena ini?"

"Apa? Tidak tidak .... Bukan begitu. Apa maksud Ayah?" Chaeyoung mengibaskan tangannya dan berusaha membantah. Tapi, Tuan Park sepertinya tidak mau mendengar penjelasan apapun.

"Apa ini juga yang kalian lakukan selama kau tinggal di apartemen Pak Kim? Apa saja yang sudah kalian lakukan?"

"Tidak ayah. Aku tidak pernah melakukan apapun. Barusan itu hanya salah paham. Pak Kim sedang mabuk, dia tidak sadar apa yang sedang dilakukannya."

"Park Chaeyoung. Ayah benar-benar tidak habis pikir dan tidak punya pilihan lain. Sepertinya kau memang harus menikah untuk menghindari hal-hal tidak diinginkan."

"Apa maksud Ayah?" Chaeyoung terbelalak. Menikah? Apa yang ayahnya bicarakan? Apa Tuan Park mengira Chaeyoung sudah melakukan sesuatu?

"Cepat masuk ke kamarmu!" seru Tuan Park sambil menunjuk ke arah kamar Chaeyoung.

"Ayah, dengarkan aku dulu!"

"Cepat masuk sebelum Ayah semakin marah!"

"B-baiklah.. tapi Ayah, aku dan Pak Kim ...."

"Masuk Park Chaeyoung!"

"I-iya."

Chaeyoung pun tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ayahnya sedang marah dan tidak akan mau mendengar apa yang Chaeyoung katakan. Tapi, semuanya tidak seperti yang Tuan Park bayangkan. Chaeyoung dan Taehyung tidak pernah melakukan sesuatu di luar batas.

"Ish ... Ayah benar-benar menyebalkan," rutuk Chaeyoung sambil menjatuhkan diri ke atas kasur. Kemudian dia tiba-tiba memegang dadanya, "ku pikir jantungku sudah jatuh ke perut. Ah sudahlah, dasar Pak Kim menyebalkan," Chaeyoung mulai mengomel, tapi wajahnya tiba-tiba memerah saat mengingat kejadian barusan. Dia sangat

malu jika mengingatnya lagi, Taehyung sangat mabuk dan memanggil Chaeyoung dengan panggilan *Rosie*, bahkan dia menanyakan soal anak-anak. Itu membuat ingatan Chaeyoung tentang masa-masa itu semakin jelas, dan Chaeyoung tiba-tiba tersenyum. Chaeyoung masih ingat saat pertama kali dia membaca novel itu, dia mencoba membayangkan bagaimana manisnya hubungan Ros dan V, tapi sekarang itu bukan hanya sekedar bayangan, Chaeyoung benar-benar mengingat dan merasakan bagaimana perasaan Ros saat itu. Ya itu memang terasa begitu manis. Mereka hidup bersama dan memiliki anak-anak yang lucu dan menggemaskan. Setidaknya mereka sangat bahagia sebelum hal buruk itu terjadi.

***

"Ah, kalian sudah pulang?" tanya Nyonya Jeon saat Jungkook dan Lisa tiba di rumah setelah kembali dari rumah Chaeyoung.

"Kenapa kalian tidak mengajakku? Aku ingin bertemu dengan Kak Chaeyoung juga," protes Somi yang sedang duduk di ruang tengah sambil menonton televisi bersama Nyonya Jeon.

"Kau selalu saja ingin ikut, diam saja di rumah!" deru Jungkook.

"Tadi kau belum pulang. Lain kali aku akan mengajakmu," kata Lisa pada calon adik iparnya itu.

"Em, baiklah. Janji ya!" kata Somi.

"Tentu saja, aku Janji," balas Lisa.

"Aku akan tidur duluan," pamit Jungkook lalu melengos pergi meninggalkan ruang tengah.

"Aku juga akan tidur. Selamat malam Bibi, Somi."

Lisa menyusul Jungkook yang sudah berjalan menaiki tangga, dan setelah mereka sampai di lantai dua, Lisa memanggil nama Jungkook.

"Um, Jungkook," kata Lisa saat Jungkook baru saja akan membuka pintu kamarnya.

"Kenapa?" tanya Jungkook penasaran.

"Apa kau baik-baik saja?" Lisa balik bertanya. Sejak tadi Lisa merasa jika Jungkook lebih banyak diam, dan wajahnya selalu muram.

"Aku baik-baik saja. Memangnya kenapa?" Jungkook mulai merasa bingung. Sebenarnya apa yang ingin Lisa katakan?

"Jujurlah padaku!" seru Lisa tiba-tiba.

"Apa maksudmu?"

"Apa kau menyukai Chaeyoung? Iya 'kan?"

Jungkook terkejut, bagaimana Lisa bisa tahu? Apa Jungkook terlalu jelas menunjukan rasa sukanya? Gawat jika Lisa memang tahu.

"Apa yang kau bicarakan? Kau itu pacarku, kenapa aku menyukai gadis lain?" Jungkook mencoba membantah, walaupun hatinya mengatakan hal yang berbeda.

"Kau tidak bisa berbohong padaku. Itu terlalu jelas dan aku sudah menduganya sejak awal," kata Lisa.

Jungkook menelan ludahnya dengan paksa, apa dia ketahuan? Lalu bagaimana dengan Lisa, bukankah gadis itu akan sangat kecewa?

"Lis, jangan cemas! Aku sudah berjanji pada kakekmu, jadi aku akan tetap bersamamu," kata Jungkook sambil menatap Lisa lekat.

"Tidak perlu melakukannya jika kau tidak mau," balas Lisa sambil tersenyum getir, "bilang saja jika kau sudah tidak menyukaiku lagi! Akhirnya tidak akan baik jika kau melakukannya karena terpaksa, aku bisa bicara pada kakek."

"Lisa. Apa yang kau bicarakan?"

"Aku hanya bicara kenyataan. Tapi, Jungkook, walaupun kau tidak menyukaiku lagi, Chaeyoung bukankah gadis yang bisa kau miliki," kata Lisa yang membuat Jungkook bingung.

"Apa maksudmu?"

"Takdir Chaeyoung adalah Pak Kim bukan kau."

"Kenapa kau bicara seolah-olah tahu segalanya?" tanya Jungkook sedikit kesal karena Lisa mengatakan jika Taehyung adalah takdir Chaeyoung.

"Tentu saja, aku tahu apa yang tidak kau tahu," jawab Lisa santai.

"Aku masih bingung. Apa maksudmu, apa yang kau tau dan aku tidak?" tanya Jungkook lagi, tapi Lisa hanya tersenyum tipis lalu melengos pergi menuju kamarnya.

***

To be continued

Part 28

Chaeyoung's POV
-

Aku merapikan seragamku sambil melihat pantulan diriku di cermin. Baiklah, saatnya kembali ke sekolah, aku tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan. Masa-masa SMA ku tidak lebih dari satu tahun lagi, jadi aku harus menikmati masa-masa ini dan harus belajar yang giat. Tinggal dua semester lagi yang akan kulewati, dan aku bertekad untuk merebut posisi juara kelas yang sudah diambil oleh Jungkook selama dua semester terakhir. Aku benar-benar kesal pada Jungkook, kenapa dia harus sepintar itu? Sial, aku kembali teringat kejadian semalam, apa dia sengaja bermesraan dengan Lisa di depanku? Untuk apa? Agar aku cemburu? Ha, yang benar saja? Kenapa aku harus cemburu? Aku sudah punya Pak Kim. Tapi, memangnya aku dan Pak Kim punya hubungan apa? Kami tidak pacaran 'kan? Tapi, semalam itu, argh ... aku merinding, bagaimana aku akan menghadapi Ayah pagi ini? Lalu Pak Kim? Apa dia sudah bangun?

Setelah memastikan jika penampilanku rapi, aku pun keluar dari dalam kamar dan langsung menuju dapur untuk mencari sesuatu yang bisa kumakan. Aku butuh sarapan untuk memulai hariku.

"Chaeyoung!"

Aku terkejut saat seseorang memanggilku, aku menoleh dan melihat Pak Kim yang baru saja masuk ke dalam dapur dengan penampilan yang masih berantakan.

"Kau tidak pulang?" tanyaku pada Pak Kim.

"Aku akan pergi sebentar lagi."

"Ah, baiklah."

"Chaeyoung, apa yang terjadi semalam? Apa yang kita lakukan?" Tiba-tiba Pak Kim bertanya, dan wajahku memanas saat kembali mengingat kejadian memalukan itu. Apa lagi jika aku mengingat saat ayah datang memergoki kami, itu sangat memalukan.

"A-apa? Tidak ada yang terjadi," jawabku sambil menggeleng kuat.

"Tapi, kenapa Ayahmu tampak kesal padaku? Dia bilang aku harus tahu batas karena kau masih sangat muda. Apa maksudnya itu?"

Aku memalingkan wajahku, kenapa Ayah mengatakan itu? Tidak mungkin aku menjelaskannya 'kan? Aish.

"Mana kutahu," kataku ketus, lalu aku mengunyah roti sambil berjalan menuju ruang tengah. Aku harus segera berangkat sekolah, tapi mana Ayah?

"Ayahmu sudah pergi bekerja," suara Pak Kim terdengar lagi, dia mengikutiku.

"Dan dia membiarkanmu di sini?" Tanyaku bingung.

"Aku calon menantunya, kau lupa?"

Aku menoleh dan menatap Pak Kim dengan tatapan aneh. Percaya diri sekali dia. Aku memang ingat semuanya, dan kami adalah Ros dan V yang terlahir kembali di kehidupan ini. Perasaan kami pun masih sama, tapi, aku tidak berharap akan menikah secepat itu. Aku masih harus kuliah dan bekerja, sementara itu Pak Kim akan semakin tua.

Sebenarnya perbedaan usia kami cukup menjadi masalah, dan aku tidak yakin apakah takdir masih tetap sama. Tidak ada yang tahu pasti, mungkin saja kami tidak lagi berjodoh, apa lagi respon Nenek Kim tidak begitu baik saat dia melihatku. Ku pikir, keluarga Pak Kim tidak akan menyukaiku. Aku terlalu muda, dan kedudukan keluargaku berada jauh di bawah mereka.

"Sebaiknya kau pulang! Aku harus pergi sekolah," seruku pada Pak Kim.

"Baiklah, aku akan mengantarmu ke sekolah."

"Dengan penampilan seperti itu?"

"Memangnya kenapa?"

"Cobalah bercermin! Kau sangat bernatakan. Lupakan saja, aku akan pergi sendiri, jadi sebaiknya kau pergi juga!"

"Ini masih sangat pagi. Tunggu sebentar! Aku akan mandi, tidak akan lama. Aku jamin kau tidak akan terlambat," kata Pak Kim sebelum berlari menuju kamar mandi. Dia serius akan mengantarku? Maksudnya dengan mobil mewahnya itu? Wow, orang-orang akan melihatku keluar dari dalam mobil itu, bukankah sangat keren?

***

Pagi ini, untuk pertama kalinya Pak Kim mengantarku ke sekolah, dan selama di perjalanan dia terus berusaha berbicara denganku.

"Jadi, sekolahmu akan mengadakan perkemahan musim semi? Kau akan ikut?" tanya Pak Kim saat aku membahas soal perkemahan musim semi yang akan dilakukan minggu

depan. Itu sudah menjadi kegiatan rutin sekolah setiap tahun, dan aku selalu ikut.

"Aku ingin ikut, dan kali ini kami akan berkemah di pulau Jeju," jawabku antusias. Aku sangat bersemangat dan tidak sabar untuk pergi ke sana. Katanya perkembangan akan diadakan di dekat pantai, jadi Aku bisa pergi ke pantai pagi-pagi sekali begitu aku bangun tidur. Pasti akan sangat menyenangkan.

"Tapi, bukankah kau tidak bisa keluar saat malam hari? Bagaimana dengan hantu itu? Dia mengikutimu kemanapun kau pergi," kata Pak Kim yang mencoba mengingatkanku. Benar juga, kenapa Aku tidak berpikir ke sana? Bagaimana jika hantu itu datang dan mencoba menyakitiku lagi? Tidak akan ada yang bisa menolongku. Alih-alih menolong, semua orang mungkin akan ketakutan jika sesuatu terjadi padaku. Aku bisa saja meminta bantuan Jungkook, tapi aku tidak mungkin memintanya untuk melindungiku, Jungkook bukan siapa-siapa dan dia punya Lisa.

"Ah, kau benar. Sepertinya tahun ini aku tidak bisa ikut," kataku kecewa. "Tapi, Pak Kim, soal hantu itu. Aku sudah tau siapa dia." Akhirnya Aku memberitahu Pak Kim, mungkin jika dia tau dia bisa membantuku.

"Siapa?" tanya Pak Kim tanpa menoleh padaku, dia masih fokus menyetir.

"George."

"Apa? George?" Pak Kim menoleh dan wajahnya tampak sangat terkejut.

Aku mengangguk, kemudian menceritakan semuanya. Soal arwah Geroge yang kabur dari dalam kotak Pandora dan penyebab kematian Ros yang selama ini menjadi misteri.

Pak Kim sangat terkejut dan bingung, tapi dia mendengarkanku dengan sangat baik.

"Kenapa kau merahasiakannya dariku? Kau selalu saja melakukan itu," kata Pak Kim sambil menoleh padaku dengan tatapan cemas, kesal bercampur kecewa.

"Kenapa kau menyalahkanku? Ros yang melakukannya, bukan aku," kataku sambil merengut kesal.

"Ros ataupun kau, bukankah sama saja."

"Maaf. Saat itu kau sangat sibuk dengan pekerjaanmu, Aku tidak ingin menambah beban pikiranmu. Tapi, itu Ros , bukan Aku. Jika itu aku, pasti sudah kuberitahu."

"Sudahlah, itu hanya masa lalu. Yang terpenting sekarang aku sudah tahu apa yang terjadi. Kita hanya harus menemukan kotak itu kan?"

"Iya, tapi aku tidak tahu bagaimana cara menemukannya. Seperti apa bentuknya, dan di mana benda itu berada. Aku tidak tahu itu."

"Jangan terlalu cemas! Aku akan melakukan cara apapun untuk menyelamatkanmu. Kau tidak boleh sampai terluka, karena aku tidak bisa kehilanganmu lagi.

Aku diam mendengar Pak Kim mengatakan itu, dan entah kenapa aku merasa dia akan benar-benar melindungiku. Kuharap memang begitu, karena aku sangat takut.

"Sudah sampai. Kau tidak turun?"

"Eh?" Aku tersadar dari lamunanku dan langsung menoleh ke sekitar. Rupanya Pak Kim sudah menghentikan mobilnya di depan sekolahku.

"Padahal mobilnya sudah berhenti dari tadi. Apa kau tidak mau berpisah denganku? Karena itu kau pura-pura tidak sadar?" tanya Pak Kim seenaknya.

"Tidak. Aku memang benar-benar tidak sadar. Kenapa juga aku tidak mau berpisah denganmu? Konyol sekali," kataku kesal, tapi Pak Kim malah tertawa.

"Baiklah baik, aku tahu kau tidak sadar. Kalau begitu cepat masuk sebelum terlambat! Kau harus tetap hati-hati dan jangan banyak pikiran! Mengerti?"

"Ya, Aau tau."

"Bagus kalau begitu," kata Pak Kim sebelum tiba-tiba menarik kepalaku dan mengecup keningku.

Aku terbelalak dan seketika membeku. Apa yang dia lakukan? Kenapa dia selalu melakukan hal-hal yang membuat jantungku terasa hampir jatuh?

Pak Kim memundurkan wajahnya setelah melepaskan kecupan singkatnya, kemudian dia tersenyum padaku "Sampai jumpa."

"I-iya" kataku gugup, dan aku segera keluar dari dalam mobilnya sebelum dia melihat wajahku yang mulai memerah. Ayolah, ini masih pagi, tapi aku merasa sangat kepanasan.

***

Taehyung's POV

-

"Pak Kim, Nyonya besar datang untuk makan siang denganmu."

Aku menoleh pada Yoongi yang baru saja tiba di kantorku. Dia memberitahuku jika Nenek datang untuk makan siang bersamaku. Sepertinya ada sesuatu yang ingin Nenek bicarakan, tidak biasanya dia mengajak makan siang bersama.

"Baiklah, Aku akan segera menemuinya," kataku sambil berdiri, "segera siapkan mobil, aku ada pertemuan di luar setelah makan siang!"

"Baik Pak."

Setelah bicara dengan Yoongi, aku pun pergi meninggalkan kantorku, dan segera menemui Nenek yang sudah menungguku di restoran yang ada di samping gedung perusahaan.

Sesampainya di restoran itu, seorang pelayan menghampiriku dan mengatakan jika nenek menungguku di ruang VIP yang ada di lantai dua. Tanpa bertanya lagi, aku pun segera menghampiri Nenek, tapi Nenek tidak sendirian. Kulihat seorang perempuan duduk bersama nenek dan mereka tampak mengobrol dengan akrab.

"Nenek?" Kataku saat aku datang menghampiri mejanya.

"Ah, Taehyung, akhirnya kau datang juga. Kau pasti sangat sibuk. Ayo duduk!"

"Ya, baiklah," kataku lalu duduk. Aku menoleh pada Nenek, kemudian pada perempuan itu, dan perempuan itu tersenyum padaku, tapi aku hanya diam dan tidak membalas senyumannya.

"Taehyung, apa kau masih ingat Pada Kang Jiyoung? Temanmu saat kau masih kecil?" Tiba-tiba nenek bertanya padaku.

"Maksudnya, Jiyoung yang pernah tinggal di rumah kita?" Aku balik bertanya untuk memastikan. Seingatku hanya ada satu Jiyoung yang pernah kuukenal. Anak perempuan yang pernah tinggal satu rumah denganku saat aku kecil.

"Rupanya kau masih ingat. Ini Jiyoung, dia sudah menjadi gadis yang cantik sekarang."

"Apa? Jiyoung?" Aku mengerutkan kening bingung sambil melihat gadis yang duduk di samping nenek itu. Jadi dia Kang Jiyoung? Dalam ingatanku Kang Jiyoung masih seorang anak kecil, aku lupa jika waktu sudah berlalu sangat lama, dia hanya dua tahun lebih muda dariku, jadi dia pasti sudah menjadi perempuan dewasa.

"Iya, aku Jiyoung. Senang bertemu denganmu lagi, Taehyung," kata Jiyoung sambil tersenyum padaku.

"Kau benar-benar Jiyoung? Wah, bagaimana bisa? Dulu kau jelek," kataku yang membuat senyum di wajah Jiyoung memudar.

"Taehyung, kau tidak sopan," nenek menegurku. Tapi, kenyataannya memang seperti itu, apa dia melakukan operasi plastik atau semacamnya? Dia sangat berbeda, dan kupikir dia tidak akan tumbuh menjadi secantik itu.

"Ah, maaf. Kau sangat berbeda," kataku tanpa merasa bersalah sedikit pun.

"Tidak masalah. Kita sudah lama tidak bertemu. Jadi anggap saja kau tidak pernah mengatakan itu!" seru Jiyoung.

"Jadi Nenek mengajakku makan siang untuk menunjukkan dia padaku?" tanyaku pada nenek.

"Ya. Jiyoung menyelesaikan pendidikan S2-nya dua tahun yang lalu, dan sekarang dia sukses memimpin bisnis keluarganya. Dia sudah menjadi wanita karir yang sukses, tapi sayangnya dia belum menikah," Nenek menjelaskan padaku.

"Lalu?" tanyaku sambil mengangkat sebelah alisku. Aku tahu apa maksud nenek, tapi aku ingin memastikan.

"Jiyoung tidak keberatan jika menjadi menantuku, dan aku akan sangat senang jika kau bersedia menikah dengannya.

Sudah kuduga, Nenek pasti akan membahas itu, dan aku sudah sangat muak mendengarnya. Nenek selalu saja membawa gadis-gadis itu padaku, padahal dia tau jika aku tidak mau menikahi gadis yang bukan pilihanku. Aku sudah memutuskan, aku hanya akan menikah dengan Chaeyoung, dan itu tidak bisa diganggu gugat lagi.

"Nenek, aku sudah bilang jika aku akan menikahi gadis pilihanku sendiri," kataku berusaha membujuk Nenek.

"Maksudmu, gadis SMA itu?" tanya Nenek dengan ekspresi tak senang.

"Memangnya kenapa jika dia masih SMA? Aku akan menunggu sampai dia cukup umur untuk menikah," kataku yang membuat Nenek semakin kesal.

"Taehyung, jangan bercanda. Tetap saja dia terlalu muda untukmu. Kau itu seorang Presdir, bagaimana bisa kau menikahi gadis semuda itu? Istrimu harus pintar dan punya pengalaman untuk mengelola bisnis. Bukan hanya istri yang bisa memasak dan mengurus anak saja."

Tanganku mengepal kuat saat Nenek mengatakan itu. Mengurus bisnis? Itu tugasku dan istirku tidak perlu ikut

campur. Walau aku punya istri yang pintar dan paham dengan dunia bisnis, aku tidak akan membiarkannya melakukan itu. Semua itu adalah tugasku sebagai suami, dan istriku hanya harus duduk dan menikmati hasil dari kerja kerasku. Bukankah seharusnya seperti itu?

"Apapun yang Nenek katakan, aku tidak akan berubah pikiran. Aku akan tetap menikahi Chaeyoung."

"Jadi kau masih keras kepala? Baiklah, jangan salahkan aku jika aku melakukan sesuatu pada gadis kecilmu itu," ancam Nenek sambil menunjukkan wajah liciknya padaku.

Mendengar itu, kekesalanku semakin memuncak. Tidak boleh ada yang menyakiti Chaeyoung, dan aku tidak akan membiarkan siapa pun melakukannya, walaupun itu nenekku sendiri.

"Jangan berani menyentuh Chaeyoung!" sruku sarat perintah.

"Kau begitu, lakukan saja apa yang kusuruh, dan gadis itu akan aman."

***

To be continued

Part 29

Author's POV
-

"Jangan berani menyentuh Chaeyoung!" Taehyung menatap kesal pada neneknya, dia tak habis pikir kenapa neneknya itu sampai berani mengancam demi membuat Taehyung menikah dengan Jiyoung.

"Kau begitu, lakukan saja apa yang kusuruh, dan gadis itu akan aman!" seru Nyonya Kim pada Taehyung.

"Maaf. Tapi, aku tetap dengan keputusanku." Taehyung bangkit lalu melengos pergi meninggalkan Nyonya Kim dan Jiyoung. Dia benar-benar kesal dan merasa tidak bisa makan siang bersama mereka. Neneknya hanya akan terus membujuknya untuk meninggalkan Chaeyoung, tapi Taehyung akan tetap dengan pendiriannya.

Jiyoung diam sambil melihat ke arah pintu yang baru saja dibanting oleh Taehyung, kemudian gadis itu menghela napas.

"Jangan khawatir, aku akan mengurus semuanya. Dia hanya gadis SMA, kita hanya perlu sedikit membujuknya," kata Nyonya Kim yang berusaha menenangkan Jiyoung.

***

"Hei, kenapa kalian bertengkar?" bisik Chaeyoung pada Jungkook yang duduk di sampingnya. Hari ini Chaeyoung memang duduk bersama Jungkook, karena Lisa yang memintanya. Tadi pagi saat Chaeyoung sampai di kelas, dia mendapati Lisa yang sudah duduk di kursi miliknya, dan Lisa bilang ingin bertukar tempat duduk, bahkan saat jam

istirahat, Lisa dan Jungkook tidak saling bicara. Chaeyoung mencoba untuk bertanya, tapi Lisa tidak mengatakan apapun. Karena penasaran, jadi Chaeyoung pun bertanya pada Jungkook.

"Sudah kubilang, Lisa marah padaku, bukannya kami bertengkar," untuk yang ketiga kalinya Jungkook mengatakan hal yang sama, tapi saat Chaeyoung bertanya alasannya, Jungkook selalu bungkam.

"Iya aku tahu. Maksudku kenapa Lisa marah padamu?" tanya Chaeyoung yang mulai jengkel.

"Kenapa kau sangat penasaran?"

"Memangnya kenapa jika aku ingin tahu?"

Chaeyoung dan Jungkook saling berbisik, padahal pelajaran sedang berlangsung dan guru sedang menjelaskan di depan sana.

"Kenapa kau ingin tau urusan orang lain?"

"Aku hanya merasa sangat aneh. Selama ini kalian selalu rukun dan tidak pernah bertengkar. Kenapa sekarang tiba-tiba? Apa kau melakukan sesuatu yang membuat Lisa marah."

"Kau tidak perlu tahu," kata Jungkook malas.

"Ish .... Bukannya aku sangat penasaran. Jika kalian seperti ini bagaimana dengan tugas kelompok kita bertiga? Apa kalian akan tetap saling diam saat kita berdiskusi?" tanya Chaeyoung yang merasa semakin jengkel.

"Bukankah masih ada kau yang bisa bicara denganku dan Lisa?" balas Jungkook.

"Kenapa Aku? Kenapa harus Aku yang repot? Kau yang harusnya berbaikan dengan Lisa!" Chaeyoung mulai mengomeli Jungkook.

"Lisa tidak mau berbaikan denganku, Chaeng," kata Jungkook yang sedikit menekankan kata-katanya.

"Kenapa tidak?"

"Karena aku menyukai gadis lain dan ketahuan oleh Lisa, jadi dia marah. Kau puas? Sekarang berhenti bertanya!" seru Jungkook kesal.

"Apa? Kau menyukai gadis lain? Waaaah, kau brengsek," cibir Chaeyoung yang membuat Jungkook langsung melotot padanya.

Brengsek? Ya, Chaeyoung memang benar. Jungkook tahu dirinya brengsek, tapi Chaeyoung tidak tau siapa gadis yang telah membuat Jungkook jadi pria brengsek itu.

"Bagaimana bisa kau melakukannya? Kau mengkhianati Lisa? Kau harus minta maaf. Aku tidak mau nilai kelompoknya kita jadi jelek gara-gara kalian bertengkar."

"Tidak bisakah kau diam? Aku malas mendengarkan ocehanmu," kata Jungkook yang merasa lelah sendiri hanya dengan mendengarkan Chaeyoung yang terus bertanya ini dan itu.

"Aish ...."

***

Langit sudah mulai gelap dan ketiga orang itu masih berkutat dengan tugas mereka sejak beberapa jam yang lalu. Mereka diberi tugas untuk berdiskusi dan memecahkan

masalah yang diberikan oleh guru, tapi yang terlihat sekarang bukanlah sebuah diskusi. Sejak tadi hanya Chaeyoung yang bertanya dan memberikan pendapat, sementara Jungkook dan Lisa terus diam.

"Itu pendapatku, bagaimana menurut kalian?" tanya Chaeyoung sambil menoleh pada Jungkook dan Lisa secara bergantian.

"Terserah," jawab Jungkook singkat.

"Aku tidak tahu," jawab Lisa juga.

"Kalian tidak mau menambahkan?" Tanya Chaeyoung lagi, namun Jungkook dan Lisa hanya menggeleng.

"Ish! Sudahlah! Apa ini tugasku sendiri? Sejak tadi kalian hanya bilang 'terserah, tidak tau' lalu menggeleng dan mengangguk," Chaeyoung yang kesal pun mulai mengomel. Di sudah mencoba untuk mengerti karena hubungan Jungkook dan Lisa sedang tidak baik. Tapi, dia tidak mau menyelesaikan tugasnya sendirian.

"Sudah kubilang, kita kerjakan besok saja," kata Jungkook.

"Tapi, kita tidak punya waktu lagi," balas Chaeyoung kesal. Suasananya benar-benar menjadi sangat aneh, dan Chaeyoung merasa tidak nyaman. Sebenarnya Chaeyoung juga malas mengerjakan tugas jika keadaannya seperti itu, dia ingin menyuruh Jungkook dan Lisa pulang, tapi Tuan Park belum pulang, dan Chaeyoung takut jika ditinggalkan sendirian.

Suara bel tiba-tiba terdengar, Chaeyoung pun segera pergi untuk membuka pintu, meninggalkan Jungkook dan Lisa yang masih terlibat perang dingin.

"Mereka sangat menjengkelkan, dasar," sambil membuka pintu, Chaeyoung terus menggerutu. Tapi, ekspresinya berubah saat dia melihat siapa yang tengah berdiri di depan pintu sambil tersenyum.

"Hai," Taehyung menyapa Chaeyoung dan langsung masuk begitu saja walaupun Chaeyoung tidak mempersilakannya.

"Pak Kim? Kenapa kau ke sini?" tanya Chaeyoung sambil mengikuti Taehyung yang sudah lebih dulu berjalan menuju ruang tegah, tempat di mana Jungkook dan Lisa berada.

"Kudengar kalian sedang kerja kelompok. Jadi aku datang membawa cemilan," kata Taehyung sambil menaruh kantung plastik besar yang dibawanya di atas meja.

"Kau tidak perlu melakukan itu, " kata Chaeyoung.

"Tidak boleh mengerjakan tugas sambil makan, itu akan menganggu konsentrasi," kata Jungkook sambil menoleh pada Taehyung.

"Benarkah? Tapi, aku tidak membelinya untukmu. Ini untuk Chaeyoung dan Lisa," balas Taehyung sambil melihat Jungkook dengan tatapan datar.

"Benarkah? Ini semua untuk kita berdua?" Tanya Lisa sambil tersenyum cerah. Siapa yang tidak senang jika mendapat banyak cemilan secara gratis.

"Ya, kalian boleh menghabiskannya," jawab Taehyung.

"Gadis-gsdis tidak boleh banyak makan saat malam hari, mereka bisa gemuk," kata Jungkook lagi.

"Aku tidak masalah jika Chaeyoung gemuk," kata Taehyung santai

"Aku juga tidak masalah jika Lisa gemuk?"

"Lalu kenapa kau protes."

"Karena kau sangat menganggu. Kami sedang berusaha berpikir."

"Kau sangat pandai beralasan," kata Taehyung yang membuat Jungkook mendelik kesal. Sebenarnya Taehyung tidak pernah membenci jungkook, hanya saja sedikit lucu melihat Jungkook kesal dan marah. Walau bagaimanapun di kehidupan sebelumnya mereka itu kakak beradik, dan di kehidupan ini mereka tidak boleh benar-benar bermusuhan.

"Mereka kenapa?" tanya Chaeyoung yang bingung melihat Taehyung dan Jungkook tiba-tiba saja berusaha saling menjatuhkan. Kedua pria itu tiba-tiba bertengkar tanpa alasan yang jelas.

"Entahlah," Lisa mengangkat bahunya. Tapi sebenarnya dia tahu, Chaeyoung lah penyebab dari perselisihan yang terjadi antara Taehyung dan Jungkook. Jungkook kesal karena Taehyung dekat dengan Chaeyoung, dan Taehyung tahu Jungkook menyukai Chaeyoung. Ya, sangat jelas jika Jungkook menyukai Chaeyoung, bahkan Lisa sudah tahu hanya dengan melihatnya sekilas saja. Chaeyoung lah satu-satunya yang tidak sadar, karena gadis itu terlalu polos.

"Lisa, ayo kita makan di dapur, biarkan saja mereka! Sangat tidak penting," kata Chaeyoung sambil membawa kantung plastik itu lalu berjalan menuju dapur.

"Baiklah." Lisa setuju dan langsung mengikuti Chaeyoung menuju dapur.

Sesampainya di dapur, Chaeyoung langsung mengeluarkan isi dari kantung plastik itu, dan dia begitu bersemangat

memilih cemilan yang diinginkannya. Namun berbeda dengan Lisa, gadis itu hanya diam dan tidak berniat untuk mengambil apapun. Padahal tadi dia sangat senang saat Taehyung baru saja datang, tapi sekarang dia tiba-tiba murung.

"Hei, kau kenapa? Apa masih kesal pada Jungkook?" tanya Chaeyoung yang menyadari sikap Lisa yang tidak seperti biasanya. "Dia memang pria brengsek. Bagaimana bisa dia menyukai gadis lain? Aish ...."

Lisa menoleh, lalu menatap Chaeyoung heran. Kenapa Chaeyoung bisa tahu? Apa Jungkook mengatakannya?

"Dari mana kau tahu?" tanya Lisa penasaran.

"Jungkook mengatakannya padaku. Tapi, mungkin dia tidak serius menyukai gadis itu," Chaeyoung mencoba menghibur Lisa. "Aku akan menghajar Jungkook jika dia macam-macam. Memangnya siapa gadis itu? Secantik apa dia?"

Lisa tersenyum tipis melihat bagaimana Chaeyoung mengomel, Chaeyoung tidak tahu apa-apa. Padahal Lisa tahu jika Chaeyoung pernah menyukai Jungkook, namun sekarang gadis itu sudah membuka hatinya untuk pria lain, tapi Jungkook masih belum bisa melakukannya.

"Mungkin sangat cantik di mata Jungkook," jawab Lisa.

"Wah, aku penasaran? Haruskah kita labrak saja gadis itu? Jungkook tidak mungkin menyukainya jika gadis itu tidak memulainya duluan. Iya kan?"

Chaeyoung semakin menggebu-gebu, dia terus mengomel tanpa tahu jika gadis yang sedang dibicarakan itu adalah dirinya sendiri.

"Tidak. Gadis itu tidak tahu apa-apa." Lisa menggeleng.

"Tidak tau apa-apa bagaimana? Dia pasti menggoda Jungkook." Chaeyoung masih saja mengomel dan berpikiran buruk walaupun Lisa sudah membantahnya.

"Sepertinya dia bukan gadis seperti itu. Apa kau sangat penasaran siapa gadis itu?" tanya Lisa sambil menatap Chaeyoung.

"Tentu saja." Chaeyoung mengangguk cepat.

"Kau akan terkejut."

"Cepat beritahu aku! Jangan membuatku semakin penasaran? Apa dia sekolah di sekolah kita?" Tanya Chaeyoung tak sabaran.

"Kau," jawab Lisa singkat, tapi Chaeyoung sama sekali tidak mengerti.

"Hah? Apa?" tanya Chaeyoung dengan begitu polos.

"Kaulah gadis yang Jungkook suka," jawab Lisa dengan sangat jelas.

"APA?" Chaeyoung memekik, "kau bercanda? Tidak mungkin hahaha, kenapa aku?" Kemudian dia mencoba untuk tertawa, walaupun wajah Lisa sangat serius.

"Aku tidak dalam *mood* yang baik untuk bisa bercanda. Kau boleh bertanya langsung pada Jungkook!"

"Tidak mungkin."

"Apa kau punya alasan logis kenapa Jungkook dan Pak Kim tidak pernah akur? Pak Kim saja menyadari jika Jungkook menyukaimu, hanya kau yang tidak tahu."

"Apa?"

Chaeyoung terbelalak setelah mendengar penjelasan Lisa. Bagaimana mungkin, kenapa Chaeyoung tidak pernah tahu? Jika seperti itu, apa dirinyalah yang membuat Jungkook dan Lisa bertengkar? Benar-benar sulit dipercaya.

Sementara itu, Lisa kembali diam setelah memberitahu Chaeyoung semuanya. Tidak akan berpengaruh banyak walaupun Chaeyoung tahu, karena kini Chaeyoung telah memberikan hatinya pada Taehyung, walaupun Chaeyoung belum menyadari itu sepenuhnya. Lisa tidak perlu khawatir pada Chaeyoung. Masalahnya ada pada Jungkook yang tidak pernah bisa membuang perasaan itu. Baik di kehidupan dahulu maupun kehidupan yang sekarang, Jungkook akan terus menyimpan gadis itu di dalam ruang tersembunyi yang berada jauh di dalam hatinya, sangat jauh hingga dirinya sendiri pun tidak sadar. Lisa selau berharap jika dia tidak pernah mengingat apapun, dia berharap terlahir sebagai Lisa yang baru, Lisa yang tidak tahu apa-apa. Tapi, semua itu hanya menjadi harapan saja, karena kenangan masa lalu itu terus menghantuinya. Saat itu kisahnya bersama Jungkook berakhir bahagia, hingga Lisa ingin mengulanginya lagi di kehidupan yang sekarang. Tapi, kini Lisa ragu.

***

Sejak malam di mana Lisa memberitahu soal Jungkook yang menyukainya, Chaeyoung mulai menjaga jarak dari Jungkook. Chaeyoung merasa jika dia tidak boleh membuat Lisa sedih dan salah paham. Mereka sudah pacaran sejak lama, sebelum Jungkook mengenal Chaeyoung. Jadi, Chaeyoung tidak pernah berharap akan merusak semuanya. Selain itu, semakin hari Taehyung juga semakin perhatian padanya, dan itu benar-benar sukses membuat Chaeyoung

luluh. Chaeyoung dan Taehyung terjebak dalam ingatan masa lalu mereka sebagai Ros dan V, jadi itu membuat mereka sangat dekat dan merasakan perasaan yang hanya bisa dipahami oleh mereka berdua saja.

Sementara waktu terus berlalu dengan cepat, hubungan Jungkook dan Lisa pun sudah kembali membaik. Walaupun Lisa tahu Jungkook masih menyukai Chaeyoung, tapi dia menghargai usaha Jungkook untuk tetap bersamanya. Mereka berdua memiliki janji pada kakek mereka, dan mereka memilih untuk bertahan demi menepati janji itu. Walaupun tidak selalu mudah, tapi mereka melaluinya dengan cukup baik. Sekarang mereka masih sangat muda dan berpikir jika kebahagiaan itu bisa didapatkan jika mereka memiliki apa yang mereka suka. Tapi, mereka akan menyadari sesuatu setelah mereka tumbuh lebih dewasa. Sesuatu yang mereka suka belum tentu bisa membuat mereka nyaman dan bahagia, karena kebahagiaan terkadang datang dari sesuatu yang tidak terduga.

"Kau pulang sendirian?" tanya Lisa pada Chaeyoung yang berjalan di sampingnya. Sementara Jungkook berjalan di belakang, mengiringi kedua gadis itu.

"Ya, Ayah masih harus bekerja," jawab Chaeyoung.

"Tinggal satu semester lagi, apa kau masih bertekad untuk mengalahkan Jungkook?" tanya Lisa lagi.

"Ish sial." Chaeyoung menoleh ke belakang, dan melihat Jungkook yang sedang sibuk dengan *handphone*-nya. Tiba-tiba Chaeyoung menjadi kesal karena Lisa membahas itu. Semester 5 sudah berlalu sejak beberapa bulan yang lalu, dan Chaeyoung harus puas dengan peringkat duanya lagi. Dia sudah bertekad untuk mengalahkan Jungkook, tapi itu tidak berhasil, dan lagi-lagi nilai mereka hanya selisih satu

poin saja, sangat menjengkelkan. "Berhentilah belajar, kau membuatku tampak bodoh!" seru Chaeyoung pada Jungkook, sementara Lisa hanya tertawa geli melihat bagaimana Chaeyoung selalu menyalahkan Jungkook setiap kali mendapat nilai rendah.

"Apa?" Jungkook mengangkat wajahnya lalu melihat Chaeyoung santai.

"Lupakan saja!" seru Chaeyoung kesal dan kembali melanjutkan langkahnya untuk keluar dari dalam gedung sekolah.

Tapi, saat melewati koridor, tiba-tiba mereka bertiga tidak sengaja mendegar orang-orang yang sedang bergosip di depan kelas.

"Kau tahu Park Chaeyoung?"

"Ah, yang katanya bisa melihat hantu itu?"

"Iya. Dia berkencan dengan pria berusia tiga puluh tahunan. Pria itu sangat kaya, tapi sudah punya anak."

"Apa? Maksudmu Chaeyoung menjadi wanita simpanan? Atau dia pacaran dengan seorang duda? Wah, aku tidak menyangka."

"Dia pasti pacaran demi uang, dan pria itu pasti jelek. Jika dia kaya dan tampan pasti banyak perempuan yang mau padanya, kenapa dia harus pacaran dengan anak SMA?"

"Chaeyoung sering diantar jemput dengan mobil mewah, tapi pria itu tidak pernah keluar. Tidak ada yang tahu seperti apa wajahnya, mungkin dia memang jelek. Jadi Chaeyoung sengaja menyuruhnya untuk tidak keluar karena malu."

Chaeyoung memutar matanya malas saat mendengar orang-orang itu membicarakannya. Ini bukan pertama kalinya bagi Chaeyoung, jadi dia sudah terbiasa.

"Tidak usah di dengar! Meraka hanya bergosip dan tidak tahu apa-apa," kata Lisa.

"Memangnya mereka membicarakanku? Aku tidak punya pacar," balas Chaeyoung santai.

"Bukankah mereka membicarakanmu dengan Pak Kim," kata Lisa lagi.

"Aku tidak pacaran dengan Pak Kim." Chaeyoung menggeleng, mereka tidak pacaran, tapi mereka sangat dekat. Entah apa status hubungan mereka. Teman? Taehyung terlalu tua untuk menjadi teman Chaeyoung. Intinya, status tidaklah penting, yang terpenting perasaan mereka. Mungkin. "Dan Pak Kim tidak jelek sama sekali."

"Ya ya .... Dia sangat tampan. Mereka akan terkejut begitu tahu wajah aslinya," kata Lisa.

"Aku tidak berharap mereka akan melihatnya."

"Kau takut mereka menyukainya? Kau cemburu?"

"Apa? Aku cemburu? Haha tidak mungkin."

"Mengaku sajalah!"

"Lis, ayo! Jemputan kita sudah menunggu!" Jungkook yang sejak tadi diam, akhirnya bersuara.

"Ah benar. Kalau begitu kami pulang duluan, kau hati-hati di jalan!" seru Lisa pada Chaeyoung.

"Kau juga."

"Sampai jumpa," kata Jungkook sebelum pergi

"Ya." Chaeyoung mengangguk dan segera pergi menuju halte setelah Jungkook dan Lisa pergi.

Chaeyoung duduk sambil menunggu bus datang, dia mengeluarkan *earphone* dari dalam tasnya dan berniat untuk mendengarkan musik. Tapi tiba-tiba seseorang memanggil namanya.

"Park Chaeyoung. Kau Park Chaeyoung kan?"

"Eh, Nyonya?" Chaeyoung mengerutkan keningnya bingung saat melihat Nyonya Kim sudah berdiri di hadapannya dengan seorang perempuan asing yang tidak pernah Chaeyoung lihat sebelumnya.

"Kau punya waktu? Aku ingin bicara denganmu sebentar," kata Nyonya Kim pada Chaeyoung.

"Ah, tentu." Chaeyoung mengangguk dan dia tampak canggung.

"Kalau begitu, kita bicara di tempat lain."

Nyonya Kim membawa Chaeyoung ke sebuah kedai kopi, dan sesampainya di sana Chaeyoung langsung bertanya apa yang ingin dibicarakan. Sekarang sudah sore dan Chaeyoung harus segera pulang sebelum malam tiba.

"Sepertinya kau dan Taehyung semakin dekat," Nyonya Kim memulai pembicaraan.

"Um, sebenarnya tidak juga," Chaeyoung mencoba membantah. Walaupun pada kenyataannya mereka memang semakin dekat, tapi sedikit tidak enak jika Chaeyoung mengiyakan pertanyaan Nyonya Kim.

"Begini Chaeyoung. Aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu. Tapi, bisakah kau berhenti mendekati cucuku? Taehyung akan segera menikah, jadi aku tidak mau ada kesalahpahaman dari orang-orang."

"Apa?" Chaeyoung nyaris terbelalak begitu mendengar ucapan Nyonya Kim. Tapi, dia segera menyembunyikan keterkejutannya dan berusaha bersikap normal seperti biasa.

"Ini Jiyoung, calon istri Taehyung. Aku mengerti perasaanmu, tapi usia Taehyung sudah lebih dari cukup untuk menikah, sementara kau masih sangat muda dan perjalananmu masih panjang. Taehyung tidak mungkin menunggu selama itu, dia harus segera menikah," Nyonya Kim menjelaskan, sementara Chaeyoung hanya bisa menelan ludah bersamaan dengan perasaanya yang mulai kacau.

Selama ini Chaeyoung mengira jika semuanya baik-baik saja. Dia tidak tahu jika Taehyung menyembunyikan masalah itu darinya. Taehyung berusaha melawan neneknya dan Jiyoung sendirian, dia sengaja tidak memberitahu Chaeyoung karena Chaeyoung harus fokus pada sekolahnya. Lagi pula itu bukan masalah yang bisa Chaeyoung selesaikan. Tapi, kini kedua orang itu tiba-tiba saja datang dan memberitahu Chaeyoung semuanya.

"Kau masih sangat muda dan cantik. Tidak harus cucuku, pasti banyak pria baik yang menyukaimu. Jadi tolong jauhi Taehyung!" seru Nyonya Kim, lalu dia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah amplop berwarna coklat. "Anggap saja ini sebagai permintaan maafku. Jika jumlahnya kurang, kau bisa langsung mengatakannya padaku!"

***

To be continued

Part 30

Mungkin ada yg penasaran sama wajahnya Kang Jiyoung

Tau kan, dia eks member kara. Anak K-Pop yg seangkatan sama aku pasti tau.

.

.

.

Author's POV

-

"Anggap saja ini sebagai permintaan maafku. Jika jumlahnya kurang, kau bisa langsung mengatakannya padaku!" seru Nyonya Kim sambil tersenyum pada Chaeyoung, senyum yang sangat dibuat-buat dan terlihat menyebalkan di mata Chaeyoung.

"Maaf, Aku tidak mengerti apa maksudmu," kata Chaeyoung sambil melihat Nyonya Kim dan Jiyoung secara bergantian.

"Chaeyoung, jangan berpikir kami sedang menyogokmu untuk menjauhi Taehyung! Ini hanya sebagai permintaan maaf. Kau tahu, Taehyung itu pria yang sudah sangat dewasa, apa kau pikir dia benar-benar akan mencintai gadis SMA?" Jiyoung pun pulai bicara dan menghasut Chaeyoung. Tentu saja, mendatangi Chaeyoung adalah idenya. Membujuk Taehyung terlalu sulit karena pria itu keras kepala, tapi Chaeyoung akan lebih mudah, karena dia masih muda, labil, dan mudah dipengaruhi. "Kami akan menikah, mungkin Taehyung tidak tega jika harus mengatakannya padamu, jadi dia diam saja."

"Kau tidak tau apa-apa soal perasaan Pak Kim," kata Chaeyoung kesal, tangannya mengepal kuat, wajahnya memerah dan dia merasa ingin menangis. Chaeyoung hanyalah gadis SMA, tapi dia harus menghadapi dua perempuan dewasa yang sedang berusaha menyuruhnya melakukan apa yang tidak ingin dia lakukan.

"Chaeyoung, sekarang kau masih terlalu muda. Saat kau dewasa kau akan tahu jika cinta bukanlah hal terpenting dalam pernikahan. Kalian tidak bisa hidup hanya dengan mengandalkan cinta, dan seperti yang Jiyoung bilang, Taehyung mungkin tidak benar-benar mencintaimu. Kau masih polos dan terlalu menganggap semuanya serius," kata Nyonya Kim.

"Pak Kim bukan pria seperti itu." Chaeyoung masih berusaha membantah, mereka tidak tahu apa-apa. Taehyung bukankah pria yang Chaeyoung temukan di jalan, dia adalah V, suaminya di masa lalu, dan Chaeyoung percaya jika takdir mereka sudah ditentukan.

"Nak, Taehyung itu bukan pria biasa. Dia seorang Presdir dari perusahaan yang sangat besar. Jadi, dia harus sangat berhati-hati bahkan dalam memilih calon istri. Apa kau tidak tahu jika salah sedikit saja bisa berakibat fatal? Apapun yang Taehyung lakukan akan selalu menjadi perhatian bagi orang-orang di dalam perusahaan dan para pemilik saham. Taehyung tidak boleh kehilangan kepercayaan dari orang-orang itu, tapi jika dia tiba-tiba menikahi gadis yang baru lulus SMA, bagaimana pandangan mereka pada Taehyung? Bagaimana jika mereka tidak mau menanamkan modal lagi? Perusahaan kami bisa bangkrut, dan bayangkan berapa puluh ribu karyawan yang akan kehilangan pekerjaan. Jika mereka dipecat, bagaimana dengan istri dan anak-anak mereka?"

Nyonya Kim berbicara panjang lebar, dia benar-benar berusaha menggerogoti mental Chaeyoung, dan sepertinya itu cukup berhasil. Sekarang Chaeyoung diam sambil berpikir keras, apa yang harus dia lakukan? Taehyung memang bukan pria biasa, dia adalah pria yang sangat berpengaruh dan berperan penting bagi kelangsungan puluhan ribu karyawan yang ada di bawah perusahaan itu. Tapi, apakah itu artinya tidak ada harapan untuk Chaeyoung yang hanya seorang gadis SMA? Bagaimana jika ucapan Nyonya Kim benar? Bagaimana jika pandangan orang-orang akan menjadi buruk saat tahu Taehyung menjalin hubungan dengan seorang gadis SMA? Chaeyoung sangat takut, tapi dia tidak ingin pergi dari Taehyung. Semuanya sudah terlanjur, Chaeyoung sudah mengingat semuanya dan perasaan sayangnya pada Taehyung telah tumbuh semakin besar.

"Maaf, tapi aku harus segera pulang," kata Chaeyoung sambil berdiri, dia sudah tidak tahan lagi, semuanya terlalu membingungkan.

"Baiklah jika kau masih keras kepala. Tapi, kuharap kau memikirkan apa yang baru saja kita bicarakan. Kuharap kau mengerti posisiku karena kita sama-sama perempuan. Aku hanya ingin menikah dan hidup tenang dengan suamiku, dan aku tidak ingin kau merasa dikhianati, jadi ayo kita selesaikan ini secara baik-baik!" kata Jiyoung sambil menunjukan senyum palsunya pada Chaeyoung.

"Permisi," kata Chaeyoung lalu melengos pergi meninggalkan Nyonya Kim dan Jiyoung yang masih duduk di dalam kedai.

Dengan langkah-langkah kesal, Chaeyoung berjalan keluar dari kedai kopi. Apa maksudnya semua itu? Taehyung akan menikah? Tapi, kenapa Taehyung tidak pernah mengatakan

apapun pada Chaeyoung? Lalu apa yang Nyonya Kim lakukan? Mencoba menyogok Chaeyoung agar menjauhi Taehyung. Semua kata-kata itu sangat membingungkan.

Chaeyoung menghela napas berat, tapi dia tiba-tiba sangat terkejut saat melihat langit yang sudah gelap. Gawat, sepertinya dia mengobrol terlalu lama dan tidak sadar jika hari sudah malam. Chaeyoung tidak berani pulang sendirian, jadi dia menelpon Tuan Park. Tapi, yang menjawab panggilan itu ternyata seorang perawat, dan perawat itu bilang jika Tuan Park sedang melakukan operasi dan tidak bisa diganggu.

"Ah, sial ...." Chaeyoung mengumpat sambil menghembuskan napas kasar. Dia berpikir untuk menghubungi Taehyung, tapi mungkin Taehyung masih di kantornya, dan Chaeyoung menjadi sangat canggung setelah semua yang dia dengar dari Nyonya Kim dan Jiyoung.

Karena tidak tahu harus menghubungi siapa, Chaeyoung pun memberanikan diri untuk pulang sendirian. Dia terus berdoa dan berharap semoga hantu George tidak muncul dan mencoba menyakitinya lagi. Dengan langkah cepat, Chaeyoung pergi menuju halte, dan sialnya jalanan yang dilaluinya terasa begitu sepi.

Chaeyoung tersentak dan langsung menghentikan langkahnya saat dia merasakan aura aneh di sekitarnya, dia menatap ke depan dan melihat Gerorge sudah berdiri di depannya.

"A-apa yang kau inginkan. Pergi!" Untuk pertama kalinya Chaeyoung berbicara pada hantu yang sangat menakutkan itu.

George menyeringai dan itu membuatnya terlihat semakin menyeramkan, "nyawamu," jawabnya singkat.

"Kau mati karena salahmu sendiri, kau membunuh Sehun dan istrimu yang membunuhmu. Itu bukan salahku." Chaeyoung memberanikan diri untuk bicara lebih banyak, walaupun tubuhnya kini gemetar ketakutan. Dia tau George bisa menyerangnya kapan saja.

"Tentu saja itu salahmu," kata George sambil mengangkat pedangnya dan bersiap untuk menebas Chaeyoung. Tapi, sebelum itu terjadi, Chaeyoung segera berlari sekencang mungkin, dia sangat ketakutan dan berharap George tidak akan bisa mengejarnya.

Chaeyoung terus berlari, dia menoleh ke belakang dan ketakutannya semakin menjadi karena George mengejarnya. Bagaimana sekarang? Chaeyoung merasa dia akan habis.

BRUG.

Chaeyoung nyaris terhuyung karena dia menabrak seseorang dengan cukup kencang, dia mengangkat wajahnya dan mendapati sesosok pria yang berdiri di depannya sambil menatapnya bingung.

"Kau baik-baik saja?"

"Sehun?" Chaeyoung yang sudah terkejut menjadi semakin terkejut saat melihat wajah pria yang sangat tidak asing itu. *Apa Sehun juga hantu? Apa dia bekerja sama dengan George sekarang?*

"Kau mengenalku?" Sehun semakin bingung, dia merasa tidak pernah melihat gadis itu sebelumnya. Tapi, kenapa gadis itu tau namanya?

"Ah .... Aku ...."

"Apa yang terjadi? Kau seperti sedang dikejar oleh seseorang?" tanya Sehun sambil memperhatikan raut wajah Chaeyoung yang ketakutan dan pucat.

Chaeyoung melongo melihat Sehun. Apa dia hantu? Atau manusia? Karena penasaran Chaeyoung pun menyentuh dada Sehun dengan telunjuknya, dan telunjuk kecil itu benar-benar mendarat dengan mulus.

"Kau baik-baik saja?" tanya Sehun lagi, dia benar-benar bingung dengan tingkah aneh Chaeyoung.

"Kau manusia?" tanya Chaeyoung pada Sehun.

"Apa?" Sehun semakin menatap Chaeyoung aneh.

"Ah. Tidak .... Maafkan aku!" Chaeyoung segera mundur, dan sekarang dia sangat malu, bahkan wajah pucatnya berubah merah.

"Terjadi sesuatu? Kau terlihat takut," kata Sehun.

"T-tidak. Aku hanya .... Kupikir seseorang mengejarku," kata Chaeyoung yang masih malu.

"Aku tidak melihat siapapun."

"Ah, begitu. Mungkin dia sudah pergi," kata Chaeyoung sambil menoleh ke belakang, dan memang tidak ada siapapun di sana. George sudah menghilang.

"Park Chaeyoung, apa yang kau lakukan malam-malam di sini?"

"Eh?" Chaeyoung terkejut, dia kembali melihat ke depan dan mendapati Taehyung yang sudah berdiri di samping

Sehun. Tapi, Taehyung pun terkejut saat dia melihat wajah Sehun.

"Pak Kim?"

Taehyung mencoba menyembunyikan keterkejutannya dan mengabaikan Sehun. Mungkin hanya kebetulan saja Sehun terlahir kembali seperti yang lain.

"Kenapa kau belum pulang? Aku ke rumahmu, tapi tidak ada siapapun," tanya Taehyung pada Chaeyoung.

"Um. Aku ada urusan sebentar," jawab Chaeyoung.

"Kau mengenalnya?" Sehun menoleh pada Taehyung, lalu bertanya.

"Ya. Kenapa kau bisa bersamanya?" balas Taehyung.

"Aku hanya sedang lewat, dan melihatnya berlari ketakutan."

"Apa? Hei, dia mengejarmu lagi?" tanya Taehyung pada Chaeyoung. "Kau harus segera pulang, Ayo!" Taehyung meraih tangan Chaeyoung dan menarik gadis itu ke sampingnya. "Terima kasih sudah menolongnya," katanya pada Sehun.

"Aku tidak melakukan apapun," kata Sehun bingung sambil melihat Chaeyoung dan Taehyung yang sudah beranjak pergi.

***

Chaeyoung dan Taehyung sudah sampai di rumah, tapi Taehyung tidak bisa pergi karena Tuan Park belum pulang

dan Chaeyoung tidak boleh ditinggalkan sendirian. Jadi, Taehyung pun menunggu hingga Tuan Park pulang.

"Terjadi sesuatu?" tanya Taehyung pada Chaeyoung yang duduk terdiam di sofa ruang tengah. Sejak mereka di perjalanan hingga sekarang, Chaeyoung terus saja diam dan tidak mengatakan apapun, dia hanya bicara seadanya jika Taehyung bertanya, dan sisanya dai hanya diam.

Chaeyoung menggeleng pelan dengan mata yang masih fokus pada layar televisi.

"Apa ada yang membuatmu kesal? Atau kau marah padaku? Aku melakukan kesalahan?" tanya Taehyung lagi.

"Tidak," jawab Chaeyoung singkat.

"Lalu kau kenapa? Tidak biasanya kau seperti ini."

"Pak Kim?" Chaeyoung menoleh pada Taehyung yang duduk di sampingnya, lalu menatap pria itu, "kau akan menikah?"

Mendengar pertanyaan Chaeyoung, kedua alis Taehyung langsung terangkat, kenapa Chaeyoung tiba-tiba menanyakan itu?

"Apa maksudmu?"

"Perempuan bernama Jiyoung, bukankah dia calon istrimu?"

"Apa? Dari mana kau mendengar nama itu?" tanya Taehyung terkejut.

"Jadi benar ya?" kata Chaeyoung yang kembali memalingkan wajahnya.

"Tidak. Kenapa kau tahu nama itu? Apa Nenek yang mengatakannya? Dia menemuimu?"

"Ya, Nenekmu datang bersama perempuan bernama Jiyoung itu, mereka bilang kalian akan menikah, jadi aku tidak boleh dekat denganmu lagi," Chaeyoung menjelaskan dengan ekspresi sedih di wajahnya.

"Itu tidak benar. Nenek memang ingin aku menikah dengan Jiyoung, tapi aku tidak akan melakukannya. Aku hanya mau menikah denganmu," kata Taehyung yang mencoba meyakinkan Chaeyoung.

"Kalau begitu, kenapa kau tidak pernah bilang padaku?"

"Jiyoung itu tidak penting, kau tidak perlu memikirkannya! Aku hanya ingin kau fokus pada sekolahmu. Tak perlu mendengarkan mereka, aku tidak akan menikahi gadis manapun!"

"Tapi, bagaimana jika citramu menjadi jelek gara-gara Aku? Orang-orang akan berpikiran buruk dan tidak akan mempercayaimu lagi karena kau menikahi gadis yang sangat jauh lebih muda darimu," Chaeyoung tetap cemas walaupun Taehyung sudah meyakinkannya.

"Ini perasaanku, mereka semua tahu apa?"

"Tetap saja."

"Chaeyoung, dengar! Aku tidak peduli dengan pandangan orang-orang. Citra, kepercayaan, atau apapun itu bisa didapatkan dengan mudah. Jika aku kehilangan orang-orang yang mempercayaiku, aku bisa menemukan orang lain dengan mudah. Tapi, di dunia ini hanya ada satu Park Chaeyoung, dan aku tidak akan menemukan penggantinya jika Aku kehilanganmu," jelas Taehyung sambil menatap Chaeyoung lekat.

"Tapi, aku tetap takut. Mereka orang tuamu, kau tidak berpikir untuk menentang mereka demi aku 'kan?"

Taehyung menghela napas lalu menarik Chaeyoung ke dalam pelukannya dan mendekap tubuh ramping itu dengan erat, "jangan mencemaskan apapun! Semuanya akan baik-baik saja."

Di dalam dekapan Taehyung, Chaeyoung mengangguk pelan. Ya, semoga semuanya baik-baik saja seperti yang Taehyung katakan. Karena Chaeyoung pun tidak ingin kehilangan Taehyung.

***

Taehyung's POV
-

"Sera sudah tidur?" tanyaku pada Suhyun begitu aku sampai di apartemen. Aku baru pulang setelah larut malam, karena harus menemani Chaeyoung dulu sampai Pak Park pulang. Aku sangat terkejut saat Chaeyoung menyebut nama Jiyoung, mereka sangat keterlaluan, kenapa sampai harus melibatkan Chaeyoung segala? Aku benar-benar sudah muak. Dulu, saat aku menolak untuk menikah, biasanya nenek hanya akan membiarkanku begitu saja. Tapi, kali ini nenek bener-bener memaksa dan melakukan berbagai cara agar Aku mau menikahi Jiyoung.

"Sera sudah tidur sejak tadi," jawab Suhyun.

"Jennie belum pulang?" tanyaku lagi.

"Dia sudah pulang tadi sore, tapi dia pergi lagi untuk menginap di rumah temannya."

"Ah, begitu. Sebaiknya kau istirahat dan temani Sera!"

"Baik Pak."

Suhyun pun pergi menuju kamar Sera, dan aku pergi ke dapur untuk mengambil minum. Tapi, tiba-tiba terdengar suara pintu yang terbuka, aku menoleh dan tak lama munculah seseorang yang langsung membuatku kesal.

"Kau baru pulang rupanya," kata Jiyoung sambil masuk lalu berjalan menghampiriku.

"Kenapa kau bisa masuk ke sini?" tanyaku malas.

"Nenek memberitahuku password pintunya," jawab Jiyoung santai.

"Lalu, untuk apa kau datang malam-malam begini?" tanyaku lagi.

"Tidak ada alasan khusus. Hanya ingin melihatmu." Dia tersenyum padaku, tapi aku tetap tidak tertarik padanya.

"Kalau begitu pulanglah! Kau sudah melihatku."

"Kau menyuruhku pulang begitu saja? Aku punya wine, kau mau minum?" Jiyoung mengeluarkan botol anggur dari dalam tasnya lalu menaruhnya di atas meja makan.

"Aku masih harus bekerja besok, pulanglah!" seruku sambil pergi meninggalkan dapur, tapi Jiyoung mengikutiku dan tiba-tiba memelukku dari belakang.

"Jangan pergi!"

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku kesal.

"Mau bersenang-senang denganku?" tanya Jiyoung mulai menggoda.

"Tidak. Terima kasih," balasku singkat.

"Kenapa? Kudengar kau selalu membawa pulang seseorang ke sini. Kau bahkan punya anak dari salah satunya."

Aku tersenyum kesal, aku tidak habis pikir dengan Jiyoung, kenapa dia tampak murahan? Aku memang seorang pria, tapi gadis yang terlalu agresif seperti itu bukan tipeku. Aku melepaskan tangannya yang melingkar si perutku, lalu berbalik menghadapnya. "Kang Jiyoung," kataku sambil sedikit membungkuk agar wajah kami sejajar, "sayangnya Aku sudah tidak melakukan itu lagi. Aku terlalu sering melakukannya dan sekarang aku bosan dengan gadis-gadis seperti itu. Seperti yang kau tahu, aku sudah punya satu anak, dan aku tidak ingin memiliki yang kedua dengan hubungan seperti itu."

"Tapi, kita akan menikah."

"Kau pikir kita akan menikah? Tidak akan, Kang Jiyoung. Tidak akan pernah," kataku pelan namun penuh penekanan. Wajah Jiyoung memerah dan dia tampak sangat kesal.

"Begitkah? Apa karena gadis SMA itu? Karena Park Chaeyoung?"

"Ya ...."

"Apa bagusnya dia? Aku jauh lebih baik."

"Ha .... Bangunlah! Kau tidak lebih baik sama sekali, dalam hal apapun," aku mengejeknya dan dia semakin kesal. Biarkan saja, akan sangat bagus jika dia membenciku sekalian.

"Kau sangat yakin dengan ucapanmu. Kudengar ayah dari anak itu seorang dokter bedah di rumah sakit Seoul. Ayahku

pemilik rumah sakit itu, haruskah aku meminta Ayah untuk memecatnya?"

"KANG JIYOUNG!" aku membentak sambil mengepalkan tanganku. Jika dia bukan seorang perempuan, aku pasti sudah memukulnya hingga habis.

"Kenapa? Kau takut? Ah, Chaeyoung pasti sangat sedih. Gadis yang malang," kata Jiyoung dengan nada sedih yang sangat dibuat-buat.

"Jangan pernah melibatkan Chaeyoung dalam masalah ini!" seruku sambil menatapnya tajam. Aku benar-benar kesal dan marah pada gadis menyebalkan ini. Kenapa dia tiba-tiba datang dan berusaha mengacaukan hubunganku dan Chaeyoung yang bahkan belum dimulai sama sekali.

"Tentu saja dia harus terlibat. Dia itu rintangan terbesar yang menghalangi pernikahan kita."

***

To be continued

Part 31

Author's POV
-

"Tentu saja dia harus terlibat. Dia itu rintangan terbesar yang menghalangi pernikahan kita," kata Jiyoung pada Taehyung, namun lagi-lagi Taehyung tersenyum mengejek.

"Harus kuekankan sekali lagi. Kita tidak akan menikah. Kau dengar itu?" kata Taehyung sebelum melengos pergi menuju kamarnya, dan meninggalkan Jiyoung yang masih berdiri dengan tangan yang mengepal kuat dan wajah yang memerah.

"Sial. Kita lihat saja," gumam Jiyoung sambil menatap pintu kamar Taehyung yang baru saja tertutup.

***

"Chaeng. Kau tidak sarapan?" tanya Tuan Park pada Chaeyoung yang baru saja keluar dari dalam kamarnya, lalu berlari menuju pintu keluar.

"Aku terlambat. Sampai jumpa," teriak Chaeyoung sambil membuka pintu. Dia sudah sangat terlambat, dan bisa-bisa ketinggalan bus jika tidak cepat. Sekarang Tuan Park sudah tidak lagi mengantarkannya ke sekolah, karena dia harus mengurus rumah sebelum pergi bekerja. Kehidupannya mereka memang terasa jauh lebih sulit setelah kepergian Nyonya Park.

"Astaga!" Chaeyoung sangat terkejut. Begitu dia membuka pintu, seseorang sudah berdiri di depan pintu itu, dan nyaris saja Chaeyoung menabraknya.

"Kenapa lari-lari?" tanya Taehyung pada Chaeyoung.

"Pak Kim? Aku sudah terlambat, tolong minggir!" seru Chaeyoung sambil mendorong pelan tubuh Taehyung ke samping.

"Hei."

"Ayah ada di dalam, masuklah!" seru Chaeyoung lagi.

"Aku datang untuk menemui, bukan ayahmu," balas Taehyung heran.

"Ah, benarkah? Tapi, aku sudah sangat terlambat. Aku bisa ketinggalan bus jika tidak cepat."

"Kau tidak perlu naik bus. Aku akan mengantarmu, ayo!" Taehyung meraih pergelangan tangan Chaeyoung lalu menariknya keluar, menuju halaman rumah tempat mobil Taehyung terparkir.

"Ah benar juga, kau bisa mengantarku, aku tidak perlu repot-repot naik bus," kata Chaeyoung sambil masuk ke dalam mobil.

"Kupikir kau pintar, astaga," cibir Taehyung sebelum menginjak pedal gas dan mengendarai mobilnya menuju sekolah Chaeyoung.

Selama di perjalanan mereka pun mulai mengobrol. Chaeyoung mengoceh dan membicarakan banyak hal, sepertinya dia sudah melupakan kejadian kemarin, dan Taehyung merasa cukup lega.

Taehyung pikir masalah itu harus segera diselesaikan, jika tidak maka akan sangat menganggu Chaeyoung. Apa lagi

sekarang neneknya dan Jiyoung sudah berani menghampiri Chaeyoung secara langsung.

"Aku belum makan," kata Chaeyoung sambil menoleh pada Taehyung.

"Lalu, kenapa jika belum makan?" Taehyung bertanya dan mencoba menggoda Chaeyoung agar gadis itu kesal.

"Ish .... Kau tidak bertanya kenapa?"

"Aku sudah tahu, karena kau bangun kesiangan kan? Kau pasti membaca novel atau komik lagi semalaman," kata Taehyung sambil melirik Chaeyoung sekilas.

"Aku sangat penasaran dengan komik itu. Jadi, kubaca saja sampai tamat."

"Kau bilang mau mengalahkan Jungkook. Seharusnya kau belajar bukannya membaca komik terus! Jika seperti itu bagaimana kau bisa mengalahkannya?" Cibir Taehyung yang membuat Chaeyoung merengut kesal.

"Aku tidak boleh *stress* jika ingin mendapat nilai bagus. Jadi, aku menghilangkan *stress* dengan membaca komik," Chaeyoung menekankan kata-katanya karena jengkel.

"Kau sangat pintar beralasan, Nona Park. Ah, tidak, kau akan segera menjadi Nyonya Kim."

"Apa maksudmu?" Chaeyoung memutar matanya malas, tapi dia diam-diam tersenyum.

"Lihat! Kau tersenyum," kata Taehyung.

"Siapa? Aku tidak tersenyum," bantah Chaeyoung sambil menggeleng cepat.

"Iya, kau tersenyum."

"Tidak. Kau bahkan tidak melihatku."

"Aku tidak perlu melihatmu untuk mengetahuinya."

"Ah, sudahlah. Kau menyebalkan."

"Haha ...." Taehyung tertawa melihat Chaeyoung yang mulai cemberut. "Baiklah, kau mau mampir ke suatu tempat dan makan sesuatu?" tanya Taehyung.

"Tidak bisa. Aku tidak boleh terlambat, pagi ini ada ulangan harian," jawab Chaeyoung.

"Tetap saja kau tidak boleh melewatkan sarapan. Kau bisa sakit jika tidak makan," kata Taehyung sambil menepikan mobilnya lalu berhenti di depan sebuah minimarket. "Tunggu sebentar!" serunya sambil keluar dari dalam mobil.

Chaeyoung hanya diam sambil memperhatikan Taehyung yang masuk ke dalam minimarket itu, dan tak lama Taehyung keluar lalu kembali masuk ke dalam mobil.

"Kau harus makan, ini akan mengurangi rasa laparmu sampai jam makan siang," kata Taehyung sambil memberikan sebuah roti pada Chaeyoung.

"Terima kasih." Chaeyoung tersenyum lebar sambil mengambil roti itu dan segera memakannya. Sementara Taehyung kembali melanjutkan perjalanan.

"Ngomong-ngomong, bukankah kau harus pergi bekerja?" tanya Chaeyoung sambil mengunyah.

"Aku mengambil cuti. Ada rapat orang tua murid di sekolah Sera, jadi aku harus datang," jawab Taehyung.

"Waaaahhh .... Kau orang tua yang baik," kata Chaeyoung sambil menunjukan ibu jarinya.

"Tentu saja. Aku itu suami dan ayah idaman," kata Taehyung dengan bangganya.

"Kau terlalu membanggakan diri sendiri, kau tidak sesempurna itu," cibir Chaeyoung.

"Kau bilang apa?" tanya Taehyung kesal.

"Hehe, tidak. Tapi, Pak Kim, apa kau tahu ...?"

"Tidak."

"Aku belum selesai bicara, aish," Chaeyoung mengomel karena Taehyung memotong ucapannya.

"Hehe .... Baiklah, lanjutkan!"

"Teman-temanku di sekolah bergosip, mereka bilang aku ini wanita simpananmu, ada yang bilang aku pacaran dengan duda, dan mereka bilang kau jelek, sangat jelek," Chaeyoung mengadukan teman-temannya pada Taehyung.

"Siapa yang bilang aku jelek?" Taehyung langsung menoleh pada Chaeyoung.

"Teman-temanku. Kali ini kau harus turun dari dalam mobil agar mereka melihat wajahmu! Aku kesal ...."

"Aku tidak bisa turun, Chaeyoung," kata Taehyung yang membuat Chaeyoung menatapnya heran.

"Kenapa?"

"Bagaimana jika mereka jatuh cinta padaku?"

"Astaga ...." Chaeyoung memutar matanya malas dan langsung memakan setengah roti yang masih tersisa dengan sekali suapan, mulutnya penuh, dan dia mengunyah rotinya dengan kesal.

Taehyung menoleh dan langsung tertawa geli melihat tingkah kesal Chaeyoung. "Apa yang kau lakukan?" tanya Taehyung sambil tertawa, tapi Chaeyoung tidak menjawab. Gadis itu terus mengunyah sambil menatap Taehyung dengan tatapan tajam.

"Jika kau roti, aku akan mengunyahmu seperti ini," kata Chaeyoung yang membuat Taehyung semakin tertawa geli. "Tidak, kuharap kau menjadi botol air saja, agar aku bisa menghancurkanmu seperti ini," lanjut Chaeyoung sambil meremas botol air mineral di tangannya, tapi tiba-tiba air dari dalam botol itu keluar dan menyembur wajahnya sendiri, "KYAAA ...!"

Tawa Taehyung meledak, dia pikir dia akan mendapat keuntungan besar jika menikah dengan Chaeyoung. Dia akan awet muda karena Chaeyoung selalu membuatnya tertawa seperti itu.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Chaeyoung sambil menatap Taehyung kesal. Tapi, itu malah membuat Taehyung semakin tertawa melihat wajah Chaeyoung yang basah.

"Astaga, apa yang kau lakukan? Berhentilah melucu, ini masih pagi!" seru Taehyung dengan sisa-sisa tawanya. Dia menepikan mobilnya lagi lalu mengambil tisu dan membantu Chaeyoung mengeringkan wajahnya.

Sementara itu Chaeyoung hanya diam sambil merengut kesal saat Taehyung menyentuh wajahnya dan mengelap air yang ada di sana. Dia sangat malu karena telah melakukan

hal bodoh, tapi semuanya sudah terlanjur dan Taehyung tertawa begitu puas saat melihat kekonyolan itu.

"Kau memang masih anak-anak rupanya, astaga. Perutku sampai sakit," kata Taehyung yang masih membersihkan sisa-sisa air di wajah Chaeyoung. Tapi, Taehyung tiba-tiba diam dan terpaku menatap wajah polos di hadapannya. Tanpa riasan apapun, Chaeyoung sudah sangat cantik dan menarik. Matanya selalu tampak berkilau pipinya putih mulus dan terkadang memerah saat dia merasa malu. Kemudian bibirnya, sial, Taehyung mulai tergiur lagi dengan bibir itu, tapi ini masih terlalu pagi dan Chaeyoung mungkin tidak akan menyukainya. "Kau sangat konyol. Tapi, aku menyukainya," kata Taehyung yang sudah selesai mengeringkan wajah Chaeyoung, "tetaplah menjadi Park Chaeyoung yang seperti ini!" serunya lalu menarik kepala Chaeyoung dan mencium keningnya dengan lembut.

***

"Jadi dia ayahmu, Sera?"

"Iya," Sera mengangguk saat temannya bertanya.

"Wow, dia tampan," kata teman Sera itu.

"Tentu saja," balas Sera dengan bangga, lalu dia berlari menghampiri Taehyung yang baru saja keluar dari ruang guru. "Ayah ....."

"Hai sayang," sapa Taehyung sambil berjongkok di depan Sera, lalu mengelus kepala anak itu. "Kelasnya sudah selesai? Apa kita akan pulang?"

"Iya, sudah selesai." Sera mengangguk cepat.

"Paman ayahnya Sera?" Tiba-tiba teman Sera bertanya pada Taehyung.

"Iya. Kau temannya Sera?" kata Taehyung sambil tersenyum pada anak perempuan itu.

"Iya. Aku Woori," anak itu mengangguk. "Paman sangat tampan. Seperti orang dalam drama yang ibuku tonton."

"Apa?" Taehyung terkekeh mendengar ucapan Woori.

"Woori, apa yang kau lakukan sayang? Ah maafkan anakku Pak, dia memang selalu penasaran dengan orang baru," kata ibu Woori yang baru keluar dari ruang guru.

"Ah, tidak masalah. Anak-anak memang seperti itu," kata Taehyung.

"Ibu, kenapa ayahku tidak setampan ayah Sera?" Tiba-tiba Woori bertanya.

"Apa?" Ibu Woori sangat bingung dengan pertanyaan polos putrinya. "Haha. Ayahmu juga tampan, kau akan menyadarinya saat besar nanti."

"Benarkah?"

"Tentu saja. Ayo kita pulang."

"Baiklah."

Woori dan ibunya pun pergi, sementara Taehyung masih merasa geli dengan kata-kata Woori.

"Ayo, kita juga harus pulang," kata Taehyung sambil berdiri lalu menuntun tangan Sera.

Selama di perjalan menuju parkiran, Taehyung sukses menjadi pusat perhatian semua orang, terutama para orang tua murid yang sama-sama datang ke tempat itu. Tidak heran, murid lain datang bersama ibu mereka, hanya Sera saja yang datang bersama ayahnya. Ditambah lagi dengan penampilan dan wajah tampan Taehyung, dia benar-benar berhasil menarik perhatian semua orang, dan menjadi bahan pembicaraan ibu-ibu.

"Ayah, apa kita akan langsung pulang?" tanya Sera pada Taehyung yang sedang memasangkan sabuk pengaman untuknya.

"Kita akan menjemput Kak Chaeyoung ke sekolahnya," jawab Taehyung.

"Benarkah?" Mata Sera langsung berbinar saat Taehyung mengatakan jika mereka akan menjemput Chaeyoung. "Aku sangat merindukan Kak Chaeyoung."

"Kau akan segera bertemu dengannya."

***

Bel pulang berbunyi, dan Chaeyoung langsung berdiri sambil membawa tasnya. Dia sudah bersiap-siap untuk berlari meninggalkan kelas, tapi suara Pak Yoon, guru etika lebih dulu terdengar sebelum Chaeyoung sempat meninggalkan mejanya.

"Park Chaeyoung. Jangan berlari meninggalkan kelas, kau bisa terjatuh!" seru Pak Yoon.

"Hehe ... baik Pak." Chaeyoung mengangguk sambil tersenyum kikuk, dan dia agak malu karena semua murid kini menatapnya.

"Baiklah, kalian boleh pulang sekarang. Keluar kelas dengan tertib dan jangan gaduh!"

"Baik Pak."

Pak Yoon pun pergi meninggalkan kelas, dan setelah itu semua murid termasuk Chaeyoung segera pergi meninggalkan kelas.

"Pertama kalinya aku melihat ada guru yang menegurmu soal itu." Lisa yang berjalan bersama Chaeyoung terkekeh. Ekspresi Chaeyoung sangat lucu saat pak Yoon menegurnya.

"Dia menyebalkan," rutuk Chaeyoung.

"Dia pasti sudah jengkel melihatmu terus seperti itu selama hampir tiga tahun," sahut Jungkook yang berjalan di samping Lisa.

"Dia melakukannya sejak kelas satu?" tanya Lisa sambil menoleh pada Jungkook.

"Ya mungkin. Kami satu kelas sejak kelas 2," jawab Jungkook.

"Kau benar-benar unik." Lisa menoleh pada Chaeyoung.

"Aneh lebih tepatnya. Dia memusuhiku karena aku lebih pintar darinya."

"Kau menjelek-jelekkanku dan mau menghasut Lisa? Wow, kau memang licik," cibir Chaeyoung pada Jungkook.

"Aku bicara fakta," balas Jungkook santai.

"Kau sendiri bagaimana? Kau selalu saja repot dengan urusanku," kata Chaeyoung kesal. "

"Karena kau selalu berisik di kelas. Kau membaca komik saat murid yang lain sedang belajar."

"Hei, ayolah. Jangan berhengkar! Sepertinya ini hari spesial, tadi pagi kau diantar, dan sekarang dijemput," kata Lisa sambil melihat mobil Taehyung yang terparkir di depan sekolah.

"Dia ingin pamer mobil mewahnya lagi," celetuk Jungkook yang langsung mendapat jitakan dari Lisa.

"Jangan bicara seperti itu!" seru Lisa.

"Memang benar kan?"

"Dia benar-benar menjadi pengangguran hari ini," gumam Chaeyoung sambil berjalan duluan, meninggalkan Jungkook dan Lisa untuk menghampiri Taehyung.

"Kak Chaeyoung ...." Tiba-tiba Sera keluar dari dalam mobil lalu berlari menghampiri Chaeyoung dan memeluk gadis itu.

"Pak Kim datang bersama Sera? Dia seperti punya dua anak saja," celetuk Jungkook lagi.

"Hei, dia tidak setua itu untuk menjadi ayah Chaeyoung," balas Lisa sambil memperhatikan Chaeyoung yang berjalan sambil menuntun Sera.

"Apa itu anak dari pacar Chaeyoung? Wah, anaknya sudah besar. Sepertinya Chaeyoung memang pacaran dengan pria tua," tiba-tiba Lisa mendengar beberapa gadis yang berbicara di dekatnya. Mereka mulai bergosip lagi.

"Aku tidak akan melakukannya jika jadi Chaeyoung."

"Uang bisa mengendalikan semuanya."

"Kenapa pria itu tidak pernah keluar? Sejelek itukan dia sampai-sampai tidak mau menunjukan wajahnya?"

Jungkook dan Lisa saling bertukar pandangan, lalu menggeleng pelan. Kenapa mereka suka sekali bergosip?

"Maaf teman-teman, kurasa kalian salah. Pacar Chaeyoung tidak jelek seperti yang kalian bicarakan," tiba-tiba Lisa berbicara pada gadis-gadis itu. Dia merasa jengkel sendiri mendengar gosip murahan seperti itu.

"Ada apa denganmu? Kenapa kau ikut campur?" Tmtanya salah satu dari mereka.

"Lis, biarkan saja! Kenapa kau ikut campur?" Jungkook mencoba menghentikan Lisa. Dia tidak mau jika pacarnya itu mendapat masalah.

"Kenapa? Biar mereka tahu jika Pak Kim itu tidak jelek," kata Lisa.

"Apa pentingnya mereka tahu?" balas Jungkook.

"Kau mencoba membelanaya karena dia temanmu?" Lisa mendapat pertanyaan lagi dari salah satu gadis itu.

"Aku hanya bicara fakta," jawab Lisa.

"Kalau begitu buktikan! Jangan hanya bicara!"

"Dia baru saja keluar," kata Lisa santai sambil menunjuk Taehyung yang baru saja keluar dari dalam mobilnya. Tampak Taehyung berjalan menghampiri Chaeyoung dan Sera, kemudian dia menggendong Sera.

"Wow." Salah satu gadis itu ternganga saat melihat Taehyung.

"Kau bercanda? Kau bilang pria itu jelek. Apanya yang jelek?" tanya gadis lain.

"Dia seorang pangeran. Astaga, aku ingin menjerit."

"Tidak bisakah aku menjadi Chaeyoung? Aku tidak masalah walaupun dia punya anak."

"Lihat! Mereka menjilat ludah mereka sendiri," cibir Lisa kesal.

"Lis sudahlah! Jangan berurusan dengan mereka!" seru Jungkook sambil menarik tangan Lisa dan membawanya pergi meninggalkan gadis-gadis yang masih sibuk memuji-muji Taehyung.

***

"Sera sangat bersenang-senang hari ini."

"Sekarang dia kelelahan," kata Chaeyoung sambil menoleh ke kursi belakang, melihat Sera yang tengah tertidur sambil memeluk boneka beruang besar yang baru saja dibelikan Taehyung.

"Dia pasti sangat merindukanmu," sahut Taehyung yang masih fokus menyetir.

"Tentu saja," kata Chaeyoung bangga.

"Maaf, karena Sera kau harus pulang larut malam begini."

"Tidak apa-apa, aku kan tidak pulang sendirian."

"Wah. Kau jadi pemberani sekarang, padahal biasanya kau penakut," ejek Taehyung yang membuat Chaeyoung langsung menoleh padanya.

"Aku tidak penakut. Kau tidak tahu rasanya melihat hantu yang menyeramkan. Kau pasti akan ketakutan jika jadi aku," balas Chaeyoung kesal.

"Haha. Benarkah?"

"Ya. Mereka menjengkelkan. Jika saja aku tidak kehilangan kalungku, pasti aku tidak perlu melihat mereka lagi," rutuk Chaeyoung

"Kalung?"

"Ya. Saat memakai kalung itu, aku jadi tidak bisa melihat hantu. Tapi, aku menghilangkannya, kupikir itu jatuh di kolam renang, tapi aku tidak menemukannya di sana," jelas Chaeyoung. "Astaga, aku baru ingat. Kakek yang memberikan kalung itu, dia sangat mirip dengan Kakek Arthur."

"Tuan Arthur?"

"Ya .... Tapi, sudahlah, kalungku sudah lama hilang, dan aku tidak bisa menemukannya lagi." Chaeyoung mendesah pelan dan tampak sedikit kesal.

"Masalahnya hanya George 'kan? Bukankah hantu yang lain tidak pernah mencoba menyakitiku?" tanya Taehyung.

Chaeyoung mengangguk, "ya... Walaupun mereka menjengkelkan, tapi tidak ada yang berusaha menyakitiku, kecuali George. Lagi pula hantu yang lain tidak ada yang bisa menyentuhku, mereka bukan masalah. Tapi, George terus mengikutiku," jelas Chaeyoung yang tampak mulai gusar saat membicarakan itu. George memang masih menjadi masalah besar yang belum ditemukan jalan keluarnya.

"Jangan cemas. Kita akan segera menemukan kotak itu!" Taehyung tersenyum pada Chaeyoung lalu menggenggam tangan gadis itu untuk menenangkannya.

"Kuharap begitu."

Karena sibuk mengobrol, tidak terasa mereka pun sampai di depan rumah Chaeyoung. Taehyung menghentikkan mobilnya dan Chaeyoung membuka sabuk pengamannya.

"Terima kasih sudah mengantarku pulang," kata Chaeyoung yang sudah hampir membuka pintu, tapi kemudian dia sadar jika Taehyung masih menggenggam tangannya.

"Sudah tugasku," balas Taehyung.

"Ya, dan bisakah kau melepaskan tanganku?" tanya Chaeyoung sambil melihat tangannya yang berada dalam genggaman Taehyung.

"Sepertinya tidak bisa," kata Taehyung sambil menunjukan wajah sedih yang dibuat-buat.

"Ayolah, aku harus segera masuk dan istirahat."

"Aku masih merindukanmu. Sejak tadi kau hanya sibuk dengan Sera dan mengabaikanku," kata Taehyung dengan wajah kesal.

"Kau cemburu dengan anakmu sendiri?" tanya Chaeyoung

"Tentu saja."

"Haha, lucu sekali." Chaeyoung tertawa renyah, namun tawanya langsung hilang saat Taehyung tiba-tiba mendekat.

"Itu tidak lucu," kata Taehyung yang tiba-tiba menarik tubuh Chaeyoung lalu memeluknya.

"H-hei. apa yang kau lakukan?" tanya Chaeyoung gugup, dia terkejut karena Taehyung tiba-tiba melakukan itu. "Kau mau Sera melihatnya?"

"Sera sedang tidur," balas Taehyung santai.

"Tetap saja," kata Chaeyoung sambil mendorong pelan tubuh Taehyung.

Taehyung menghembuskan napas kasar sambil melepaskan pelukannya dari Chaeyoung. Tiba-tiba saja dia menjadi kesal. "Baiklah, terserah!"

"Kau marah?" tanya Chaeyoung yang menyadari perubahan ekspresi Taehyung.

"Tidak. Bukankah kau harus segera masuk? Istirahatlah, kau pasti lelah!" seru Taehyung dingin.

"Eyy .... Kau benar-benar pemerah," Chaeyoung mencibir, tapi Taehyung hanya diam. Chaeyoung menghela napas sambil menatap Taehyung lekat, dia mencoba menelusuri wajah pria itu, dan sepertinya Taehyung sangat kesal. "Baiklah, aku minta maaf jika membuatmu kesal," kata Chaeyoung.

"Lupakan saja!" seru Taehyung masih dengan nada dingin.

"Pokoknya aku minta maaf," kata Chaeyoung yang tiba-tiba mendekat, lalu mencium pipi kanan Taehyung, "kau puas, hah?" tanyanya sedikit kesal.

Mendapatkan perlakuan itu dari Chaeyoung, Taehyung langsung menoleh, menatap wajah Chaeyoung lalu menggeleng, "tidak. Aku butuh yang lebih dari itu," kata Taehyung.

"A-apa maksudmu?" tanya Chaeyoung gelagapan.

Taehyung tidak menjawab, pria itu hanya menyeringai sambil mendekatkan wajahnya pada Chaeyoung. Dia menarik kepala Chaeyoung lalu mendaratkan bibirnya di atas bibir merah muda milik gadis itu.

Chaeyoung terkejut dan matanya terbelalak. Tapi, tubuhnya membeku dan dia hanya bisa diam tanpa melakukan perlawanan. Lagi pula, Taehyung mungkin akan semakin marah jika Chaeyoung mencoba menolaknya lagi.

Sementara Chaeyoung masih sibuk dengan keterkejutannya, Taehyung justru mulai mencoba menikmati bibir Chaeyoung lebih dalam lagi. Dia melumat bibir atas Chaeyoung, lalu berpindah ke bibir bawahnya, dan tanpa sadar Chaeyoung mulai masuk ke dalam permainan Taehyung, bahkan mata gadis itu kini mulai terpejam.

"Ayah ...."

Tapi, semuanya buyar saat suara Sera terdengar. Baik Chaeyoung maupun Taehyung sama-sama terkejut, mereka segera menarik tubuh masing-masing lalu menoleh pada Sera yang berada di belakang. Mereka pikir Sera sudah bangun dan melihat semuanya. Itu sangat gawat. Tapi, ternyata tidak, Sera masih tertidur pulas, gadis kecil itu hanya mengigau.

"Aish. Menganggu saja," Taehyung merutuk kesal. Sementara Chaeyoung hanya memalingkan wajahnya yang sudah memerah karena malu.

"Aku harus segera masuk," kata Chaeyoung sambil membuka pintu mobil.

"Aku akan mengantarmu sampai ke depan pintu." Taehyung juga keluar dari dalam mobil. Kemudian mereka berdua berjalan melewati halaman rumah dan sampailah mereka di depan pintu.

"Aku masuk dulu," kata Chaeyoung yang masih sangat canggung.

"Um, Chaeyoung?"

"Ya?"

"Terima kasih untuk hari ini. Sebenarnya aku tidak marah padamu," kata Taehyung sebelum Chaeyoung masuk.

"Ish .... Kau menjengkelkan," balas Chaeyoung kesal.

"Hehe, maaf, sepertinya kau sangat panik saat mengira aku marah." Taehyung meringis lebar, tapi Chaeyoung hanya menatapnya dengan ekspresi datar. Chaeyoung merasa sudah dibohongi.

"Awas saja kau!" ancam Chaeyoung sambil menatap Taehyung tajam. Tapi, Taehyung malah tertawa dan lagi-lagi memeluk Chaeyoung.

"Baiklah, aku minta maaf," kata Taehyung lalu melepaskan pelukan singkat itu, "cepat masuk dan istirahat!"

"Ya, baiklah," balas Chaeyoung yang masih tampak kesal.

"Jangan cemberut seperti itu! Ayo tersenyum!" seru Taehyung sambil menarik kedua sudut bibir Chaeyoug dan memaksanya untuk tersenyum.

"Baik baik baik .... Aku tersenyum, kau lihat!" Chaeyoung tersenyum lebar, terlalu lebar dan tampak jelas jika itu

senyuman yang sangat dibuat-buat. Tapi, tetap saja lucu di mata Taehyung.

"Baiklah, selamat malam. Aku dan Sera akan pulang," pamit Taehyung

"Ya, hati-hati!" seru Chaeyoung sebelum dia benar-benar masuk lalu menutup pintu.

Setelah Chaeyoung masuk, Taehyung pun kembali menuju mobilnya, dengan senyum lebar yang menghiasi wajah tampannya. Hari ini Taehyung merasa sangat senang, dan semoga saja tidak ada yang merusak kesenangan itu.

***

To be continued

Part 32

Taehyung's POV

-

"Kalian dari mana saja? Kenapa baru pulang?" tanya Jennie saat aku masuk ke dalam apartemen sambil menggendong Sera yang tertidur pulas.

"Kami pergi bersama Chaeyoung," jawabku sambil berjalan menuju kamar Sera.

"Pantas saja. Sera pasti sangat senang."

"Suhyun mana?" aku celingukan mencari Suhyun, sepertinya pengasuh Sera itu tidak ada di manapun.

"Ah, Suhyun meminta ijin untuk pulang dulu dan akan kembali besok pagi, katanya suaminya sakit," jawab Jennie.

"Ah, baiklah kalau begitu"

"Biar Aku saja yang menemani Sera," kata Jennie yang mengikutiku masuk ke dalam kamar Sera.

"Istirahatlah, Aku akan menemani Sera malam ini!" seruku sambil menidurkan Sera di atas kasurnya.

"Baiklah kalau begitu," kata Jennie lalu melengos pergi meninggalkan kami.

Setelah Jennie pergi, Aku duduk di tepi ranjang lalu menatap Sera yang tengah tertidur pulas. Dia anak yang sangat ceria dan aktif, tapi jika sedang tidur seperti ini dia begitu polos, kecil dan tampak rapuh. Terkadang aku masih merasa sangat bersalah pada Sera, aku tidak ada di

dekatnya saat dia lahir, bahkan aku tidak tau jika aku punya anak. Sebenarnya pada Yerin pun aku merasa sangat bersalah. Dia tidak pernah mengatakan apa pun padaku, dia tidak mengatakan jika dia hamil, dia membesarkan Sera sendirian, dan bahkan aku tidak tau jika dia sakit dan akhirnya meninggal. Sera yang malang, kenapa dia harus selalu ditinggalkan oleh ibunya? Tapi sepertinya Aku tidak perlu cemas, karena Chaeyoung sangat menyayangi Sera. Tentu saja, dia adalah ibu Sera di kehidupan sebelumnya, jadi aku akan menjadikannya ibu Sera lagi, apa pun caranya. Tapi, masalahnya Nenek tidak merestui jika aku menikah dengan Chaeyoung, dia terus menjodohkanku dengan Jiyoung, dan parahnya Jiyoung pun begitu terobsesi dengan perjodohan ini. Dia tampak sangat yakin jika aku akan menikahinya. Ya Tuhan, bagaimana aku harus menyadarkan gadis itu? Bahkan walau bukan karena Chaeyoung pun, aku tidak akan menikahi Jiyoung dan lebih memilih untuk mencari gadis lain.

Setelah melamun untuk beberapa saat, aku pun bangkit, aku harus mandi terlebih dahulu sebelum pergi tidur. Aku akan meninggalkan Sera sebentar dan pergi ke kamarku, tapi baru saja akan melangkah, tiba-tiba *handphone*-ku berbunyi.

Halo? aku menjawab panggilan dari nenek dengan malas.

Taehyung, besok pagi datanglah ke rumah untuk sarapan! Nenek dan Kakek ingin sarapan bersamamu dan Jennie, bawa Sera juga! seru Nenek dari sebrang panggilan.

Aku ada rapat besok pagi, jadi tidak bisa, kataku berbohong. Aku sudah tau apa yang akan mereka lakukan. Jika mengajakku makan bersama, artinya ada sesuatu yang harus dibicarakan, dan itu pasti soal pernikahan.

Kakekmu akan mengatur agar rapatnya ditunda. Ini sangat penting.

Tapi Nek ....

Taehyung.

Baiklah. Ya, aku akan datang.

Aku segera mengakhiri pembicaraanku dengan nenek. Padahal hari ini aku sangat senang, tapi kenapa tiba-tiba berakhir mengesalkan seperti ini?

***

Aku benar-benar tidak ingin datang ke rumah Kakek dan Nenek, tapi walaupun sangat malas, pagi ini aku tetap datang bersama Jennie dan Sera, seperti yang Nenek minta. Tapi, aku sedikit lega, kupikir akan ada Jiyoung, ternyata tidak, hanya ada Nenek dan Kakek saja seperti biasanya.

Bagaimama kuliahmu? tanya kakek pada Jennie.

Aku sedang menyusun skripsi, jawab Jennie singkat.

Lalu perusahaan? Kakek bertanya padaku juga.

Semuanya baik-baik saja, jawabku.

Kau sudah tahu kan kenapa kami menyuruhmu datang? tanya nenek padaku.

Aku mengangguk. Tentu saja, aku sudah lebih dari sekedar tahu. Aku bahkan sudah hafal dialog selanjutnya.

Taehyung, sampai kapan kau akan melajang? Kakek berbicara sambil menatapku. Hhh, sangat mengesalkan.

Kau sudah semakin dewasa, dan sebaiknya tidak menunda-nunda lagi! Jiyoung calon yang tepat untukmu, kalian sama-sama sudah dewasa, kata Nenek yang membuatku merasa semakin kesal, apa lagi setelah mendengar nama Jiyoung. Sebenarnya, sebelum ini aku tidak pernah membenci Jiyoung. Dia pernah tinggal bersama keluargku selama satu tahun saat ibunya sakit, dan kami berteman cukup baik. Tapi, melihat bagaimana kelakuannya sekarang, aku benar-benar menjadi muak.

Harus berapa kali lagi aku mengatakannya? Aku tidak bisa menikahi Jiyoung, aku menekankan kata-kataku.

Apa karena gadis SMA yang nenekmu bicarakan itu? tanya Kakek.

Aku mengangguk yakin, ya, kataku singkat.

Taehyung, berhenti bermain-main! Kau harus menikah dengan perempuan yang jelas asal usul keluarga, kau itu seorang pemimpin, jadi bersikaplah seperti pemimpin! Jangan mempermalukan dirimu dengan memacari gadis SMA! seru Kakek tegas, dan itu membuat darahku naik. Apa Kakek bermaksud untuk mengatakan jika Chaeyoung gadis yang tidak jelas asal usulnya? Dan aku harus merasa malu jika menikahinya? Aku merasa sangat tersinggung, Chaeyoung tidak seburuk itu. Dia tidak buruk sama sekali, apa lagi jika dibandingkan dengan Jiyoung. Walaupun Chaeyoung masih sangat muda, tapi dia lebih tahu apa itu sopan santun, dibandingkan dengan Jiyoung yang tidak tau malu dan tampak murahan.

Aku tidak sedang main-main, kataku kesal.

Kalau begitu berhenti mendatangi gadis itu! Dia masih muda dan masa depannya masih panjang. Dia akan melupakanmu dengan cepat. Segeralah menikah dengan

Jiyoung! Kau butuh istri yang tepat untuk mendampingimu, dia juga bisa sangat membantumu, jelas Nenek padaku,

Aku tidak mau menikah dengan siapa pun, dan akan tetap menikahi Chaeyoung, kataku tegas. Kalian selalu bertanya kapan aku akan menikah, sekarang aku sudah menemukan seseorang yang bisa kunikahi, tapi kalian malah memaksaku menikah dengan orang yang tidak kusukai.

TAEHYUNG! Kakek membentak dan melihatku dengan tatapan marah. Sudah kubilang, kau itu seorang pemimpin. Tanggapan semua orang akan sangat buruk jika tahu kau menikahi anak-anak.

Chaeyoung bukan anak-anak, sebentar lagi dia akan menjadi orang dewasa di mata hukum," kataku yang mencoba membantah ucapan Kakek.

"Dewasa di mata hukum tidak membuatnya benar-benar dewasa, perbedaan usia kalian tetap sangat jauh," kata Nenek.

Aku menghela napas, bagaimana lagi cara untuk meyakinkan mereka? Aku harus membuat mereka berhenti menyuruhku menikah dengan Jiyoung, apapun caranya.

"Apa karena aku seorang pemimpin, jadi aku tidak boleh menikah dengan Chaeyoung? Karena kalian takut merusak citra perusahaan?" taqnyaku kesal.

"Kau tahu itu, Taehyung. Ini semua demi kebaikanmu, dan perusahaan kita."

"Kalau begitu, aku akan mengundurkan diri. Silahkan cari penggantiku, dan berhenti mengaturku!" seruku yang sudah kehilangan kesabaran.

"Apa? Kau bilang apa?" Kakek membelalakkan matanya lalu menatapku tajam, "jangan bercanda Kim Taehyung!"

"Aku tidak bercanda."

"KAU ...!" Kakek berdiri dan hampir saja memukulku, tapi Nenek segera menghentikannya.

"Biar aku yang bicara dengan Taehyung," kata Nenek pada Kakek, "Taehyung, ikut Nenek sebentar!"

"Untuk apa?" tanyaku ketus.

"Ayo, nak!" seru Nenek sambil menarik tanganku dengan lembut. Aku sangat ingin menolak, tapi mungkin lebih baik jika aku menurut saja.

Nenek pergi menuju ruangan pribadinya, tempat di mana dia biasa berkumpul bersama teman-temannya untuk minum teh. Aku pun mengikuti Nenek dari belakang kemudian segera duduk setelah kami sampai.

"Taehyung, kau tau kan Nenek sangat menyayangimu. Nenek yang merawat dan membesarkanmu, jadi Nenek sangat tahu seperti apa sifatmu. Nenek juga ingin kau bahagia, tapi kita punya hutang yang sangat besar pada keluarga Jiyoung."

Aku mengerutkan keningku bingung. Apa yang nenek maksud dengan hutang? Apa Kakek meminjam sejumlah uang pada Ayah Jiyoung? Rasanya tidak mungkin. Ayah Jiyoung memang sangat kaya dan merupakan pemilik rumah sakit terbesar di Seoul. Tapi tetap saja, penghasilan perusahaan kami jauh lebih besar, jadi tidak mungkin Kakek meminjam uang dari mereka.

"Hutang apa maksudnya?" Tanyaku penasaran.

"Apa kau ingat kecelakaan yang kau alami saat kau masih kecil? Saat itu kau terluka sangat parah, dan dokter memvonis jika matamu sudah buta dan tidak akan bisa melihat lagi."

"APA" Aku nyaris memekik, dan terbelalak saat mendengar penjelasan nenek. Tidak mungkin, kenapa bisa begitu? Aku masih bisa melihat hingga sekarang.

"Ya, jika bukan karena bantuan keluarga Jiyoung, kau tidak akan bisa seperti sekarang. Saat kau sakit, ibu Jiyoung tiba-tiba mengalami mati otak, kemudian meninggal, dan dia mendonorkan matanya untukmu."

Aku diam dan semakin terkejut. Aku memang ingat, saat aku bangun setelah kecelakaan itu, semua orang mengatakan jika ibu Jiyoung meninggal setelah sakit cukup lama. Tapi, aku tidak tahu penyebab kematiannya, dan tidak pernah bertanya.

"Mata itu. Mata yang sekarang kau gunakan untuk melihat, itu milik ibu Jiyoung. Jiyoung dan ayahnya hanya ingin kau menikah dengan Jiyoung, Nenek tidak mungkin menolaknya. Karena sebenarnya itu masih tidak cukup untuk membayar jasa keluarga mereka padamu. Taehyung, mengertilah, ini bukan hanya soal perasaan, tapi soal balas budi."

***

Author's POV

-

"Kami pulang duluan, sampai jumpa." Lisa melambaikan tangannya sebelum masuk ke dalam mobil Tuan Jeon yang menjemputnya dan Jungkook.

"Chaeyoung, hati-hati!" Tuan Jeon pun berkata pada Chaeyoung.

"Iya, Paman juga hati-hati! Sampai jumpa," Chaeyoung melambaikan tangannya juga saat mobil itu mulai melaju.

Setelah berpisah dengan Jungkook dan Lisa, Chaeyoung pun berjalan menuju halte, tapi seseorang menghentikan langkahnya.

"Chaeyoung."

"Untuk apa kau ke sini?" Chaeyoung bertanya pada Jiyoung yang tiba-tiba datang dan menghalangi jalannya.

"Kau punya waktu? Aku ingin bicara," kata Jiyoung.

"Tidak, aku sibuk," balas Chaeyoung ketus.

"Sebentar saja," Jiyoung tetap bersikukuh walaupun Chaeyoung sudah menolaknya.

"Bicaralah di sini, aku tidak punya banyak waktu!" seru Chaeyoung.

"Kita bicara di tempat lain, sangat tidak nyaman jika bicara di tengah jalan seperti ini."

"Kubilang aku sibuk," kata Chaeyoung yang semakin jengkel dengan Jiyoung yang bertele-tele.

"Kalau begitu kita duduk di halte saja."

"Terserah!" kata Chaeyoung malas sambil berjalan menuju halte, dan Jiyoung mengikutinya dari belakang. "Cepat katakan! Kuberi waktu sampai busnya datang."

Jiyoung memalingkan wajahnya sambil mendelik kesal. Sebenarnya dia sangat malas jika harus bersikap baik pada Chaeyoung. Tapi, mau bagaimana lagi? Dia harus membujuk Chaeyoung.

"Begini." Jiyoung menoleh lalu tersenyum pada Chaeyoung. "Sepertinya kau masih belum paham dengan situasinya. Aku mengatakan ini karena aku mengkhawatirkanmu. Taehyung mungkin mengatakan hal-hal manis dan menjanjikan banyak hal padamu, tapi kau tidak bisa mempercayainya begitu saja."

"Maksudmu, kau ingin menjelekkan Pak Kim padaku? Itu tidak akan berhasil," Chaeyoung memotong ucapan Jiyoung.

"Aku tidak menjelekkannya, aku hanya sangat cemas jika dia hanya bermain-main denganmu. Kau mungkin tidak tahu berapa banyak gadis yang sudah dia permainkan. Dia bahkan meninggalkan gadis yang mengandung anaknya. Kudengar kalian tidak pacaran, jika ibu dari anaknya saja dia tinggalkan, bagaimana denganmu yang bukan siapa-siapa? Lagi pula Nenek dan Kakek menentang hubungan kalian, pernikahanku dan Taehyung sudah ditentukan, aku hanya tidak mau kau bergantung pada harapan kosong."

Chaeyoung tidak mengatakan apapun, dia hanya diam dengan tangan yang mulai meremas rok seragamnya. Kata-kata Jiyoung tidak bisa disalahkan, bahkan Chaeyoung tidak bisa membantahnya. Chaeyoung dan Taehyung memang tidak pacaran, dan Nenek Taehyung memang tidak menyukainya. Chaeyoung sangat tahu fakta itu, tapi dia enggan untuk mengakuinya, dan itu membuatnya sangat kesal dan sedih.

"Pak Kim tidak seperti itu," kata Chaeyoung sambil berdiri lalu pergi meninggalkan Jiyoung dengan kesal. Sementara

Jiyoung hanya tersenyum licik, usahanya untuk menggertak Chaeyoung cukup berhasil. Chaeyoung memang masih polos dan mudah terpengaruh.

***

"Arghh ...." Taehyung mengerang frustasi sambil mengacak rambutnya. Setumpuk pekerjaan sedang menantinya, tapi dia tidak bisa fokus sama sekali. Ucapan neneknya tadi pagi terus terngiang-ngiang di telinganya, dan sangat membebani pikirannya. Kenapa harus seperti itu? Dari semua orang di dunia ini, kenapa harus ibu Jiyoung? Jika saja itu orang lain, mungkin Taehyung tidak akan terjebak dalam situasi yang rumit ini.

Taehyung sudah sangat pusing dan merasa tidak bisa lagi meneruskan pekerjaannya. Lagi pula sekarang sudah malam, jadi Taehyung memutuskan untuk pulang.

"Tolong rapikan mejaku! Aku akan pulang lebih awal," kata Taehyung pada sekretarisnya.

"Baik, Pak."

Setelah memberi instruksi, Taehyung pun pergi meninggalkan kantornya dan langsung menuju parkiran. Tapi, baru saja akan masuk ke dalam mobil, tiba-tiba *handphone*-nya berbunyi.

Alis Taehyung terangkat saat melihat nomor asing, tapi walau begitu dia tetap menjawab panggilannya itu.

"Halo?"

"*Pak. Kim ini Lisa."*

"Lisa? Kenapa menelponku?"

"*Begini .... Apa yang harus ku lakukan? Aku ada di dalam ambulan sekarang. Bagaimana ini?*" suara Lisa terdengar sangat panik, bahkan bergetar, dan itu membuat Taehyung bingung.

"Ada apa? Bicara pelan-pelan!"

"*Aku dan Chaeyoung pergi untuk mengerjakan tugas kelompok. Aku meninggalkannya sebentar, tapi dia sudah pingsan saat aku kembali* ...."

"Apa? Chaeyoung pingsan." Taehyung terkejut saat mendengar kabar itu

"*Aku ... aku sangat takut. Dia tidak hanya pingsan. Chaeyoung ....*" ucapan Lisa mulai tersendat, dia terdengar benar-benar panik dan ketakutan.

"Apa yang terjadi?" Tanya Taehyung yang merasa mulai tidak enak hati.

"*Chaeyoung .... Dia, dia tidak bernapas ... apa yang harus ku lakukan?*"

"APA?"

***

To be continued

Part 33

Author's POV

-

Taehyung turun dari dalam mobilnya dan langsung berlari memasuki rumah sakit. Setelah mendapat telpon dari Lisa, tanpa pikir panjang Taehyung langsung pergi dengan panik, bahkan kini dia berlari hanya dengan beralaskan sandal rumah yang tipis.

Taehyung terus berlari melewati lorong rumah sakit yang entah kenapa terasa sangat jauh, padahal dia ingin segera sampai dan memastikan semuanya. Semoga Lisa salah, Chaeyoung tidak apa-apa 'kan? Chaeyoung pasti baik-baik saja.

"Lisa, apa yang terjadi?" Taehyung mengabaikan napasnya yang terengah-engah, dan langsung bertanya pada Lisa. Jungkook juga sudah ada di sana bersama Lisa.

"Aku tidak tahu. Chaeyoung tiba-tiba pingsan saat aku pergi meninggalkannya di halte sendirian," jawab Lisa yang masih panik.

"Apa dia hanya pingsan? Kau bilang Chaeyoung ... tidak bernapas?" Taehyung bahkan merasa tidak sanggup untuk menanyakan itu, tapi dia harus tahu.

"Dia dibawa ke UGD. Mungkin Lisa salah, karena dia sedang panik," kata Jungkook yang mencoba membantah apa yang Lisa katakan. Jungkook tidak bermaksud menuduh Lisa berbohong, tapi dia benar-benar tidak bisa menerima itu. Dia mencoba menolak fakta yang sebenarnya sudah jelas.

"Apa Pak Park sudah tahu?" Taehyung mencoba untuk bersikap tenang dan berpikir jernih, walaupun sebenarnya dia sedang kalut.

"Paman Park sedang berada di ruang operasi, dia belum diberitahu," jawab Jungkook lagi.

Kecemasan tampak semakin jelas di wajah mereka bertiga. Terutama Taehyung yang begitu tidak tenang. Berkali-kali dia meremas tangannya yang mulai berkeringat. Tiga puluh menit sudah berlalu, namun tidak ada seorang pun dokter yang keluar dan memberitahukan kondisi Chaeyoung. Mereka pun hanya bisa menunggu dengan gusar, dan berharap Chaeyoung akan baik-baik saja.

"Pak Kim."

Namun sebuah suara tiba-tiba terdengar. Taehyung menoleh saat merasa ada yang memanggilnya, dan ternyata itu Yoongi.

"Pak Kim, kenapa kau ada di sini?" tanya Yoongi pada Taehyung.

"Chaeyoung masuk UGD," jawab Taehyung singkat.

"Apa yang terjadi?" Tanya Yoongi terkejut, tapi Taehyung hanya menggeleng pelan. "Pak, aku sudah mendapatkan informasi dan rekam medis milikmu saat kau dirawat di rumah sakit setelah kecelakaan 23 tahun yang lalu," kata Yoongi yang baru saja menyelesaikan tugas yang Taehyung berkikan tadi pagi.

"Kita bicarakan itu nanti," kata Taehyung yang merasa tidak tertarik dengan apapun sekarang. Dia hanya ingin Chaeyoung baik-baik saja.

"Baik Pak."

Yoongi tidak langsung pergi, dia juga sangat penasaran dengan kondisi Chaeyoung, jadi dia ikut bergabung di ruang tunggu bersama Taehyung, dan tak lama seorang dokter keluar lalu menghampiri mereka.

"Dokter, bagaimana keadaan Chaeyoung?" Lisa langsung berdiri lalu bertanya.

"Apa dia baik-baik saja?" Taehyung juga langsung menyerbu dokter itu dengan pertanyaan.

"Apa walinya ada di sini?" Dokter perempuan itu bertanya, dan membuat mereka yang ada di sana saling menoleh dengan bingung.

"Begini. Dia adalah putri dari Dokter Park, tapi Dokter Park sedang melakukan operasi. Jadi, dokter bisa mengatakannya padaku. Bagaimana keadaan Chaeyoung?" kata Taehyung.

"Kami sudah melakukan berbagai pemeriksaan medis, tapi tidak ada luka apapun yang ditemukan, baik itu luka luar maupun luka dalam."

"Jadi Chaeyoung baik-baik saja," tanya Taehyung tak sabaran.

"Tidak." Dokter itu menggeleng pelan. "Kami juga tidak mengerti, belum pernah ada kasus seperti ini sebelumnya."

"Tolong selamatkan Chaeyoung, apapun caranya, berapapun biayanya akan kubayar." Taehyung semakin frustasi, dia tidak tahu lagi harus berkata apa.

"Bukan soal biaya yang menjadi masalah. Pasien sudah mengalami mati otak, dan bisa dibilang mustahil untuk bisa

sembuh. Organ vitalnya sudah tidak bisa berfungsi dengan normal, bahkan dia sudah tidak bisa bernafas sendiri tanpa bantuan ventilator," dokter itu menjelaskan, dan membuat semua orang sangat terkejut.

"Apa maksudmu? Maksudnya Chaeyoung akan ...." Jungkook tidak bisa melanjutkan kata-katanya, dia bermaksud untuk bertanya apakah Chaeyoung akan meninggal, tapi itu terlalu sulit untuk diungkapkan.

"Pasien tidak akan bisa bertahan. Dengan bantuan ventilator pun, dia hanya akan bertahan tidak lebih dari satu minggu."

"Apa?"

Taehyung merasa dunianya runtuh, semuanya tiba-tiba terasa hancur, dan sesuatu seperti telah menekan dadanya dengan begitu kuat, hingga rasa sesak itu membuatnya hampir tidak bisa bernaps. Tidak mungkin, kemarin Chaeyoung masih baik-baik saja, bahkan hari ini pun gadis itu masih sangat baik-baik saja. Tapi, kenapa tiba-tiba?

"Apa? Apa yang sebenarnya terjadi?" Yoongi yang tidak tau apa pun sangat terkejut.

"Apa maksudnya Chaeyoung tidak akan bangun lagi?" tanya Lisa dengan suara yang nyaris bergetar. Dia sangat panik dan takut, dialah orang yang bersama Chaeyoung sebelum Chaeyoung tiba-tiba tidak sadarkan diri.

"Chaeyoung harus selamat, lakukan apapun!" seru Taehyung yang nyaris membentak dokter itu.

"Maaf, Pak. Kami tidak bisa melakukan apapun, rasanya tidak ada harapan lagi untuk pasien. Dia bisa hidup lebih lama dengan bantuan ventilator, tapi bukan berarti dia akan

bangun," jelas dokter itu dengan sangat menyesal. "Sebelumnya, kami harus meminta persetujuan Dokter Park, apakah dia ingin mempertahankan putrinya, atau menyerah saja dan melepaskan semua alat bantu yang membuat Chaeyoung tetap hidup."

***

Pagi sudah tiba, namun Taehyung dan Tuan Park sama sekali tidak tidur dan terjaga semalaman. Mustahil bagi mereka untuk bisa tidur nyenyak dengan kondisi Chaeyoung yang bisa dibilang sudah berada di ambang kematian. Sebenarnya Chaeyoung tidak bisa dibilang hidup, dia sudah meninggal, hanya saja alat-alat medis lah yang membuat tubuhnya tatap hidup dan bernapas.

Tuan Park memilih untuk tetap mempertahankan Chaeyoung, dan sekarang gadis itu sudah berada di ICU. Rasanya memang tidak ada harapan, tapi Taehyung dan Tuan Park terus berharap jika keajaiban akan datang dan membuat Chaeyoung bangun. Mereka punya waktu satu minggu, dan semoga keajaiban itu benar-benar datang.

Tuan Park sangat terpukul dengan kejadian yang menimpa Chaeyoung. Belum lama ini dia telah kehilangan istrinya, bagaimana bisa dia kehilangan putrinya juga? Setelah Nyonya Park meninggal, Chaeyoung lah yang membuat Tuan Park tetap bertahan, tapi jika Chaeyoung sampai pergi, hidup Tuan Park akan sangat hancur.

Sementara Taehyung, dia pun masih tidak mempercayai semua ini. Sebenarnya apa yang terjadi pada Chaeyoung? Apa itu karena George? Jika iya, Taehyung harus segera menemukan kotak Pandora itu dan menghentikan George. Tapi, apakah Chaeyoung bisa selamat jika George sudah ditangkap?

"Pak Kim, bukankah kau harus pergi bekerja?" tanya Tuan Park sambil menoleh pada Taehyung.

"Bagaimana aku bisa bekerja jika Chaeyoung seperti itu?" balas Taehyung sambil menunduk.

"Aku bisa menemani Chaeyoung, kau punya tanggung jawab yang tidak boleh ditinggalkan. Walaupun kau ada di sini, tidak akan membuat Chaeyoung langsung bangun."

"Pak Park. Sepertinya aku harus mencari tahu sesuatu yang menyebabkan Chaeyoung seperti ini. Aku menduga jika hantu itu yang melakukannya," kata Taehyung.

"Maksudmu, hantu yang sering Chaeyoung ceritakan itu?" tanya Tuan Park penasaran.

"Ya," Taehyung mengangguk. "Aku akan mencaritahu, bagaimanapun caranya," kata Taehyung sambil berdiri.

"Ya, baiklah." Tuan Park mengangguk, dia tidak begitu yakin dengan ucapan Taehyung. Tapi, membiarkannya melakukan itu mungkin akan membantu.

***

Taehyung's POV
-

Untuk yang ke sekian kalinya aku menghela napas berat. Aku mencoba untuk bekerja, tapi fokusku sama sekali tidak di sini. Pikiranku jauh melayang, menemani Chaeyoung yang tengah terbaring di rumah sakit. Sejak pagi, aku terus berpikir keras, bagaimana caranya agar aku bisa menemukan kotak itu? Sekarang aku hanya manusia biasa, dan tidak bisa melihat George dan hal-hal seperti itu lagi.

Dengan pikiran yang masih kalut, aku mengambil sebuah map yang Yoongi berikan beberapa jam yang lalu. Map itu berisi rekam mediaku selama aku dirawat setelah kecelakaan yang menimpaku saat aku berumur 7 tahun. Aku sangat ragu dengan ucapan nenek kemarin pagi, dia bisa saja berbohong agar aku mau menikah dengan Jiyoung. Tapi, aku juga tidak bisa menuduh nenek berbohong tanpa bukti, jadi aku harus membuktikan semua itu.

Aku merasa sedikit ragu untuk membuka map itu dan melihat isinya. Bagaimana jika itu semua benar? Apa yang akan kulakukan?

Kuhembuskan napasku dengan kasar, dan aku memberanikan diri untuk melihatnya. Mataku mulai sibuk membaca satu persatu dokumen itu, dan suasana hatiku menjadi sangat buruk saat aku mendapatkan fakta jika aku pernah menjalani operasi transplantasi kornea. Jadi semua itu benar? Tapi, apa benar jika ibu Jiyoung lah yang mendonorkan matanya untuku?

"Dokter yang saat itu menanganimu sudah pensiun, tapi aku berhasil mendapatkan nomor telponnya. Sudah kukirimkan padamu," tiba-tiba Taehyung teringat ucapan Yoongi saat menyerahkan dokumen itu. Dia pasti lebih tahu, dari mana aku mendapatkan donor mata. Karena itu, aku pun langsung menghubungi dokter itu, dan mengatur pertemuan dengannya.

"Pak." sekretarisku tiba-tiba datang menghampiriku, namun aku hanya menatapnya malas.

"Sudah kubilang, batalkan Semua jadwalku!" seruku sedikit membentak. Aku sedang banyak pikiran, dan emosiku tidak terkendali.

"Aku sudah melakukannya. Tapi, ada seseorang yang memaksa ingin bertemu denganmu."

"Suruh dia pergi!"

"Aku sudah menyuruhnya pergi, tapi dia bersikeras. Dia seorang siswi SMA, dia bilang namanya Lisa."

"Lisa?" Alisku terangkat naik saat mendengar nama Lisa disebut.

"Bawa dia ke sini!"

"Baik, Pak."

Sekretarisku pun pergi, dan tak lama dia kembali bersama Lisa di belakangnya.

"Kenapa kau ke sini?" tanyaku pada Lisa saat dia datang.

"Um, begini Pak Kim. Ada sesuatu yang ingin ku bicarakan denganmu," kata Lisa sambil memainkan kuku-kuku jarinya, dia terlihat gugup.

"Duduklah!"

Kuperhatikan Lisa yang mulai duduk di hadapanku, dan sepertinya dia sangat cemas .

"Apa yang ingin kau bicarakan?"

"Ini soal Chaeyoung," kata Lisa yang mulai memainkan ujung blazernya, dan aku bingung melihat bagaimana gelagatnya yang agak aneh.

"Soal Chaeyoung? Apa kau tahu sesuatu?" Aku menjadi sangat penasaran saat Lisa menyebut nama Chaeyoung.

Apapun itu, jika menyangkut soal Chaeyoung, aku harus tahu.

"Um, begini. Mungkin ini terdengar sangat aneh dan membingungkan. Tapi ada yang tidak beres dengan Chaeyoung. Maksudku, sepertinya aku tahu apa yang terjadi."

"Apa maksudmu?"

Aku sangat bingung dengan maksud Lisa, dan aku penasaran dengan apa yang sebenarnya ingin dia katakan.

"Kau pasti tidak akan mempercayainya. Tapi, sebenarnya, aku bisa melihat masa lalu seseorang. Aku melihat ada orang yang berusaha menyakiti Chaeyoung, sejak dulu. Tapi, dia tidak terlihat seperti manusia."

"Apa?" Aku terbelalak mendengar ucapan Lisa. Apa maksudnya ini? Apa Lisa juga mengingat masa lalunya? Bukan hanya aku dan Chaeyoung yang ingat? "Kau ingat kehidupanmu sebelumnya?"

"Tidak," Lisa menggeleng, "aku hanya bisa melihat apa yang terjadi dengan seseorang di kehidupan sebelumnya."

"Tapi, apa maksudmu? Kau bisa melihat masa lalu Chaeyoung? Masa laluku juga?" Aku semakin penasaran. Apakah Lisa serius? Atau hanya bercanda?

"Ya. Sepertinya kalian berdua menikah di masa lalu, dan dari yang kulihat, kalian punya tiga orang anak, dua dari mereka sepertinya kembar," Lisa menjelaskan, dan itu sukses membuatku semakin terbelalak. Sepertinya dia sungguh-sungguh. Tidak ada siapapun yang tahu soal itu, karena aku dan Chaeyoung tidak pernah menceritakannya pada siapa pun.

"Maksudmu, kau tau apa yang menyebabkan Chaeyoung seperti sekarang? Apa kau pernah mendengar soal kotak Pandora?" Aku tidak ingin berbasa basi, langsung saja pada intinya, karena itulah yang paling ingin kuketahui sekarang.

"Aku tidak tahu. Tapi, mungkin Paman Suho tau."

"Suho? Kau bilang Suho?"

Entah sudah yang keberapa kalinya Lisa mebuatku terkejut. Dia bahkan mengenal Suho Juga? Maksudnya Suho malaikat itu?

"Iya. Selama ini hanya dia yang percaya jika aku bisa melihat masa lalu, dan aku melihatnya saat mencoba melihat masa lal Chaeyoung."

Aku menjadi sangat penasaran dan bersemangat begitu mendengar apa yang Lisa katakan. Apa ini pertanda baik, apakah kotak Pandora itu akan segera ditemukan? Tapi, sekali lagi, apakah Chaeyoung akan bangun jika George tertangkap? Sebenarnya yang kuinginkan hanyalah kesembuhan Chaeyoung. Aku akan melakukan apa saja, asalkan dia bangun.

"Bawa aku padanya!" seruku sambil berdiri, dan Lisa sedikit tersentak.

"Maksudmu, sekarang?"

"Ya. Sekarang juga!"

***

"Aku tidak menduga kita akan bertemu lagi, dan kau masih mengenaliku."

Aku masih sibuk memperhatikannya, saat Suho berbicara padaku sambil menuangkan teh ke dalam cangkir yang ada di atas meja.

"Kau sungguh Suho?" tanyaku yang masih tidak percaya.

"Ya, ini aku, Tuan V," Suho mengangguk lalu duduk di depanku.

Sekarang aku dan Suho ada di sebuah rumah yang berada di pinggir kota Seoul. Lisa yang mengantarkanku ke rumah ini, tapi dia langsung pergi setelahnya.

"Begini Suho, aku datang karena sesuatu telah terjadi pada Chaeyoung," kataku yang mulai membahas topik inti.

"Aku sudah tahu, dan kau tau sendiri apa penyebabnya. Arwah George yang kabur telah melukai Chaeyoung."

"Jadi kau sudah tahu."

"Tentu saja, dan kau sedang mencari kotak Pandora itu agar George kembali dikurung di dalamnya?"

"Ya, benar. Apa kau tau di mana kotak itu berada? Dan apakah ada cara untuk membuat Chaeyoung bangun?" Tiba-tiba aku menunduk saat menanyakan itu. Kenyataan jika Chaeyoung terbaring seperti itu membuatku benar-benar sedih dan tertekan. Bahkan aku merasa ingin mati jika Chaeyoung tidak bisa bangun lagi. Memang konyol, tapi hanya aku yang mengerti bagaimana rasanya.

"Obat untuk Chaeyoung ada di dalam kotak Pandora, dan sebenarnya kotak itu berada di dekatmu," kata Suho yang membuatku langsung mengangkat wajahku lalu menatapnya penuh harap.

"Benarkah? Jadi jika aku menemukan kotak itu Chaeyoung akan bangun juga? Lalu, di mana kotak itu berada?" tanyaku tak sabaran.

"Ada pada seseorang yang dekat denganm? Orang itu bahkan selalu mendatangimu dengan sendirinya."

"Siapa maksudmu? Langsung katakan saja! Jangan menyuruhku untuk menebak!" seruku agak kesal. Aku benci dengan teka-teki seperti itu, sangat tidak berguna dan hanya membuang waktu saja.

"Kang Jiyoung."

"APA?" mataku membulat saat Suho mengatakan itu. "Jangan bercanda!"

"Bercanda itu hanya pekerjaan manusia, bukan pekerjaanku," kata Suho sambil menatapku datar, "Kang Jiyoung adalah reinkarnasi dari Anna, istri George. Di kehidupan sebelumnya, dialah yang menghabisi nyawa George, dan sekarang hanya dia yang bisa membuka kotak itu dan menangkap George. Sekarang Jiyoung belum tahu apa-apa, tapi jika kau menginginkan kotak itu dibuka, kau harus membuatnya tau. Karena sang pemilik kotak harus tahu alasan kenapa kotanya harus dibuka. Jika tidak, maka kotak itu tidak akan bisa dibuka sampai kapan pun."

***

To be continued